EVALUASI PEMBELAJARAN

Teori dan Praktik

- Konsep dan Teori Evaluasi Pembelajaran
- Model dan Pendekatan Evaluasi
- Teknik dan Instrumen Evaluasi
- Praktik Evaluasi dalam Berbagai Konteks
- Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Peningkatan Pembelajaran



Penulis:

Nur Hidayah Hanifah

Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum

EVALUASI PEMBELAJARAN

Teoritis dan Praktis

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud alam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c; huruf d; huruf f; dan/ atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a; huruf b; huruf e; dan/ atauhuruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

EVALUASI PEMBELAJARAN
Teoritis dan Praktis

Nur Hidayah Hanifah

Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum

UIN MALIKI PRESS
2026

EVALUASI PEMBELAJARAN : Teoritis Dan Praktis

Copyright @UIN Maliki Press,2026

Penulis : Nur Hidayah Hanifah,
Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum
Editor : Ulfi Andrian Sari
Desain Isi : em.mahrus
Desain cover : em.mahrus
Ukuran : 15,5 x 23 cm
Tebal Buku : ix + 258 Halaman
ISBN : 978-634-290-047-5

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh:
UIN MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI & APPTI)
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id
Website: https://uinmalikipress.uin-malang.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran: Teoritis dan Praktis". Evaluasi Pembelajaran: Teoritis dan Praktis ini merupakan lanjutan dari buku sebelumnya yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran". Buku ini membahas mengenai pengembangan instrumen evaluasi baik tes maupun non tes, penilaian berbasis kelas, laporan hasil belajar, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Buku ini diharapkan mampu menyajikan materi evaluasi pembelajaran yang kontekstual dan praktis diterapkan dalam proses pembelajaran secara utuh, khususnya untuk mata kuliah Evaluasi Pembelajaran.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang memadukan landasan teoritis dan implementasi praktis sehingga pembaca tidak hanya memahami konsep-konsep dasar evaluasi pembelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks pendidikan. Setiap pembahasan dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan, langkah-langkah penyusunan instrumen, serta ilustrasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang membantu mahasiswa, guru, maupun praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berkualitas.

Di tengah perkembangan kurikulum, teknologi, dan paradigma pembelajaran yang semakin dinamis, evaluasi pembelajaran dituntut untuk tidak sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, buku ini menekankan pentingnya evaluasi sebagai dasar

pengambilan keputusan, pemberian umpan balik, serta penyusunan tindak lanjut yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Harapannya, buku ini mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kompetensi calon pendidik maupun pendidik profesional dalam melaksanakan evaluasi yang objektif, valid, reliabel, dan bermakna.

Buku untuk mahasiswa ini sebagai sarana berbagi ilmu seputar evaluasi pembelajaran. Buku ini lebih mengulas instrumen yang digunakan selama proses evaluasi pembelajaran di kelas. Selain itu, juga mengupas mengenai pemanfaatan hasil evaluasi yang tidak hanya bersifat judgement, tetapi juga sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, serta seluruh pembaca yang memiliki perhatian terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran. Akhirnya, semoga segala ikhtiar dalam penyusunan buku ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB 1 PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS TES 01

A. Pengembangan Tes Bentuk Uraian 01
1. Validitas Tes 02
2. Reliabilitas Tes 07
3. Karakteristik Butir Soal 11
4. Penggunaan Teknologi dalam Penilaian 13
5. Kebermaknaan dan Kesesuaian Konteks dalam Soal 14
6. Pengembangan Instrumen Berpikir Tingkat Tinggi 15
7. Langkah-langkah Pengembangan Tes Uraian 16
8. Contoh Soal Uraian 19

B. Pengembangan Tes Bentuk Objektif 21
1. Karakteristik Tes Objektif 28
2. Penyusunan Kisi-Kisi Soal 29
3. Analisis Butir Soal 32
4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Soal 34
5. Validitas dan Reliabilitas Tes Objektif 37
6. Contoh Soal dan Rubrik Penskoran 38

C. Pengembangan Tes Lisan 40
1. Penentuan Tujuan dan Kompetensi yang Diukur 41
2. Penyusunan Pertanyaan yang Relevan dan Terstruktur 43

3. Pengembangan Rubrik Penilaian 45
4. Latihan dan Pembiasaan Peserta Didik 47
5. Penataan Waktu dan Kondisi Pelaksanaan 50
6. Pencatatan Hasil Wawancara atau Respons 52
7. Refleksi dan Evaluasi Tes 54

BAB 2 PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NON-TES 59

A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran 59

1. Observasi 63
2. Wawancara 76
3. Skala Sikap 85
4. Daftar Cek 94
5. Angket 103

BAB 3 PENILAIAN BERBASIS KELAS 113

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas 113
B. Jenis-Jenis Penilaian Berbasis Kelas 123
C. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas 139
D. Domain dan Alat Penilaian Berbasis Kelas 140

BAB 4 LAPORAN HASIL BELAJAR 169

A. Laporan Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka 169
B. Pelaporan Tingkat Ketuntasan Belajar pada Kurikulum Merdeka 174
1. Pengertian ketuntasan hasil belajar 174
2. Indikator Ketuntasan Belajar Kurikulum Merdeka 174
3. Remedial dan Pengayaan 179
4. Evaluasi 179
5. Mekanisme Kenaikan kelas dan kelulusan 181

BAB 5 PEMANFAATAN HASIL EVALUASI UNTUK PERBAIKAN PEMBELAJARAN 187

A. Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi 187
1. Pengertian Dan Tujuan Evaluasi 194
2. Manfaat evaluasi 298

3. Refleksi pelaksanaan evaluasi pembelajaran 203
B. Ketercapainan Evaluasi Pembelajaran 209
1. Peran penting evaluasi dalam dunia pendidikan 209
2. Jenis-jenis evaluasi 210
3. Model-model evaluasi 210
4. Metode evaluasi 212
5. Alat evaluasi 215
6. Ciri-ciri hasil belajar yang berkualitas 216
7. Syarat dan petunjuk dalam menyusun tes atau alat evaluasi pembelajaran 117
8. Manfaat dilaksanakanya evaluai 221
9. Tujuan evaluasi pembelajaran 222
C. Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran 226
1. Tujuan dalam mengevaluasi tindak lanjut dalam penilaian 227
2. Kegiatan remediasi atau penggayaan 229
3. Pembelajaran pengayaan 230
4. Tujuan program pengayaan 230
5. Bentuk – bentuk pengayaan 232
6. Pembelajaran Remidial 232
7. Tujuan dari pembelajaran remedial 233
8. Bentuk dari kegiatan remedial 236
DAFTAR PUSTAKA 243
BIOGRAFI PENULIS 257

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Analisis 13
Tabel 1. 2 Contoh Kisi Kisi Soal..... 31
Tabel 1. 3 Contoh Soal..... 39
Tabel 1. 4 Contoh Tujuan dan Indikator Tes Lisan 43
Tabel 1. 5 Contoh Rubrik Penilaian Tes Lisan 46
Tabel 1. 6 Contoh latihan pembiasaan untuk menghadapi tes lisan48
Tabel 1. 7 Contoh format tabel yang bisa digunakan saat pelaksanaan tes lisan 53
Tabel 2. 1 Contoh Instrumen Observasi Tipe Ceklist 71
Tabel 2. 2 Contoh Instrumen Observasi Tipe Rating Scales 72
Tabel 2. 3 Contoh Daftar Cek Kinerja 101
Tabel 2. 4 Contoh Daftar Cek Sikap 101
Tabel 2. 5 Contoh Daftar Cek Penilaian 102
Tabel 2. 6 Contoh Angket Terbuka 106
Tabel 2. 7 Contoh Format Kisi-kisi Angket 109
Tabel 2. 8 Contoh Angket Ketertarikan Peserta Didik Terhadap Materi Pembelajaran.....111
Tabel 3. 1 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja.....125
Tabel 3. 2 Contoh Penilaian Portofolio.....127
Tabel 3. 3 Contoh Rubrik Penilaian Tugas 131
Tabel 3. 4 Dokumentasi Penilaian Tugas Terstuktur 132
Tabel 3. 5 Format Penilaian Proyek.....136
Tabel 3. 6 Rubrik Penilaian Proyek dengan Dimensi Profil Lulusan 137
Tabel 3. 7 Contoh Format Penilaian Sikap dalam Kegiatan Diskusi Kelompok.....138
Tabel 3. 8 Skema Ilustrasi Struktur Hierarki dalam Ranah Kognitif.....142
Tabel 3. 9 Taksonomi Anderson dan Krathwohl 143
Tabel 3. 10 Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO pada Pembelajaran Mendalam.....145
Tabel 5. 1 Perbedaan Pengayaan dan Remedial 137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pengembangan Tes Bentuk Uraian 02
Gambar 1. 1 Platform Digital Penunjang Latihan Soal..... 35
Gambar 2. 1 Skala Thurstone..... 89
Gambar 3. 1 Taksonomi Bloom Ranah Kognitif.....141
Gambar 4. 1 Proses kerja dari hasil integrasi rapor Kurikulum Merdeka.....

BAB I
PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS TES

A. Pengembangan Tes Bentuk Uraian

Evaluasi merupakan rangkaian aktivitas yang terencana dan sistematis meliputi pengumpulan, pengolahan, penafsiran, serta pemanfaatan data yang relevan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif, tujuan instruksional tercapai, dan hasil belajar peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan (Oktarika et al. 2026). Evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar, tetapi mencakup seluruh aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mencakup angka atau nilai yang dicapai peserta didik, tetapi mencakup keterampilan sosial, sikap serta pengembangan karakter peserta didik (Syarief et al. 2022).

Pengukuran berbagai aspek secara menyeluruh, dapat dilakukan melalui instrumen evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu instrumen yang banyak digunakan adalah tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian merupakan instrumen evaluasi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan jawaban secara bebas dan mendalam, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Pengembangan tes ini memerlukan perhatian khusus pada validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal untuk memastikan efektivitasnya dalam mengukur capaian pembelajaran. Selain itu, tes bentuk uraian juga berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Dibandingkan dengan tes objektif yang cenderung mengukur kemampuan kognitif pada level tertentu, tes uraian memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan proses berpikirnya secara eksplisit, mengembangkan argumen, serta mengintegrasikan berbagai konsep

yang telah dipelajari. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, pendidik atau pengembang instrumen perlu memastikan bahwa soal-soal uraian yang dibuat tidak hanya mengukur hasil akhir belajar, tetapi juga proses berpikir dan kemampuan menalar peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dapat dicapai melalui 1) perumusan tujuan tes; 2) penulisan soal; 3) review dan revisi soal; 4) analisis butir soal; 5) pengujian kembali tes yang telah dianalisis dan direvisi; 6) analisis butir soal dan finalisasi instrumen hasil uji coba yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas instrumen evaluasi tersebut (Nurhayati et al. 2024)

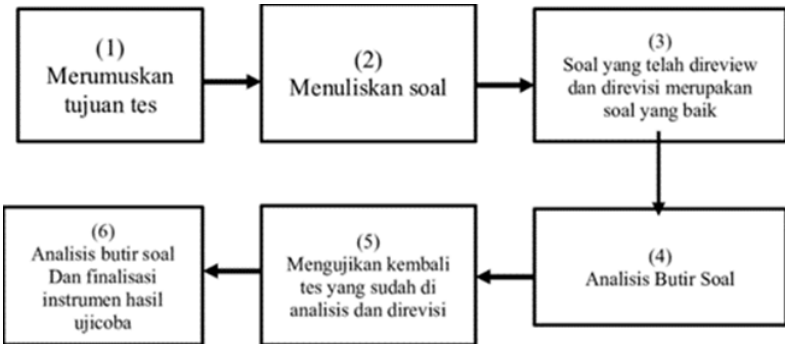

Gambar 1. 1 Pengembangan Tes Bentuk Uraian

Dalam memastikan instrumen tes bentuk uraian efektif dalam mengukur kompetensi peserta didik, diperlukan perhatian terhadap berbagai aspek teknis dan pedagogis dalam pengembangannya. Berikut ini dipaparkan komponen penting yang harus diperhatikan dalam merancang tes uraian meluputi validitas, reliabilitas, dan karakteristik butir tes.

Validitas dan reliabilitas merupakan dua komponen krusial dalam pengembangan instrumen tes bentuk uraian untuk memastikan bahwa tes tersebut mampu mengukur kompetensi yang diinginkan secara akurat dan konsisten.

1. Validitas Tes

Validitas merupakan salah satu aspek penting yang berperan memastikan instrumen yang digunakan benar-benar mampu

mengukur apa yang seharusnya diukur. (Cohen, Manion, and Morrison 2002) menegaskan bahwa validitas memegang peranan yang sangat penting dalam konteks penilaian pendidikan, mengingat setiap instrumen yang digunakan baik berupa tes maupun kuesioner, dituntut untuk mampu merepresentasikan tingkat pencapaian dan kompetensi peserta didik secara akurat, sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Seplyana et al. 2025)

a. Pentingnya Validitas dalam Tes Uraian

Validitas tes memastikan bahwa butir-butir soal dalam tes uraian benar- benar mengukur kemampuan atau kompetensi yang ditargetkan. Penelitian oleh Suramto, Harjito, and Kumara (1996) menekankan bahwa validitas yang tinggi pada tes pemahaman, penalaran, dan berhitung sangat penting untuk memastikan bahwa tes tersebut benar-benar mengukur aspek kognitif yang dimaksud. Tanpa validitas yang memadai, hasil tes tidak dapat diandalkan untuk membuat keputusan pendidikan yang tepat.

b. Jenis-jenis Validitas

Validitas umumnya terbagai menjadi dua kelompok besar, yakni validitas logis (validitas isi dan validitas konstruk) serta validitas empiris (validitas kriteria).

1). Validitas Isi

Validitas isi berkaitan dengan sejauh mana instrumen mampu merepresentasikan keseluruhan aspek yang relevan dari domain yang akan diiukur. Instrumen penilaian yang digunakan, mencakup seluruh cakupan materi yang termuat dalam kurikulum yang berlaku. Kelengkapan cakupan ini menjadi hal yang penting agar instrumen dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh konkret, soal matematika yang dirancang untuk mengukur pencapaian peserta didik hendaknya memuat beragam topik sesuai kurikulum yang berlaku, sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Salah satu pendekatan untuk memverifikasi validitas konten adalah melalui proses validasi oleh para ahli. Para ahli di bidang materi ajar maupun evaluasi pendidikan diminta untuk memberikan

penilaian kritis terhadap setiap butir instrumen, guna menilai sejauh mana masing-masing item telah mengukur aspek yang benar-benar relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

2) Validitas Kriteria

Validitas kriteria merujuk pada sejauh mana hasil yang diperoleh dari suatu instrumen pengukuran dapat dikaitkan atau disejajarkan dengan tolak ukur eksternal yang relevan. Sebagai ilustrasi, skor tes yang dirancang untuk menilai kemampuan matematika peserta didik dapat disandingkan dengan hasil ujian terstandar atau ujian berskala nasional, guna melihat seberapa jauh instrumen tersebut mampu memprediksi kemampuan nyata peserta didik dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan yang umum digunakan dalam mengevaluasi validitas kriteria adalah dengan mengkaji hubungan antara hasil tes dan kriteria eksternal yang dianggap representatif. Misalnya, hasil penilaian yang dikembangkan di tingkat kelas dapat dikomparasikan dengan hasil ujian berskala lebih besar (seperti ujian nasional) sebagai langkah verifikasi terhadap ketepatana instrumen dalam mengukur kompetensi yang dimaksud.

3) Validitas Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan sejauh mana sebuah instrumen benar-benar mengukur konstruk atau konsep yang menjadi sasaran pengukuran, seperti kecakapan berpikir kritis maupun kemampuan kognitif pada level tertentu. Sebagai contoh, instrumen yang dikembangkan untuk mengakses kemampuan berpikir kritis idealnya tidak terpengaruh oleh variabel-variabel lain yang tidak relevan dengan konstruk tersebut, seperti kemampuan menghafal atau mengingat fakta semata. Salah satu teknik yang kerap digunakan untuk memverifikasi validitas konstruk adalah analisis faktor. Melalui pendekatan ini, dapat dipastikan bahwa setiap butir dalam instrumen memang mengukur konstruk yang dimaksudkan, bukan mencerminkan dimensi lain yang tidak dikehendaki dalam pengukuran (Seplyana et al. 2025).

a. Metode Pengujian Validitas

Pengujian validitas merupakan tahapan penting dalam upaya

memastikan kualitas dan keterpercayaan suatu instrumen. Seiring dengan pengembangan metodologi, berbagai pendekatan telah dirancang untuk menguji validitas instrumen, di mana masing-masing pendekatan disesuaikan dengan jenis validitas yang hendak dievaluasi. Berikut diuraikan empat metode utama dalam pengujian validitas:

1) Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan sejauh mana butir-butir yang termuat dalam suatu instrumen telah mencakup dan merepresentasikan domain konten yang hendak diukur secara memadai. Pengujian validitas isi pada umumnya bertumpu pada penilaian kualitatif yang dilakukan oleh para ahli di bidang yang relevan. Zamanzadeh et al. (2015) menawarkan sebuah pendekatan sistematis dalam menilai validitas isi melalui perhitungan *Content Validity Index* (CVI). Pendekatan ini melibatkan sekelompok panel ahli yang bertugas menilai tingkat relevansi setiap butir instrumen menggunakan skala Likert, di mana CVI selanjutnya dikalkulasi baik pada item butir (*I-CVI*) maupun pada item keseluruhan skala (*S-CVI*). Lebih lanjut, menurut Shapiro et al. (2016) menekankan urgensi pengintegrasian metode kualitatif dalam proses pengujian validitas isi, salah satunya melalui wawancara kognitif dengan calon responden, guna memverifikasi bahwa setiap butir instrumen dipahami sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dikehendaki oleh pengembang instrumen.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merujuk pada sejauh mana suatu pengukuran benar-benar merepresentasikan konstruk teoritis yang menjadi sasaran pengukuran. Pengujian validitas konstruk pada umumnya memerlukan penerapan metode statistik yang relatif kompleks. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan adalah analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*/CFA). Brown (1986) mengemukakan bahwa CFA memberikan kemampuan untuk menguji hipotesis mengenai struktur faktor yang mendasari sekumpulan variabel tertentu, sekaligus mengevaluasi pola keterkaitan antarbutir telah sesuai dengan kerangka teoritis yang diharapkan. Di samping itu, validitas konvergen dan diskriminan turut menjadi komponen yang tidak kalah penting dalam kerangka validitas konstruk secara keseluruhan. Campbell and Fiske (1959) merekomendasikan pemanfaatan matriks *multitrait-multimethod* (MTMM) sebagai alat

untuk menilai validitas konvergen dan diskriminan secara stimulan dalam satu kerangka analisis.

3) Validitas Kriteria

Validitas kriteria bekenaan dengan sejauh mana skor yang dihasilkan oleh suatu instrumen memiliki korelaso dengan kriteria eksternal yang dipandang sebagai acuan atau standar pengukuran. Pengujian validitas kriteria pada umumnya bertumpu pada analisis korelasional antara skor instrumen dan kriteria eksternal yang telah di tetapkan. Dalam konteks validitas konkuren, yakni kondisi di mana instrumen dan kriteriadiukur dalam kururn waktu yang bersamaan, Chan et al. (2014) merekomendasikan penggunaan koefisien korelasi Pearson untuk data berskala kontinu, atau koefisien korelasi point-biserial apabila data yang dianalisis bersifat dikotomis. Sementara itu, untuk validitas prediktif, di mana pengukuran kriteria dilakukan pada titik waktu yang akan datang, Lawson et al. (2014) menyarankan penerapan analisis regresi guna mengevaluasi kapasitas instrumen dalam memprediksi kriteria yang dimaksud. Lebih lanjut, mereka menegaskan pentingnya memperhitungkan rentang waktu yang memisahkan antara pengukuran instrumen dan pengukuran kriteria sebagai faktor yang turut memengaruhi kualitas validitas kriteria.

4) Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu teknik statistik yang memiliki daya analitik tinggi dalam pengujian validitas konstruk sekaligus eksplorasi struktur laten dari sekumpulan variabel. Secara umum, terdapat dua jenis utama analisis faktor, yakni analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*) dan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*). Watkins (2018) menjelaskan bahwa EFA sangat bermanfaat dalam situasi di mana belum adanya hipotesis yang pasti mengenai struktur faktor yang mendasari data yang dimiliki. Melalui EFA, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola laten yang tersembunyi dalam data, menemukan pengelompokan variabel yang saling berkorelasi, serta merumuskan hipotesis awal mengenai dimensi-dimensi konstruk yang hendak diukur. Sebaliknya, CFA diterapkan ketika telah memiliki kerangka teoritis yanng jelas mengenai struktur faktor yang diharapkan. Dengan CFA, peneliti dapat menguji secara empiris model faktor yang telah dirumuskan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, sehinga memberikan

bukti yang lebih kuat terhadap validitas konstruk instrumen yang digunakan (Martins et al. 2024).

2. Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes menunjukkan sejauh mana tes memberikan hasil yang konsisten ketika diulang pada kondisi yang sama. Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten, meskipun diterapkan pada tempad dan waktu yang berbeda-beda. Koefisien realibitilitas umumnya dilambangkan dengan r, yakni simbol yang digunakan untuk merepresentsikan derajat konsistensi. Suatu instrumen pada dasarnya berdapa pada rentang -1 hingga +1. Namun, apabila pembahasan difokuskan pada derajat konsistensi semata, maka rentang nilai koefisien *r* yang relevan adalah 0 (nol) hingga 1 (satu), di mana nilai mendekati 1 mengindikasi tingkat reliabilitas yang semakin tinggi

a. Hubungan dengan Validitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam evaluasi, meskipun keduanya merujuk pada hal yang berbeda. Keterkaitan antara keduanya tidak bersifat linear maupun otomatis. Reliabilitas digunakan sebagai prasyarat mendasar bagi terwujudnya validitas, namun tingginya reliabilitas suatu instrumen tidak dengan sendirinya menjamin bahwa instrumen tersebut juga valid. Instrumen yang valid pada umumnya bersifat reliabel, namun tidak berlaku sebaliknya, instrumen yang reliabel belum tentu memenuhi kriteria valid (Basri et al. 2024). Penelitian oleh (Rohmanasari and Ermawati 2019) menunjukkan bahwa instrumen tes diagnostik miskonsepsi berformat four-tier pada materi alat optik memiliki validitas internal tinggi dengan persentase 97% untuk isi, 90% untuk konstruk, dan 92% untuk bahasa, serta reliabilitas dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,600. Hal ini menegaskan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi kedua kriteria tersebut.

b. Jenis-jenis Reliabilitas

1) Tes-Retest

Test-retest merupakan pendekatan pengujian reliabilitas yang berfokus pada konsistensi hasil pengukuran, ketika instrumen

yang sama diterapkan pada dua kesempatan yang berbeda. Dalam metode ini, instrumen diberikan kepada kelompok sampel yang identik pada dua waktu yang terpish, kemudian hasil dari kedua pengukuran tersebut dikomparasikan untuk mengetahui tingkat konsistensi. Apabila instrumen yang digunakan memuhi kriteria reliabilitas yang memadai, maka hasil yang diperoleh pada pengukuran pertama seharusnya tidak jauh berbeda dengan hasil pengukuran kedua, terlepas dari adanya jeda waktu di antara kedua sesi pengujian tersebut. *Test-retest* sangat bermanfaat dalam dalam mengevaluasi stabilitas pengukuran dalam rentang waktu tertentu.

2) Parallel Form

Parallel form merupakan pendekatan pengujian reliabilitas yang bertujuan mengukur tingkat konsistensi antara dua versi instrumen yang setara. Dalam metode ini, dua versi instrumen dirancang untuk mengukue variabel yang sama (disusun dengan butir pertanyaan atau format yang berbeda) diberikan kepada responden pada dua waktu yang tidak bersamaan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memverifikasi bahwa kedua versi instrumen tersebut, mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Apabila kedua versi menghasilkan skor yang relatif sepadan, maka instrumen dapat dikategorikan sebagai instrumen yang reliabel. Jenis reliabilitas ini dinilai relevan ketika ingin meminimalkan potensi bias yang muncul akibat penggunaan instrumen yang sepenuhnya identik secara berulang.

3) Internal Consistency

Internal consinntency merupakan pendekatan pengujian reliabilitas yang berfokus pada tingkat konsistensi antarbutir dalam satu instrumen, yang dirancang untuk mengukur suatu konstruk tertentu. Pendekatan ini penting untuk memverifikasi bahwa setiap butir yang termuat dalam instrumen benar-benar saling berkaitan dan mengukur dimensi yang sama secara konsisten. Salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mengestimasi internal consistency adalah koefisien Alpha Cronbach, yang dikembangkan oleh Cronbach (1951). Koefisien ini menghasilkan nilai dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang mengindikasi tingkat konsistensi internal yang

semakin tinggi. Secara umum, nilai Alpha Cronbach sebesar 0,70 atau lebih dianggap memadai, meskipun batas yang lebih tinggi sebesar 0,80 sering disyaratkan yang menuntut tingkat presisi lebih ketat. Adapun pendekatan lain yang dapat digunakan adalah koefisien omega McDonald, yang dipandang lebih kuat dalam kondisi di mana asumsi tau-ekuivalen tidak terpenuhi (Jumiati, Amalia, and Sa'roni 2026).

c. Metode Pengujian Reliabilitas

1) Tes-Retest

Metode ini diterapkan ketika seorang pendidik ingin mengetahui sejauh mana konsistensi hasil pengukuran dari instrumen tes yang telah dikembangkan sebelumnya. Prosedur pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan menguji instrumen sebanyak dua kali menggunakan perangkat tes yang sama dan melibatkan kelompok peserta didik yang sama, pada dua titik waktu yang berbeda. Jarak antara pengujian pertama dan kedua sebaiknya tidak terlalu panjang, umumnya disarankan tidak melebihi rentang dua minggu agar kondisi peserta didik tidak berubah secara signifikan. Hasil dari kedua sesi pengujian tersebut, selanjurnya dikomparasikan satu sama lain. Apabila seorang peserta didik memperoleh skor tinggi pada pengujian pertama dan hasil yang sama tingginya pada pengujian kedua (demikian pula sebaliknya) maka instrumen tes tersebut dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukut.

2) *Parallel Form*

Metode ini dijalankan melalui pengembangan dua perangkat tes yang bersifat paralel. Artinya, sebelum proses pengujian dilakukan, pendidik dituntut untuk menyusun dua set perangkat tes yang memiliki kesamaan dalam hal cakupan materi, tingkat kesukaran, jumlah butir soal, dan rubrik penilaian yang digunakan. Kedua perangkat tes tersebut selanjutnya diberikan kepada kelompok peserta didik yang sama, namun pelaksanaan pengujiannya dilakukan pada dua rentang waktu yang berbeda. Hasil yang diperoleh dari masing-masing perangkat tes kemudian dikomparasikan guna menilai tingkat konsistensinya. Kedua

perangkat tes tersebut, dapat dikategorikan sebagai instrumen yang valid apabila keduanya mampu menghasilkan informasi berupa skor yang konsisten untuk kelompok peserta didik yang sama. Sebaliknya apabila kedua perangkat tes tidak mampu menghasilkan skor yang konsisten pada kelompok yang sama, maka instrumen tersebut dinilai tidak memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

3) Split-Half

Metode ini dilakukan dengan membagi satu perangkat tes menjadi dua bagian yang sama. Metode ini layak disebut sebagai metode konsistensi internal, karena pengujiannya hanya dilakukan pada satu set tes dalam satu kali sesi. Metode belah dua merupakan pendekatan uji yang paling banyak digunakan oleh pendidik maupun praktisi di bidang penilian dan pengukuran pendidikan. Allen and Yen (2001) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara pembelahan tes yang dapat dilakukan untuk membagi perangkat tes menjadi dua bagian.

Pertama, pembelahan berdasarkan nomor butir ganjil dan genap, di mana belahan pertama terdiri dari butir soal bernomor ganjil, dan belahan kedua memuat butir soal bernomer genap. Kedua, pembelahan berdasarkan urutan nomor butir soal. Sebagai contoh, apabila pendidik telah mengembangkan tes pilihan ganda yang terdiri dari 50 butir soal, maka pembelahan dilakukan dengan menetapkan nomor 1-25 sebagai belahan pertama dan nomor 26-50 sebagai bahan kedua. Metode ini memiliki sejumlah kelemahan dibandingkan metode ganjil-geap. Di antaranya, terdapat kemungkinan peserta didik tidak mampu menyelesaikan butir soal pada nomor akhir akibat keterbatasan waktu, sehingga distribusi antara belahan pertama dan kedua menjadi tidak proporsional. Kelemahan lainnya berkaitan dengan ketidakseimbangan tingkat kesukaran, mengingat butir soal pada nomor awal umumnya lebih mudah dibandingkan butir soal pada nomor akhir. Ketiga, pembelahan acak berpasangan, yakni metode yang lebih kompleks dan sangat jarang digunakan dalam praktik. Kerumitannya terletak pada proses pembelahan yang didasarkan pada hasil kalkulasi statistik masing-masing butir soal secara individual. Skor dari kedua belahan yang terbentuk,

selanjutnya dikorelasikan satu sama lain untuk mengetahui besaran koefisien reliabilitas dari perangkat tes yang diujikan (Sumardi 2021).

Instrumen tes dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi memiliki implikasi signifikan dalam praktik pendidikan. Instrumen semacam itu memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didik secara akurat, memberikan umpan balik yang tepat, dan merancang intervensi pembelajaran yang sesuai. Sebaliknya, instrumen dengan validitas atau reliabilitas rendah dapat menyebabkan interpretasi yang keliru terhadap kemampuan peserta didik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara negatif. Oleh karena itu, pengembangan dan pengujian instrumen evaluasi harus dilakukan secara cermat dan berkelanjutan.

3. Karakteristik Butir Soal

Tingkat kesukaran dan daya pembeda merupakan dua indikator penting dalam menganalisis kualitas butir soal pada suatu instrumen evaluasi, khususnya soal berbentuk uraian. Tingkat kesukaran menunjukkan sejauh mana soal dapat dijawab oleh peserta didik. Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit cenderung tidak efektif dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Tingkat kesukaran pada umumnya dikategorikan berdasarkan nilai indeks kesukaran (p) yang berada pada rentang 0,00 hingga 1,00. Arikunto (2013) mengklasifikasikan tingkat kesukaran kedalam tiga kategori, yakni soal dengan indeks p antara 0,00 – 0,03 (sukar), nilai indeks p antara 0,31 – 0,70 (sedang), dan indeks p antara 0,71 – 1,00 (mudah). Berdasarkan kriteria tersebut, instrumen tes yang dikembangkan dalam penelitian (Sriyanti 2019), memiliki rata-rata tingkat kesukaran sebesar 0,56, yang berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa soal-soal tersebut berada pada tingkat kesulitan yang proporsional, sehingga mampu menilai kemampuan peserta didik dengan cukup representatif.

Daya pembeda soal, menunjukkan kemampuan suatu soal dalam membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Daya pembeda umumnya dikategorikan berdasarkan indeks diskriminasi (D) yang berada pada rentang 0,00 hingga 1,00.

Suhaemin and Arikunto (2013) mengklasifikasikan daya pembeda ke dalam empat kategori, yakni *D* 0,00 – 0,20 (buruk), *D* 0,21 – 0,40 (cukup), *D* 0,41-0,70 (baik), *D* 0,71 – 1,00 (sangat baik). Berdasarkan kriteria tersebut, instrumen dari penelitian (Sriyanti 2019), memiliki daya pembeda rata-rata sebesar 0,34, yang tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa soal-soal tersebut telah mampu mengidentifikasi perbedaan kompetensi antarpeserta didik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas daya pembeda pada beberapa butir soal. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Rifai et al. (2020) dalam Jurnal Pendidikan Matematika UNIBA juga menemukan bahwa dari 20 soal uraian matematika yang dianalisis, hanya 35% yang memiliki daya pembeda baik, sementara sisanya perlu direvisi atau diganti karena tidak mampu membedakan secara optimal kemampuan peserta didik.

Penelitian yang diterbitkan dalam UNY Journal oleh Rica (2025) menunjukkan bahwa instrumen berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang dikembangkan untuk mata pelajaran fisika memiliki tingkat kesukaran antara 0,40 hingga 0,70 (kategori sedang) dan daya pembeda rata-rata sebesar 0,42, yang termasuk kategori baik. Temuan ini memperkuat pentingnya perencanaan dan pengembangan butir soal secara sistematis agar dapat menghasilkan soal yang tidak hanya menantang secara kognitif tetapi juga mampu membedakan kemampuan peserta didik dengan efektif.

Untuk menggambarkan hubungan antara tingkat kesukaran dan daya pembeda soal, berikut disajikan sebuah tabel berdasarkan hasil analisis beberapa instrumen dari berbagai penelitian. Tabel ini juga menunjukkan korelasi yang umumnya ditemukan, yaitu bahwa soal dengan tingkat kesukaran sedang cenderung memiliki daya pembeda yang baik. Hal ini mendukung teori bahwa soal yang terlalu mudah atau sulit biasanya memiliki daya pembeda rendah karena semua peserta didik dapat menjawabnya dengan benar atau salah secara seragam.

Tabel 1. 1 Hasil Analisis

Tingkat Kesukaran	Kategori	Daya Pembeda	Kategori Daya Pembeda	Keterangan Tambahan
0.20	Sulit	0.15	Kurang	Perlu revisi, tidak mampu membedakan
0.56	Sedang	0.34	Cukup	Instrumen (Sriyanti et al.)
0.62	Sedang	0.42	Baik	Instrumen HOTS Fisika (Wulandari et al.)
0.85	Mudah	0.18	Kurang	Tidak efektif karena hampir semua peserta didik menjawab benar
0.47	Sedang	0.38	Cukup Baik	Perlu sedikit revisi untuk meningkatkan daya pembeda

***Sumber**: Diadaptasi dari Wulandari et al. (2021), Azmi & Yuliani (2020)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesukaran yang berada di kisaran sedang (0.40–0.70) secara umum berkorelasi dengan daya pembeda yang lebih baik. Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit cenderung memiliki daya pembeda yang rendah karena tidak cukup menantang untuk peserta didik berkemampuan tinggi atau terlalu sulit untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan instrumen soal yang berkualitas, penting bagi peneliti dan pendidik untuk menganalisis statistik soal guna memastikan bahwa setiap butir soal berada dalam kisaran ideal, baik dari segi kesukaran maupun kemampuan membedakan. Kombinasi yang tepat dari kedua aspek ini akan menghasilkan instrumen evaluasi yang benar-benar dapat digunakan untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik secara adil dan akurat.

4. Penggunaan Teknologi dalam Penilaian

Penggunaan teknologi dalam penilaian tes bentuk uraian menjadi terobosan penting dalam dunia pendidikan, terutama untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi potensi subjektivitas. Salah satu penelitian oleh Suryawan and Permana (2020) di UPI mengembangkan sistem penilaian berbantuan komputer pada asesmen berbasis TPACK. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan perangkat lunak berbasis rubric scoring dapat menghasilkan penilaian

yang lebih objektif dan konsisten dibandingkan penilaian manual. Sistem ini memungkinkan pengolahan data secara otomatis serta meminimalkan perbedaan penilaian antar-penilai, yang selama ini menjadi masalah klasik dalam evaluasi esai (Suryawan and Permana 2020).

Teknologi seperti *e-rubrics*, *natural language processing (NLP)*, dan *machine learning* juga telah mulai diterapkan dalam sistem evaluasi pendidikan di beberapa institusi tinggi. Menurut Rizqa et al. (2025), sistem berbasis e-rubric memungkinkan pendidik menetapkan indikator penilaian lebih spesifik dan transparan kepada peserta didik, sehingga mendorong keterbukaan serta akuntabilitas. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis *automated essay scoring* (AES) seperti *E-rater* atau *Project Essay Grade (PEG)* telah terbukti mempercepat proses koreksi dan memberikan hasil skor yang sangat mendekati hasil koreksi manual oleh ahli Syarief et al. (2022). Sistem ini semakin relevan di era perkembangan teknologi yang menuntut efisiensi tinggi dalam pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam penskoran masih menghadapi tantangan, terutama dari sisi keterbatasan teknologi dalam memahami nuansa bahasa, makna kontekstual, serta kemampuan berpikir kritis yang kerap diungkapkan secara kompleks dalam jawaban uraian. Oleh karena itu, sistem penskoran otomatis sebaiknya tidak menggantikan sepenuhnya peran manusia, melainkan digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan penilaian. Diperlukan pelatihan dan penguatan literasi teknologi kepada pendidik agar dapat memanfaatkan sistem ini secara maksimal tanpa kehilangan esensi pedagogis dari proses evaluasi (Emilia et al. 2024).

5. Kebermaknaan dan Kesesuaian Konteks dalam Soal

Kebermaknaan dan kesesuaian konteks dalam penyusunan soal merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas instrumen evaluasi pembelajaran. Konteks yang disajikan dalam soal, hendaknya relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga soal tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi yang bermakna. Terdapat beberapa jenis konteks yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal, diantaranya konteks kehidupan sehari-hari,

konteks ilmiah, konteks sosial-budaya, dan konteks berbasis nilai dan karakter (Kurniawati and Nindiasari 2024).

Konteks dalam soal, disajikan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik. Nurhayati et al. (2024) dalam penelitiannya mengembangkan instrumen tes literasi matematis berbasis konteks ke-Islaman bagi peserta didik kelas VIII. Instrumen ini dirancang dengan mengacu pada komponen Programme for International Student Assessment (PISA) dan indikator literasi matematis yang menekankan kemampuan bernalar, menerapkan konsep, serta menafsirkan informasi matematis dalam berbagai konteks. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa soal-soal berbasis konteks tersebut tidak hanya valid secara isi, tetapi juga mampu mendorong peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan nilai- nilai agama dan kehidupan nyata (Nurhayanti, Hendar, and Kusmawati 2022). Selain konteks keagamaan, berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa soal berbasis konteks lokal atau budaya dapat meningkatkan hasil belajar. Misalnya, menurut Bakhruddin et al. (2021), pengintegrasian konteks lokal dalam soal matematika seperti budaya batik, pasar tradisional, atau fenomena sosial di lingkungan sekitar peserta didik membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak karena merasa familiar dengan situasi soal. Konteks seperti ini menjadikan soal lebih menarik dan memicu pemikiran kritis, karena peserta didik merasa bahwa pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki relevansi dalam kehidupan mereka. Bahkan, pada pengembangan instrumen di SMP berbasis kearifan lokal Banyuwangi, tingkat respons positif peserta didik terhadap soal meningkat hingga 80% (Bakhruddin et al. 2021), menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam asesmen.

6. Pengembangan Instrumen Berpikir Tingkat Tinggi

Instrumen yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) memainkan peran penting dalam pembelajaran abad ke-21. Instrumen ini tidak hanya mengukur pemahaman dasar peserta didik, tetapi juga kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi

atas permasalahan kompleks. Rosyidin (2022) mengembangkan instrumen asesmen HOTS pada materi bangun ruang sisi datar untuk peserta didik SMP dengan hasil validitas isi tinggi dan reliabilitas sebesar 0,83 yang tergolong sangat baik. Instrumen ini dilengkapi indikator soal berdasarkan taksonomi Bloom revisi, mencakup level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi), yang mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan soal HOTS memerlukan perhatian pada konstruksi butir soal yang menuntut peserta didik menggunakan logika, pemahaman mendalam, serta kemampuan integratif antar konsep. Dalam penelitian Rosyidin, daya pembeda soal rata-rata mencapai 0,42 yang termasuk kategori baik, dan tingkat kesukaran berada pada rentang 0,45–0,65 yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa soal dapat membedakan dengan efektif antara peserta didik yang menguasai konsep dengan baik dan yang belum. Penilaian HOTS juga menjadi alat diagnosis yang baik bagi pendidik dalam mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Mustika, Khairunnisa, and Mardiati (2022) mendukung pentingnya integrasi soal HOTS dalam asesmen kurikulum merdeka. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa mengerjakan soal HOTS memiliki kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran reflektif yang lebih baik. Dengan demikian, pengembangan instrumen HOTS tidak hanya penting untuk evaluasi hasil belajar, tetapi juga untuk membangun kebiasaan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan global untuk menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan problem solver yang adaptif.

7. Langkah-langkah Pengembangan Tes Uraian

Proses pengembangan tes uraian melibatkan beberapa langkah:

a. Spesifikasi Tes

Langkah awal dalam pengembangan tes uraian adalah menyusun spesifikasi tes. Spesifikasi ini mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Instruksional(TI), indikator pencapaian, dan cakupan materi yang relevan. Menurut Hidayat (2021), spesifikasi yang rinci sangat

penting untuk menjamin bahwa soal-soal yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Spesifikasi tes juga berfungsi sebagai pedoman penulisan soal yang memuat format soal, bobot setiap indikator, dan bentuk penskoran yang akan digunakan, sehingga memberikan arah yang jelas bagi penulis soal agar tidak menyimpang dari tujuan awal pengembangan instrumen.

b. Penulisan Soal

Setelah spesifikasi disusun, penulisan butir soal dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian terhadap Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan indikator. Soal dirancang agar menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik, serta relevan dengan konteks pembelajaran. Penelitian oleh Huda and Wahyuni (2020) menyatakan bahwa soal harus disusun dengan kalimat yang jelas, tidak multitafsir, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Selain itu, format soal harus konsisten dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan pedoman penskoran (rubrik) untuk menjaga konsistensi dan objektivitas dalam penilaian, seperti yang diterapkan dalam pengembangan asesmen uraian.

c. Penelaahan Soal

Penelaah soal merupakan bagian integral dari proses pengujian validitas isi, yakni proses sistematis untuk memastikan bahwa butir-butir soal yang dikembangkan telah memenuhi kesesuaian dari segi konten, bahasa, konstruksi, dan kesesuaian dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Validitas isi dalam konteks penelaah soal tidak hanya berkaitan dengan ketepatan substansi matei, tetapi juga mencakup kejelasan redaksi, ketepatan penggunaan bahasa, serta kesesuaian konteks soal dengan karakterisik peseta didik. Dengan demikian, penelaah soal menjadi mekanisme utama untuk memverifikasi bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sebelum digunakan dilapangan (Zamanzadeh et al. 2015).

Penelaahan soal dilakukan oleh tim ahli, termasuk pendidik, dosen, dan pakar evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana butir soal mencerminkan indikator yang

ditentukan dalam spesifikasi. Validitas isi sangat tergantung pada tahap ini karena telaah dari para ahli membantu mendeteksi kekeliruan substansi maupun teknis penulisan soal. Telaah soal juga mencakup pengecekan terhadap sensitivitas soal terhadap isu-isu tertentu, serta kesesuaian konteks budaya dan lingkungan peserta didik. Proses ini sangat penting agar soal tidak bias dan bisa digunakan secara luas untuk berbagai populasi peserta didik.

d. Perbaikan Soal

Setelah mendapatkan masukan dari ahli, langkah selanjutnya adalah memperbaiki soal. Perbaikan ini mencakup revisi bahasa, struktur kalimat, maupun substansi materi agar lebih sesuai dengan indikator kompetensi. Penyempurnaan soal menjadi bagian penting dalam siklus validasi instrumen.

Revisi dilakukan secara sistematis, didokumentasikan, dan diuji ulang jika perlu. Tahapan ini menunjukkan bahwa pengembangan soal tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan iterasi dan validasi berulang agar instrumen benar-benar berkualitas dan dapat diandalkan.

e. Uji Coba Soal

Soal yang sudah direvisi perlu diuji cobakan pada kelompok peserta didik yang mewakili populasi sasaran. Tujuannya adalah untuk melihat respon peserta didik terhadap soal, mengidentifikasi kesulitan teknis, serta memperoleh data empirik. Uji coba sangat membantu untuk mengukur karakteristik secara empiris melalui analisis statistik dari setiap soal. Selain itu, hasil uji coba memungkinkan pengembang melihat seberapa jauh soal mampu mengukur apa yang diinginkan. Tahap ini juga bermanfaat untuk menguji kejelasan instruksi, alokasi waktu, dan tingkat keterbacaan soal oleh peserta didik.

f. Analisis Butir Soal

Setelah uji coba, data dianalisis untuk mengetahui kualitas soal berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Tingkat kesukaran ideal berada antara 0,3 hingga 0,7, dan daya pembeda minimal 0,3 untuk dikategorikan baik.

Analisis dilakukan menggunakan software statistik atau secara manual tergantung jumlah data. Reliabilitas instrumen sangat penting

karena menunjukkan konsistensi hasil jika digunakan berulang kali. Dengan analisis ini, pengembang dapat memutuskan apakah soal layak digunakan, perlu revisi, atau harus dibuang.

g. Revisi Akhir

Langkah terakhir adalah melakukan revisi akhir berdasarkan hasil analisis butir soal. Revisi ini memastikan bahwa hanya soal-soal yang memiliki kualitas baik yang akan digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik. Revisi akhir adalah jaminan bahwa seluruh proses pengembangan instrumen telah melalui tahapan validasi secara ilmiah.

Pada tahap ini, format akhir instrumen disusun lengkap dengan pedoman penskoran, dan siap digunakan dalam pengukuran sesungguhnya. Instrumen yang telah direvisi akhir akan lebih siap digunakan dalam evaluasi pembelajaran dan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Langkah-langkah ini memastikan bahwa tes yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan dapat mengukur kompetensi peserta didik secara efektif.

8. Contoh Soal Uraian

Contoh soal uraian yang disajikan di atas berasal dari ranah pembelajaran matematika, khususnya pada materi pengolahan data. Indikator soal ini menugaskan peserta didik untuk membuat diagram garis dari data penjualan selama enam bulan dan kemudian menganalisis tren penjualannya. Soal jenis ini sangat efektif untuk mengukur kemampuan analitis peserta didik karena menggabungkan keterampilan representasi visual dengan interpretasi data.

Dari sisi kognitif, soal ini termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Peserta didik tidak hanya diminta untuk menyajikan data secara visual, tetapi juga diminta untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kurikulum yang menekankan pada penguatan kemampuan bernalar dan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan kontekstual.

Dalam proses pengerjaan, peserta didik harus mampu membaca data kuantitatif, memetakan data ke dalam koordinat diagram garis,

dan memahami perubahan nilai dari waktu ke waktu. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan nyata karena data tren sering digunakan dalam pengambilan keputusan, baik dalam bidang bisnis, pemerintahan, maupun pendidikan. Soal berbasis konteks nyata dirancang secara sistematis, sehingga mampu membantu mengembangkan literasi numerik peserta didik.

Selain kemampuan membuat diagram garis, soal ini juga menilai ketelitian dan kemampuan teknis peserta didik dalam membuat grafik. Peserta didik harus memilih skala yang tepat, memberi label sumbu dengan benar, dan menarik garis yang menghubungkan titik-titik data dengan akurat Pemahaman peserta didik terhadap konsep grafik masih menjadi tantangan tersendiri, sehingga latihan seperti ini sangat dibutuhkan.

Dari hasil analisis tren penjualan, peserta didik dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan penjualan dari Januari ke Juni dengan sedikit fluktuasi di bulan April. Ini menunjukkan kemampuan interpretatif peserta didik dalam melihat pola data. Penilaian terhadap jawaban peserta didik bisa menggunakan rubrik penskoran yang memuat aspek representasi data, ketepatan grafik, dan kualitas analisis. Rubrik ini penting untuk menjaga objektivitas dan konsistensi dalam proses penskoran.

Penggunaan soal uraian semacam ini juga bermanfaat dalam asesmen formatif maupun sumatif. Dalam asesmen formatif, pendidik dapat memahami sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyajikan dan menafsirkan data, lalu memberi umpan balik. Sementara dalam asesmen sumatif, hasil pekerjaan peserta didik dapat digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi akhir. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rosyidin (2022) yang menyatakan bahwa soal uraian berbasis data dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Penyusunan soal uraian semacam ini harus didasarkan pada indikator pembelajaran yang jelas, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Soal tidak boleh terlalu sederhana agar tidak kehilangan nilai ukurannya, namun juga tidak boleh terlalu kompleks agar tidak menyulitkan peserta didik memahami maksud soal. Dengan demikian, soal uraian ini tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

B. Pengembangan Tes Bentuk Objektif

Tes bentuk objektif merupakan jenis tes yang jawabannya sudah ditentukan sebelumnya dan hanya memiliki satu kunci jawaban yang benar. Tes ini dirancang untuk menghasilkan penilaian yang konsisten, objektif, dan tidak bergantung pada subjekvitas penilaian. Karena kunci jawabannya bersifat tetap, tes objektif sering digunakan dalam penilaian berskala besar, seperti ujian nasional atau ujian akhir semester, untuk memastikan kesetaraan dalam proses penilaian.

Bentuk-bentuk tes objektif meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian singkat. Masing-masing bentuk memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri tergantung pada tujuan asesmen dan jenis kompetensi yang ingin diukur. Pilihan ganda, misalnya, sangat efektif untuk mengukur pengetahuan konseptual dan prosedural pada berbagai level kognitif, apabila dirancang dengan stimulus dan pengecoh (*distractor*) yang tepat dan presisi. Bentuk isian singkat berfungsi untuk mengukur pemahaman langsung atas konsep dasar serta kemampuan peserta didik dalam mengingat dan mengungkapkan fakta secara mandiri tanpa bantuan pilihan jawaban.

Keunggulan utama dari tes objektif adalah tingkat reliabilitasnya yang tinggi dan kemudahan dalam analisis butir soal. Sebagaimana hanya tes uraian, analisis butir soal pada tes objektif juga mencakup pengkajian tingkat kesukaran dan daya pembeda. Kekhasan tes objektif (khususnya bentuk pilihan ganda) terletak pada adanya analisis efektivitas *distractor*, yaitu pengkajian sejauh mana setiap pilihan jawaban yang salah dapat berfungsi menarik peserta didik yang belum menguasai materi, sehingga kualitas butir soal dapat dinilai secara lebih komprehensif. Namun, agar efektif, penyusunan tes objektif tetap harus mengikuti prinsip-prinsip penyusunan soal yang baik agar tidak hanya menilai hafalan semata, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan aplikatif.

Instrumen tes dalam evaluasi pembelajaran secara umum dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni tes uraian dan tes objektif. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri yang perlu dipahami oleh pendidik dalam memilih instrumen yang paling sesuai dengan tujuan evaluasi yang ingin dicapai.

1. Tes Uraian

a. Pengertian dan Karakteristik

Tes uraian merupakan instrumen evaluasi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan jawaban secara bebas dan mendalam dalam bentuk tulisan. Berbeda dengan tes objektif yang jawabanya telah tersedia, tes uraian menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan, mengekspresikan, dan mengembangkan gagasanya sendiri secara terstruktur. Karakteristik utama tes uraian adalah kebebasan peserta didik dalam mengonstruksi jawaban, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berpikir, penalaran, dan pemahaman konseptual peserta didik.

Tes uraian sangat efektif untuk mengukur kemampuan kognitif pada level tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Selain itu, tes uraian memungkinkan pengukuran kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan berbagai konsep, mengembangkan argumen, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Tes uraian memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas penskoran. Penilaian yang bersifat subjektif berpotensi menimbulkan inkonsistensi antara satu penilai dengan penilai lainnya. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur dan terperinci menjadi sangat penting untuk menjamin konsistensi dan objektivitas hasil penilaian.

b. Jenis-Jenis Tes Uraian

1) Tes uraian terbatas

Tes uraian terbatas adalah jenis tes yang memberikan batasan tertentu pada jawaban peserta didik, baik dari segi cakupan materi, panjang jawaban, maupun aspek yang harus dijawab. Batasan ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar fokus pada aspek tertentu yang ingin diukur, sehingga penilaian menjadi lebih mudah dan konsisten.

2) Tes uraian bebas

Tes uraian bebas memberikan keleluasaan penuh kepada peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan jawaban tanpa

batasan yang ketat. Jenis ini sangat tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan peserta didik.

2. Tes Objektif

a. Pengertian dan Karakteristik

Tes objektif merupakan jenis tes yang jawabannya telah ditentukan sebelumnya dengan satu kunci jawaban yang benar, sehingga menghasilkan penilaian yang konsisten, objektif, dan tidak bergantung pada subjektivitas penilai. Karena kunci jawabannya bersifat tatap, tes objektif sering digunakan dalam penilaian berskala besar seperti ujian nasional atau ujian akhr semester, guna memastikan keadilan dan kesetaraan dalam proses penilaian.

Tes objektif memiliki keungulan dalam hal efisiensi pelaksanaan dan penilaian, terutama ketika digunakan dalam skala besar. Reliabilitasnya tinggi karena setiap peserta mendapatkan perlakuan dan penilaian yang sama. Selain itu, tes ini mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam waktu yang relatif singkat, sehingga memungkinkan pengujian berbagai indikator kompetensi secara menyeluruh.

Tes objektif dapat dirancang untuk berbagai lebel kognitif, apabila disusun dengan stimulus dan distractor yang tepat dan presisi. Namun, tes objektif tetap memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan berpikir ringkat tinggi, sehingga idealnya dikombinasikan dengan bentuk asesmen lain.

b. Jenis-Jenis Tes Objektif

1) Soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan beberapa pilihan jawaban yang mencakup satu jawaban benar dan beberapa pengecoh. Kekhasan tes pilihan ganda dibandingkan bentuk tes objektif lainnya terletak pada adanya pengecoh yang harus dirancang dengan cermat agar berfungsi secara efektif. Pengecoh yang baik adalah yang mampu menarik perhaian peserta didik yang belum menguasai materi, sehingga soal tidak terlalu mudah ditebak.

2) Soal benar-salah

Soal benar-salah menyajikan pernyataan yang harus dinilai

kebenarannya oleh peserta didik. Bentuk ini efektif untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan fakta dan opini, atau mengidentifikasi konsep yang benar dan salah.

3) Soal menjodohkan

Soal menjodohkan menyajikan dua kolom yang harus dipasngkan secara tepat oleh peserta didik. Bentuk ini efektif untuk mengukur kemampuan peserta didik dallam mengidentifikasi hubungan antara konsep, istilah, tokoh, atau peristiwa.

4) Soal isian singkat

Soal isian singkat menuntut peserta didik untuk melengkapi peryataan atau menjawab pertanyaan dengan satu kata, ftrasa, atau kalimat pendek. Bentuk ini berfungsi untuk mengukur pemahaman langsung atas konsep dasar serta kemampua peserta didik mengungkapkan fakta secata mandiri tanpa bantuan piliha jawaban.

3. Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi merupakan dokumen yang berfungsi sebagai acuan dalam menyusun instrumen tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Penyusunan kisi-kisi yang sistematis memastikan bahwa soal yang dikembangkan mencakup seuruh aspek materi yang diujikan serta selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan soal menjadi tidak terarah dan berpotensi menyimpang dari kompetensi yang hendak diukur, apabila tidak menggunakan kisi-kisi.

Dalam Kurikulum Merdeka, kisi-kisi mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditutukan menjadi indikator-indikator yang terukur. Hal ini penting agar instrumen evaluasi yang dikembangkan benar-benar selaras dengan kurikulum yang berlaku. Komponen utama kisi-kisi yang baik meliputi CP/TP, indikator soal, materi pokok, level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi, bentuk soal, dan normor soal. Kisi-kisi yang lengkapjuga memuat bobot penilaian dan konteks soal yang digunakan.

Salah satu keuntungan dari kisi-kisi adalah kemampuan dalam mengontrol proporsi dan bobot materi secara adil. Pendidik dapat mendistribusikan soal berdasarkan cakupan materi dan level kognitif.

4. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal merupakan tahapan penting dalam pengembangan instrumen evaluasi yang berlaku untuk kedua jenis tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakateristik setiap butir soal secara empiris. Analisis ini dilakukan setelah soal diujicobakan atau digunakan dalam tes nyata.

Tiga komponen utama analisis butir soal yang berlaku untuk keduanya adalah tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Khusus untuk tes objektif bentuk pilihan ganda terdapat satu komponen tambahan yang tidak terdapat pada tes uraian, yaitu analisis efektivitas pengecoh.

a. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran menggambarkan seberapa sulit suatu soal bagi peserta tes, yang dinyatakan dalam indeks kesukaran (p) dengan rentang nilai 0,00 hingga 1,00. Arikunto (2013) mengklasifikasikan tingkat kesukaran dalam tiga kategori: p = 0,00 – 0,30 (sukar), p = 0,31 – 0,70 (sedang), p = 0,71 – 1,00 (mudah)

Soal yang terlalu mudah atau sulit cenderung tidak efektif dalam membedakan peserta yang benar-benar menguasai materi dan yang tidak.

b. Daya pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan bekemampuan rendah, yang dinyatakan dalam indeks diskriminasi (D) dengan rentang -1 hingga +1. Arikunto (2013) mengklasifikasikan daya pembeda yaitu; D 0,00 – 0,20 (buruk), D 0,21 – 0,40 (cukup), D 0,41-0,70 (baik), D 0,71 – 1,00 (sangat baik). Soal dengan daya beda anegarif mengindikasi bahwa peserta berkemaampuan rendah.

c. Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi instrumen tes secara keseluruhan dalam mengukur kompetensi peserta. Tes dengan reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa soal saling mendukung dalam mengukur aspekyang sama secara konsisten. Metode yang umum digunakan untuk emnghitung adalah koefisien Alpha Cronbach dengan rentang nilai 0 hingga 1, nilai mendkeati 1 mengidentifikasi

reliabilitas yang semakin tinggi. Nilai Alpha Cronbach 0,70 umumnya dianggap memadai untuk keperluan evaluasi pembelajaran. Selain itu tesuraian dapat digunakan reliabilitas antar penilai yang mengukur konsistensi penilaian antara dua penilai atau lebih terhadap jawaban yang sama.

d. Efektivitas pengecoh (*distractor*)

Analisis efektifitas pengecoh merupakan komponen yang hanya terdapat pada tes objektif pilihan ganda dan tidak berlaku pada tes uraian. Pengecoh adalah pilihan jawaban yang salah namun dirancang agar tampak meyakinkan, sehingga mampu menguji pemahaman peserta didik secara mendalam. Sebuah pengecoh berdungsi efektif apabila, dipilih oleh setidaknya 5% dari keseluruhan peserta, lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah dibandingkan kelompok atas, tidak ada pengecoh yang tidak dipilih sama sekali, karena mengindikasi bahwa pilihan tersebut terlalu jelas salah.

c. Prosedur analisis butir soal

1) Analisis dengan perangkat lunak
   Analisis menggunakan perangkat lunan seperti Microsoft Excel, SPSS, Iteman, atau aplikasi berbasis web memberikan hasil yang lebih cepat dan akurat. Data jawaban peserta diinput ke daam sistem, kemudian perangkat lunak secara otomatis menghitung infdeks secara bersamaan.
2) Analisis manual
   Analisis manulai dilakukan dengan mengelompokkan peserta ke dalam dua kelompok berdasarkan skor total (27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah), kemudian membandingkan jumlah peserta yang menjawab benar di masing-masing kkelompok.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Analisis Soal

Pemanfaatan teknologi dalam proses pengembangan dan analisis soal berlaku untuk kedua jenis tes, dalam kerangka digitalisasi proses penilaian. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi tes, tetapi juga memperluas aksesibilitas dan akurasi hasil evaluasi, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh.

a. Pengembangan soal berbasis teknologi

Bebragai platform digital kini tersedia untuk membantu pendidik dalam meyusun dan mendistribusikan soal secara efisien, diantaranya:

1) Google form
2) Quizizz dan Kahoot
3) Sistem manajemen pembelajaran (LMS)
4) Aplikasi CBT (*Computer-Based Test*)

b. Analisis butir soal berbasis teknologi

Teknologi juga mempercepat dan mempermudah proses analisis butir soal. Perangkat lunak seperti Iteman, SPSS, Anatesm dan Microsoft Excel memungkinkan perhitungan tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, dan koefisien reliabilitas secara otomatis. Data hasil tes dapat di-analisis secara real time sehingga umpan balik dapat segera diberikan kepada peserta didik atau pendidik.

c. Dokumentasi dan rekaman hasil tes

Penyimpanan rekaman hasil tes merupakan bagian pentin dari digitalissi penilaian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti otentik proses penilaian, bahan refleksi pendidik, dan dasar verifikasi apabila terjadi permasaahan nilai. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas penilaian yang ditekankan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) Kurikulum Merdeka. Apabila melibatkan perekaman audio atau video, perekaman harus dilakukan ats persetujua peserta didik dengan tetap menjungkung tinggi etika dan privasi.

Untuk menghasilkan tes objektif yang berkualitas, diperlukan tahapan dan pertimbangan penting dalam proses pengembangannya. Berikut ini akan dibahas beberapa aspek utama dalam pengembangan tes bentuk objektif, mulai dari karakteristik soal, penyusunan kisi-kisi, analisis butir soal, pemanfaatan teknologi, hingga contoh soal dan model penskoran yang sesuai.

1. Karakteristik Tes Objektif

Tes bentuk objektif merupakan jenis asesmen yang jawabannya bersifat tetap dan dapat dinilai secara otomatis maupun manual dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Jenis soal ini meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian singkat. Karakteristik

utamanya adalah adanya satu jawaban benar yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga meminimalisir subjektivitas dalam penskoran. Dalam konteks pembelajaran, tes ini sangat berguna untuk mengukur pengetahuan faktual, pemahaman konsep, serta kemampuan aplikasi sederhana.

Salah satu keunggulan tes objektif adalah efisiensinya dalam pelaksanaan dan penskoran, terutama ketika digunakan dalam skala besar. Menurut Wati et al. (2022) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, tes bentuk objektif memiliki reliabilitas yang tinggi karena setiap peserta mendapatkan perlakuan dan penilaian yang sama. Selain itu, hasil tes objektif dapat dengan mudah dianalisis secara statistik untuk melihat tingkat kesukaran dan daya pembeda masing-masing butir soal.

Namun, penyusunan soal objektif tetap memerlukan keterampilan tinggi, terutama dalam membuat pengecoh (distraktor) yang efektif. Distraktor yang buruk dapat membuat soal menjadi terlalu mudah atau justru menyesatkan peserta didik yang sebenarnya menguasai materi. Oleh karena itu, pengembang soal perlu memahami prinsip-prinsip validitas isi, agar soal benar-benar mengukur kompetensi yang dimaksud. Hal ini senada dengan temuan dari Huda and Wahyuni (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Matematika UNIBA* yang menekankan pentingnya uji validitas dan telaah ahli sebelum soal digunakan.

Selain objektivitasnya, karakteristik lain dari tes objektif adalah kemampuannya untuk mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam waktu yang relatif singkat. Dengan jumlah soal yang banyak, pendidik atau penilai dapat menguji berbagai indikator kompetensi secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suryani, Muspawi, and Aprillitzavivayarti (2023) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* yang menyatakan bahwa tes objektif memungkinkan pemetaan capaian belajar secara lebih komprehensif karena butir soal dapat mencakup berbagai tingkat kognitif, mulai dari pengetahuan hingga aplikasi sederhana.

Namun demikian, tes objektif memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi secara mendalam. Bentuk soal yang tertutup dan pilihan jawaban yang terbatas membuat peserta didik cenderung menebak atau mengandalkan strategi eliminasi, bukan pada pemahaman konseptual

yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mencapai asesmen yang utuh, tes objektif sebaiknya dikombinasikan dengan bentuk asesmen lain seperti tes uraian atau proyek autentik. Menurut Fauziah et al. (2025) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan UIN Mataram*, asesmen yang baik harus mencerminkan keseimbangan antara bentuk objektif dan non-objektif agar mencakup seluruh aspek kompetensi peserta didik.

Karakteristik penting lainnya adalah kemudahan dalam penggunaan teknologi untuk mengembangkan dan menganalisis soal objektif. Dengan bantuan perangkat lunak seperti Google Form, Kahoot, atau sistem manajemen pembelajaran (LMS), pendidik dapat dengan cepat merancang, menyebarluaskan, dan mengevaluasi hasil tes. Data hasil tes pun dapat dianalisis secara real time untuk melihat statistik soal seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Hal ini diperkuat oleh temuan Rachmawati Ade Like, Aminnudin (2024) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam tes objektif meningkatkan efisiensi evaluasi sekaligus mempercepat umpan balik bagi peserta didik.

2. Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi merupakan pedoman penting dalam penyusunan tes objektif. Dalam kisi-kisi harus mencakup kompetensi dasar, indikator soal, bentuk soal, level kognitif, serta jumlah soal yang akan dikembangkan. Penyusunan kisi-kisi yang sistematis membantu memastikan bahwa soal-soal yang dibuat mencakup seluruh aspek materi yang diujikan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut *Repository UIN Sunan Ampel* (2021), penggunaan kisi-kisi yang terstruktur dapat meningkatkan validitas isi dari tes objektif.

Kisi-kisi soal adalah dokumen acuan penting yang berfungsi sebagai peta dalam menyusun instrumen tes, baik objektif maupun uraian. Kisi-kisi mencantumkan secara sistematis aspek-aspek yang akan diukur, mulai dari kompetensi dasar, indikator soal, bentuk soal, hingga level kognitif sesuai dengan taksonomi Bloom. Tujuannya adalah agar soal yang disusun benar-benar mewakili materi dan kompetensi yang ingin dievaluasi. Dalam konteks asesmen berbasis kurikulum, kisi-kisi juga memastikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan bentuk evaluasi yang digunakan.

Penyusunan kisi-kisi dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar (KD) yang akan diukur. Dari KD tersebut, dikembangkan indikator soal yang menggambarkan secara spesifik kemampuan apa yang akan dinilai. Setiap indikator kemudian dipetakan ke dalam bentuk soal yang sesuai, serta disesuaikan dengan level kognitifnya. Misalnya, indikator untuk "menjelaskan proses fotosintesis" dapat dikembangkan menjadi soal pilihan ganda pada level C2 (pemahaman), sementara indikator "menganalisis hubungan antara faktor cahaya dan fotosintesis" berada di level C4 (analisis).

Menurut *Repository UIN Sunan Ampel* (2021), kisi-kisi yang baik harus memenuhi prinsip keterukuran, keterbacaan, dan ketercakupan. Artinya, kisi-kisi harus jelas dan rinci agar dapat diterjemahkan menjadi butir soal yang tepat sasaran. Penelitian oleh Rahayu, Liddini, and Maarif (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Evaluatif* juga menunjukkan bahwa penyusunan kisi-kisi secara sistematis meningkatkan validitas isi instrumen hingga 95%, karena memastikan soal yang dibuat tidak keluar dari ranah kompetensi yang ditetapkan.

Salah satu keuntungan dari penggunaan kisi-kisi adalah kemampuannya untuk mengontrol proporsi dan bobot materi. Misalnya, pendidik dapat menentukan berapa persen soal yang berasal dari setiap topik, atau menetapkan bahwa 40% soal berada pada level C1-C2, 30% pada C3-C4, dan 30% pada C5-C6. Hal ini memungkinkan distribusi soal yang adil dan tidak berat sebelah. Kisi-kisi juga memudahkan tim penilai atau pengembang soal untuk bekerja secara kolaboratif karena semua pihak merujuk pada acuan yang sama.

Dalam penyusunan kisi-kisi juga dapat ditambahkan kolom tambahan seperti nomor soal, bentuk soal (misalnya pilihan ganda, benar-salah), serta aspek keterampilan atau ranah penilaian (kognitif, afektif, psikomotorik). Berikut ini adalah contoh sederhana kisi-kisi soal pilihan ganda pada mata pelajaran IPA kelas VIII:

Tabel 1. 2 Contoh Kisi Kisi Soal

No	Kompeteni Dasar	Indikator Soal	Level Kog-nitf	Bentuk Soal	No Soal
1	Menjelaskan proses foto-sintesis	Peserta didik dapat mengidentifikasi bah-an utama fotosintesis	C2 (Pemaha-man)	Pilihan Ganda	1
2	Menganalisis faktor yang memen-garuhi fotosintesis	Peserta didik dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju fotosintesis	C4 (Anal-isis)	Pilihan Ganda	2
3	Menyim-pulkan hasil percobaan fotosintesis	Peserta didik dapat menarik kesimpulan dari grafik percobaan	C5 (Eval-uasi)	Pilihan Ganda	3

Sumber: Disesuaikan dari format kisi-kisi dalam Jurnal Evaluasi Pendi-dikan (Rahayu, 2020) dan Nama (2021).

Kisi-kisi yang lengkap dan tersusun sistematis memudahkan proses validasi instrumen. Tim ahli dapat menilai apakah setiap soal sudah mencerminkan indikator yang ditetapkan, sehingga mencegah adanya soal yang terlalu jauh dari tujuan pembelajaran. Selain itu, ketika instrumen digunakan secara masal, kisi-kisi juga menjadi bukti otentik bahwa penyusunan soal dilakukan secara terencana dan bertanggung jawab secara akademik.

Dapat disimpulkan bahwa penyusunan kisi-kisi adalah bagian tak terpisahkan dari proses pengembangan tes bentuk objektif. Tanpa kisi-kisi, penyusunan soal menjadi tidak terarah dan berpotensi menyimpang dari tujuan evaluasi. Oleh karena itu, pendidik dan pengembang asesmen perlu memiliki kemampuan dalam menyusun kisi-kisi secara sistematis dan ilmiah, sehingga instrumen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3. Analisis Butir Soal

Setelah tes digunakan, penting dilakukan analisis butir soal

untuk mengukur efektivitas setiap soal. Analisis ini mencakup penghitungan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi distraktor. Soal yang baik memiliki tingkat kesukaran sedang, daya pembeda tinggi, dan distraktor yang berfungsi secara proporsional. Hasil analisis digunakan untuk merevisi atau mengganti soal yang tidak memenuhi kriteria kualitas. Penelitian dari Prasetyo and Prasetyo (2025) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan* menunjukkan bahwa banyak soal yang tidak layak digunakan karena daya pembeda rendah dan distraktor yang tidak berfungsi.

Analisis butir soal merupakan tahap penting dalam evaluasi instrumen tes untuk memastikan kualitas dan efektivitas setiap soal yang digunakan. Proses ini dilakukan setelah soal diujicobakan atau digunakan dalam tes nyata. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakteristik setiap soal, apakah sudah sesuai dengan kriteria soal yang baik atau perlu direvisi bahkan dibuang. Tanpa analisis ini, pengembang soal tidak akan mengetahui secara objektif kualitas dari instrumen tes yang telah disusun.

Tiga komponen utama dalam analisis butir soal adalah tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas distraktor. Tingkat kesukaran menggambarkan seberapa sulit suatu soal bagi peserta tes. Soal dikatakan ideal apabila memiliki tingkat kesukaran sedang (biasanya antara 0,30 – 0,70). Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit akan kurang efektif dalam membedakan peserta yang benar- benar menguasai materi dan yang tidak.

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta dengan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Soal dengan daya pembeda tinggi menunjukkan bahwa peserta yang pandai menjawab soal tersebut dengan benar, sedangkan peserta yang kurang menguasai menjawabnya salah. Skor daya pembeda biasanya berada antara -1 hingga +1, dan nilai ideal berada di atas 0,30. Menurut penelitian Prasetyo and Prasetyo (2025) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, banyak soal yang memiliki daya pembeda rendah sehingga tidak layak digunakan dalam evaluasi pembelajaran karena tidak memberikan informasi yang bermakna.

Selain itu, fungsi distraktor juga sangat penting, terutama dalam soal pilihan ganda. Distraktor adalah pilihan jawaban yang salah, namun harus terlihat meyakinkan agar dapat menguji pemahaman

peserta didik. Distraktor yang baik adalah yang dipilih oleh setidaknya 5% peserta. Distraktor yang tidak pernah dipilih mengindikasikan bahwa opsi tersebut terlalu jelas salah atau tidak relevan dengan materi yang diuji. Hasil analisis ini digunakan untuk memperbaiki atau mengganti distraktor yang tidak berfungsi agar soal menjadi lebih efektif.

Proses analisis butir soal biasanya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak seperti Microsoft Excel, Iteman, atau aplikasi khusus lainnya. Data yang dibutuhkan adalah hasil jawaban peserta dalam bentuk lembar jawaban yang telah dikodekan. Setelah data diinput, sistem akan menghitung skor masing-masing soal dan menampilkan statistik yang diperlukan seperti nilai p (tingkat kesukaran) dan nilai r (daya pembeda). Penggunaan teknologi ini mempercepat proses analisis dan menghasilkan informasi yang lebih akurat.

Analisis juga dapat dilakukan secara manual, terutama untuk kelas kecil. Pendidik dapat mengelompokkan peserta ke dalam dua kelompok berdasarkan skor total (kelompok atas dan kelompok bawah) dan membandingkan jumlah peserta didik yang menjawab benar di masing-masing kelompok. Meskipun lebih sederhana, pendekatan ini tetap dapat memberikan gambaran umum tentang kualitas soal. Pendekatan manual masih efektif digunakan di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas perangkat lunak evaluasi.

Hasil dari analisis butir soal ini sangat bermanfaat untuk pengembangan instrumen di masa depan. Soal-soal yang dinyatakan tidak valid dapat direvisi atau dihapus dari bank soal. Soal yang berkualitas baik dapat disimpan dan digunakan kembali. Selain itu, pendidik dapat menggunakan informasi ini untuk merefleksikan proses pembelajaran: apakah ada materi yang belum dikuasai secara merata oleh peserta didik atau soal yang tidak jelas dalam penyampaiannya.

Penting pula untuk melakukan analisis reliabilitas terhadap keseluruhan tes, biasanya dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Reliabilitas mengukur konsistensi tes dalam mengukur kompetensi peserta. Tes dengan reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa soal-soal dalam tes tersebut saling mendukung dalam mengukur aspek yang sama. Sementara itu, tes dengan reliabilitas rendah mengindikasikan adanya soal yang “menyimpang” atau tidak sesuai dengan kompetensi yang diuji.

Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan, analisis butir soal bukan hanya tanggung jawab pendidik atau dosen, tetapi juga bagian dari sistem evaluasi kurikulum. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu membangun budaya analisis soal untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara profesional dan berbasis data. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan penjaminan mutu internal di berbagai institusi pendidikan tinggi.

Dengan demikian, analisis butir soal merupakan langkah krusial dalam pengembangan tes bentuk objektif. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kualitas soal, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Soal yang valid dan reliabel akan memberikan hasil evaluasi yang akurat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pendidikan yang tepat. Keberhasilan asesmen bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan, dan itu hanya dapat dicapai melalui analisis yang menyeluruh.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Soal

Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan soal telah membawa perubahan signifikan dalam sistem evaluasi pendidikan, khususnya pada tes bentuk objektif. Pendidik kini tidak hanya mengandalkan metode manual dalam menyusun soal, namun sudah dapat menggunakan berbagai aplikasi digital yang mempermudah proses penyusunan, pelaksanaan, hingga penilaian tes. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan integrasinya dalam dunia pendidikan.

Platform digital seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, dan Moodle menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan pendidik menyusun soal dengan lebih dinamis dan menarik. Tidak hanya teks, pendidik juga dapat menambahkan gambar, audio, video, atau grafik ke dalam soal, yang memperkaya konteks dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Rahayu et al. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan UIN Mataram*, penggunaan media interaktif dalam soal terbukti meningkatkan minat peserta didik dalam mengerjakan tes dan membuat proses asesmen menjadi lebih menyenangkan.



Gambar 1. 1 Platform Digital Penunjang Latihan Soal

Salah satu keunggulan teknologi dalam asesmen objektif adalah kemampuannya melakukan penilaian otomatis secara real time. Begitu peserta didik selesai mengerjakan tes, hasilnya langsung terlihat tanpa harus menunggu proses koreksi manual. Hal ini tidak hanya menghemat waktu pendidik, tetapi juga memberikan umpan balik cepat kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik bisa langsung mengetahui bagian mana yang belum dikuasai dan pendidik bisa segera menindaklanjuti.

Teknologi juga memfasilitasi proses analisis hasil tes. Banyak aplikasi yang sudah dilengkapi fitur statistik sederhana seperti rekap nilai, tingkat keberhasilan per soal, dan distribusi nilai peserta didik. Bahkan beberapa platform seperti Google Form menyediakan ringkasan dalam bentuk grafik yang membantu pendidik mengidentifikasi soal-soal sulit atau materi yang belum dipahami secara kolektif oleh peserta didik.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelaksanaan tes adaptif, yaitu tes yang menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan jawaban peserta didik sebelumnya. Hal ini memungkinkan asesmen yang lebih personal dan akurat dalam mengukur kemampuan peserta didik. Sistem seperti ini sudah digunakan dalam platform besar seperti Duolingo dan TOEFL IBT. Penggunaan algoritma adaptif dalam tes dapat meningkatkan validitas dan efisiensi asesmen.

Pemanfaatan teknologi juga meningkatkan aksesibilitas tes.

Peserta didik dapat mengerjakan soal dari berbagai tempat dan perangkat, seperti laptop, tablet, atau bahkan smartphone, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh. Digitalisasi penilaian menmungkinkan proses asesmen berlangsung lebih fleksibel, efidien, dan terstandar. Di samping itu, pendidik dapat mengatur waktu pengerjaan, pengacakan soal, hingga proteksi keamanan soal untuk menghindari kecurangan.

Meski demikian, penggunaan teknologi dalam pengembangan soal tetap memiliki tantangan. Salah satunya adalah ketergantungan pada koneksi internet yang stabil. Dalam wilayah dengan infrastruktur digital yang kurang memadai, pelaksanaan tes berbasis teknologi masih menghadapi kendala teknis. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang cukup dalam mengoperasikan aplikasi digital sehingga memerlukan pelatihan terlebih dahulu.

Dari sisi etika, perlu diperhatikan keamanan data peserta didik dan kerahasiaan soal. Platform digital harus memiliki sistem perlindungan data yang andal agar informasi pribadi dan hasil tes peserta didik tidak tersebar atau disalahgunakan. Pendidik juga harus memastikan bahwa soal yang diunggah tidak bocor sebelum waktu pelaksanaan tes dimulai.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, pelatihan literasi digital bagi pendidik sangat penting. Pelatihan ini mencakup tidak hanya penguasaan teknis alat, tetapi juga integrasi pedagogis yang tepat. Pendidik yang memiliki kompetensi digital cenderung lebih kreatif dan efisien dalam merancang asesmen berbasis teknologi.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan soal bentuk objektif merupakan langkah inovatif yang memperkuat kualitas asesmen. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga sarana untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya tarik evaluasi pembelajaran. Asalkan dimanfaatkan secara tepat, teknologi dapat mendorong terwujudnya asesmen yang bermutu dan menyenangkan bagi peserta didik.

5. Validitas dan Reliabilitas Tes Objektif

Validitas tes objektif mencerminkan seberapa baik soal mengukur kompetensi yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas

menunjukkan konsistensi hasil tes. Validitas dapat diuji melalui uji ahli dan uji coba terbatas, sedangkan reliabilitas biasanya dihitung dengan rumus KR-20 atau KR-21 untuk soal pilihan ganda. Penelitian oleh Sriyanti mencatat bahwa instrumen tes objektif dengan validitas dan reliabilitas tinggi mampu memberikan hasil yang representatif terhadap kemampuan peserta didik.

Validitas tes objektif mencerminkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks ini, validitas isi menjadi sangat penting karena tes harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, soal yang hendak mengukur pemahaman konsep seharusnya tidak hanya menguji ingatan fakta. Untuk memastikan validitas ini, pengembang soal biasanya melakukan review oleh para ahli (expert judgment) dan melakukan uji coba terbatas kepada kelompok kecil peserta didik sebelum tes digunakan secara luas.

Reliabilitas, di sisi lain, menunjukkan konsistensi hasil yang diberikan oleh tes tersebut. Tes yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama ketika diberikan kepada kelompok peserta didik dengan kemampuan serupa dalam waktu yang berbeda. Dalam tes objektif, reliabilitas sering dihitung menggunakan rumus KR-20 (Kuder-Richardson Formula 20) atau KR-21 untuk soal-soal bentuk pilihan ganda. Rumus ini mempertimbangkan variasi skor dan proporsi peserta didik yang menjawab soal dengan benar, sehingga mencerminkan kestabilan instrumen.

Instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi akan memberikan data yang akurat mengenai kemampuan peserta didik. Hal ini penting agar keputusan yang diambil berdasarkan hasil tes, seperti remedial, pengayaan, atau kelulusan, benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Menurut Sriyanti (2019) dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, tes dengan kualitas rendah akan menghasilkan keputusan yang bias dan merugikan peserta didik, terutama jika soal tidak sesuai dengan materi atau terlalu sulit bagi tingkat kognitif yang diharapkan.

Proses uji validitas dan reliabilitas juga membantu pendidik dalam menyempurnakan soal untuk digunakan di kesempatan berikutnya. Soal-soal yang terbukti valid dan reliabel dapat dimasukkan ke dalam bank soal sebagai aset untuk evaluasi pembelajaran. Sebaliknya, soal yang tidak valid atau reliabel harus direvisi atau diganti. Oleh karena

itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya menyusun soal, tetapi juga melakukan refleksi dan evaluasi atas kualitas instrumen asesmen secara berkelanjutan.

Di era digital, proses penghitungan validitas dan reliabilitas kini semakin mudah dilakukan melalui software statistik seperti SPSS atau aplikasi edukatif berbasis web. Aplikasi ini membantu pendidik dalam menganalisis data hasil tes secara lebih cepat dan akurat. Dengan bantuan teknologi, pendidik tidak hanya menjadi penyusun soal, tetapi juga analis data pembelajaran yang profesional. Menurut (Yuliani, Hartati, and Pebriani 2023), integrasi statistik dalam penilaian pendidikan mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam proses evaluasi.

6. Contoh Soal dan Rubrik Penskoran

Dalam proses pengembangan tes bentuk objektif, penyusunan soal yang baik harus memperhatikan kejelasan bahasa, ketepatan isi materi, dan kesesuaian dengan indikator yang ingin diukur. Soal-soal objektif harus dibuat secara sistematis agar mampu mencerminkan tujuan pembelajaran dan dapat dengan mudah dikoreksi secara otomatis maupun manual. Berikut adalah sepuluh contoh soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi Matematika dan IPA tingkat dasar, lengkap dengan kunci jawaban dan rubrik penskorannya:

Tabel 1. 3 Contoh Soal

No	Soal	Pilihan Jawaban	Kunci Jawaban	Skor
1	Manakah dari pernyataan berikut yang benar mengenai sifat segitiga sama sisi?	A. Semua sudutnya berbeda B. Semua sisi panjangnya berbeda C. Terdapat satu sudut yang lebih dari 90° D. Semua sisi dan sudutnya sama	D	1
2	Planet manakah yang paling dekat dengan Matahari?	A. Mars B. Venus C. Bumi D. Merkurius	D	1
3	Hasil dari 15 × ٦ adalah...	A. 80 B. 90 C. 100 D. 85	B	1
4	Satuan dari gaya dalam sistem internasional (SI) adalah...	A. Joule B. Newton C. Watt D. Pascal	B	1
5	Air mendidih pada suhu... (dalam derajat Celsius)	A. 50°C B. 80°C C. 100°C D. 150°C	C	1
6	Bilangan ganjil berikut yang paling kecil adalah...	A. 2 B. 3 C. 4 D. 6	B	1
7	Bagian tumbuhan yang berfungsi menyerap air dari tanah adalah...	A. Batang B. Akar C. Daun D. Bunga	B	1

No	Soal	Pilihan Jawaban	Kunci Jawaban	Skor
8	Dalam bentuk pecahan, 0,5 setara dengan...	A. ¼ B. ½ C. ¾ D. 2/3	B	1
9	Gaya gesek terjadi karena...	A. Dua benda saling tarik-menarik B. Dua benda tidak bersentuhan C. Dua permukaan bersentuhan D. Adanya cahaya	C	1
10	Hewan yang termasuk hewan ovipar adalah...	A. Kambing B. Ayam C. Kucing D. Sapi	B	1

Rubrik Penskoran:

- Jawaban benar: skor 1
- Jawaban salah: skor 0

Pemberian skor dalam tes objektif seperti di atas sangat sederhana namun efektif dalam mengurangi kesalahan subjektif dalam penilaian. Dengan adanya rubrik yang jelas, pendidik dapat melakukan penilaian secara adil dan efisien, baik secara manual maupun melalui bantuan teknologi digital. Selain itu, contoh soal tersebut juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan soal serupa pada materi lain, dengan tetap memperhatikan prinsip validitas isi dan tingkat kesukaran soal.

C. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan melalui komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Evaluasi ini biasanya dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau percakapan yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara langsung. Tes lisan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan berbicara (spoken skill) dari peserta didik, terutama

dalam mata pelajaran seperti bahasa, ilmu sosial, dan keagamaan.

Penggunaan tes lisan memungkinkan pendidik untuk mengeksplorasi lebih dalam pengetahuan dan pemikiran peserta didik melalui respons spontan dan reflektif. Tes ini juga memungkinkan penilai untuk menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan berdasarkan perkembangan respons peserta didik. Hal ini membuat tes lisan bersifat fleksibel dan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap kemampuan peserta didik, terutama dalam hal pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi.

Namun demikian, pengembangan tes lisan memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang hati-hati agar tetap objektif dan adil. Dibandingkan tes tertulis atau objektif, tes lisan memiliki potensi bias yang lebih tinggi, seperti pengaruh intonasi suara, ekspresi wajah, atau hubungan personal antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki panduan, rubrik penilaian, serta indikator kompetensi yang jelas agar tes tetap valid dan reliabel.

Dalam upaya merancang dan melaksanakan tes lisan yang efektif, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik atau pengembang evaluasi. Poin-poin berikut akan menguraikan langkah-langkah penting dan prinsip dasar dalam pengembangan tes lisan agar proses evaluasi dapat berlangsung secara terstruktur, adil, dan bermakna bagi pembelajaran peserta didik.

1. Penentuan Tujuan dan Kompetensi yang Diukur

Langkah awal dalam pengembangan tes lisan adalah menentukan secara jelas tujuan evaluasi dan kompetensi dasar yang ingin diukur. Tes lisan berbeda dari tes tulis karena berfokus pada keterampilan verbal dan ekspresi lisan, yang sering kali tidak dapat tergambar secara utuh dalam bentuk soal pilihan ganda atau uraian tertulis. Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa kompetensi yang diukur memang tepat untuk dinilai melalui bentuk lisan.

Tes lisan sangat ideal untuk mengukur keterampilan berbahasa, komunikasi interpersonal, keterampilan argumentasi, dan kemampuan menjelaskan atau menjawab pertanyaan secara spontan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardapi (2012) dalam bukunya *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non-Tes*, yang menyebutkan bahwa tes

lisan efektif untuk mengukur keterampilan ekspresif, seperti berbicara dan berkomunikasi lisan.

Dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, tujuan tes lisan bisa mencakup menilai kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan, menceritakan kembali isi bacaan, atau menyusun pidato pendek. Sementara pada mata pelajaran lain seperti IPS, pendidik dapat menilai kemampuan menjelaskan suatu peristiwa sejarah secara lisan atau mengemukakan pendapat tentang isu sosial.

Salah satu prinsip penting adalah menyusun tes lisan yang sesuai dengan level kognitif dalam taksonomi Bloom. Misalnya, pertanyaan lisan tidak hanya berada pada tingkat mengingat (C1), tapi dapat ditingkatkan ke menganalisis (C4) atau mengevaluasi (C5), terutama jika ingin melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengutarakan pendapat atau menyimpulkan informasi.

Dalam menentukan kompetensi dan indikator untuk tes lisan, pendidik sebaiknya merujuk pada kurikulum nasional atau dokumen silabus. Pengembangan soal pun harus mengacu pada indikator yang spesifik dan dapat diukur secara verbal. Berikut ini adalah contoh tabel penyusunan tujuan, kompetensi dasar, dan indikator untuk tes lisan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Tabel 1. 4 Contoh Tujuan dan Indikator Tes Lisan

No	Kompetensi Dasar	Indikator Tes Lisan	Tujuan Penilaian
1	3.1 Mengidentifikasi isi teks eksplanasi	Menjelaskan kembali isi teks eksplanasi secara lisan	Mengukur kemampuan memahami dan menyampaikan kembali informasi
2	4.1 Menyusun teks pidato sederhana	Menyampaikan pidato singkat di depan kelas	Mengukur kemampuan berkomunikasi formal
3	4.2 Menanggapi pendapat teman secara sopan	Memberikan tanggapan lisan terhadap argumen teman	Mengukur kemampuan berpikir kritis dan empati komunikasi

Penyusunan kompetensi dan tujuan yang tepat akan membantu pendidik dalam merancang pertanyaan dan rubrik penilaian, sehingga evaluasi berjalan secara sistematis dan adil. Pendidik juga dapat menyesuaikan soal dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal untuk memastikan keterlibatan peserta didik secara maksimal.

Dengan dasar kompetensi yang kuat, tes lisan tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga alat pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berbicara, berpikir terbuka, serta mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Hal ini memperkuat tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

2. Penyusunan Pertanyaan yang Relevan dan Terstruktur

Pertanyaan dalam tes lisan harus disusun secara sistematis, mulai dari pertanyaan tingkat rendah (mengingat dan memahami) hingga pertanyaan tingkat tinggi (menganalisis dan mengevaluasi). Pertanyaan sebaiknya singkat, jelas, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penyusunan daftar pertanyaan terlebih dahulu juga membantu pendidik untuk menjaga

konsistensi antar peserta.

a. Penyusunan Berdasarkan Level Kognitif

Pertanyaan dalam tes lisan perlu disusun berdasarkan level berpikir dalam Taksonomi Bloom, mulai dari tingkat rendah seperti mengingat (C1) dan memahami (C2), hingga tingkat tinggi seperti menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Dengan mengikuti level kognitif ini, pendidik dapat menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya pada aspek hafalan. Menurut Anderson and Krathwohl (2001), penyusunan soal berdasarkan taksonomi kognitif membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih mendalam dan terstruktur.

b. Bahasa yang Jelas dan Sesuai Usia

Pertanyaan harus menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik. Hindari penggunaan istilah teknis atau kalimat kompleks yang bisa membingungkan peserta didik. Menurut Suryabrat, pertanyaan yang terlalu rumit secara struktur bahasa dapat menghambat peserta didik dalam menunjukkan kemampuannya secara maksimal karena mereka justru kesulitan memahami maksud pertanyaan.

c. Variasi Jenis Pertanyaan

Pendidik disarankan untuk menggunakan variasi jenis pertanyaan, seperti pertanyaan terbuka, pertanyaan berbasis situasi, atau pertanyaan reflektif, agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan verbal mereka dalam konteks yang berbeda. Pertanyaan terbuka sangat cocok untuk mendorong pemikiran kritis dan argumentasi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Prasetyo and Prasetyo (2025) dalam *Jurnal Penilaian Pendidikan*, yang menyatakan bahwa variasi bentuk pertanyaan dalam tes lisan berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan ekspresi peserta didik.

d. Penyusunan Daftar Pertanyaan Sebelumnya

Membuat daftar pertanyaan sebelum tes berlangsung sangat penting untuk menjaga konsistensi antar peserta didik. Ini membantu pendidik menghindari bias dan memastikan bahwa

setiap peserta didik mendapat kesempatan yang setara untuk menunjukkan kompetensinya. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, penyusunan instrumen terlebih dahulu merupakan bagian dari prinsip penilaian yang objektif dan sistematis.

e. Penyesuaian dengan Konteks Pembelajaran

Pertanyaan dalam tes lisan harus selalu dikaitkan dengan konteks pembelajaran atau kehidupan nyata peserta didik, agar mereka dapat mengaitkan jawaban dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Kontekstualisasi membantu peserta didik berpikir kritis dan reflektif dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan kontekstual dalam evaluasi lisan terbukti meningkatkan pemahaman mendalam dan keaktifan belajar peserta didik.

Dengan demikian, penyusunan pertanyaan yang relevan dan terstruktur dalam tes lisan bukan hanya membantu pendidik memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa proses evaluasi berjalan secara objektif, adil, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang disusun secara sistematis berdasarkan level kognitif, bahasa yang sesuai, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut agar tes lisan dapat menjadi instrumen penilaian yang efektif dan bermakna dalam proses pendidikan.

3. Pengembangan Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian adalah instrumen penting yang digunakan untuk menilai tes lisan secara lebih objektif dan transparan. Rubrik ini membantu pendidik menetapkan standar yang jelas dalam menilai berbagai aspek performa peserta didik secara sistematis. Dalam tes lisan, tanpa adanya rubrik, penilaian rentan terhadap bias subjektif dan tidak konsisten antar peserta. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyusun rubrik dengan indikator-indikator yang terukur dan terdefinisi dengan baik. Menurut Mandalika et al. (2024) penggunaan rubrik yang baik akan meningkatkan validitas penilaian

serta memperjelas ekspektasi kepada peserta didik.

Aspek yang dapat dinilai dalam rubrik tes lisan mencakup berbagai dimensi, seperti kelancaran berbicara (fluency), ketepatan struktur kalimat, penggunaan kosakata, relevansi isi, kemampuan menyampaikan ide secara logis, dan sikap atau etika komunikasi. Masing-masing aspek ini diberi kriteria nilai dengan skala tertentu, misalnya skala 1–4 atau 1–5, untuk menunjukkan tingkatan performa. Penilaian ini harus dilakukan secara konsisten dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Rubrik juga memungkinkan peserta didik memahami kriteria keberhasilan sebelum ujian berlangsung, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Ini mendorong pembelajaran yang lebih transparan dan terarah. Pendidik dapat membagikan rubrik sebelum pelaksanaan tes lisan agar peserta didik mengetahui apa yang akan dinilai. Hal ini senada dengan pandangan yang dikemukakan oleh Arifin et al. (2025) bahwa rubrik merupakan alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik mengenai ekspektasi pembelajaran.

Tabel 1. 5 Contoh Rubrik Penilaian Tes Lisan

Aspek Penilaian	**Skor 4 (Sangat Baik)**	**Skor 3 (Baik)**	**Skor 2 (Cukup)**	**Skor 1 (Kurang)**
Kelancan Berbicaa	Berbicara sangat lancar tanpa jeda yang canggung	Berbicara cukup lancar, jeda sesekali	Berbicara agak tersendat	Sering berhenti dan tampak gugup
Kosakata	Menggunakan kosakata bervariasi dan tepat	Kosakata cukup tepat dan beragam	Kosakata terbatas	Banyak kosakata tidak tepat
Ketepatan Isi	Semua informasi tepat dan sesuai topik	Sebagian besar informasi tepat	Informasi kurang relevan	Banyak in0formasi tidak sesuai

Logika dan Struktur	Penyampaian runtut, logis, dan sistematis	Cukup runtut dan logis	Struktur agak kacau	Tidak runtut, sulit dipahami
Sikap Berbicara	Sopan, percaya diri, kontak mata terjaga	Cukup sopan dan percaya diri	Terlihat gugup atau terlalu santai	Tidak sopan dan tidak percaya diri

Rubrik seperti di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik juga dapat menambahkan aspek lain seperti intonasi, volume suara, dan interaksi jika diperlukan. Penting juga untuk melibatkan pendidik lain atau tim penilai untuk melakukan uji keterpercayaan (inter- rater reliability) agar penilaian lebih adil dan akurat. Ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro, bahwa kolaborasi dalam penilaian meningkatkan kualitas dan keandalan hasil tes lisan.

Dengan adanya rubrik penilaian yang terstruktur dan menyeluruh, pendidik dapat melakukan evaluasi secara objektif, memberikan umpan balik yang tepat sasaran, dan membantu peserta didik dalam proses refleksi diri. Rubrik juga menjadikan penilaian bukan hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri, yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh.

4. Latihan dan Pembiasaan Peserta Didik

Untuk meminimalisasi kecanggungan atau kegugupan peserta didik saat menghadapi tes lisan, pendidik perlu memberikan latihan secara konsisten dan bertahap. Latihan-latihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk keberanian, kejelasan ekspresi, serta logika berpikir peserta didik. Menurut Susanti, Rahmadona, and Fitria (2023) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, latihan terstruktur dalam bentuk simulasi mampu meningkatkan performa peserta didik saat tes lisan karena mereka telah terbiasa dengan suasana dan format evaluasi.

Tabel 1. 6 Contoh latihan pembiasaan untuk menghadapi tes lisan

No	Bentuk Latihan
1	Presentasi Mini: Peserta didik diminta mempresentasikan materi selama 2-3 menit.
2	Tanya Jawab Acak: Pendidik bertanya secara acak kepada peserta didik di akhir pelajaran.
3	Diskusi Berpasangan: Peserta didik berdiskusi secara verbal tentang satu topik dan menyampaikan hasilnya.
4	Latihan Menceritakan Gambar: Peserta didik melihat gambar dan menjelaskan secara lisan maknanya.
5	Debat Kelas: Membagi kelas menjadi dua kelompok pro dan kontra lalu berdebat.
6	Role Play (Bermain Peran): Peserta didik memainkan skenario tertentu yang berkaitan dengan materi.
7	Bercerita tentang Pengalaman Pribadi: Peserta didik menceritakan pengalaman terkait materi pelajaran.
8	Latihan Interview: Peserta didik bergiliran menjadi pewawancara dan narasumber.
9	Menjelaskan Prosedur atau Langkah-langkah: Contoh: "Jelaskan langkah membuat pupuk kompos."
10	Rangkuman Lisan: Peserta didik diminta merangkum materi yang baru saja diajarkan secara lisan.

Latihan-latihan di atas tidak hanya membantu peserta didik terbiasa dengan situasi berbicara di depan orang lain, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengorganisasi ide, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Pendidik disarankan memberikan umpan balik positif dan korektif setelah latihan agar peserta didik mengetahui kelebihan dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan pembiasaan yang rutin, peserta didik akan merasa lebih siap dan percaya diri saat menghadapi tes lisan yang sebenarnya. Pembelajaran yang mengintegrasikan latihan-latihan verbal ini juga

memperkuat komunikasi akademik dan sosial peserta didik secara keseluruhan, seperti yang ditekankan oleh (Bakhruddin et al. 2021).

Latihan yang berkesinambungan akan membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan psikologis yang kerap muncul saat tes lisan, seperti rasa takut, gugup, atau kurang percaya diri. Dalam konteks pendidikan, komunikasi verbal merupakan keterampilan penting yang tidak bisa diasah hanya melalui teori. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik berbicara. Seperti disampaikan oleh (Nasution 2020), pengalaman berbicara secara aktif dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara alami.

Selain itu, pembiasaan berbicara secara lisan dalam pembelajaran juga melatih peserta didik untuk berpikir cepat dan menyusun ide secara logis. Tes lisan tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga daya nalar, pemahaman, dan cara menyampaikan pendapat. Ketika peserta didik terbiasa dengan sesi tanya jawab dan simulasi berbicara, mereka akan lebih luwes dalam mengorganisasi pemikiran dan menyampaikan jawaban yang sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syarief et al. 2022), bahwa peserta didik yang terlatih berbicara secara rutin akan menunjukkan performa yang lebih baik dalam aspek kognitif dan afektif saat diuji secara lisan.

Lebih jauh lagi, latihan dan pembiasaan juga menjadi sarana pendidik untuk melakukan asesmen formatif. Pendidik dapat menilai sejauh mana penguasaan materi peserta didik dan memberikan arahan atau penguatan sebelum tes lisan resmi dilaksanakan. Dengan begitu, proses evaluasi menjadi lebih holistik dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga perkembangan proses belajar peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan sekadar sarana persiapan teknis, tetapi juga strategi pembelajaran yang mendalam dan reflektif.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa keberhasilan tes lisan tidak semata- mata bergantung pada kesiapan peserta didik, tetapi juga pada pendekatan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Pendidik harus mampu membangun hubungan komunikatif yang positif, sehingga peserta didik merasa aman untuk berbicara tanpa takut salah. Kombinasi antara latihan yang terstruktur, bimbingan yang konsisten, serta suasana belajar yang inklusif akan membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas

secara akademik, tetapi juga komunikatif dan percaya diri dalam menyampaikan ide secara lisan.

5. Penataan Waktu dan Kondisi Pelaksanaan

Pelaksanaan tes lisan menuntut strategi perencanaan waktu yang berbeda dari tes tertulis. Jika tes tertulis dapat dilakukan secara serentak oleh seluruh peserta didik, tes lisan biasanya harus dilakukan satu per satu atau dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan harus dirancang dengan matang agar seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang adil untuk diuji. Seperti dijelaskan oleh Hayati et al. (2020), ketidak efisienan dalam pengaturan waktu tes lisan sering menyebabkan keterlambatan dan menurunnya kualitas penilaian.

Dalam merancang jadwal tes lisan, pendidik perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik, durasi setiap sesi, serta waktu istirahat agar tidak membebani mental peserta maupun penguji. Idealnya, setiap sesi tes lisan tidak lebih dari 10–15 menit per peserta didik agar pendidik tetap fokus dan konsisten dalam melakukan penilaian. Jadwal sebaiknya diumumkan jauh-jauh hari untuk memberi kesempatan peserta didik mempersiapkan diri secara psikologis dan materi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya transparansi jadwal evaluasi dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Kondisi lingkungan juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan tes lisan. Suasana yang tenang, tidak bising, dan bebas gangguan eksternal dapat membantu peserta didik lebih percaya diri dan fokus dalam menjawab pertanyaan. Lingkungan yang terlalu ramai atau penuh tekanan justru dapat mengganggu proses komunikasi peserta didik dan berdampak pada hasil penilaian. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menggunakan ruangan khusus atau setidaknya sudut kelas yang terisolasi saat melaksanakan tes lisan.

Penataan tempat duduk juga perlu diperhatikan agar mendukung komunikasi dua arah. Posisi pendidik dan peserta didik sebaiknya sejajar dan dalam jarak yang cukup dekat untuk mempermudah kontak mata dan mendengarkan dengan jelas. Jarak yang terlalu jauh atau posisi yang tidak sejajar dapat menimbulkan kesan formal yang

berlebihan dan menyulitkan peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Suasana yang hangat dan mendukung akan menciptakan rasa nyaman, sehingga peserta didik lebih leluasa berbicara.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan kondisi psikologis yang mendukung, terutama bagi peserta didik yang cenderung pemalu atau gugup. Pendidik bisa memulai dengan sapaan hangat atau pertanyaan ringan sebelum masuk ke inti pertanyaan evaluasi. Pendekatan ini terbukti mampu menurunkan kecemasan peserta didik, menurut penelitian Anggraini and Wulandari (2021). Membangun kedekatan emosional sejenak sebelum tes dimulai dapat memberi dampak positif terhadap performa peserta didik selama evaluasi.

Dalam konteks efisiensi, pendidik juga dapat mempertimbangkan pelaksanaan tes lisan secara berkelompok kecil. Teknik ini memungkinkan peserta didik belajar dari jawaban teman lain dan saling memberikan umpan balik. Namun, pendidik harus memastikan bahwa penilaian tetap individual dan adil, serta setiap peserta didik mendapat giliran berbicara yang setara. Pendekatan ini juga mempercepat proses pelaksanaan tes tanpa mengurangi kualitas asesmen.

Pemanfaatan teknologi juga bisa membantu dalam mengatur pelaksanaan tes lisan. Penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau WhatsApp Call bisa menjadi alternatif pelaksanaan tes secara daring, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Pendidik tetap bisa mengamati dan menilai aspek-aspek verbal serta sikap peserta didik melalui media ini. Tes lisan daring tetap efektif asalkan didukung dengan koneksi internet yang stabil dan pengaturan waktu yang jelas.

Penting juga untuk menyimpan rekaman hasil tes lisan, baik secara video maupun audio, untuk kebutuhan dokumentasi dan verifikasi. Rekaman ini bisa digunakan sebagai bahan refleksi pendidik atau bahkan ditunjukkan kepada peserta didik sebagai bentuk umpan balik. Namun, perekaman harus dilakukan dengan persetujuan peserta didik dan tetap menjunjung etika serta privasi. Hal ini sejalan dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) Kurikulum Merdeka tahun 2025 yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek, yang menegaskan pentingnya dokumentasi proses penilaian sebagai bagian dari praktik

asesmen yang akuntabel dan berkelanjutan.

Agar pelaksanaan berjalan tertib, pendidik dapat dibantu oleh panitia kecil dari peserta didik yang bertugas mengatur antrean dan mengingatkan jadwal giliran. Ini juga melatih tanggung jawab peserta didik dalam manajemen waktu dan organisasi kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan tes juga menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran dan menumbuhkan budaya akademik yang positif di lingkungan kelas. Penataan waktu dan kondisi pelaksanaan tes lisan bukan hanya soal teknis, tetapi juga strategi pembelajaran yang kompleks. Pendidik harus bijak dalam merancang jadwal, menyiapkan lingkungan, serta menciptakan atmosfer yang mendukung komunikasi efektif. Dengan persiapan yang baik, tes lisan tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik. Tes yang dirancang dengan matang mencerminkan kualitas pengajaran dan kepedulian pendidik terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

6. Pencatatan Hasil Wawancara atau Respons

a. Pentingnya Pencatatan untuk Transparansi dan Akuntabilitas

Pencatatan hasil tes lisan merupakan langkah krusial dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas penilaian. Dengan adanya catatan tertulis atau rekaman, pendidik memiliki bukti konkret atas jawaban peserta didik yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kembali jika terjadi sengketa nilai atau keluhan dari peserta didik/orangtua. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *fairness* dalam penilaian otentik. Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) Kurikulum Merdeka tahun 2025 yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek menegaskan bahwa dokumentasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penilaian yang adil, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Metode Pencatatan yang Bisa Digunakan

Terdapat dua metode umum pencatatan hasil tes lisan, yaitu pencatatan manual dan digital. Pencatatan manual dilakukan dengan menulis jawaban peserta didik secara ringkas di formulir penilaian, sedangkan metode digital bisa berupa perekaman audio/

video menggunakan perangkat seperti ponsel atau voice recorder. Pendidik dapat memilih metode sesuai kondisi dan sumber daya yang tersedia. Menurut (Syarief et al. 2022), pencatatan digital lebih unggul karena dapat disimpan dalam jangka panjang dan diputar ulang tanpa risiko kehilangan data seperti kertas.

c. Format Tabel Pencatatan untuk Mempermudah Evaluasi

Untuk mempermudah penilaian dan dokumentasi, pendidik sebaiknya menggunakan format tabel pencatatan yang sistematis.

Tabel 1. 7 Contoh format tabel yang bisa digunakan saat pelaksanaan tes lisan

No	Nama Peserta didik	Tanggal Tes	Pertanyaan Utama	Ringkasan Jawaban	Catatan Pendidik	Skor
1	Budi Santosa	10/04/2025	Jelaskan makna proklamasi!	Menjelaskan isi dan makna secara umum	Kurang mendalam, perlu elaborasi	75
2	Siti Nurhaliza	0/04/2025	Sebutkan dampak revolusi industri!	Menjawab 3 dampak sosial dan ekonomi	Sangat sistematis	90

Tabel ini membantu pendidik dalam melacak perkembangan peserta didik dan menyajikan data hasil penilaian secara rapi. Format seperti ini juga direkomendasikan oleh Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

a. Pemanfaatan Hasil Pencatatan untuk Umpan Balik

Data dari hasil pencatatan dapat digunakan pendidik untuk menyusun umpan balik yang bersifat membangun. Peserta didik dapat diberi tahu kelebihan dan kekurangan mereka dalam menyampaikan argumen atau menjawab pertanyaan. Dengan menunjukkan rekaman atau merujuk pada catatan, peserta didik

dapat melihat secara konkret hal yang perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan konsep *assessment for learning*, yakni penilaian yang mendorong perbaikan dan pembelajaran lebih lanjut.

b. Etika dan Privasi dalam Perekaman

Meskipun pencatatan sangat penting, pendidik tetap harus memperhatikan aspek etika dan privasi. Jika menggunakan rekaman audio atau video, pastikan peserta didik diberi tahu sebelumnya dan mendapatkan persetujuan, baik dari peserta didik maupun orang tua (jika masih di bawah umur). Perekaman tidak boleh digunakan untuk kepentingan di luar evaluasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan etika profesi pendidik sebagaimana diatur dalam *Kode Etik Pendidik Indonesia*, bahwa penghargaan terhadap privasi dan martabat peserta didik harus dijaga dalam setiap proses pendidikan.

7. Refleksi dan Evaluasi Hasil Tes

Refleksi dan evaluasi tes lisan merupakan tahapan penting dalam siklus penilaian pembelajaran. Setelah pelaksanaan tes, pendidik tidak hanya menutup proses penilaian dengan memberikan nilai, tetapi juga harus merenungkan sejauh mana tes tersebut telah mencapai tujuannya. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyusunan soal, pelaksanaan teknis, penggunaan rubrik penilaian, hingga respon peserta didik selama dan sesudah tes. Seperti dijelaskan oleh Suhaemin and Arikunto (2013), refleksi adalah upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas proses evaluasi melalui peninjauan kembali komponen-komponen penilaian yang telah dilakukan.

Salah satu aspek utama yang harus direfleksikan adalah relevansi dan validitas pertanyaan yang diajukan. Pendidik perlu menilai apakah pertanyaan yang diberikan mampu mencerminkan kompetensi yang ingin diukur. Misalnya, jika tujuan tes lisan adalah mengukur kemampuan analisis, maka pertanyaan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan tidak sekadar mengulang hafalan. Bila ditemukan bahwa sebagian besar pertanyaan masih bersifat faktual, maka ini menjadi catatan untuk perbaikan desain tes berikutnya. Validitas konten, seperti yang diungkapkan oleh Brookhart and Nitko (2011), merupakan indikator penting dari kualitas alat evaluasi.

Selain pertanyaan, refleksi juga perlu dilakukan terhadap rubrik penilaian yang digunakan. Rubrik yang baik harus mampu memandu pendidik dalam menilai secara objektif dan adil. Jika selama pelaksanaan ditemukan bahwa rubrik masih menimbulkan multitafsir atau tidak mencakup semua aspek performa peserta didik, maka perlu dilakukan revisi. Pendidik dapat mengumpulkan masukan dari rekan sejawat atau bahkan dari peserta didik untuk mengetahui apakah rubrik tersebut sudah representatif. Menurut Brookhart and Nitko (2011), rubrik harus bersifat deskriptif dan tidak hanya mencantumkan angka, melainkan juga indikator perilaku atau keterampilan yang dinilai.

Pengalaman peserta didik selama mengikuti tes juga menjadi bahan penting dalam evaluasi. Apakah peserta didik merasa gugup, cemas, atau justru termotivasi dengan bentuk tes lisan ini? Respons peserta didik bisa dikumpulkan melalui angket singkat atau diskusi reflektif. Dengan memahami perasaan peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan di masa depan agar suasana tes lebih ramah dan mendukung. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip *student well-being* dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa kenyamanan peserta didik akan berdampak langsung pada performa mereka.

Selain itu, waktu pelaksanaan juga menjadi bagian yang perlu direfleksikan. Apakah durasi yang disediakan cukup untuk setiap peserta didik? Apakah terdapat kendala teknis yang menghambat jalannya tes? Evaluasi waktu dan teknis ini akan membantu pendidik dalam merencanakan pelaksanaan yang lebih efisien, terutama jika jumlah peserta didik cukup banyak. Menurut Zainul, aspek teknis dalam pelaksanaan tes harus ditata sedemikian rupa agar tidak mengganggu fokus peserta didik maupun penilai.

Pendidik juga dapat melakukan evaluasi terhadap proses pencatatan hasil tes. Apakah pencatatan dilakukan secara akurat? Apakah ada kendala dalam merekam atau mencatat jawaban peserta didik? Evaluasi ini penting karena hasil tes akan menjadi dasar pemberian nilai dan umpan balik. Jika ditemukan adanya kesalahan pencatatan atau rekaman yang kurang jelas, maka perlu dipertimbangkan metode pencatatan yang lebih efektif untuk ke depannya. Seperti yang ditegaskan oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2016, pencatatan hasil belajar harus dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi.

Refleksi sebaiknya tidak hanya dilakukan secara individu oleh

pendidik, tetapi juga melalui kolaborasi dengan rekan sejawat. Diskusi reflektif dengan sesama pendidik bisa membuka perspektif baru dan memberikan alternatif solusi terhadap kendala yang dihadapi. Kolaborasi ini juga dapat mendorong konsistensi antar pendidik dalam melakukan penilaian, terutama jika tes lisan diterapkan pada skala kelas paralel. Prinsip *peer reflection* atau refleksi sejawat ini telah terbukti mampu meningkatkan profesionalitas pendidik dalam praktik evaluasi.

Untuk memperkuat hasil refleksi, pendidik dapat menyusun laporan evaluasi sederhana yang mencakup kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan tes lisan. Laporan ini bisa dijadikan acuan dalam merancang tes berikutnya, atau dibagikan dalam forum pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Praktik dokumentasi refleksi seperti ini sejalan dengan pendekatan *action research* yang bertujuan meningkatkan mutu praktik mengajar secara berkelanjutan.

Jika sekolah memiliki kebijakan mutu pendidikan berbasis data, maka hasil refleksi juga dapat dimanfaatkan oleh tim kurikulum untuk meninjau efektivitas penilaian secara keseluruhan. Hal ini dapat mendorong perbaikan sistemik dalam evaluasi pembelajaran. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur akan memberikan kontribusi pada pembelajaran yang lebih bermakna dan adil bagi seluruh peserta didik.

Dengan demikian, refleksi dan evaluasi terhadap tes lisan bukan hanya sekadar kegiatan penutup, tetapi menjadi bagian integral dari proses pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Evaluasi yang menyeluruh tidak hanya meningkatkan kualitas penilaian, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang positif, serta membangun kepercayaan terhadap sistem penilaian itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh (McMillan and Schumacher 2010), refleksi yang berbasis data merupakan ciri dari pendidik profesional yang mampu merespons kebutuhan peserta didik secara adaptif.

Dengan melakukan refleksi secara mendalam dan sistematis, pendidik tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme dalam praktik mengajar. Refleksi yang berkelanjutan akan membuka ruang inovasi dalam perencanaan tes lisan di masa depan, termasuk dalam hal variasi pertanyaan, pendekatan komunikasi yang lebih humanis, serta

penggunaan teknologi penunjang yang lebih efektif. Hal ini sekaligus menjadikan proses evaluasi sebagai bagian dari pembelajaran itu sendiri—bukan hanya sebagai alat ukur hasil, melainkan juga sebagai sarana untuk tumbuh bersama antara pendidik dan peserta didik. Pada akhirnya, refleksi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sebuah proses pembelajaran bagi pendidik untuk terus mengembangkan potensi peserta didik secara lebih optimal.

BAB II
PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NON-TES

A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengukuran kemampuan kognitif peserta didik, tetapi mencakup keseluruhan domain kompetensi secara holistik. Bloom et al., mengklasifikasikan domain hasil belajat ke dalam tiga ranah utama, yakni domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor (Bloom et al. 1956). Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan pesertadidik, yang diklasifikasikan secara hierarkis mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Domain ini umumnya diukur melalui instrumen tes, baik berupa tes urian maupun tes objektif.

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, dan pengembangan karakter peserta didik. Domain ini tidak dapat diukur secara memadai melalui tes tertulis, namun perlu instrumen non-tes seperti lembar observasi, skala sikap, jurnal refleksi, dan penilaian diri. Bloom et al. (1956) mengklasifikasikan domain afektif ke dalam lima tingkatan, yaitu penerimaan, pemberian respons, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Domain psikomotor mencakup keterampilan fisik dan kemampuan kinerja peserta didik yang berkaitan dengan koordinasi gerak dan penguasaan prosedur praktis. Pengukuran domain ini dilakukan melalui instrumen kinerja seperti rubrik untuk kerja, daftar cek observasi, dan penilaian portofolio.

Dalam konteks Kurikulum merdeka, evaluasi pembelajaran diarahkan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh pada ketiga domain tersebut. Oleh karena itu, instumen evaluasi yang digunakan tidak cukup hanya berupa tes kognitif,

melainkan harus dilengkapi dengan instrumen non-tes yang mampu merekam perkembangan afektif dan psikomotor peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan.

Pengertian instrumen atau alat yang digunakan sebagai pengukuran secara umum dapat diartikan sebagai sebuah instrumen yang difungsikan untuk menilai atau mengukur fenomena alam dan kejadian sosial yang diteliti. Beberapa pakar menyampaikan berbagai pendapatnya tentang instrumen, yang salah satunya menyampaikan bahwa instrumen merupakan alat yang dapat memudahkan eneliti dalam memperoleh suatu data. Hal yang difungsikan untuk menjalankan proses pengukuran disebut instrumen (alat ukur) yang sebelumnya harus dikalibrasi atau divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Istilah instrumen penelitian bukan tes yang lazim dipakai guna menyebut alat ukur kemampuan kognitif, tetapi termasuk salah satu alat ukur yang difungsikan untuk memperoleh informasi kuantitatif mengenai ragam karakteristik variabel secara objektif. Instrumen sebagai alat pengumpul data merupakan alat yang difungsikan untuk mengumpulkan data informasi suatu penelitian. Kualitas instrumen dapat dilihat dari dua kriteria utama, yakni validitas dan reabilitas (Suryawan and Permana 2020).

Pada umumnya pengertian instrumen adalah sebagai alat untuk memenuhi syarat akademik dan dapat digunakan sebagai alat pengukuran atau pengumpulan informasi pada suatu variabel. Bidang riset, instrumen didefinisikan sebagai alat yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian. Sedangkan pada bisang pendidikan, instrumen didefinisikan sebagai alat pengukuran perkembangan peserta didik, prestasi belajar peserta didik, serta capaian dari pelaksanaan program pembelajaran. Instrumen merupakan peraga yang dapat digunakan untuk mengukur suatu data. E Gronlunds (2021) ditinjau dari buku Kusri Suprananto, menafsirkan bahwa penilaian merupakan sebuah tahap yang terstruktur meliputi proses menganalisis, mengumpulkan, serta menggambarkan sejauh mana peserta didik mencapai capaian pembelajaran yang meliputi komponen pengetahuan, perilaku, maupun kompetensi.

Airasian (2001) mengungkapkan prinsipnya, yakni penggunaan berbagai instrumen evaluasi dalam tahap pembelajaran. Airasian juga menyampaikan bahwa dalam evaluasi pembelajaran, penggunaan

berbagai instrumen evaluasi sangat berpengaruh. Instrumen evaluasi dapat berbentuk tes tulis, proyek, presentasi, observasi, diskusi kelompok. Melalui penggunaan berbagai alat evaluasi, evaluator dapat memperoleh dan mengevaluasi aspek kemampuan dan potensi peserta didik yang beragam secara lebih lengkap (Falah and Ashari 2024). Melalui tahap ini akan memberikan pandangan yang lebih utuh dan tepat mengenai capaian peserta didik. E Gronlunds (2021) juga menyampaikan bahwa penggunaan beragam alat evaluasi sangat penting. Menurut pendapatnya, instrumen evaluasi harus beragam dan relevan dengan tujuan evaluasi yang telah dipilih. Evaluator harus menentukan alat yang paling tepat untuk menilai dan mengukur beragam aspek kemampuan peserta didik, seperti tes objektif, tugas proyek, portofolio, maupun observasi langsung. Melalui penggunaan berbagai alat evaluasi, evaluator bisa mendapat informasi yang lebih lengkap dan terpercaya mengenai capaian peserta didik.

Kaitannya dengan evaluasi instrumen bentuk tes bukanlah satu-satunya instrumen, namun terdapat juga instrumen penilaian bentuk non tes. Instrumen evaluasi bentuk non tes bisa digunakan jika pendidik ingin mengulur kompetensi yang berkenaan dengan efektif, misalnya sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Jadi, aspek pengetahuan bisa memakai tes objektif, aspek keterampilan bisa memakai tes kinerja, sedangkan aspek sikap hanya bisa dinilai dengan teknik non tes (Ramadhani, Wandini, and Aminah 2023). Mengukur kemampuan afektif dengan instrumen non tes tidak mudah seperti instrumen tes. Bentuk instrumen menurut dapat dipilih menjadi dua macam yakni instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes dapat dinilai melalui jawaban benar salah yang telah dipilih responder. Sementara instrumen non tes tidak diukur berdasarkan benar salah, tetapi berdasarkan aspek-aspek yang akan dinilai.

Berdasarkan definisi teknik non tes secara umum dilakukan melalui wawancara, pengamatan sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai atau pengamatan terhadap objek. Sejalan dengan teknik evaluasi non tes yang sering difungsikan guna mengukur hasil belajar yang berhubungan dengan soft skill, terutama yang berkaitan dengan apa hasil kerja atau proses pekerjaan peserta didik (S Sufya , W Atho'urrohman, IA Zuriiyah 2023). Hal tersebut dapat didapatkan dari hasil pengetahuan yang mereka peroleh ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Dikatakan, instrumen ini berkaitan dengan

sikap atau perilaku yang diamati, dibandingkan dengan pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diproses melalui panca indra. Tes terjadi *one time response* untuk melihat hasil belajar, maka pada non-tes dilakukan secara komprehensif hasil belajar beserta prosesnya pada diri anak didik. Instrumen evaluasi pembelajaran disusun dengan tahap-tahap berikut: merumuskan tujuan yang akan dicapai berdasarkan instrumen, membuat kisi-kisi instrumen, membuat butir-butir instrumen evaluasi berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, dan melakukan penyuntingan instrumen sesuai dengan yang dikehendaki evaluator sehingga pengolahan data lebih mudah.

Tujuan akhir dari capaian pembelajaran tidak mencakup ranah kognitif saja, melainkan juga tercakup ranah psikomotorik dan afektif. Dari ketiga ranah tersebut hasil yang diperoleh akan berupa pengetahuan konsep, kemampuan bersikap, dan kelihaian dalam keterampilan. Pengukuran ranah kognitif dapat diukur dengan bentuk tes baik tes objektif maupun subyektif, ranah psikomotorik dapat diukur dengan bentuk non tes. Jika seorang evaluator ingin mengukur capaian hasil pembelajaran khusunya pada perubahan sikap, maka sangat tepat jika menggunakan instrumen non tes. Ranah afektif yang dapat diukur misalnnya sikap, minat, motivasi, bakat dan sebagainya. Banyak jenis instrumen non tes yang bisa seperti bentuk observasi, skala sikap, maupun penilaian sejawat (N Septiana 2024).

Instrumen evaluasi disusun dari aturan dasar dari kurikulum merdeka yang sebaiknya dipenuhi oleh pihak sekolah. Indikator pengukuran ini disusun berdasarkan berbagai kategori capaian kurikulum merdeka yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah, yakni dimulai dari rangkaian kurikulum, capaian pembelajaran, proses pembelajaran dan asesmen, serta penerapan susunan perangkat ajar dan kurikulum pelaksanaan satuan pendidikan. Rancangan yang dikembangkan adalah instrumen evaluasi berbentuk model CIPP guna mengevaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka tahap sekolah dasar. Instrumen ini disusun atas adanya masukan (rancangan kurikulum, capaian pembelajaran, modul ajar, sifat IKM), pelaksanaan (pembelajaran di sekolah) dan hasil (asesmen pembelajaran). Terdapat beberapa instrumen non-tes yang umum digunakan dalam evaluai pembelajaran, yaitu observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, dan angket.

1. Observasi

Observasi termasuk sebuah alat evaluasi berbasis non tes yang difungsikan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, terlebih yang berhubungan dengan aspek afektif dan perilaku. Tidak seperti tes yang mengukur kemampuan kognitif secara langsung melalui soal-soal objektif atau deskriptif, observasi memungkinkan evaluator untuk mengamati secara langsung tindakan, sikap, dan interaksi peserta didik dalam konteks nyata. Melalui observasi, pendidik dapat mengevaluasi hal-hal seperti motivasi belajar, keterlibatan dalam diskusi, cara menyelesaikan tugas, serta respons terhadap situasi pembelajaran tertentu. Karena kemampuannya dalam menangkap dinamika perilaku dan emosi secara langsung, observasi sangat berguna dalam menilai dimensi pembelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen tes tertulis, seperti minat, sikap, atau kemampuan sosial peserta didik. Observasi juga termasuk dalam salah satu dari tahapan memperoleh data yang dikembangkan dalam penelitian ilmiah untuk memperoleh informasi secara langsung dari objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis, objektif, dan terencana terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan. Tujuan dari observasi adalah untuk menggambarkan, mencatat, dan menganalisis perilaku, kejadian, atau kondisi tertentu tanpa adanya intervensi dari peneliti. Teknik ini dapat dilaksanakan secara partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada kedekatan peneliti dengan subjek atau objek yang diamati.

Observasi dapat digunakan sebagai metode utama maupun pendukung dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Keakuratan hasil observasi sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam mencatat setiap temuan yang relevan serta pada instrumen observasi yang digunakan, seperti lembar pengamatan atau catatan lapangan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk merancang format observasi yang sesuai dengan fokus penelitian agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara valid dan reliabel (Sabaniah, Ramdhan, and Rohmah 2021). Observasi yang baik akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat temuan penelitian dan memperkaya pembahasan dalam karya ilmiah.

Observasi maupun kegiatan evaluasi untuk memperoleh data melalui proses pengamatan langsung terhadap individu maupun

kelompok. Metode ini dilakukan dengan mencatat secara sistematis berbagai perilaku atau aktivitas yang tampak, dengan tujuan memahami atau mengevaluasi suatu fenomena tertentu (Shofiah, Putera, and Solichah 2023). Observasi memungkinkan peneliti atau evaluator untuk melihat kejadian secara nyata tanpa harus mengandalkan laporan verbal dari subjek yang diamati. Ketika pelaksanaannya, observasi membutuhkan keterampilan dalam mencermati detail serta kemampuan mencatat secara terstruktur agar data yang diperoleh akurat dan dapat dibuktikan dengan ilmiah. Penggunaan pedoman observasi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pengamatan berjalan secara konsisten dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut pandangan para ahli, observasi juga didefinisikan sebagai proses pencatatan dan pengamatan gejala atau perilaku. Melalui pendekatan ini, observasi dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek yang sedang diteliti atau dievaluasi. Dalam konteks pendidikan, observasi sering dimanfaatkan untuk menilai dinamika proses belajar mengajar, seperti bagaimana peserta didik berperilaku selama pembelajaran berlangsung, bagaimana mereka berinteraksi saat berdiskusi, serta bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Magdalena et al. 2021).

Pengumpulan data mengenai perilaku individu maupun alur kerja dalam suatu tugas tertentu umumnya dilakukan melalui metode observasi, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung kejadian atau interaksi yang berlangsung secara alami. Selain itu, apabila diperlukan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kasus atau subjek tertentu, pendekatan studi kasus menjadi pilihan yang tepat. Studi kasus memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap latar belakang, karakteristik, dan dinamika individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Sementara itu, untuk mengevaluasi hubungan sosial antar individu, seperti tingkat kedekatan, popularitas, atau isolasi dalam suatu kelompok, metode sosiometri digunakan. Sosiometri memberikan gambaran tentang struktur sosial dalam suatu kelompok serta aspek-aspek perilaku individu yang berkaitan dengan interaksi sosial, sehingga dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memahami dinamika kelompok secara lebih komprehensif. Observasi memiliki beberapa fungsi penting dalam pengembangan evaluasi teknik non-tes,

khususnya dalam menilai aspek afektif dan keterampilan peserta didik. Berikut adalah fungsi-fungsi observasi yang dapat diidentifikasi menurut:

a. Menilai Kerja Praktis (Unjuk Kerja)

Observasi berperan penting dalam menilai unjuk kerja peserta didik, terutama pada kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik, seperti praktikum laboratorium, keterampilan tangan, atau tugas lapangan. Penilaian ini dilakukan dengan mencermati proses peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara langsung, termasuk bagaimana mereka menerapkan pengetahuan, mengikuti prosedur, menggunakan alat, dan memecahkan masalah. Lembar observasi biasanya digunakan sebagai instrumen untuk merekam berbagai indikator performa peserta didik secara sistematis, mulai dari ketepatan waktu, ketelitian kerja, hingga kemampuan bekerja mandiri atau dalam tim.

b. Menilai Proses dalam Proyek/Produk

Penilaian terhadap proyek atau produk tidak hanya menitikberatkan pada hasil yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga pada keseluruhan proses yang dilalui dalam pengerjaannya. Dalam hal ini, observasi berfungsi untuk mencatat dan menganalisis bagaimana peserta didik merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek secara bertahap. Aspek-aspek yang diamati dapat mencakup kreativitas, pemecahan masalah, kerja sama tim, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan. Melalui observasi, pendidik dapat mengidentifikasi tahapan-tahapan penting dalam proses pembelajaran proyek, yang sering kali menjadi indikator lebih bermakna daripada sekadar menilai produk akhir. Hal ini memungkinkan pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendalam mengenai kekuatan dan area pengembangan peserta didik dalam konteks tugas autentik.

c. Mengamati Perkembangan dalam Portofolio

Sesuai konteks penilaian portofolio, observasi digunakan untuk mendukung evaluasi terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik secara longitudinal. Portofolio sendiri merupakan kumpulan karya peserta didik yang dikurasi untuk menunjukkan pertumbuhan kompetensi, kreativitas, dan pemahaman terhadap materi pelajaran

dari waktu ke waktu. Melalui observasi, pendidik dapat mencermati bagaimana perubahan terjadi dalam cara peserta didik menyelesaikan tugas, pendekatan yang digunakan, serta peningkatan dalam kualitas karya. Observasi ini juga memberikan ruang bagi pendidik untuk menilai proses berpikir dan refleksi peserta didik yang mungkin tidak tertuang secara eksplisit dalam produk portofolio itu sendiri. Demikian, observasi memperkaya penilaian portofolio melalui dokumentasi proses yang tidak hanya mengandalkan bukti fisik, tetapi juga interpretasi perilaku dan keterlibatan belajar.

d. Menilai Sikap dan Perilaku (Afektif)

Evaluasi aspek afektif seperti sikap, nilai, dan perilaku peserta didik membutuhkan pendekatan yang autentik dan kontekstual, salah satunya melalui observasi. Teknik observasi memungkinkan pendidik untuk secara langsung mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, pendidik, dan lingkungan belajar. Sikap positif seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin dapat dicatat dalam situasi pembelajaran yang nyata, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih valid dan akurat. Selain itu, observasi terhadap aspek afektif ini dapat dilakukan secara sistematis melalui rubrik atau skala penilaian yang telah disusun sebelumnya, sehingga penilaian tidak bersifat subjektif. Dengan cara ini, observasi menjadi sarana penting dalam memahami karakter peserta didik dan memberikan umpan balik yang sesuai guna membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

e. Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Salah satu fungsi utama observasi adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individual. Dengan melakukan pengamatan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, pendidik dapat memperoleh gambaran nyata mengenai potensi, kemampuan, serta aspek yang masih perlu ditingkatkan dari setiap peserta didik. Observasi memungkinkan pendidik untuk mencatat perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam situasi yang autentik, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih akurat dan mendalam. Fungsi ini sangat penting dalam upaya memberikan pembinaan yang tepat sasaran dan rangkaian pembelajaran yang relevan dengan hal yang dibutuhkan peserta didik.

Fungsi lain dari observasi termasuk dalam tes tindakan adalah untuk mengamati dan mengevaluasi tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh peserta tes dalam menjalankan tugas atau instruksi yang diberikan. Observasi memungkinkan penilai untuk mencatat dan menilai bagaimana peserta mengerjakan tugas, baik dari segi hasil maupun proses pelaksanaannya (Busnawir dkk 2025). Melalui pengamatan langsung, penilai dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih detail mengenai keterampilan, sikap, dan cara berpikir peserta saat menyelesaikan tugas, yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga cara peserta berpikir dan bertindak selama proses tersebut. Observasi menjadi alat yang efektif dalam memberikan penilaian yang lebih holistik terhadap kompetensi peserta didik dalam tes Tindakan.

Melalui pelaksanaan observasi, terdapat istilah lembar observasi. Lembar observasi merupakan instrumen yang diterapkan oleh observer atau pengamat guna mendapatkan data yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diamati. Ketika proses pengumpulan data ini, lembar observasi berfungsi sebagai pedoman yang memandu pengamat untuk mencatat informasi secara sistematis. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari perilaku individu, interaksi kelompok, hingga proses-proses yang terjadi dalam suatu kegiatan. Adanya lembar observasi membantu pengamat dapat memfokuskan perhatian pada indikator-indikator yang relevan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan pengamatan. Lembar observasi juga membantu pengamat dalam mengorganisasi informasi yang ditemukan, sehingga pencatatan data menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Sebagai instrumen yang penting dalam penelitian atau evaluasi, lembar observasi memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan objektif. Ibrahim menyatakan bahwa observasi dapat dilaksanakan dengan dua bentuk yang berbeda, yakni:

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipatif merupakan suatu teknik pengamatan di mana pengamat berhubungan langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti. Metode ini, pengamat tidak hanya mencatat fenomena yang terjadi, tetapi juga ikut berinteraksi atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Keterlibatan pengamat dalam aktivitas tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai konteks sosial, budaya, atau perilaku yang sedang dianalisis, karena pengamat dapat merasakan dan mengalami langsung dinamika yang ada. Observasi partisipatif sering digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti studi etnografi, di mana pengamat berusaha untuk memahami perspektif partisipan dengan cara merasakan pengalaman mereka. Meskipun memberikan wawasan yang lebih kaya, teknik ini juga menuntut pengamat untuk menjaga objektivitas dan memisahkan peran sebagai bagian dari kelompok dengan tugasnya sebagai peneliti.

2. Observasi Non Partisipatif (*Nonpartisipant Observation*)

Berbeda dengan observasi partisipatif, observasi non partisipatif mengharuskan pengamat untuk tetap berada di luar kegiatan atau kelompok yang sedang diamati, tanpa berinteraksi langsung atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam metode ini, pengamat bertindak sebagai pengamat yang objektif dan tidak memengaruhi atau dipengaruhi oleh situasi yang diamati. Observasi non partisipatif banyak digunakan dalam penelitian yang membutuhkan objektivitas tinggi, seperti dalam studi sosial atau penelitian kuantitatif, di mana interaksi antara pengamat dan subjek penelitian bisa mengganggu validitas data. Teknik ini memungkinkan pengamat untuk mendapatkan data yang lebih murni tentang perilaku atau fenomena yang terjadi, namun juga dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman mengenai konteks sosial atau budaya yang sedang dianalisis, karena pengamat tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Berikut beberapa bentuk observasi (Riinawati, 2021).

1. Observasi Eksperimental (*Experimental Observation*)

Observasi Eksperimental (*Experimental Observation*) adalah bentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang sengaja diciptakan atau diatur oleh peneliti untuk memanipulasi variabel tertentu dan mengamati dampaknya. Dalam observasi jenis ini, peneliti memiliki kontrol penuh terhadap kondisi yang diamati, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel. Misalnya, dalam konteks pendidikan, seorang peneliti mungkin merancang eksperimen untuk mengamati bagaimana metode pengajaran tertentu memengaruhi pemahaman peserta didik, dengan mengatur kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tujuan dari observasi eksperimen adalah untuk memperoleh hasil

yang lebih terkontrol dan dapat diukur secara lebih sistematis.

2. Observasi Non-eksperimental (*Nonexperimental Observation*)

Observasi Noneksperimental (*Nonexperimental Observation*), dilakukan dalam situasi alami atau kondisi yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Ketika observasi ini, peneliti mengamati fenomena atau tingkah laku yang terjadi secara alami tanpa intervensi atau pengaturan kondisi. Bentuk observasi ini lebih mengutamakan pengamatan terhadap peristiwa yang tidak terkontrol dan terjadi dalam konteks dunia nyata, seperti mengamati interaksi sosial peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tanpa mengubah kondisi tersebut. Observasi non eksperimental berguna untuk memahami bagaimana variabel berinteraksi dalam situasi alami dan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang perilaku yang diamati.

Pada observasi berpartisipasi, observer seperti pendidik, dosen, atau peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, berinteraksi dengan peserta didik (seperti peserta didik atau mahapeserta didik) yang tingkah lakunya sedang diperhatikan. Sebaliknya, dalam observasi non partisipatif, evaluator berada di luar kegiatan, hanya mengamati tanpa ikut serta, seolah menjadi penonton. Dalam observasi eksperimen, di mana tingkah laku peserta didik diharapkan berubah akibat perlakuan atau kondisi tertentu, persiapan dan perencanaan observasi harus lebih matang, karena pengamat harus mencatat perubahan yang terjadi dengan teliti. Sementara itu, observasi dalam situasi wajar lebih sederhana dan dapat dilakukan dengan cepat tanpa perlakuan khusus terhadap peserta didik (Lestari et al. 2021).

Observasi yang dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang terstruktur dengan baik disebut sebagai observasi sistematis. Dalam jenis observasi ini, pengamatan dilakukan berdasarkan kerangka kerja yang sudah ditentukan sebelumnya, yang mencakup berbagai faktor yang telah dikategorikan dengan jelas. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa pengamatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada observasi sistematis, ruang lingkup materi yang akan diamati sudah ditetapkan dan dibatasi dengan tegas, sehingga fokus pengamatan dapat lebih terarah. Hal ini bertujuan agar proses pengambilan data menjadi lebih terorganisir dan efisien, dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya bias atau

pengamatan yang tidak relevan. Selama proses observasi, setiap aspek yang telah direncanakan akan dicatat dengan cermat, memungkinkan pengamat untuk mengumpulkan informasi yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi sistematis sangat berguna dalam penelitian yang memerlukan ketepatan dan keteraturan dalam pengumpulan data, karena memberikan arah yang jelas pada pengamat dalam melaksanakan tugasnya (Lestari et al. 2021).

Berikut beberapa contoh teknik pencatatan dalam observasi.

1. Tipe Naratif

   Observasi tipe ini dapat diartikan sebagai penulisan atau pencatatan data ooleh observer yang berupa data asli sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan Contoh:

   Made berjalan ke arah dua orang temannya yang sedang berkumpul untuk mengerjakan matematika. Dia mendekati mereka tanpa berbicara apapun (kelihatan kurang nyaman). Made mulai menyampaikan sesuatu, namun terlihat kebingungan denga napa yang harus dilakukan. Salah satu dari kedua anak tersebut menyadari kehadiran Made, dan memberikan lambaian tangannya ke Made dengan berkata "Made kamu mau gabung?" Made hanya tersenyum dan gelengan kepala yang menandakan tidak ingin gabung.

2. Tipe Ceklist

   Pada observasi terstruktur dengan format ceklist atau skala dikotomis (ya/tidak) observer bertugas untuk merangkai struktur observasi dengan menentukan dan menggambarkan garis besar perilaku sebelum menjalankan observasi, sehingga ketika observasi berlangsung, observer hanya mengisi daftar yang telah dibuat sebelumnya.

Tabel 2. 1 Contoh Instrumen Observasi Tipe Ceklist

No	Target Perilaku	Ya	Tidak	Deskripsi Perilaku yang Teramati
1	Peserta didik mampu mempertahankan fokus perhatian selama proses pembelajaran berlangsung			
2	Peserta didik merespons ketika diajak berkomunikasi secara langsung oleh pendidik			
3	Peserta didik aktif mengikuti instruksi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran			
4	Peserta didik tidak mengganggu teman selama proses pembelajaran			

3. Tipe *Rating Scales*

Observasi tipe *rating scale* berisi banyak keterangan untuk detail skala. Observer membuat gambaran dari apa yang akan diamati dan hasil jawaban yang diperoleh akan digunakan sebagai refleksi.

Tabel 2. 2 Contoh Instrumen Observasi Tipe Rating Scales

No.	Komponen yang diamati	Hasil pengamatan				
		1	2	3	4	5
1	Subjek lebih cenderung banyak bergerak di saat teman-temannya duduk untuk mengikuti pembelajaran.					
2	Subjek tidak mengikuti proses antri dengan tertib ketika melakukan aktivitas bersama.					
3	Subjek lebih dominan dibandingkan lawan bicaranya ketika berbicara.					
4	Berusaha melakukan banyak hal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.					
5	Subjek tidak bisa duduk diam di posisinya ketika mengerjakan tugas yang diberikan.					
	Skor					

Sebagai alat evaluasi, observasi memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mencatat hasil pengamatan. Pencatatan tingkah laku peserta didik lebih sulit dibandingkan mencatat jawaban dari tes atau ujian, karena respon yang tercatat berupa perilaku yang terjadi secara spontan. Oleh karena itu, observer harus dapat dengan cepat dan tepat mencatat segala sesuatu yang dapat diamati. Hasil pencatatan ini akan menjadi dasar bagi evaluasi lebih lanjut untuk menilai makna yang terkandung di balik tingkah laku peserta didik yang diamati, yang pada gilirannya akan menentukan kualitas penilaian yang diberikan. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh observasi pada instrumen non-tes menurut Lestari et al. (2021) antara lain:

1. Kelebihan

a. Data Observasi yang Diperoleh Secara Langsung di Lapangan

Kelebihan utama dari observasi sebagai instrumen non-tes adalah kemampuan untuk memperoleh data secara langsung di lapangan. Melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan

atau ekspresi individu, observer dapat mengidentifikasi dan mencatat perilaku atau respons yang muncul dalam situasi yang sebenarnya. Keuntungan dari pendekatan ini adalah data yang diperoleh cenderung lebih objektif, karena tidak terpengaruh oleh faktor eksternal atau bias yang mungkin terjadi pada instrumen evaluasi lain seperti tes. Dalam observasi, pengamat dapat melihat langsung bagaimana individu berinteraksi, mengatasi tantangan, atau menunjukkan perilaku tertentu dalam konteks alami mereka, yang memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kondisi dan tindakan mereka. Hal ini sangat penting dalam menilai aspek- aspek kepribadian peserta didik, karena apa yang diamati di lapangan adalah refleksi dari perilaku yang sebenarnya, bukan hanya hasil dari suatu tes atau latihan yang terstruktur.

Melalui penggunaan observasi, penilaian yang lebih mendalam dapat dilakukan tanpa tergantung pada jawaban atau prestasi yang hanya terfokus pada satu aspek tertentu. Sebagai contoh, dalam mengamati proses belajar peserta didik, seorang pendidik dapat mencatat bagaimana peserta didik berinteraksi dalam diskusi, cara mereka menyelesaikan tugas, atau bagaimana mereka merespons berbagai situasi. Data yang terkumpul dari pengamatan langsung ini memungkinkan pengamat untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai karakteristik peserta didik.

b. Data Hasil Observasi yang Mencangkup Berbagai Aspek Kepribadian

Salah satu kelebihan lainnya dari observasi adalah kemampuannya untuk mencakup berbagai aspek kepribadian individu yang diamati. Data yang dihasilkan dari observasi tidak terbatas pada satu aspek tertentu, seperti hasil ujian atau tes, melainkan melibatkan berbagai dimensi kepribadian yang lebih luas, seperti sikap, motivasi, keterampilan sosial, dan kemampuan praktis. Sebagai contoh, dalam mengamati proses belajar seorang peserta didik, pendidik tidak hanya mencatat hasil belajar akademisnya, tetapi juga bagaimana peserta didik tersebut berinteraksi dengan teman sekelas, bagaimana mereka menyelesaikan masalah, dan bagaimana sikap mereka terhadap tugas-tugas tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pengamat

untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan potensi individu yang tidak hanya tergantung pada penilaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial.

Pengolahan data observasi dapat dilakukan secara adil dan seimbang, karena tidak fokus pada satu aspek kecakapan atau prestasi saja. Hal ini memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan lebih objektif dan lebih representatif terhadap keseluruhan kemampuan peserta didik. Ketika berbagai aspek kepribadian diobservasi, seperti perilaku, cara berpikir, keterampilan sosial, serta respons terhadap tantangan, evaluasi yang dihasilkan mencerminkan gambaran yang lebih menyeluruh dan lebih adil tentang perkembangan individu.

1. Kelemahan

   a. Kesulitan dalam Melakukan Observasi dengan Baik dan Benar

Salah satu kelemahan utama dalam penggunaan observasi sebagai alat evaluasi hasil belajar adalah ketergantungan pada keterampilan dan kecakapan observer, dalam hal ini pendidik. Jika pendidik tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan observasi, maka data yang dihasilkan dapat menjadi tidak valid atau tidak dapat diandalkan. Untuk memperoleh data yang akurat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap perilaku peserta didik tidak salah atau terlalu bias. Misalnya, dalam mengamati interaksi sosial peserta didik, pendidik harus mampu melihat lebih dari sekadar tindakan fisik, tetapi juga memahami motivasi, perasaan, dan konteks yang mendasari perilaku tersebut. Tanpa kemampuan ini, hasil observasi tidak akan mencerminkan gambaran yang komprehensif dan objektif dari peserta didik.

b. Kepribadian Observer yang Dapat Mewarnai Penilaian

Kepribadian atau sikap pribadi dari evaluator atau observer juga dapat memengaruhi hasil observasi. Prasangka atau pandangan pribadi yang dimiliki oleh observer dapat menyusup dalam penilaiannya, sehingga memengaruhi objektivitas data yang dikumpulkan. Misalnya, seorang pendidik mungkin memiliki

preferensi tertentu terhadap cara belajar atau karakteristik peserta didik tertentu, yang dapat mengarah pada penilaian yang tidak seimbang. Hal ini menjadi tantangan besar dalam memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan benar-benar objektif dan bebas dari bias. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting bagi evaluator untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dan melibatkan teknik observasi yang sistematik serta terstandarisasi untuk meminimalkan pengaruh pribadi yang mungkin terjadi. Keberhasilan observasi sebagai instrumen evaluasi sangat bergantung pada kemampuan evaluator untuk mengendalikan bias dan tidak membiarkan kepribadian mereka mempengaruhi penilaian yang objektif terhadap peserta didik.

b. Data Observasi Hanya Mengungkapkan "Kulit Luar" dari Perilaku

Kelemahan lain dari observasi adalah bahwa data yang diperoleh seringkali hanya mencakup aspek permukaan atau "kulit luar" dari perilaku peserta didik, tanpa menggali lebih dalam ke aspek yang lebih mendasar atau tersembunyi. Observasi dapat mengungkapkan apa yang terjadi di permukaan, seperti bagaimana peserta didik berinteraksi dalam situasi tertentu atau bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas, tetapi sering kali tidak cukup untuk mengungkapkan alasan atau motivasi yang mendasari perilaku tersebut. Karena itu, hasil observasi saja tidak selalu memberikan gambaran yang lengkap mengenai kondisi peserta didik. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, observasi perlu didukung dengan teknik lain seperti wawancara, tes, atau penilaian portofolio yang dapat menggali lebih dalam ke dalam pikiran, perasaan, dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, meskipun observasi adalah alat yang berguna dalam evaluasi, keterbatasannya perlu diatasi dengan kombinasi metode evaluasi lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui lisan yang dilaksanakan secara langsung. Penanya atau dapat dikatakan pewawancara juga *interviewer*, sementara *interviewee* adalah orang yang diwawancarai.

Wawancara atau interview merupakan sebuah langkah atau teknik yang diterapkan guna mendapatkan jawaban dari narasumber melalui tahap tanya jawab satu pihak (Jaya & Ananda, 2022). Ketika sesi wawancara berlangsung, informan tidak diberi kesempatan dalam mengajukan pertanyaan kembali atau disebut dengan wawancara sepihak. Wawancara termasuk sebuah cara terampil yang dapat difungsikan untuk memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang pandangan, pengalaman, atau pengetahuan individu maupun kelompok tertentu. Wawancara termasuk dalam instrumen evaluasi jenis non-tes yang dapat diterapkan dengan dialog maupun tanya jawab. Ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran, dalam prosesnya wawancara dapat diterapkan dengan langsung maupun secara tidak langsung bersama peserta didik.

Pengetahuan secara teori dapat dinilai atau dievaluasi melalui penggunaan instrumen berupa tes. Sebaliknya, capaian belajar peserta didik yang berhubungan dengan aspek psikomotorik dan aspek afektif lebih tepat diukur dengan menggunakan teknik non-tes. Namun, untuk kegiatan penilaian pada akhir semester atau sumatif, instrumen yang biasa digunakan yaitu tes tertulis, tanpa mengesampingkan instrumen tes yang biasa digunakan oleh sekolah. Wawancara yang dilaksanakan dengan langsung tanpa adanya perantara antara pewawancara atau pendidik bersama narasumber atau peserta didik disebut dengan wawancara langsung. Sementara itu, jika pewawancara memberi pertanyaan kepada narasumber dengan perantara baik orang lain maupun alat , hal ini disebut dengan wawancara tidak langsung. Berikut pengertian wawancara menurut beberapa ahli.

a. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa wawancara atau interview adalah suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan.
b. Esterberg berpendapat ketika berlangsungnya pertemuan antara dua pihak untuk saling tukar pendapat, informasi, maupun gagasan melalui dialog yang dapat dikaitkan dengan sebuah topik, maka hal ini disebut dengan wawancara.
c. Moleong mengartikan wawancara sebagai proses tanya jawab yang dilaksanakan dengan maksud tertentu oleh dua orang atau lebih, yakni seorang pewawancara yang menyampaikan pertanyaan dan seorang narasumber yang memberi jawaban dari pertanyaan tersebut.

d. Widiyanto berpendapat bahwa wawancara, yakni ketika terjadi percakapan di antara dua pihak atau lebih yang berlangsung secara lisan dengan tujuan salah satu pihak sebagai pewawancara berusaha untuk mendapatkan informasi tertentu dari pihak lain yang berperan sebagai narasumber, baik dengan langsung maupun secara tidak langsung.
e. Nazir, wawancara merupakan tahapan dalam mendapatkan pernyataan dengan keinginan untuk penelitian dengan instrumen tanya jawab dan tatap muka oleh pewawancara dengan narasumber serta berpedoman panduan wawancara.

Wawancara tidak hanya digunakan untuk instrument penilaian dalam pendidikan maupun penelitian, tetapi juga digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengukur hasil dan tahap belajar. Wawancara dibagi ke dalam dua bentuk yang kerap difungsikan untuk instrumen penilaian, pertama yakni wawancara terpimpin yang disebut juga dengan wawancara terstruktur atau wawancara sistematis. Kedua, yakni wawancara tidak terpimpin yang disebut juga dengan wawancara sederhana, tidak sistematis, atau wawancara bebas. Perbedaan dari keduanya, yakni jika pilihan jawaban telah dirancang dan diberikan sehingga peserta didik hanya dapat memilih alternatif jawaban, hal ini disebut dengan wawancara terpimpin. Sehingga dapat dipahami wawancara terpimpin dilaksanakan dengan mengacu pada panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan wawancara. Selanjutnya wawancara tidak terpimpin adalah ketika pewawancara sebagai evaluator baik pendidik maupun evaluator lainnya memberikan pertanyaan kepada peserta didik tanpa dipengaruhi atau tanpa berpedoman kepada panduan wawancara dan peserta didik dapat memberikan jawaban mereka dengan bebas. Dibutuhkan beberapa pihak narasumber untuk membantu berjalannya proses wawancara agar data yang diperoleh berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat bervariasi. Berikut beberapa tujuan instrumen wawancara.

a. Digunakan dengan tujuan mendapat informasi mengenai suatu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan evaluasi secara langsung.
b. Digunakan untuk melengkapi data dalam proses evaluasi.
c. Untuk memperoleh data secara menyeluruh dari jawaban yang diungkapkan narasumber.

d. Berguna untuk mengetahui kemampuan seseorang berdasarkan proses tanya jawab.

Evaluasi pembelajaran yang menggunakan instrumen non-tes, wawancara termasuk salah satu cara yang sering diterapkan. Berdasarkan karakteristiknya, wawancara dibagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing jenis memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri tergantung pada tujuan evaluasi serta konteks pelaksanaannya.

a. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur termasuk salah satu proses tanya jawab yang berpedoman pada panduan yang telah dirumuskan secara runtut dan detail untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan tujuan wawancara. Melalui proses ini pewawancara telah mengetahui tentang garis besar informasi yang akan didapatkan. Berikut beberapa contoh pertanyaan yang dapat diajukan.

1) Seberapa sering anda merasa tertarik dengan materi pelajaran yang telah disampaikan di kelas?
2) Seberapa sering anda merasa memiliki kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas?
3) Seberapa efektif kegiatan pembelajaran di kelas membantu dalam memahami materi pelajaran?

b. Wawancara Semi-Terstruktur (*semo-structured interview*)

Wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang berpijak pada pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun pewawancara tetap memiliki keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan atau menggali lebih jauh informasi yang muncul dari jawaban narasumber. Kelebihan utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam proses penggalian informasi sesuai dengan arah percakapan yang berkembang. Di sisi lain, kelemahan yang perlu diantisipasi adalah adanya potensi kesulitan dalam membandingkan data antara satu narasumber dengan narasumber lainnya secara langsung, mengingat pertanyaan yang diajukan tidak sepenuhnya seragam (Badruddin, Halim, and Gazaly 2024).

c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur atau disebut juga dengan wawancara

bebas dikarenakan pada saat proses wawancara berlangsung, pewawancara tidak menggunakan pedoman maupun panduan yang digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan informasinya. Pewawancara hanya menggunakan garis besar tujuan sebagai acuan dalam pertanyaannya. Wawancara tidak terstruktur kerap dipilih dalam penelitian juga penilaian yang lebih menyeluruh tentang narasumber tanpa melewati topik yang telah ditetapkan. Berikut contoh wawancara tidak terstruktur.

1) Bagaimana perasaanmu tentang belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2) Apa hal yang paling kamu suka dan kurnag suka dalam pembelajaran?

Pertanyaan lanjutan secara spontan berdasarkan respon peserta didik terhadap pertanyaan sebelumnya.

1) Kamu tadi menyebutkan (poin yang disampaikan oleh peserta didik). Bisakah kamu ceritakan lebih detail tentang itu?
2) Apa yang membuat bagian pembelajaran itu menarik bagimu?

Ketika penyusunan pertanyaan wawancara dibutuhkan pertimbangan hal-hal yang dapat menjadi landasan pelaksanaannya. Ketika merangkai pedoman wawancara, sebaiknya pewawancara menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Menentukan tujuan wawancara.
2. Membuat rangkaian kerangka atau rancangan, serta panduan wawancara.
3. Merumuskan pertanyaan sesuai dengan data yang ingin diperoleh dari hasil wawancara.
4. Menerapkan uji coba sebelum pelaksanaan wawancara untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan dari pertanyaan yang telah dirangkai, sehingga pewawancara dapat memperbaiki ulang.
5. Melakukan wawancara dalam suasana dan situasi yang nyata sesuai dengan aslinya.

Ketika melaksanakan wawancara dalam evaluasi pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Membangun hubungan komunikasi yang baik dengan narasumber.
2. Menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka kepada nara-

sumber.

3. Menggunakan intonasi yang sesuai dengan jenjang usia dan kondisi emosional narasumber.
4. Menghilangkan prasangka dan kritik yang tidak bijak, sehingga wawancara bersifat netral.
5. Pertanyaan menggunakan bahasa yang jelas dan relevan agar narasumber mudah memahami pertanyaan yang diajukan.
6. Memberikan apresiasi kepada narasumber setelah melaksanakan wawancara dalam evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya proses terakhir, yakni notulensi hasil wawancara. Hasil wawancara akan lebih baik jika dicatat saat wawancara berlangsung untuk mencegah adanya data yang terlewat. Notulensi wawancara lebih mudah karena hanya pewawancara menuliskan tanda pada alternatif jawaban, misalnya menuliskan tanda centang pada salah satu jawaban yang ada. Sebaliknya pada wawancara terbuka pewawancara diharuskan mencatat garis besar isi jawaban peserta didik pada lembaran yang telah dirancang. Pewawancara harus mencatat jawaban murni dari narasumber dengan kata lain, jawaban peserta tidak boleh ditafsirkan sendiri, baik ditambah maupun dikurangi. Selain beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu hal penting yang juga harus diperhatikan ketika memilih menerapkan instrumen wawancara sebagai langkah untuk evaluasi, yakni perlunya panduan wawancara. Panduan wawancara harus dirangkai dengan baik sehingga wawancara bisa berjalan dengan baik dan tepat dan fleksibel. Panduan wawancara dapat dirangkai dengan mengikuti beberapa tahap sebagai berikut (Rohmah 2020).

1. Menentukan tujuan dari proses berlangsungnya wawancara tersebut. Misalnya, wawancara dilaksanakan untuk mengetahui cara belajar peserta didik yang memperoleh prestasi di kelas.
2. Menentukan beberapa aspek yang ingin diungkapkan dalam kegiatan wawancara. Selanjutnya, beberapa aspek tersebut dijadikan dasar dalam merangkai pertanyaan yang akan diajukan.
3. Menentukan jenis wawancara yang akan dilaksanakan, baik wawancara terpimpin maupun wawancara tidak terpimpin.
4. Menyusun pertanyaan sesuai dengan jenis wawancara yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Membuat pedoman dalam mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.

Melalui pedoman wawancara yang disebutkan sebelumnya, harapannya dapat memudahkan pelaksanaan wawancara agar berjalan dengan maksimal sehingga tujuan wawancara sebagai alat dalam evaluasi pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Wawancara menjadi salah satu instrumen evaluasi non tes yang banyak digunakan untuk mendapat informasi yang bersifat kualitatif dan mendalam. Evaluasi pembelajaran tidak hanya memberi penilaian terhadap hasil maupun proses belajar peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif yang mencangkup aspek proses, sikap, motivasi, dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen wawancara memiliki beberapa kelebihan yang membuat instrumen tersebut efektif dalam menggali informasi dalam proses evaluasi. Melalui interaksi langsung, pewawancara dapat mengeksplorasi pemahaman peserta didik, persepsi peserta didik terhadap materi pelajaran, serta respon psikologis atau emosional yang muncul selama pembelajaran. Wawancara juga memungkinkan adanya dialog dua arah, sehingga jika ada jawaban yang belum dapat dipahami, pewawancara dapat langsung menggali atau bertanya lebih lanjut. Hal ini yang menjadikan instrument wawancara cocok digunakan ketika tujuan evaluasinya tidak hanya ingin tahu hasil akhir, tetapi juga ingin memahami prosesnya.

Namun, instrumen wawancara juga memiliki keterbatasan. Pertama dari segi waktu dan tenaga. Instrumen wawancara membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam pelaksanaannya, terlebih jika jumlah peserta didik yang akan diwawancara berjumlah cukup banyak. Selain itu, pewawancara sebaiknya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara runtut dan baik agar dalam pelaksanaanya tidak kaku dan tidak menuntun jawaban responden secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu, karena data yang dihasilkan bersifat kualitatif, analisisnya juga akan lebih kompleks dibandingkan data numerik. Diperlukan proses transkripsi dan instrumentasi yang mendalam agar hasil wawancara bisa mencerminkan situasi yang sebenarnya. Jadi, meskipun wawancara bisa memberi informasi yang sangat kaya, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan

dan kondisi lapangan sebenarnya.

Sebagai teknik dalam pengumpulan data, wawancara sering dipilih ketika peneliti atau pewawancara ingin melakukan studi awal untuk menemukan isu atau kendala yang diteliti, selain itu juga ketika pewawancara ingin memahami narasumber lebih menyeluruh. Kesuksesan wawancara juga bergantung pada kemampuan pewawancara ketika berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan informasi pada ketentuan awal. Ditinjau dari hal ini, dalam membantu kesuksesan wawancara, pewawancara harus mempunyai kompetensi dalam berkomunikasi yang bijak, kemampuan berbahasa maupun memilih kata yang baik, kemampuan menyampaikan kesan yang baik kepada narasumber, pemahaman mendalam mengenai topik dan tujuan penelitian, serta kompetensi dalam menuliskan hasil wawancara dengan jelas dan sesuai. Instrumen wawancara sering dipilih untuk kebutuhan dalam mengumpulkan data terutama karena beberapa hal berikut (Hayati et al., 2020).

1. Wawancara dapat diajukan kepada setiap lapisan individu tanpa dihalangi oleh faktor usia maupun sosial.
2. Wawancara dapat dilakukan dengan prinsip guna menambah informasi yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan observasi.
3. Wawancara dapat berlangsung secara fleksibel dan efektif karena terjadi tatap muka langsung, sehingga pewawancara dapat melihat komunikasi fisik yang disampaikan oleh narasumber, seperti nada bicara dan ekspresi tubuh.

Wawancara yang digunakan dalam proses evaluasi sering kali terkait dengan mengajukan pertanyaan kepada salah satu pihak yang menjadi objek wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat sepihak atau dalam hal ini narasumber tidak dapat mengajukan pertanyaan kembali setelah menjawab pertanyaan yang diberikan. Ketika wawancara pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara evaluasi. Wawancara juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti penggunaan rangkaian pedoman wawancara dan daftar cek. Ketika wawancara, penggunaan *checklist* sangat membantu dalam perekaman ukuran skala angka. Sebagai contoh, dalam wawancara seorang subjek eavaluasi dapat menuliskan pada sebuah daftar cek apakah individu yang diajak untuk wawancara melakukan kontak mata secara langsung, apakah peserta didik dapat berbaur

dengan temannya atau hanya bersikap individual.

Berikut contoh penerapan instrumen wawancara sebagai alat dalam evaluasi pembelajaran bagi *stakeholder*.

1. Konteks Evaluasi
   a. Bagaimanakah situasi lingkungan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar?
   b. Apa yang melatar belakangi pelaksanaan program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   c. Apa tujuan diterapkannya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al- Islah?
   d. Apa manfaat dari program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
2. Evaluasi Proses
   a. Apa pendapat anda terhadap pelaksanaan program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   b. Jadwal atau kegiatan apa saja yang sudah terlaksana? Apakah sesuai dengan perencanaan awal?
   c. Apakah sarana dan prasarana sebagai penunjang program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah sudah memadai?
   d. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang telah dirangkai oleh pihak sekolah dapat berlangsung?
   e. Apa saja faktor yang menunjang keberhasilan dalam berlangsungnya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   f. Apa saja faktor yang menghambat dalam berlangsungnya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   g. Apa saja langkah yang telah digunakan dalam menyelesaikan kendala dakam pelaksanaan program pembelajaran berbasis proyek tersebut?
3. Evaluasi Produk
   a. Apa dampak positif dan negatif dari adanya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   b. Apa dampak jangka panjang adanya program pembelajaran berbasis proyek bagi MI Al-Islah?
   c. Apa saja perubahan atau peningkatan yang terlihat pada

peserta didik setelah terlaksananya program pembelajaran berbasis proyek?

d. Adakah evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meninjau terlaksananya program pembelajaran berbasis proyek tersebut?
e. Apakah program tersebut berjalan efektif?
f. Apa harapan selanjutnya dengan dilaksanakannya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?

Berikut contoh penerapan instrumen wawancara sebagai alat untuk evaluasi pembelajaran bagi peserta didik.

1. Konteks Evaluasi
   a. Bagaimanakah situasi lingkungan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar?
   b. Apa yang melatarbelakangi adanya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   c. Apa tujuan diterapkannya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al- Islah?
   d. Apa manfaat yang anda rasakan dengan adanya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   e. Bagaimana sumber daya pendidik dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan anda terkait dengan pembelajaran akademis, ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter?
2. Evaluasi Proses
   a. Sejauh ini, apakah hambatan yang anda rasakan dengan adanya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   b. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan dalam implementasi program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?
   c. Apa yang anda rasakan dengan adanya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah ?
   d. Apakah pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya program pembelajaran berbasis proyek?
3. Evaluasi Produk

a. Bagaimana hasil dan dampak yang anda rasakan dengan adanya program pembelajaran berbasis proyek, baik dalam peningkatan akademik, non akademik dan pendidikan karakter?
b. Apakah anda merasa terbantu dengan adanya adanya program

pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?

c. Apakah program ini efektif dan apa harapan kedepan dengan diimplementasikannya program pembelajaran berbasis proyek di MI Al-Islah?

3. Skala Sikap

Sikap merupakan kecenderungan psikologis yang diwujudkan melalui evaluasi seseorang terhadap suatu objek, orang, kelompok, atau situasi tertentu, yang mencakup komponen kognitif (keyakinan dan pengetahuan), komponen afektif (perasaan positif atau negatif), serta komponen konotatif (kecenderungan untuk bertindak atau berinteraksi terhadap objek tersebut) (Phafiandita and Permadani 2022). Sikap merupakan salah satu tindakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri, orang lain, objek, maupun permasalahan tertentu. Sementara itu, dalam kajian terbaru, Sikap dalam psikologi diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespons suatu objek, individu, kelompok, atau situasi dengan cara tertentu yang mencerminkan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku.

Skala sikap merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur dan menilai kecenderungan sikap seseorang terhadap suatu objek, fenomena, atau isu tertentu, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui penilaian persepsional berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan perasaan yang dimiliki responden. Sikap merupakan evaluasi umum yang dirancang manusia untuk dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Sementara itu, menurut Samsudin dan Yuliana, skala sikap adalah alat untuk mengukur kecenderungan individu dalam merespons objek, orang, atau situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif. Skala ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi untuk menilai nilai-nilai, persepsi, dan kepercayaan peserta didik terhadap materi pelajaran atau lingkungan belajar (Soesilo 2022).

Rahayu dan Pramudibyanto menjelaskan bahwa skala sikap digunakan untuk mengetahui komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam sikap seseorang. Mereka menekankan pentingnya validitas isi dalam penyusunan item-item skala agar hasil pengukuran benar-benar mencerminkan sikap yang dimaksud. Widodo menambahkan bahwa

skala sikap adalah alat pengukur yang difungsikan untuk menilai pandangan internal seseorang terhadap suatu isu sosial, kebijakan, atau nilai tertentu, yang dapat diungkap melalui serangkaian pernyataan positif dan negatif yang diberi skor. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang mewakili posisi sikap tertentu, kemudian responden diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Dalam evaluasi pembelajaran, skala sikap digunakan untuk mengukur sikap peserta didik terhadap pelajaran, pendidik, kegiatan pembelajaran, maupun sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Karena sikap bersifat internal, maka pengukurannya tidak bisa dilakukan secara langsung seperti pada pengetahuan, melainkan melalui respons terhadap sejumlah indikator.

Skala sikap sering digunakan jika menyangkut dengan pengukuran suatu variabel. Berdasarkan pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa skala sikap difungsikan untuk menggambarkan suatu sikap, kebiasaan maupun perilaku responden kepada sebuah hal. Data yang diperoleh dari pelaksanaan skala sikap dapat berbentuk deskripsi sikap, kebiasaan maupun perilaku responden tersebut yang bermanfaat guna merangkai suatu program peraturan yang sesuai dengan keadaan atau konflik responden. Sehingga, hasil pencatatan data dari pelaksanaan skala sikap tidak hanya berfungsi sebagai data belaka, namun juga harus diproses ke dalam tahap selanjutnya untuk membenahi kondisi yang ditunjukkan responden. Gibson dan Higgins, menyampaikan bahwa skala sikap atau skala penilaian difungsikan untuk beberapa hal, di antaranya:

a. Memperoleh deskripsi sikap responden yang belum pernah disampaikan atau diperoleh sebelumnya.
b. Mengamati adanya perubahan dari pola yang terlihar.
c. Mengetahui tanda-tanda dalam kebutuhan untuk konseling.
d. Menyimpan laporan yang mungkin akan dibutuhkan dalam penelitian.
e. Sebagai acuan dalam melakukan rekomendasi.
f. Membantu peserta didik melihat sudut pandang orang lain dalam melihat dirinya sendiri.
g. Memberikan dukungan terhadap peserta didik untuk terus meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya dan membenahi sikap negatifnya.

Gibson dan Higgins memberikan beberapa pandangan yang menunjukkan bahwa hasil perolehan data dari pelaksanaan skala sikap atau skala penilaian berkaitan dengan upaya dalam membantu peserta didik di sekolah melalui proses tanya jawab maupun konsling. Melaui instrumen skala sikap dapat diperoleh data, baik kelebihan atau kelemahan responden terkait sikapnya atau perilakunya dan bahkan pandangannya terhadap suatu hal. Berdasarkan data pengamatan yang diperoleh berupa deskripsi, terlebih pada kelemahan responden, yang mana dapat diranngkai menjadi suatu rancangan bertahap untuk memberi bantuan dalam membenahi kondisi pribadiresponden.

Terdapat empat jenis skala sikap yang umum digunakan dalam evaluasi pendidikan, antara lain (Ayuka and Pradana 2021):

1. Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala yang menilai atau mengukur sikap seorang pihak secara objektif, skala Guttman adalah *binary scale* yang hanya menyetujui adamya dua pilihan jawaban, yakni pilihan ya dan juga tidak, setuju dan tidak setuju. Skala Guttman difungsikan sebagai alat ketika ingin memperoleh jawaban menyeluruh dari responden terhadap topik yang menjadi poin utama dalam penelitian. Kelebihan dari skala Guttman yakni dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kebimbangan oleh responder dengan hanya memilih jawaban pro maupun kontra terhadap topik yang disampaikan. Berikut contoh skala Guttman dalam instrumen skala sikap.

Pertanyaan urut sesuai dengan tingkat soal.

a. Saya tidak keberatan jika ada sedikit sampah di sekitar kelas. (Ya/Tidak)
b. Saya merasa tidak nyaman jika ada banyak sampah di halaman sekolah. (Ya/Tidak)
c. Saya akan mengingatkan teman jika saya melihatnya membuang sampah sembarangan. (Ya/Tidak)
d. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya. (Ya/Tidak)
e. Saya aktif mengajak teman untuk membersihkan dan menjaga lingkungan sekolah bersama. (Ya/Tidak)

Walaupum demikian, skala Guttman dapat digunakan untuk mengetahui respons responden secara jelas karena jawaban yang dapat diberikan hanya beracuan pada dua pilihan yang

bertentangan.

2. Skala *Likert* (Method of Summated Rating)

Skala *Likert* termasuk sebuah jenis skala yang difungsikan untuk menilai sikap, pandangan, dan pendapat seorang pihak kepada sebuah hal. Instrumen skala ini berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban bertingkat, diawali dari jawaban yang sangat positif hingga sangat negatif. Pilihan jawaban tersebut sering berupa pernyataan seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju, selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah (Sunandar & Hilmiyati, 2024). Skala *Likert* dapat dirangkai bertahap mulai dari 2 opsi sampai 10 opsi jawaban. Meskipun seperti itu, sebagian besar peneliti menggunakan skala likert 4 dan skala likert 5 poin untuk menghindari timbulnya kebingungan pengambilan kesimpulan (Ayuka and Pradana 2021). Berikut contoh skala Likert.

Seluruh peserta didik wajib mengikuti upacara bendera.

a. STS-Sangat Tidak Setuju
b. TS-Tidak Setuju
c. N-Netral
d. S-Setuju
e. SS-Sangat Setuju

Ketika menggunakan skala *Likert*, perlu memperhatikan langkah-langkah berikut:

a. Memilih topik atau tujuan yang akan diamati.
b. Menyusun pertanyaan berdasarkan topik yang dipilih.
c. Mengategorikan pertanyaan bersifat negatif dan positif ke dalam kelompok yang berbeda.
d. Merancang jumlah angka yang dapat digunakan sebagai pilihan.
e. Merangkai pertanyaan dan menyesuaikan jawaban yang relevan.
f. Menerapkan tahap uji coba.
g. Menyeleksi pertanyaan yang kurang relevan dari topik yang ditentukan.
h. Mengolah data.

3. Skala *Thurstone*

Walaupun skala *Likert* kerap difungsikan untuk mengukur sikap,

akan tetapi juga difungsikan dalam memperoleh hasil pengamatan yang lebih detail, yakni interval data, sehingga pengamatan tersebut diharuskan mengaplikasikan skala *Thurstone*. Skala *Thurstone* memakai teknik *equal appearing interval*, yang mana pertanyaan akan disajikan respon cepat dam efektif menggunakan rentang skala, misal dari huruf A sampai J.

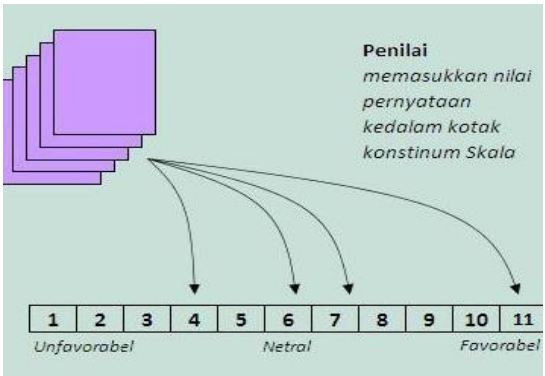

Gambar 2. 1 Skala Thurstone

Perolehan jawaban akan ditinjau berawal dari frekuensi, rasio kumulatif, nilai tengah, dan juga interval pertanyaan. Ditinjau dari tahap sebelumnya, akan diperoleh jumlah nilai dari setiap komponen yang dihitung menggunakan rata-rata dari nilai tengah guna mendefinisikan perilaku dari seluruh responden.

3. Skala Semantik Diferensial

Skala semantic diferensial memiliki tiga komponen dasar sikap seorang pihak terhadap suatu objek menurut pendapat Iskandar. Komponen yang pertama yakni kemampuan, kekuatan, dan interaksi fisik sebuah objek. Selanjutnya kedua, evaluasi yakni hal yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan sebuah objek yang diteliti. Terakhir yakni komponen aktvitas yang mengacu pada tingkat gerakan sebuah objek.

4. Rating Scale

Berbeda dengan semantic diferensial, pada *rating scale* data yang dapat kita dapatkan adalah data asli berisi angka yang pada akhirnya akan disampaikan melalui penelitian kualitatif. *Rating scale* juga sering dibutuhkan guna mengukur sikap, gejala atau fenomena

sosial seperti ekonomi, kinerja pendidik, juga motivasi peserta didik. Berikut beberapa contoh terkait *rating scale* yakni ingin mengetahui kenyamanan pengunjung terhadap perpustakaan.

Kenyamanan saat belajar di perpustakaan.

5	4	3	2	1

Kebersihan area perpustakaan.

5	4	3	2	1

Peneliti sebelum melaksanakan kegiatan menggunakan skala sikap, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu kelebihan maupun kekurangan dari instrument yang telah dipilih sebelumnya. Diartikan juga, peneliti sejak pertama kali dapat mengurangi kemungkinan terjadinya sesuatu hal di luar dugaan dengan meninjau kelemahan dalam instrumen penelitiannya. Sejalan dengan pendapat Soesilo (2022), bahwa skala sikap memiliki beberapa kelebihan, namun juga mempunyai kelemahan, yang disebutkan sebagai berikut.

1. Kelebihan Skala Sikap
   a. Responden dapat dikategorikan sesuai dengan urutan kelas berdasarkan hasil yang diperoleh.
   b. Penanya memiliki kebebasan dalam menyusun dan merangkai pertanyaan selama tetap relevan dengan tujuan dan kerangka yang telah ditetapkan.
   c. Skala sikap dapat difungsikan dalam menilai keakuratan data.
   d. Penilaian dan pengecekan jawaban dari responden dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.
2. Kekurangan Skala Sikap
   a. Adanya kerumitan dalam merangkai dan menyusun tahapan skala sikap.
   b. Pengukuran yang dapat diterapkan dengan skala sikap hanya dapat mengukur satu isu meskipun dengan menggunakan beberapa pertanyaan.
   c. Total nilai skor dari pihak individu belum tentu emberikan pemahaman yang jelas, karena beberapa respons memiliki nilai yang sama.

Beberapa kelemahan di atas pada dasarnya dapat dianggap

sebagai *error* dari respons yang terjadi. Menurut Shertzer dan Stone, terjadinya kesalahan penanya, antara lain berupa:

1. *Personal Bias Error*, yakni kesalahan yang ada dari pihak penanya karena menyamaratakan individu.
2. *Error of Central Tendency*, yakni kesalahan dari responden ketika menghindari notulensi penilaiannya pada skala sikap.
3. *Halo Effect Error*, yakni kesalahan observer atau penanya dalam kurangnya menyadari timbulnya pengaruh ciri-ciri individu yang menjadi objek penelitian.
4. *Logical Error*, yakni kesalahan penanya ketika kurang memahami sifat yang harus dinilai.

Penyusunan skala sikap merupakan bagian penting dalam proses evaluasi, baik dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun penelitian sosial lainnya. Skala sikap berfungsi untuk mengukur kecenderungan individu dalam menanggapi suatu objek atau situasi tertentu, seperti sikap terhadap pendidik, pembelajaran, lingkungan, atau nilai- nilai sosial. Sikap sendiri merupakan konstruk psikologis yang bersifat laten, artinya tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diukur secara tidak langsung melalui respons individu terhadap sejumlah pernyataan. Agar hasil pengukuran sikap dapat dianggap valid dan reliabel, maka penyusunan skala harus dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan terencana. Berikut ini adalah tahapan penyusunan skala sikap dari awal hingga pemanfaatan hasilnya.

1. Merumuskan Tujuan Pengukuran

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan skala sikap adalah merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dari penyusunan skala tersebut. Tujuan umum menjelaskan secara garis besar objek sikap yang ingin diukur, misalnya sikap peserta didik terhadap pembelajaran daring. Sedangkan tujuan khusus merinci aspek-aspek spesifik dari objek sikap tersebut, seperti sikap terhadap kenyamanan, efektivitas, serta interaksi dalam pembelajaran daring. Perumusan tujuan ini sangat penting karena menjadi dasar dari semua langkah selanjutnya, mulai dari penentuan indikator, pernyataan, hingga teknik analisis. Tujuan yang jelas akan memudahkan penyusun dalam menjaga relevansi dan fokus skala terhadap sasaran yang ingin diukur.

2. Menentukan Subjek Pengukuran

Setelah tujuan dirumuskan, penyusun perlu menentukan siapa saja subjek atau responden dari skala sikap tersebut. Penentuan ini mencakup kriteria siapa yang berhak atau layak menjadi responden, misalnya peserta didik kelas V SD, pendidik, atau mahapeserta didik. Selain itu, jumlah responden juga perlu diperhatikan, terutama jika skala akan diuji coba terlebih dahulu. Dalam penelitian kuantitatif, jumlah responden yang mencukupi sangat berpengaruh terhadap validitas dan reliabilitas hasil pengukuran.

3. Menentukan Waktu yang Disediakan.

Penentuan waktu pelaksanaan penyebaran skala juga tidak kalah penting. Hal ini mencakup waktu untuk penyusunan skala, uji coba, analisis hasil, dan pengambilan data utama. Waktu yang cukup dan terencana akan menghindari tergesanya penyusunan instrumen yang bisa berdampak pada kualitas pernyataan serta analisis yang kurang maksimal.

4. Menyusun Kisi-Kisi dan Jumlah Pernyataan

Kisi-kisi merupakan rancangan awal skala yang berisi aspek-aspek sikap dan indikator-indikator yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan pernyataan. Penyusunan kisi-kisi dimulai dengan mengidentifikasi dimensi atau aspek dari objek sikap, seperti kognitif, afektif, dan konatif. Masing-masing aspek tersebut kemudian dirinci ke dalam indikator yang lebih spesifik dan relevan dengan tujuan pengukuran. Setiap indikator akan dikembangkan menjadi beberapa pernyataan yang mencerminkan sikap individu terhadap objek tersebut. Jumlah pernyataan disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya antara 20–40 item, tergantung dari luasnya aspek yang ingin diukur.

5. Penulisan Pernyataan

Langkah berikutnya adalah menulis pernyataan atau pertanyaan berdasarkan indikator yang sudah disusun. Pernyataan harus dirumuskan secara jelas, lugas, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Kalimat yang digunakan harus mudah dipahami oleh responden sesuai dengan tingkat usia dan latar belakang pendidikan mereka. Pernyataan dibagi menjadi dua, yaitu pernyataan positif dan negatif. Penyusunan keduanya penting untuk mencegah adanya kecenderungan responden menjawab secara monoton atau asal-asalan (response set). Contohnya, “Saya senang belajar di kelas” (positif) dan “Saya merasa bosan saat

pelajaran berlangsung" (negatif).

6. Penelaahan Pernyataan

Setelah pernyataan selesai ditulis, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan. Penelaahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pernyataan benar-benar sesuai dengan indikator, tidak rancu, tidak membingungkan, serta bebas dari bias budaya atau bahasa. Penelaahan dapat dilakukan secara individual oleh penyusun atau dengan melibatkan ahli (expert judgment), terutama dalam hal bahasa, kejelasan makna, dan keterkaitan antar item.

7. Perakitan Instrumen

Pada tahap ini, semua pernyataan yang sudah final dikumpulkan dan disusun dalam bentuk instrumen lengkap. Setiap item pernyataan dilengkapi dengan pilihan respons, seperti skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) atau bentuk skala lainnya tergantung jenis skala yang digunakan. Perakitan instrumen juga meliputi pembuatan petunjuk pengisian dan format penyajian yang menarik serta mudah dipahami. Hal ini penting agar responden dapat menjawab dengan nyaman dan sesuai dengan yang diharapkan.

8. Uji Coba Penyusun Melakukan Uji Coba (tryout)

Uji coba dilakukan terhadap responden yang memiliki karakteristik serupa dengan responden sesungguhnya. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah pernyataan yang disusun valid dan apakah seluruh skala menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Data dari uji coba dikumpulkan dan dianalisis, lalu digunakan sebagai dasar untuk revisi instrumen sebelum digunakan secara luas. Tryout dapat dilakukan secara langsung (offline) maupun daring tergantung kondisi lapangan.

9. Analisis Hasil Uji Coba

Hasil tryout dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Validitas item diuji dengan menghitung korelasi antara skor setiap item dengan skor total. Item dengan korelasi rendah biasanya dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dibuang. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan menghitung koefisien *Alpha Cronbach*. Nilai koefisien di atas 0,7 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang cukup baik.

10. Seleksi dan Perakitan Pernyataan

Berdasarkan hasil analisis, dilakukan seleksi terhadap pernyataan-pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Item-item yang kurang baik akan dihapus atau diperbaiki. Pernyataan yang tersisa kemudian dirakit kembali menjadi skala sikap yang siap digunakan dalam penelitian utama.

11. Penghitungan Koefisien Reliabilitas Skala Sikap yang Baru.

Setelah seleksi item, reliabilitas skala yang sudah final perlu dihitung kembali. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa skala hasil revisi tetap memiliki konsistensi internal yang baik. Koefisien ini menjadi tolok ukur bahwa skala tersebut layak digunakan secara umum.

4. Daftar Cek

Daftar cek merupakan bagian dari evaluasi yang kerap diterapkan oleh pendidik sebagai evaluator, karena tahapan dan penerapannya yang tidak rumit dan praktis. Pada dasarnya, daftar cek ini berfungsi untuk merekam adanya komponen karakteristik tertentu yang terlihat pada subjek atau objek evaluasi. Daftar cek yakni daftar yang meliputi bidang dan beberapa komponen yang akan diteliti. Daftar cek, atau yang lebih dikenal dengan istilah *check list*, yakni adalah alat penilaian yang berisi susunan pertanyaan dengan adanya kolom pilihan jawaban ya atau tidak pada susunan tabelnya. Setiap pertanyaan dapat ditandai dengan tanda centang (0) sesuai dengan jawaban yang akan dipilih. Penilaian sikap sosial melalui lembar observasi, daftar centang termasuk alat evaluasi yang sederhana. Instrumen ini hanya memuat sejumlah pernyataan terkait sikap sosial peserta didik, yang dapat dicentang ketika hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terssebut telah melakukannya (Ariyanti et al. 2021).

Daftar cek yang dirangkai pada dokumen harus bersifat jelas, dapat dipahami, dan runtut dengan baik. Setiap item dalam daftar ini dapat memiliki beberapa pilihan jawaban yang disediakan untuk responden, mulai dari 2 hingga 10 pilihan jawaban, di mana responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat mereka. Tujuan dari daftar cek ini adalah untuk menggali sikap dan pendapat mereka mengenai konteks yang diberikan dalam

evaluasi .

Daftar cek adalah alat yang digunakan untuk mencatat subjek dan aspek-aspek yang akan diperhatikan oleh pendidik. Menurut Indah Septiani, daftar tersebut berfungsi sebagai catatan yang mencakup subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam setiap kejadian yang dianggap penting (Nabila Joti Larasati, Sinta Bella, Havifa Nurhijatina 2023). Daftar cek ini digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya akan menjadi tiga sikap, yaitu mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Perubahan sikap yang menjadi hasil belajar hanya dapat diukur melalui teknik non tes. Dalam penilaian menggunakan daftar cek, peserta didik akan mendapatkan nilai jika kriteria penguasaan keterampilan mereka dapat diamati oleh penilai (evaluator). Akan tetapi, jika tidak dapat diamati maka peserta didik tidak akan mendapatkan nilai.

Meninjau daftar cek, terdapat serangkaian pernyataan yang umumnya singkat, dimana responden yang dievaluasi hanya perlu menandai tanda cocok (0) pada kolom yang telah disediakan. Sementara itu, skala bertingkat merupakan jenis daftar cek yang menawarkan pilihan jawaban yang terurut sesiuai dengan tingkatan atau hierarki tertentu. Penilaian ini, peserta didik akan mendapatkan nilai jika kriteria penguasaan kemampuan yang ditentukan dapat diamati oleh penilai. Sebaliknya, jika kemapuan tersebut tidak dapat diamati, peserta didik tidak akan memperoleh nilai. Salah satu kelemahan dari metode ini adalah penilaian hanya memiliki dua pilihan mutlak, seperti benar-salah atau dapat diamati-tidak dapat diamati, sehinga tidap terdapat kemungkinan untuk menentukan nilai tengah.

Bukunya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran, Arifin berpendapat jika daftar cek memungkinkan pendidik sebagai penilai untuk dengan mudah mencatat setiap kejadian penting yang menjadi fokus penilaian. Instrumen ini dapat digunakan dengan efektif dalam menilai tes dari komponen psikomotorik, ketika pendidik atau pengamat hanya menuliskan tanda cek pada keterampilan yang terlihat. Daftar cek termasuk instrument yang praktis dan efisien, karena dapat mengarahkan pendidik lebih teliti dalam melaksanakan pengamatan dan memahami perilaku yang menyumbang pada berhasilnya pembelajaran.

Sekumpulan atau susunan pertanyaan yang menggambarkan rangkaian perilaku atau sikap yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang juga digunakan sebagai capaian yang dapat diukur disebut dengan daftar cek. Oleh karena itu, ketika merangkai daftar cek, harus menetapkan capaian penguasaan keterampilan yang diamati dan merangkai capaian tersebut berdasarkan urutan yang ditentukan. Penggunaan daftar cek akan lebih efisien ketika dihadapkan dengan banyak objek yang akan diteliti.

Daftar cek kelas termasuk dalam bagian dari instrument yang difungsikan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peserta didik selama satu materi baru, pendidik sebagai evaluator menyusun daftar seluruh aspek yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Tabel berisi daftar nama peserta didik pada bagian kiri tabel dan perilaku pada bagian kanan tabel. Tabwl dapat diletakkan di papan tulis yang mudah diraih oleh peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, evaluator mengamati dan memberi tanda centang pada perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik dengan melihat tahap kemahiran setiap peserta didik.

Instrumen daftar cek kerap dipilih oleh evaluator karena penerapan dan cara penggunaannya terbilang sederhana dan detail. Bentuk ini difungsikan guna memantau ada atau tidaknya sifat yang terlihat pada peserta didik dalam suatu kegiatan, dari objek yang dievaluasi tersebut. Terlebih lagi instrumen bentuk ini juga dapat mengukur dan meninjau lebih lanjut capaian belajar peserta didik yang sebelunya kurang lengkap secara jelas dan tidak terdeskripsikan.

Penilaian unjuk kerja dalam instrumen ini dapat dilaksanakan dengan meninjau daftar *checklist*. Melalui penggunaan daftar cek, peserta didik dapat memperoleh nilai jika indikator penguasaan pada keterampilan tertentu dapat dilihat oleh evaluator. Apabila tidak dapat dilihat dengan baik, peserta didik tidak akan mendapat nilai pada indicator tersebut. Kelemahan dari instrument ini adalah ketika penilai hanya memiliki dua pilihan yang mutlak, misalnya benar-salah, terlihat-tidak terlihat, diterapkan-tidak diterapkan. Disimpulkan instrument ini tidak memiliki nilai tengah, akan tetapi daftar cek lebih efisien diterapkan dalam mengamati subjek dengan jumlah yang besar (Nurhayanti et al. 2022).

Selain sebagai instrumen evaluasi, daftar cek juga difungsikan

sebagai alat dalam memudahkan proses penelitian. Daftar cek penelitian merupakan daftar cek yang berisikan sumber referensi bacaan juga fokus yang ditinjau, dengan mengategorikan bahan penelitian yang terhubung dengan relevansi topik yang ditinjau. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peninjauan sumber bacaan yang dipilih dengan fokus tertentu melalui pemberian tanda cek pada setiap komponen yang ditinjau. Fokus kajian yang ditinjau dalam daftar cek menjadi hal yang penting. Hal ini menyajikan batasan tentang komponen yang ditinjau dalam penelitian. Format catatan penilaian disesuaikan dengan masing-masing komponen yang telah direncanakan.

Salah satu alat evaluasi untuk sikap yang paling sering digunakan pendidik adalah daftar cek. Hal tersebut terjadi karena sangat mudah dalam menggunakannya. Metode daftar cek ini yaitu dengan cara mencatat ada atau tidaknya kategori atau komponen seperti ciri, kejadian, dan karakteristik penilaian sikap yang dimasukkan pada list atau draft tersebut. Dengan demikian daftar hanyalah pengamatan dari kelengkapan komponen, tidak dengan pemberian derajat, kualitas, atau angka pada keberadaan komponen tersebut. Daftar cek dilengkapi dengan rubrik penilaian yang digunakan sebagai instrumen untuk menilai sikap melalui kegiatan observasi sikap selama proses pembelajaran berlangsung.

Daftar cek memungkinkan timbulnya seluruh gejala yang memiliki kemungkinan akan timbul pada suatu objek yang berperan sebagai objek penelitian, evaluator harus menyusun daftarcek dengan detail sesuai dengan komponen yang akan diteliti. Selain itu, juga diperlukan kolom cek untuk memudahkan peninjauan dalam pengamatan. Ditinjau dari butir (item) yang tertulis pada daftar cek, apabila suatu gejala terlihat selanjutnya memberikan tanda cek (□) pada kolom yang telah disusun. Melalui hal ini dapat mempermudah dalam mengamati seluruh komponen yang mungkin timbul sesuai dengan data yang diteliti.

Namun penilaian daftar cek ini mempunyai kelemahan, yakni evaluator hanya mempunyai 2 pilihan tanpa adanya nilai tengah. Terdapat beragam komponen perilaku yang dapat didata dalam daftar cek, selanjutnya hanya menuliskan tanda centang pada setiap komponen tersebut menyesuaikan dengan hasil penilaiannya. Daftar cek lebih efisien difungsikan untuk mengamati subjek dalam jumlah

besar, dengan cara menuliskan tanda cek untuk peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai komponen yang dinilai atau tidak dalam kegiatan belajar. Daftar cek ini harus disusun secara sistematis, kena atau tajam, dan mudah dipahami. Untuk satu item, responden dapat diberi berbagai pilihan, mulai dari tiga hingga sepuluh pilihan, dan hanya satu yang dianggap paling cocok oleh responden. Tujuan dari daftar cek ini adalah untuk mengetahui pendapat dan sikap mereka tentang hubungan sekolah dengan masyarakat. Daftar cek instrumen dapat digunakan oleh seluruh tingkatan usia. Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek sebagai berikut.

a. Merencanakan capaian penguasaan komponen yang akan diamati.
b. Menyusun capaian berdasarkan tujuan utama dari pelaksanaan daftar cek.
c. Kemudian melaksanakan peninjauan terhadap objek yang diamati untuk memantau kemungkinan munculnya capaian yang direncanakan. Apabila capaian tersebut telah terlihat, maka komponen tersebut diberi tanda cek (..) atau dengan menuliskan "ya" pada kolom yang telah dibuat.

Daftar cek mudah digunakan untuk mengukur tes psikomotorik di mana evaluator hanya memberi tanda cek pada komponen yang terlihat, daftar cek memiliki beberapa fungsi. Berikut fungsi dari daftar cek:

a. Membantu pendidik untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati
b. Dapat memberikan informasi kepada stakeholder

Manfaat lain yang dapat diambil dari daftar cek ini adalah dapat digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar yang berbentuk sebuah produk atau proyek yang melalui sebuah proses. Daftar cek akan semakin terasa besar manfaatnya jika pada daftar cek tersebut tersusun dengan komponen yang sangat lengkap baik itu komponen yang penting ataupun komponen yang dianggap kurang penting. Meskipun dianggap komponen yang tidak penting, tetap akan memberikan peran sebagai penunjang hal yang akan diamati.

Daftar cek memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yakni:

a. Proses pelaksanaan evaluasi menggunakan daftar cek dapat dilaksanakan dengan klasikal, sehingga evaluator memili-

ki kemungkinan mendapat banyak data dengan waktu yang singkat.

b. Data yang dihasilkan dari pengamatan ini relevan karena peserta didik yang memberikan jawaban dapat mengecek sendiri mengenai komponen yang juga mereka alami dan rasakan. Selain itu, perseta didik disediakan banyak butir pilihan jawaban guna memudahkan mereka dalam merespons daftar cek tersebut.
c. Permasalahan yang dikategorikan dalam berbagai aspek mempermudah pendidik untuk mengamati perilaku yang mereka tunjukkan.
d. Penggunaan daftar cek memudahkan peserta didik dalam mengekspresikan jawaban mereka.

Selain itu, juga terdapat beberapa kekurangan dari instrumen evaluasi daftar cek sebagai berikut.

a. Banyaknya komponen dan butir pernyataan dalam berbagai aspek membuat proses pengolahan hasil membutuhkan waktu yang cukup banyak.
b. Data yang diperoleh menggunakan daftar cek masih belum mendalam dan bersifat umum sehingga dalam hal ini evaluator harus menggunakan bantuan instrumen lainnya seperti wawancara untuk mendapat data yang lebih menyeluruh.

Daftar cek memiliki beragam jenis, di antaranya sebagai berikut.

1. Daftar Cek Masalah

Daftar cek masalah atau *problem checklist* dalam evaluasi pembelajaran merupakan istrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar. Daftar cek ini biasanya berupa daftar pernyataan masalah yang umum terjadi di lingkup pembelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memberi tanda centang pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi pribadi peserta didik.

2. Daftar Cek Kinerja

Daftar cek kinerja atau *performance checklist* dalam evaluasi pembelajaran adalah instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai proes dan keterampilan peserta didik dalam melakukan

suatu tugas atau aktivitas secara langsung. Instrumen ini berisi daftar langkah-langkah kerja atau indicator kinerja yang harus dilakukan peserta didik, selanjutnya pendidik cukup memberi tanda centang jika Langkah tersebut dilakukan dengan baik.

3. Daftar Cek Sikap

Daftar cek sikap atau *attitude checklist* dalam evaluasi pembelajaran merupakan instrument yang digunakan untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik selama proses belajar, baik di dalam kelas maupun kegiatan lainnya. Pendidik dapat menggunakan daftar ini untuk mencatat apakah sikap tertentu tampak atau tidak tampak pada peserta didik, dengan memberi tanda centang (*checklist*) pada sikap yang ditunjukkan.

4. Daftar Cek Penilaian

Daftar cek penilaian dalam evaluasi pembelajaran merupakan instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk menilai apakah peserta didik telah menunjukkan suatu capaian tertentu. Daftar cek ini berupa daftar indikator atau kriteria yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Contoh dari daftar cek untuk menilai kemampuan peserta didik sebagai berikut (Winarti Puji; dkk 2023).

1. Daftar capaian keterampilan harian peserta didik.

   Nama Peserta Didik :
   Kelas/Semester :

Tabel 2. 3 Contoh Daftar Cek Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1	Peserta didik dapat melafalkan niat dengan lengkap dan benar		
2	Peserta didik berkumur		
3	Peserta didik mampu membasuh hidung		
4	Peserta didik membasuh muka dengan menyeluruh		

5	Peserta didik mampu membasuh kedua tangan hingga siku dengan bergantian	
6	Peserta didik membasuh sebagian ujung rambut dan telinga	
7	Peserta didik membasuh kaki dan tertib	

2. Pengamatan kelompok

Nama kelompok :
Kelas/semester : 4/Ganjil
Mata pelajaran : IPAS
Acuan : munculnya pengaruh energi dilihat dari pengamatan, contohnya ketika panas dari cahaya matahari, angin yang memutar baling-baling kincir angin, dan timbulnya bunyi dari petikan gitar.

Tabel 2. 4 Contoh Daftar Cek Sikap

No.	Komponen yang diamati	Data pengamatan				
		1	2	3	4	5
1	Peserta didik mengikuti pengamatan dengan tertib dan runtut.					
2	Peserta didik menunjukkan ketelitian dalam mengamati objek pengamatan.					
3	Menjalankan bagian tugas dari kelompoknya.					
	Skor					

Keterangan:
1: Kurang baik
2: Kurang
3: Cukup
4: Baik
5: Sangat baik

3. Cek list dalam penilaian pengamatan pada mata pelajaran IPAS:

Nama peserta didik :
Kelas :

T

Tabel 2. 5 Contoh Daftar Cek Penilaian

No	Komponen yang diamati	Tercapai	Tidak Tercapai
1	Pemahaman mengenai prosedur praktikum.		
2	Kelengkapan alat dan bahan		
3	Mengoperasikan alat dengan baik		
4	Menyusun dan menuliskan hasil pengamatan secara rinci dan jelas		
	Skor yang dicapai		
	Skor maksimum		

Keterangan:
Terpenuhi ditunjukkan dengan skor 1
Tidak terpenuhi ditunjukkan dengan skor 0
Penilaian dirincikan dengan cara berikut.
Skor maksimal : 5
Skor yang diperoleh : jumlah skor setiap komponen Nilai = (skor yang diperoleh/skor maksimal) × 10
Penentuan kriteria:
Skor 4-5, dapat ditunjukkan sangat terpenuhi Skor 3-4, dapat ditunjukkan terpenuhi
Skor 1-2, dapat ditunjukkan cukup memenuhi

5. Angket

Angket atau kuesioner merupakan instrumen evaluasi non-tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis mengenai kondisi, persepsi, pendapat, maupun permasalahan belajar peserta didik atau orang tua peserta didik. Instrumen ini tersusun atas rangkaian pernyataan atau pertanyaan yang perlu direspons oleh responden dalam berbagai format, seperti pilihan ganda, isian singkat, maupun skala penilaian. Dalam praktik evaluasi pembelajaran, angket dan skala sikap memiliki keterkaitan yang erat namun keduanya merupakan hal yang berbeda secara konseptual. Angket berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data secara umum yang dapat

memuat berbagai jenis pertanyaan, baik faktual, persepsional, atau attitudinal. Adapun skala sikap merupakan alat ukur khusus yang mengkuantifikasi kecenderungan sikap responden, dan umum diintegrasikan sebagai salah satu komponen dalam penyusunan angket. Dengan demikian, skala sikap dipandang sebagai bagian dari angket, bukan sebagai instrumen yang sepenuhnya terpisah (Suryawan and Permana 2020).

Instrumen ini tersusun atas rangkaian pertanyaan yang perlu direspons oleh peserta didik, yang bisa berupa pilihan ganda atau skala sikap. Angket adalah instrumen penelitian yang berupa rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dirancang dengan tujuan mengumpulkan data atau pengetahuan baru yang harus direspons oleh responden berdasarkan dengan pandangannya. Fungsi angket adalah sebagai instrumen guna melengkapi dan mencatat data, pendapat, serta pandangan dalam konteks hubungan kausal. Meskipun angket memiliki kesamaan dengan instrumen wawancara, perbedaannya terletak pada cara pelaksanaannya, ngket dilakukan secara tertulis, sementara wawancara dilakukan secara langsung.

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung, tanpa interaksi langsung antara peneliti dan responden. Instrumen pengumpulan data ini, yang juga dikenal sebagai angket, terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden . Pertanyaan dalam angket dapat bervariasi, termasuk pertanyaan terbuka, terstruktur, dan tertutup. Dengan demikian, angket merupakan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada individu yang bersedia memberikan tanggapan sesuai dengan permintaan dari pengguna. Angket adalah sekumpulan pertanyaan tertulis yang rinci dan komprehensif yang harus dijawab oleh responden mengenai diri mereka atau informasi yang mereka ketahui. Angket atau kuesioner merupakan metode untuk memahami peserta didik melalui komunikasi tertulis, di mana daftar pertanyaan diberikan kepada responden untuk dijawab atau dikerjakan secara tertulis juga.

Berdasarkan definisinya, angket merupakan sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Sering kali, tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guna mengumpulkan data mengenai latar belakang peserta

didik, yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku dan proses belajar mereka (Arifin et al. 2025). Sebagai alat penilaian nontes, angket dapat dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Angket langsung dijawab oleh individu yang diminta untuk memberikan jawaban, sedangkan angket tidak langsung dijawab oleh orang lain yang dekat dengan penjawab dan mengetahui informasi tentangnya, seperti orang tua atau teman. Instrumen angket memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan Instrumen Angket
   1) Dapat mengumpulkan data berskala besar, instrument angket merupakan salah satu alat yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari banyak orang sekaligus.
   2) Respons atau jawaban yang terstandarisasi, respons dalam angket mengacu pada pilihan atau skala yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini membantu dalam memastikan konsistensi dan menganalisis perbandingan jawaban dengan mudah.
   3) Menganalisis data dengan efektif, proses pemberian nilai numerik pada respons yang diberikan oleh responder dapat dianalisis dengan lebih efektif dan objektif.
   4) Fleksibilitas, memungkinkan pengambilan data secara fleksibel dengan memperhatikan konten dan relevansi tujuan.
b. Kekurangan Instrumen Angket
   1) Informasi yang didapatkan terbatas, hal ini dikarenakan responder hanya dapat memberikan informasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
   2) Respons bias, hal ini dapat terjadi apabila responder melakukan kesalahan dan memahami item pada angket yang telah diberikan.
   3) Ketidakmampuan dalam menangkap isyarat non verbal, hal ini menimbulkan potensi hilangnya informasi berharga yang dapat disampaikan responder melalui komunikasi non verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara.
   4) Keterlibatan terbatas, hal ini mengacu pada kurangnya minat responder selama proses pengisian angket.

Berdasarkan siapa yang memberi jawaban atas pertanyaan

yang diberikan, angket dibedakan dalam dua jenis, yaitu angket secara langsung dan angket secara tidak langsung. Angket langsung adalah angket yang dikirimkan dan diisi oleh individu yang diminta untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri. Sementara itu, angket tidak langsung adalah angket yang dijawab oleh orang lain selain responden yang diminta keterangan pendapatnya. Angket tidak langsung kerap difungsikan untuk mengumpulkan data mengenai keluarga maupun kehidupan sosial. Dilihat dari cara menjawab, angket dibagi ke dalam dua jenis, yakni angket terbuka dan angket tertutup.

a. Angket Terbuka

Angket terbuka adalah jenis angket yang berisi pernyataan dan juga pertanyaan utama yang dapat dijawab oleh responden secara bebas, tanpa adanya petunjuk atau arahan tambahan. Angket jenis ini, responden diberi keleluasaan penuh untuk menyampaikan pendapat atau jawabannya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman pribadi. Dengan kata lain, angket terbuka yang juga dikenal sebagai angket tidak terstruktur disusun dalam bentuk yang sederhana sehingga memungkinkan responden menjawab sesuai kondisi dan keinginannya.

Jenis angket ini memiliki manfaat bagi kedua belah pihak, baik bagi responden maupun peneliti. Responden bisa mengekspresikan jawabannya secara leluasa sesuai dengan keadaan mereka, sementara peneliti berpeluang memperoleh data yang lebih bervariasi, bukan hanya terbatas pada jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya. Kebebasan dalam menjawab membuat angket terbuka mampu menggali informasi yang lebih mendalam. Meski demikian, bentuk angket ini cenderung memiliki kelemahan dalam hal penilaian, karena jawabannya tidak bisa diolah secara statistik. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil dari angket terbuka biasanya bersifat umum dan deskriptif.

Kegiatan bersama apa saja yang pernah Anda ikuti? Mohon cantumkan nama kegiatan, lokasi, dan tahun terlaksananya kegiatan tersebut.

Tabel 2. 6 Contoh Angket Terbuka

No	Pertanyaan	Jawaban
	Data Peserta Didik	
1	Nama lengkap calon peserta didik	.....
2	Tempat dan tanggal lahir	.....
3	Jenis kelamin	.....
4	Agama	.....
5	Alamat tempat tinggal	.....
6	Asal TK/RA (jika ada)	.....
7	Apakah anak sudah bisa membaca?	.....
8	Apakah anak sudah berhitung dasar (1-20)?	.....
	Data Orang Tua/Wali	
9	Nama ayah/ibu/wali	.....
10	Pekerjaan orang tua/wali	.....
11	Nomor telepon yang dapat dihubungi	.....
12	Pendidikan terakhir orang tua	.....
	Informasi Tambahan	
13	Apa harapan Anda terhadap sekolah ini untuk perkembangan anak?	.....
14	Apakah anak memiliki kebuthan khusus atau kondisi kesehatan tertentu yang perlu diketahui sekolah?	.....
15	Bagaimana kebiasaan belajar anak di rumah sehari-hari?	.....
16	Kegaiatan atau hobi apa yang paling disukai anak?	.....

Keuntungan dari angket terbuka, antara lain:

1) Responden dapat menyampaikan pemikirannya,
2) Berguna ketika peneliti ingin memahami kondisi responden secara lebih mendalam.

Sementara itu, kelemahan dalam menggunakan angket terbuka meliputi:

1) Sulit untuk mengolah data yang diperoleh.
2) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk diisi.
3) Nilai jawaban yang diberikan kurang konsisten.

b. Angket Tertutup

Pada angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan dirangkai secara teratur, di mana terdapat pertanyaan utama serta sub pertanyaan. Angket berisi beberapa pertanyaan sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Melalui kata lain, angket terstruktur berisi beberapa pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah tersedia sehingga responden hanya perlu memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan sifat dan pendapat mereka melalui cara pemberian tanda silang (X) atau *checklist* (V). Responden dalam mengisi angket tidak diperkenankan menyerahkan jawaban lainnya, selain yang telah disediakan penanya Bentuk ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1) Bentuk jawaban tertutup, di mana setiap pertanyaan sudah dilengkapi dengan berbagai pilihan jawaban;
2) Bentuk jawaban tertutup yang juga menyediakan alternatif jawaban terbuka di bagian akhir, sehingga responden dapat memberikan jawaban secara bebas; dan
3) Bentuk jawaban bergambar, yang memungkinkan responden memberikan jawaban dalam bentuk gambar.

Berikut contoh angket tertutup.

Apakah saudara melaksanakan pembelajaran secara *active learning*?

(1) Ya
(2)Tidak

Jika Ya, metode apa yang pernah anda terapkan?

(a) Pembelajaran berbasis proyek
(b) Pembelajaran berbasis masalah
(c) Pembelajaran berbasis kerja
(d) Pembelajaran berbasis inkuiri

Apakah Anda termasuk pribadi yang aktif mengikuti organisasi?

(1) Ya
(2) Tidak

Jika Ya, berapa organisasi yang pernah atau sedang anda ikuti?

(a) satu
(b) dua
(c) tiga
(d) empat atau lebih

Apakah anda juga terdaftar menjadi bagian dalam struktur or-

ganisasi tersebut?

(1) Ya

(2)Tidak

Jika Ya, posisi apa yang anda pilih dalam struktur organisasi tersebut?

(a) Ketua

(b) Bendahara

(c) Sekretaris

(d) Anggota lainnya

Keuntungan dari penggunaan angket tertutup antara lain:

1) Mudah untuk didata.
2) Responden hanya perlu memilih jawaban yang telah disediakan.
3) Pengisian angket tidak membutuhkan waktu yang lama.
4) Penggunaan angket dapat memudahkan ketika dihadapkan dengan banyak responden.

Sementara itu, kelemahan dari angket tertutup meliputi:

1) Responden tidak dapat berkesempatan untuk memberikan jawaban yang lebih bebas.
2) Terdapat beberapa kemungkinan responden mengisi dengan sembarangan.

Ketika menyusun angket dapat mengikuti beberapa langkah berikut.

1. Merangkai kisi-kisi angket

Tabel 2. 7 Contoh Format Kisi-kisi Angket

No	Masalah	Tujuan	Kategori	Asal Data	Nomor dalam Angket
1	Kesiapan akademik calon peserta didik	Mengetahui kemampuan dasar membaca dan berhitung anak	Kognitif	Orang tua/wali	7,8
2	Latar belakang pendidikan prasekolah	Mengetahui pengalaman belajar anak sebelum masuk SD	Riwayat pendidikan	Orang tua/wali	6

No	Masalah	Tujuan	Kategori	Asal Data	Nomor dalam Angket
3	Kondisi kesehatan dan kebutuhan khusus	Mengetahui kondisi fisik dan	Kesehatan	Orang tua/wali	14
4	Kebiasaan belajar di rumah	Mengetahui pola dan rutinitas belajar anak sehari-hari	Afektif/ kebiasaan	Orang tua/wali	15
5	Minat dan bakat anak	Mengetahui potensi dan kegemaran anak sebagai dasar pengembangan	Psikologis	Orang tua/wali	16
6	Harapan orang tua terhadap sekolah	Mengetahui ekspetasi orang tua guna menyelaraskan layanan pendidikan	Persepsional	Orang tua/wali	13

2. Merangkai beberapa pertanyaan beserta pilihan jawaban yang ingin diperoleh, baik angket secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pertanyaan dan jawaban yang dirangkai harus relevan dengan data yang diperlukan. Pertanyaan harus dirangkai sebaik mungkin agar timbul keterkaitan antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya.
3. Menyusun panduan atau instruksi tentang cara mengisi pertanyaan, sehingga dapat menghindari kesalah pahaman ketika peserta didik dalam memberikan jawaban.
4. Setelah angket disusun dengan sesuai, perlu dilakukan uji coba di lapangan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan yang terlihat.
5. Angket yang telah diuji coba dan menunjukkan kelemahan perlu direvisi, baik dari segi bahasa, pertanyaan, maupun jawaban.
6. Menggandakan angket sesuai dengan jumlah peserta didik.

Tahapan awal hingga akhir dalam pelaksanaan penggunaan angket adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan.
2. Merangkai kegiatan.

3. Menyusun tahapan yang diperlukan.
4. Membuat kerangka angket.
5. Merangkai pedoman untuk angket.
6. Merangkai instrumen penilaian.

Contoh angket:

Angket Ketertarikan Peserta Didik Terhadap Materi Pembelajaran:

Kelas :
Tanggal :
Panduan :

1. Angket ini berupa 5 butir pertanyaan. Diharapkan untuk mempertimbangkan setiap jawabn yang diberikan dengan baik sesuai dengan apa yang dirasakan selama pembelajaran di kelas.
2. Berikan jawaban yang sesuai dengan pendapat dan pandanganmu.
3. Diharapkan untuk memperhatikan keseluruhan jawaban dan pastikan untuk tidak terpengaruh dengan jawaban orang lain.
4. Berikan jawabanmu pada lembar jawab yang telah disediakan serta ikuti petunjuk selanjutnya mengenai pengisian lembar jawab.

Keterangan atas pilihan jawaban yang tersedia:

1 = Tidak Setuju
2 = Kurang Setuju
3 = Ragu-ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

Tabel 2. 8 Contoh Angket Ketertarikan Peserta Didik Terhadap Materi Pembelajaran

No	Komponen Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Pendidik menyampaikan materi dengan baik sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas.					
2	Beberapa catatan yang dipelajari dapat membantu saya dalam kehidupan sosial.					

3	Saya percaya akan berhasil memahami pembelajaran ini dengan baik.	
4	Pembelajaran ini tidak sesuai dengan pemahaman saya.	
5	Pendidik membantu memprioritaskan materi pelajaran yang dipelajari.	

Angket berfungsi sebagai alat yang diisi secara mandiri oleh responden. Untuk memastikan pengamat memperoleh jawaban yang sesuai dengan konteks dan sangat mencerminkan kondisi responden, terdapat berbagai hal penting yang perlu dicermati dalam penyusunan angket.

1. Angket harus disertai pengantar dan pedoman pengisian. Bagian pengantar harus dijelaskan sasaran pembagian angket, jaminan bahwa jawaban responden akan dirahasiakan, serta ungkapan terima kasih atas partisipasi mereka. Petunjuk pengisian perlu memuat cara atau langkah-langkah dalam menjawab pertanyaan yang tersedia.
2. Setiap pertanyaan dalam angket harus dirumuskan dengan jelas, menggunakan bahasa yang umum dan mudah dipahami. Kalimat sebaiknya tidak terlalu panjang atau rumit. Untuk pertanyaan atau pernyataan tertutup, idealnya hanya memuat satu gagasan utama. Sedangkan dalam pertanyaan terbuka, boleh memuat satu pesan yang lebih kompleks atau beberapa pesan yang masih mudah dimengerti. Dalam angket tertutup, dianjurkan agar satu pertanyaan hanya memuat satu gagasan sederhana.
3. Setiap pertanyaan atau pernyataan harus dilengkapi ruang bagi responden untuk menuliskan jawaban. Untuk bentuk pertanyaan terbuka maupun terstruktur, perlu disediakan tempat yang cukup untuk menjawab. Sedangkan dalam angket tertutup, alternatif jawaban sudah tersedia dan masing-masing alternatif sebaiknya memuat satu gagasan sederhana. Responden dapat memilih langsung di angket atau menjawab di lembar jawaban terpisah.

Selain itu, menurut pendapat lain terdapat beragam aspek yang perlu dicermati dalam merangkai dan membagikan angket, sebagai berikut (Ananda et al. 2023).

1. Gunakan bahasa yang baik, benar, jelas, singkat, tepat, dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam setiap pertanyaan. Seperti menhindari penggunaan kalimat yang membingungkan atau memiliki makna ganda. Selain itu, kata-kata seperti "biasanya" dan "seringkali" lebih baik tidak digunakan karena menimbulkan keraguan.
2. Hindari menyusun pertanyaan yang mencondongkan peserta didik pada jawaban tertentu tanpa keterangan yang jelas.
3. Menghindari penggunaan dua bentuk frasa negatif dalam pertanyaan yang sama.

   Seperti pertanyaan "Apakah kamu tidak suka untuk tidak mengerjakan proyek?".
4. Hindari topik pertanyaan yang memuat dua topik sekaligus. Seperti halnya

   "Apakah kamu suka membaca dan menari?".
5. Membuat pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini membutuhkan respons lebih evaluator dalam memahami peserta didik.
6. Jika ada peserta didik yang belum mengisi angket, bagikan kembali angket tersebut kepada jumlah peserta didik yang sama yang belum mengisi.
7. Sertakan surat pengantar saat membagikan angket kepada peserta didik.
8. Pastikan jumlah pilihan jawaban dalam angket tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit agar tetap efektif.

BAB 3
PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian di kelas dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam hal mutu pengajaran, pencapaian siswa, dan program pengembangan sekolah, evaluasi di dalam kelas memainkan peran yang sangat penting. Melalui penilaian hasil, guru dapat menyesuaikan dan mengoptimalkan proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai aspek pembelajaran yang masih perlu mereka tingkatkan (Azizah Cindy Putri Nur 2023). Informasi yang akurat dan berkelanjutan dari hasil penilaian tersebut hanya dapat diperoleh melalui penerapan Penilaian Berbasis Kelas (Rachmawati Ade Like, Aminnudin, 2024).

Evaluasi di dalam kelas merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait pembelajaran siswa, dengan tujuan menilai kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas akademik, selain berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan kurikulum. Evaluasi kelas juga melibatkan peran aktif guru dalam berbagai tugas, seperti merancang strategi pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi, serta mengumpulkan dan menganalisis data yang mencerminkan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait keberhasilan pembelajaran.

Data hasil penilaian harus valid dan dapat diandalkan agar keputusan yang diambil bersifat objektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Penilaian berbasis kompetensi, sebagai salah satu bentuk dari penilaian berbasis kelas, menekankan pada pengukuran kemampuan individu secara spesifik, karena kompetensi merupakan atribut unik setiap siswa. Jenis evaluasi ini bersifat individual dan

menjadi lebih efektif jika diterapkan di dalam lingkungan kelas, di mana guru dapat melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan masing-masing siswa (Widiastuti Ida Ayu Made Sri 2024).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan proses hasil evaluasi yang diintegrasikan pengajar dalam aktivitas kelas untuk mengukur kompetensi siswa (Rachmawati Ade Like, Aminnudin, 2024). Penilaian kelas tertanam dalam pembelajaran kolaboratif melalui berbagai cara seperti portofolio, proyek, rapat, dan tes tertulis. Sigaling mengatakan penilaian didasarkan pada kriteria dimensi prestasi siswa. Penilaian kelas mencakup aktivitas langsung dalam lingkungan belajar serta menerapkan prinsip penilaian diri untuk mengumpulkan, melaporkan, dan memanfaatkan data mengenai hasil belajar siswa. Penilaian juga berfokus pada pencapaian standar kompetensi yang terukur, pemetaan perkembangan pembelajaran siswa, serta pelaksanaan tinjauan komprehensif guna menyediakan informasi yang akurat tentang kemajuan belajar (Busnawir dkk 2025).

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan metode evaluasi yang berfungsi untuk mengumpulkan serta mengoptimalkan penggunaan data terkait pencapaian belajar siswa, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Metode ini memungkinkan pengawasan yang lebih sistematis terhadap kemajuan akademik siswa, sementara hasil evaluasinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan melalui PBK berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan program pendidikan, meskipun cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan penilaian pendidikan umum. PBK digunakan untuk mengidentifikasi alat penilaian yang terstandarisasi, peralatan ujian, serta indikator penilaian. Metode ini memberikan peluang untuk melakukan pengawasan yang lebih sistematis terhadap kemajuan akademik siswa, di mana hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu mengukur tingkat pemahaman siswa serta memastikan perkembangan akademik mereka sesuai dengan harapan pendidikan (Rachmawati Ade Like, Aminnudin 2024).

Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom-Based Assessment/ CBA)* merupakan proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam mengumpulkan, mendokumentasikan, serta memanfaatkan bukti-

bukti hasil belajar siswa untuk mendukung perkembangan dan pencapaian akademik mereka. CBA dalam hal ini lebih berfokus pada praktik berbasis proses daripada sekadar alat penilaian. CBA secara umum memiliki dua tujuan yaitu penilaian sumatif/*summative assessment* (SA) dan penilaian formatif atau *formative assessment* (FA), yang sering disebut sebagai penilaian atas pembelajaran dan penilaian untuk pembelajaran. SA dirancang untuk mengungkapkan sejauh mana pengetahuan, keahlian, atau kemampuan siswa, biasanya untuk keperluan administratif atau pelaporan, dengan penekanan pada skor. FA berfokus pada penggunaan penilaian untuk mendukung pembelajaran siswa. FA menekankan pemberian umpan balik deskriptif (bukan skor) sebagai bukti pembelajaran siswa, yang digunakan untuk memberi informasi mengenai kekuatan dan kelemahan siswa serta membantu mereka menjembatani kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan (Yan Qiaozhen, Zhang Lawrence Jun 2022).

Siswa memiliki peran yang signifikan dalam memahami tujuan pembelajaran serta kriteria penilaian, dan turut serta secara aktif dalam proses evaluasi diri serta penilaian sejawat. Pendekatan penilaian tersebut dianggap memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengelola proses pembelajarannya secara mandiri, meskipun terdapat perbedaan antara SA dan FA, batasan antara keduanya tidak selalu sejelas yang sering dipaparkan, dan informasi yang diperoleh melalui satu metode penilaian dapat diterapkan untuk berbagai tujuan pada waktu yang berbeda. Cara penggunaan informasi tersebutlah yang menjadi pembeda utama. SA dapat digunakan secara formatif, dan FA dapat berfungsi sebagai penilaian sumatif misalnya, tes sumatif yang biasanya dilakukan di akhir unit atau semester untuk mencatat pencapaian belajar, juga dapat digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dan meningkatkan pembelajaran siswa di masa depan. Praktik FA seperti penilaian diri dan antar teman juga dapat menghasilkan banyak data mengenai kemajuan siswa, yang kemudian bisa dicatat dan digunakan untuk tujuan pelaporan sumatif (Yan Qiaozhen, Zhang Lawrence Jun 2022).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkesinambungan dalam menghimpun, melaporkan, serta memanfaatkan informasi terkait capaian belajar siswa. Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian yang berorientasi pada keberlanjutan, keautentikan, ketepatan, dan

konsistensi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Secara substansial, PBK bertujuan untuk memetakan kemampuan, potensi, dan pencapaian akademik siswa melalui tolok ukur standar kompetensi yang telah dirumuskan secara eksplisit. PBK dipandang sebagai metode penemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas seluruh proses pengajaran. Mengadopsi sistem penilaian yang lebih efektif, jenis ujian akhir perlu diganti dengan sistem yang lebih objektif, berfokus pada proses, dan secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran. PBK memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus mendorong keterlibatan yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran (Poerwanti 2023).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dalah program pendidikan yang mengelola kurikulum untuk membantu memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, termasuk standar kompetensi, persyaratan kompetensi, dan indikator yang relevan (Putnarubun 2022). Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan elemen esensial dalam kurikulum berbasis kompetensi, sebagaimana dinyatakan oleh Depdiknas. PBK diterapkan melalui proses evaluasi yang komprehensif sepanjang kegiatan pembelajaran, dengan mencakup beragam bentuk hasil belajar siswa, seperti tes tertulis, portofolio, proyek, kinerja, dan produk. Tujuan utama PBK adalah menilai tingkat penguasaan kompetensi serta pencapaian akademik siswa, yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran mereka (Putnarubun 2022).

Penilaian berbasis kelas bertujuan untuk mengumpulkan, melaporkan, dan memanfaatkan data terkait hasil belajar siswa secara sistematis. Guru dapat menilai tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik melalui evaluasi yang terstruktur. Proses ini memerlukan bukti pembelajaran yang mencerminkan perkembangan dan kompetensi siswa. PBK turut berperan dalam mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing siswa, sehingga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih tepat guna, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. PBK memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan siswa serta menjadi alat bagi guru untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Widiastuti 2024).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan proses evaluasi yang terstruktur untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa guna mendukung pengambilan keputusan serta memberikan gambaran komprehensif tentang kompetensi dan perkembangan mereka. PBK diterapkan secara terpadu melalui berbagai metode dengan prinsip penilaian yang akurat dan konsisten, termasuk portofolio, produk, proyek, kinerja, serta ujian tertulis, guna memastikan pengukuran yang lebih holistik terhadap pencapaian akademik siswa (Zuhriyah 2023). Penilaian berbasis kelas (PBK) menekankan pentingnya integrasi antara proses penilaian dengan kegiatan pembelajaran guna memfasilitasi pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

PBK semakin menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan sejak ditemukannya peran penting penilaian kelas oleh guru dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Hal ini karena PBK bukan hanya dapat menghindari persaingan, tetapi juga merupakan salah satu alasan paling populer karena menjamin kelancaran proses tanpa hambatan. PBK menjadi salah satu metode bisnis yang paling diminati. Dukungan dalam bentuk gambar PBK menyediakan berbagai jenis gambar dengan karakteristik unik, yang memudahkan penggunaannya. Perempuan berusia 6 hingga 12 tahun yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa juga menunjukkan minat terhadap pembelajaran bahasa. Anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik unik dalam hal perkembangan kognitif, sosial, emosional, fisik, serta literasi awal, yang menjadikan mereka lebih rentan dan membutuhkan pendekatan penilaian yang sensitif dan tepat. PBK sangat dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, karena memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri anak, serta membantu mereka memahami proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna (Yan Qiaozhen, Zhang Lawrence Jun 2022).

Penilaian di kelas harus dibuat dengan cara yang bermanfaat bagi siswa. Perkembangan hasil belajar dan penguasaan materi siswa dapat dipantau secara berkelanjutan melalui proses ini. Mengevaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap Kompetnsi Inti (KI) dan Kompetnsi Dasar (KD) yang telah dirancang dalam kurikulum, proses penilaian dapat dilaksanakan baik secara forml maupun informal.

Penilaian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup, guna memperoleh gambaran utuh tentang kemajuan belajar siswa serta sebagai dasar dalam perbaikan strategi pembelajaran berikutnya. Ada banyak pilihan, tetapi ujian masih menjadi pilihan utama di banyak sekolah karena praktisnya. PBK bertujuan untuk memantau kemajuan siswa, menemukan hambatan dalam pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, menentukan kelulusan, dan mendorong siswa dengan pemahaman diri dan motivasi untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Putnarubun 2022).

PBK juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan administratif, perbaikan strategi pembelajaran, serta evaluasi efektivitas metode dan media yang digunakan guru. Menurut Arifin, PBK bukan hanya sekadar instrumen untuk menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana refleksi yang mendorong pengembangan perilaku positif serta kepuasan atas hasil belajar yang dicapai. PBK juga memberikan kesempatan bagi pendidik dan siswa untuk mengevaluasi diri, memahami proses pembelajaran dengan lebih mendalam, serta terus mengembangkan potensi mereka guna mencapai kemajuan yang lebih optimal (Busnawir dkk 2025).

Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama, yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif. Domain kognitif mencakup keterampilan berpikir dan penalaran, domain afektif berhubungan dengan sikap serta nilai, sedangkan domain psikomotorik melibatkan keterampilan fisik atau motorik. Berdasarkan pendekatan ini, penilaian berbasis kelas mengintegrasikan ketiga aspek tersebut guna mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pencapaian siswa. Penerapan evaluasi komprehensif, guru tidak hanya dapat mengukur penguasaan pengetahuan siswa tetapi juga menilai perkembangan sikap dan keterampilan mereka sepanjang proses pembelajaran (Kasanah and Pratama 2024).

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) memiliki beberapa tujuan penting yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh diantaranya:

1. Dengan menggabungkan kemajuan pembelajaran siswa, guru dapat melacak pemahaman siswa dan penerapan pembelajaran.
2. Membantu mengidentifikasi masalah belajar siswa dan mem-

berikan solusi yang tepat.

3. Dengan meningkatkan aliran informasi pembelajaran melalui PBK, strategi pengajaran menjadi lebih efektif.
4. Penilaian terhadap kemampuan siswa dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan tidak hanya hasil akhir, tetapi juga dinamika proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, serta interaksi yang berlangsung selama pembelajaran.

Pendidikan yang berbasis penilaian merujuk pada pendekatan evaluasi yang dilakukan pengajar secara langsung selama pengajara dimulai. Implementasi Penilaian Berbasis Kelas (PBK), dapat digunakan guru untuk mengukur keterampilan dan pencapaian siswa melalui portofolio yang mencakup beragam elemen, seperti tugas-tugas, proyek, pekerjaan rumah, serta ujian tertulis, yang semuanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Prinsip-prinsip umum PBK yang meliputi: validitas, nilai pendidikan, orientasi pada kompetensi, keadilan, objektivitas, keterbukaan, konsistensi, dan inklusivitas. PBK memiliki dua prinsip dasar. Pertama, Guru harus menyediakan sebanyak mungkin peluang bagi siswa untuk menampilkan kemampuan, keterampilan, dan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Siswa dapat menunjukkan potensi mereka secara optimal, baik dalam bentuk lisan, tulisan, praktik, maupun proyek nyata dengan memberikan ruang yang luas, sehingga proses penilaian menjadi lebih adil, menyeluruh, dan mencerminkan kemampuan sebenarnya. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus dilaksanakan dalam lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa mendapat kesempatan yang setara untuk belajar. Siswa perlu memahami konsep PBK, serta menyadari bahwa keputusan yang mereka buat dan hasil yang diperoleh mungkin berbeda dengan keputusan yang diambil oleh orang tua mereka. Kedua, setiap ahli harus terlibat dalam proses PBK (Rachmawati Ade Like, Aminnudin 2024).

Poerwanti, (2023) menyatakan bahawa tujuan utama penilaian berbasis kelas adalah:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa

Tujuan utama penilaian akhir adalah untuk menentukan sejauh mana peserta telah memahami kompetensi dalam kurikulum. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang sangat

mudah diakses melalui bidang akademis. Dengan melakukan penilaian secara menyeluruh dan berkelanjutan, guru dapat melihat apakah setiap indikator pembelajaran telah tercapai dan apakah peserta didik sudah berada pada level pemahaman yang diharapkan. Informasi ini menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan pembelajaran serta sebagai acuan untuk pengambilan keputusan lanjutan, seperti remedial atau pengayaan.

2. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa

Tujuan penilaian mencakup Penilaian dalam pembelajaran seharusnya tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir yang dicapai oleh siswa, tetapi juga mencakup seluruh perjalanan proses belajar yang mereka alami. Setiap tahapan perkembangan, mulai dari pemahaman awal hingga kemajuan bertahap, perlu diperhatikan sebagai bagian penting dari evaluasi. Pendidik atau guru memiliki peran penting untuk mengamati dan membandingkan sejauh mana pertumbuhan siswa terjadi, baik dalam aspek pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, maupun keterampilan lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan timbal balik yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Guru-guru dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan siswa secara individu jika mereka diberikan alat yang tepat dan menggabungkan keterampilan mengajar.

3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik

Salah satu tujuan penting dari PBK adalah menjadi alat diagnostik untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dalam prosesipembelajaran. Melalui penilaian yang teratur dan terencana, guru, dapat mengidentifikasi materi atau area yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Melalui diagnosis ini, guru bisa menentukan apakah kesulitan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik, sehingga penanganan yang diberikan bisa lebih tepat sasaran. Hasil dari diagnosis ini dapat digunakan untuk menyusun program remedial atau pendampingan belajar yang bersifat individual maupun kelompok.

4. Mengetahui hasil belajar siswa

Penilaian PBK memberikan gambaran komprehensif mengenai

hasil belajar siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Temuan ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan dasar yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Data ini sangat penting untuk menilai efektivitas pembelajaran, mengevaluasi metode pengajaran, serta memberikan umpan balik kepada orang tua dan siswa. Setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan dapat menggunakan hasil belajar ini untuk melakukan refleksi dan perbaikan.

5. Mengetahui pencapaian kurikulum

Penilaian berbasis kelas juga berperan penting dalam mengukur sejauh mana kurikulum telah diterapkan dan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan telah sesuai dengan tujuan kurikulum nasional maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan. PBK juga melaksanakan penilaian kurikulum yang komprehensif di sekolah untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar relevan dan dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta perkembangan zaman.

6. Memotivasi peserta didik untuk belajar

Penilaian BerbasisoKelas (PBK) Penilaian yang dirancang dengan baik dapat menjadi pemicu semangat belajar siswa. Ketika mereka memperoleh umpan balik yang membangun dan positif, siswa merasa dihargai dan lebih terdorong untuk memperbaiki serta mengembangkan performa mereka. Penilaian yang dilakukan secara jujur, adil, dan kreatif mampu menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus mendorong upaya perbaikan diri yang berkelanjutan. Sifat partisipatif dari PenilaianoBerbasis Kelas (PBK) memungkinkan siswa terlibat secaraiaktif dalam proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

7. Memotivasi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

PBK juga memberikan manfaat bagi guru dalam bentuk motivasi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui hasil penilaian, guru dapat merefleksikan efektivitas metode yang digunakan, materi yang diajarkan, serta

pendekatan yang diterapkan dalam kelas. Ketika guru melihat bahwa strategi pembelajarannya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, maka akan muncul semangat untuk terus berinovasi. Sebaliknya, jika hasilnya belum optimal, maka guru terdorong untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatannya demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan (Poerwanti 2023b).

Penilaian berbasis kelas umumnya memiliki dua tujuan, antara lain:

1. Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*/SA)

   Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian sumatif dilakukan untuk tujuan pelaporan atau manajemen, dengan fokus utama pada pemberian skor atau nilai akhir. Penilaian sumatif umumnya dilaksanakan pada akhir suatu unit pelajaran, semester, atau tahun ajaran sebagai sarana untuk mendokumentasikan capaian belajar siswa. Fokus utama dari jenis penilaian ini adalah mengevaluasi sejauh manafsiswa memahamimmateri yang telah dipelajari. Meski demikian, dalam praktiknya, data yang diperoleh dari penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran di masa depan serta mengidentifikasi area yang masih membutuhkan penguatan.

2. Penilaian Formatif (*Formative Assessment*/FA)

   Penilaian ini bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran siswa secara aktif dan berkelanjutan. Tujuan utama dalam mengajar siswa adalah untuk memberikan segala hal yang diperlukan agar mereka dapat menjadi guru, sehingga memudahkan pembentukan keterampilan yang diperlukan untuk meraih semua keuntungan yang dapat diperoleh dalam profesi tersebut. Memverifikasi hasil dari suatu situasi bisa dilakukan dengan memperhatikan hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang jelas. Mempelajari pelajaran ini, Anda dapat melindungi diri sendiri dalam proses yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan, sehingga menjaga kesehatan tetap terkendali dan terhindar dari risiko. Siswa juga dilibatkan secara aktif dalam

proses ini, seperti melalui penilaian diri dan penilaian antar teman, yang bertujuan mengembangkan kesadaran metakognitif dan kemampuan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Data yang dikumpulkan dari FA dapat dimanfaatkan untuk pelaporan sumatif apabila dibutuhkan (Yen, Zhang, and Dixon n.d.).

PBK diberikan untuk mempertimbangkan peningkatan lingkungan kelas, menghargai kemampuan mengajar, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mereka sendiri. Kami akan memanfaatkan pelabuhan untuk membantu siswa membuat keputusan. Penilaian merupakan cara yang paling efektif untuk mengukur pertumbuhan siswa dan menyaring kelompok minoritas, bukan sekadar menilai kemampuan belajar. Keuntungan dari kelas berbasis evaluasi adalah:

1. Memberikan penghargaan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan siswa.
2. Membantu instruktur meningkatkan cara mereka mengajar.
3. Rekam dan lacak aktivitas penggunaan dan materi pembelajaran Anda.
4. Memberikan umpan balik positif kepada siswa yang menunjukkan kemajuan baik dan memberikan layanan pemecahan masalah kepada siswa yang mengalami kesulitan.
5. Memberikan informasi untuk wali murid dan komite sekolah. (Magdelna et al. 2020)

B. Jenis-Jenis Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas mencakup berbagai jenis penilaian, seperti portofolio, kinerja, tugas (proyek), hasil pekerjaan, ujian tertulis, dan penilaian afektif.

1. Penilaian Melalui Hasil Pekerjaan (Penilaian Kinerja)

Penilaian kinerja bertujuan untuk menilai kemampuan yang mencakup aspek teknis dan artistik. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan setiap tahap dalam proses pembuatan, termasuk keterampilan teknis, ketepatan penggunaan alat, dan kreativitas dalam menghasilkan produk. Proses evaluasi tidak hanya terpusat pada nilai hasilaakhir, tetapi juga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kemampuan

siswa secara menyeluruh. Evaluasi membantu memastikan bahwa pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa tumbuh secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan penilaian berbasis produk, terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan atau pembuatan, serta tahap evaluasi hasil, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menjamin kualitas dan relevansi instrumen penilaian yang digunakan:

a. Persiapan: Menilai kemampuan siswa dalam merancang, mengeksplorasi ide, mengembangkan konsep, serta menyusun desain produk
b. Pembuatan: mengevaluasi kemampuan siswa dalam menemukan dan menggunakan bahan, peralatan, dan metode yang tepat untuk membuat produk.
c. Evaluasi: Menilai hasil akhir berdasarkan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan serta standar estetika yang berlaku (Iqbal Muhammad 2020).

Tabel 3. 1 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja

Aspek	Skor	Keterangan
Pelaksanaan prosedur praktikum	1	Hanya melaksanakan prosedur praktikum sebagian saja sehingga tidak lengkap
	2	Melaksanakan semua prosedur praktikum secara lanjut, lengkap tetapi terdapat kesalahan
	3	Melaksanakan semua prosedur praktikum secara urut, lengkap tetapi tidak terdapat kesalahan
	4	Melaksanakan semua prosedur praktikum secara urut, lengkap dan benar
Penggunaan alat dan bahan praktikum	1	Penggunaan alat-alat praktikum dan bahan praktikum tidak dilakukan dengan benar dan tidak sesuai dengan fungsi alat dan bahan tersebut
	2	Menggunakan sebagian alat dan bahan praktikum. Penggunaan alat-alat praktikum dan praktikum dilakukan dengan benar dan tepat sesuai fungsi alat dan bahan tersebut
	3	Menggunakan semua alat dan bahan praktikum yang ada tetapi penggunaan alat-alat praktikum dan praktikum belum dilakukan dengan benar dan tepat sesuai fungsi alat dan bahan tersebut
	4	Menggunakan semua alat dan bahan praktikum yang ada, penggunaan alat-alat praktikum dan praktikum dilakukan dengan benar dan tepat sesuai fungsi alat dan bahan tersebut
Hasil pengamatan	1	Hasil pengamatan tidak sesuai dengan indicator kompetensi dan tujuan, tidak sistemis dan tidak rapi
	2	Hasil pengamatan sesuai dengan indicator kompetensi, dan tujuan, tetapi tidak sistemis, dan tidak rapi
	3	Hasil pengamatan sesuai dengan indicator kompetensi, tujuan, tetapi tidak sistemis dan rapi
	4	Hasil pengamatan sesuai dengan indicator kompetensi, tujuan, sistemis dan rapi

2. Penilaian Melalui Tes Tertulis

Tes tertulis, baik yang bersifat objektif maupun subjektif, digunakan untuk mengukur pengetahuan dasar siswa. Tes objektif umumnya berbentuk pilihan ganda atau isian singkat yang menilai pemahaman faktual secara langsung. Sementara itu, tes subjektif mencakup cakupan materi yang lebih luas dan berfokus pada penguasaan konsep, meskipun sering kali belum menuntut

keterampilan berpikir kritis atau analisis mendalam (Magdalena Ina 2023).

Jumlah soal dalam tes biasanya terbatas, namun tetap mampu memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai pemahaman peserta didik terhadap topik yang diujikan. kategori tes esai ini dua bentuk yang paling umum digunakan adalah tes uraian terbatas dan tes uraian bebas. Tes uraian bebas memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menjawab secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan pemikiran dan pemahaman secara lebih komprehensif.

Merancang instrumen penilaian tertulis baik dalam bentuk tes objektif maupun subjektif, terdapat beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan agar evaluasi berjalan efektif dan sesuai dengan standar akademik:

a. Materi: Pertanyaan yang disusun harus selaras dengan indikator kurikulum yang ditetapkan. Hal ini memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar mencerminkan kompetensi yang diharapkan, serta mampu mengukur pencapaian pembelajaran secara akurat.
b. Konstruksi: Penyusunan dan perumusan soal harus jelas, sistematis, dan tepat. Pertanyaan yang ambigu atau kurang terstruktur dapat menghambat peserta dalam memahami maksud yang diinginkan, sehingga berpotensi memengaruhi validitas hasil evaluasi.
c. Bahasa: Pemilihan kata dan frasa dalam pertanyaan harus mempertimbangkan kejelasan serta kesesuaian dengan kaidah kebahasaan. Hindari penggunaan istilah yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, sebab hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam respon peserta didik.

3. Penilaian melalui-portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil kerja, tes, atau aktivitas yang berbeda yang dibuat sesuai dengan standar dan sistem tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Secaraoumum, portofolio mencerminkan dokumentasi sistematis serta konsisten yang dihasilkan selama periode waktu tertentu. Portofolio berfungsi sebagai metode terstruktur dalam pencatatan serta evaluasi hasil kerja seseorang. Dokumen ini menjadi bukti nyata dari keterampilan dan

keunggulan individu, sekaligus mencerminkan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Istilah penilaian portofolio dalam konteks evaluasi merujuk pada proses pengukuran terhadap perkembangan dan kualitas hasil kerja yang terdokumentasi.

Tabel 3. 2 Contoh Penilaian Portofolio

No	Komponen Portofolio	Bobot	Skor	Nilai
1	**KERUNTUTAN PENYUSUNAN PORTOFOLIO** a. Runtut dari tugas awal sampai akhir (lengkap) b. Runtut berdasarkan hari, tanggal, bulan dan tahun	25%	5	25
2	**KELENGKAPAN PORTOFOLIO** a. a. Lengkap setiap tugas selama perkuliahan	25%	5	25
3	**KERAPIAN PENYUSUNAN PORTOFOLIO** a. Rapi dan tidak kotor	25%	3	15
4	**KEBERMANFAATAN PORTOFOLIO** a. Bermanfaat untuk perbaikan dimasa depan b. Bermanfaat untuk dokumen perkuliahan	25%	4	20
	Nilai Final			85

Portofolio berperan penting dalam membantu individu memahami aspek kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengevaluasi progres yang telah dicapai dalam suatu bidang tertentu. Salah satu aspek yang dapat diukur melalui portofolio adalah keterampilan komunikasi yang efektif. Portofolio juga memiliki manfaat dalam bidang ilmu sosial, khususnya dalam menganalisis permasalahan sosial serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Prinsip penilaian portofolio mencakup dokumentasi pekerjaan dalam bentuk tugas atau ujian tertulis, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keterampilan serta perkembangan individu. Metode ini juga berkontribusi dalam pengembangan strategi penilaian yang lebih efektif bagi peserta didik.

Portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif yang memungkinkan individu menilai serta mengembangkan kompetensi mereka secara

lebih terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menjadikannya sebagai pendekatan yang sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri. Saat melakukan penilaian portofolio ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

a. Murni pekerjaan anda sendiri
b. Tentukan sampel kerja
c. kumpulkan dan simpan sampel
d. Tentukan kriteria
e. Minta siswa untuk menilai
f. Merencanakan pertemuan
g. Libatkan orang tua dalam menilai portofolio

Mengingat penilaian portofolio memiliki karakteristik yang unik, penerapannya harus disesuaikan secara cermat dengan tujuan pembelajaran dan manfaat yang ingin dicapai. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam konteks mata pelajaran yang menuntut banyak tugas atau proyek, terutama jika jumlah peserta didik relatif sedikit. Penilaian portofolio dalam situasi ini memungkinkan pendidik untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam, personal, dan berkelanjutan terhadap proses serta hasil belajar setiap siswa. Penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga mendukung aspek formatif yang mendorong pertumbuhan kompetensi secara individual (Iqbal Muhammad 2020a). Penilaian portofolio dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu portofolio individu dan portofolio kelompok. Berdasarkan sistem yang digunakan, portofolio juga terbagi menjadi dua jenis, yakni portofolio proses yang berfokus pada perkembangan selama periode tertentu, serta portofolio produk yang lebih.menitikberatkan pada hasil akhir.dari suatu kegiatan atau proyek. Portofolio individu merupakan kumpulan hasil kerja yang dihasilkan oleh masing-masing siswa secara mandiri, sedangkan portofolio kelompok mencakup kumpulan pekerjaan yang dikerjakan secara kolektif dalam suatu kelompok atau kelas tertentu.

a. Portofolio Proses berfungsi untuk merekam setiap tahap dalam proses pembelajaran serta memonitor perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Dokumen ini memberikan gambaran tentang bagaimana peserta didik berkembang dalam memahami dan menguasai materi.
b. Portofolio Produk lebih berfokus pada pencapaian akhir suatu tugas berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Portofolio ini hanya menampilkan bukti pencapaian yang paling

representatif, tanpa mempertimbangkan bagaimana atau kapan bukti tersebut dihasilkan (Magdelna 2023).

Penilaian portofolio merupakan suatu proses di mana siswa diminta untuk mengumpulkan seluruh catatan mereka sejak awal hingga akhir periode pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi perkembangan dan hasil belajar siswa secara menyeluruh berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan melalui metode ini (Salsabila, Adisti, and Hasanah 2023).

Alasan penilaian menggunakan penilaian portofolio, Menurut Suderajat dan Sumerna:

a. Mengapresiasi proses pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh pesrta didik.
b. Mendokumentasikan jalannya proses pembelajaran secara sistematis.
c. Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang menunjukkan pencapaian dan kinerja yang unggul.
d. Membangun komunikasi dan berbagi informasi antara orang tua/wali, siswa, serta guru.
e. Meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran.
f. Mendorong peserta didik untuk berani mengambil risiko dan melakukan eksperimen dalam proses belajar.
g. Membantu memperkuat dan mempercepat perkembangan konsep diri peserta didik.
h. Menjadikan sistem penilaian lebih transparan dan objektif dibandingkan metode konvensional, dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka sendiri, sehingga mereka dapat menetapkan tujuan belajar secara lebih mandiri (Magdelna 2022).

Penilaian portofolio berfungsi dalam berbagai tahap:

a. Penilaian portofolio dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk memahami perkembangan serta kemampuan siswa. Metode ini juga membantu dalam menilai komitmen siswa terhadap pembelajaran, kebutuhan dalam berbagai aspek pembelajaran, serta penerapan metode belajar yang inovatif.
b. Penilaian portofolio berfungsi sebagai bagian dari kurikulum,

di mana siswa perlu menilai dan melaporkan hasil kerja mereka secara mandiri.

c. Penilaian portofolio juga dapat berperan sebagai alat evaluasi autentik, yang memberikan gambaran nyata tentang perkembangan keterampilan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
d. Sebagai komponen kurikulum, penilaian portofolio memungkinkan siswa untuk mengevaluasi serta melaporkan hasil kerja mereka secara sistematis dan mereka memiliki kesempatan untuk menilai perkembangan diri secara bertahap dan berkelanjutan (Magdelna 2023).

4. Penilaian melalui Penugasan

Setiap mata pelajaran diberikan tugas sejak awal hingga akhir tahun ajaran, yang dirancang agar selaras dengan kurikulum serta kebutuhan perkembangan siswa. Pelaksanaan pemberian tugas harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. Penjadwalan tugas harus dilakukan secara seimbang agar tidak membebani peserta didik, karena mereka juga memerlukan waktu untuk bermain, memahami materi baru, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
b. Pembelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta tahap perkembangan dan lingkungan siswa.
c. Tugas yang dirancang secara sistematis dapat mendorong kreativitas, menanamkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kemandirian dalam proses belajar (Ismail Ilyas 2020).

Penilaian tugas merupakan proses evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dalam kurun waktu tertentu. Umumnya, tugas-tugas ini mencakup berbagai kegiatan seperti pengumpulan data, analisis data, penyajian materi, serta penulisan laporan. Melalui tugas-tugas tersebut, dapat diukur sejauh mana seseorang memahami suatu topik, kemampuan dalam menerapkan pengetahuan pada penelitian tertentu, serta kecakapan dalam menyajikan data dengan jelas dan sistematis.

Penilaian tugas dapat difokuskan pada aspek proses maupun hasil akhir, sehingga guru dapat menentukan bagian atau tahapan spesifik yang perlu dievaluasi untuk mendukung penilaian ini, dapat digunakan

skala penilaian atau daftar cek sebagai alat pengukuran. Penilaian tugas bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kompetensi seseorang dalam menerapkan konsep dan memahami suatu bidang studi. Tugas yang memiliki unsur investigatif harus dinilai dan diselesaikan dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Proses investigasi dalam tugas biasanya mencakup beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan informasi, serta penyajian hasil secara sistematis (Iqbal Muhammad 2020).

Tabel 3. 3 Contoh Rubrik Penilaian Tugas

NO	ASPEK	AMATAN		
		3	2	1
1.	Persiapan	Memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, serta daftar pertanyaan secara lengkap.	Memuat tujuan, topik, tempat penelitian, dan daftar pertanyaan, namun kurang lengkap.	Hanya mencantumkan tujuan, topik, dan tempat penelitian, dengan daftar pertanyaan yang tidak lengkap.
2.	Pengumpulan Data	Daftar pertanyaan dapat dijalankan seluruhnya, data tercatat rapi dan lengkap.	Sebagian daftar pertanyaan dapat dijalankan, data tidak tercatat sepenuhnya rapi dan lengkap.	Daftar pertanyaan tidak dapat dijalankan dengan baik, dan pencatatan data tidak rapi serta tidak lengkap.
3.	Pengolahan Data	Pengolahan data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.	Pengolahan data kurang menggambarkan tujuan penelitian.	Hanya sebatas melaporkan hasil tanpa mengolah dan membahas data.
4.	Pelaporan Tertulis	Penulisan laporan terstruktur rapi, dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. saran, bahasa komunikatif.	Laporan cukup sistematis namun masih ada kesalahan penggunaan bahasa.kurang komunikatif	Laporan tidak sistematis, penggunaan bahasa kurang tepat. komunikatif, kurang memuat saran

Tabel 3. 4 Dokumentasi Penilaian Tugas Terstuktur

NO	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf Guru	Ket
1.	Mengerjakan LKS: Supremasi Hukum	Pemahaman: Sejauh mana pemahaman siswa terhadap soal-soal yang dikerjakan.	7		
		Argumentasi: Seberapa baik siswa memberikan argumen saat menjawab soal dalam LKS	8		
		Kejelasan: a. Struktur jawaban tersusun baik. b. Jawaban tertulis dengan baik. c. Jawaban mudah dipahami.	8		
		Informasi a. Ketepatan informas b. Kecukupan informasi. c. Relevansi informasi.	9		
2.	Mengerjakan LKS: Stabilitas Politik	Pemahaman: Sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap soal-soal dalam LKS.	8		
		Argumentasi: Seberapa baik siswa memberikan argumen saat menjawab soal dalam LKS	8		
		Kejelasan: a. Struktur jawaban tersusun baik b. Jawaban tertulis dengan baik c. Jawaban mudah dipahami.	9		
		Informasi a. Ketepatan informasi. b. Kecukupan informasi. c. Relevansi informasi.	8		

NO	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf Guru	Ket
3.	Mengerjakan LKS: Kekuatan Ekonomi	Pemahaman: Tingkat sejauh mana siswa memahami soal-soal yang diberikan	8		
		Argumentasi: Kualitas argumen yang disampaikan siswa dalam menjawab berbagai persoalan pada LKS.	9		
		Kejelasan: a. Struktur jawaban tersusun baik b. Jawaban tertulis dengan baik c. Jawaban mudah dipahami.	9		
		Informasi a. Ketepatan informasi. b. Kecukupan informasi. c. Relevansi informasi.	8		
4.	Mengerjakan LKS: Stabilitas Politik	Pemahaman: Sejauh mana siswa mampu memahami soal-soal yang dikerjakan.	9		
		Argumentasi: Tingkat ketepatan dan kekuatan argumen siswa dalam menjawab persoalan di LKS.	9		
		Kejelasan: a. Struktur jawaban tersusun baik b. Jawaban tertulis dengan baik c. Jawaban mudah dipahami	8		
		Informasi a. Ketepatan informasi. b. Kecukupan informasi. c. Relevansi informasi Penting	8		

NO	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf Guru	Ket
5.	Membuat Makalah	Pemahaman: Sejauh mana siswa memahami persoalan yang dituangkan dalam makalah.	8		
		Argumentasi: Kualitas argumen siswa dalam menguraikan persoalan masyarakat yang dituangkan dalam makalah .	8		
		Kejelasan: a. Struktur jawaban tersusun baik b. Jawaban tertulis dengan baik c. Jawaban mudah dipahami	9		
		Informasi a. Ketepatan informasi. b. Kecukupan informasi. c. Relevansi informasi	9		
JUMLAH			167		-
RATA-RATA			8,36		

5. Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan suatu metode evaluasi yang diterapkan dalam lingkungan kelas terhadap tugas yang diberikan kepada siswa dalam periode waktu tertentu. Melalui proses ini, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, serta melaporkan hasil kerja mereka secara sistematis. Penelitian proyek dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan hasil akhir yang diperoleh.(Putnarubun Adolfina 2022).

Guru sangat penting untuk membantu peserta didik bekerja secara individu maupun berkelompok untuk mencapai hasil yang optimal dalam menyelesaikan proyek. Bimbingan guru diperlukan mulai dari saat peserta didik mengidentifikasi topik proyek hingga saat penyusunan laporan terakhir. Perencanaan dalam penilaian proyek

mencakup berbagai aspek penting yang bertujuan untuk memastikan evaluasi berjalan secara sistematis dan efektif. Beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi:

a. Penetapan Kompetensi: Menentukan kompetensi yang perlu dievaluasi dalam proyek agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
b. Evaluasi Proyek: Melaksanakan proses evaluasi yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan hasil akhir proyek secara terstruktur.
c. Indikator Pengembangan dan Hasil Pembelajaran: Menetapkan indikator yang berbasis kompetensi untuk mengukur perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik selama proyek berlangsung.
d. Penyusunan Standar Evaluasi: Membuat standar yang jelas guna mencapai indikator keberhasilan pada setiap tahap pengerjaan proyek.
e. Perencanaan Tugas: Merancang tugas yang dapat diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan kebutuhan proyek dan tujuan pembelajaran.
f. Strategi Penilaian Tugas: Menentukan metode yang digunakan dalam menilai tugas individu maupun kelompok agar evaluasi berjalan objektif dan akurat.
g. Pembuatan Rubrik Penilaian: Menyusun rubrik penilaian yang berfungsi sebagai panduan dalam mengukur kinerja dan hasil proyek secara sistematis. (Sumardi, Toyib Muhammad n.d.)

Terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam rentang waktu yang telah ditetapkan:

a. Kemampuan Pengelolaan: Mengacu pada keterampilan siswa dalam menentukan topik, mencari informasi yang relevan, serta mengatur waktu secara efektif untuk proses pengumpulan data dan penyusunan laporan.
b. Relevansi: Melibatkan pertimbangan terhadap tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar proyek dapat berkontribusi secara optimal terhadap perkembangan akademik siswa.
c. Kejujuran: Keaslian proyek yang dikerjakan oleh siswa menjadi aspek krusial dalam penilaian. Meskipun guru dapat memberikan arahan serta dukungan selama pelaksanaan proyek, hasil akhir tetap harus berasal dari usaha siswa sendiri.

Tabel 3. 5 Format Penilaian Proyek

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Alasan pemilihan Proyek				
2.	Pengetahuan yang mendukung				
3.	Proses kegiatan				
4.	Penulisan hasil kegiatan				
5.	Komunikasi hasil kegiatan				
	Jumlah				
	Skor maksimum			24	

Catatan:

Kolom nilai diisi dengan angka yang sesuai:

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = amat baik (Hamzah B. Uno n.d.)

Penilaian proyek pada kurikulum Nasional dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat juga dilaksanakan pada kokurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter (Badan Standar, Kurikulum 2025). Penilaian proyek dapat diselaraskan dengan 8 dimensi profil lulusan. Penilaian proyek dilakuakan pada akhir kegiatan kokurikuler (sumatif) untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Bentuk penilaian sumatif dapat berupa proyek kolaboratif, presentasi akhir proyek kokurikuler, laporan pengamatan atau refleksi tertulis (Badan Standar, Kurikulum 2025). Contoh Rubrik penilaian proyek tersaji pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3. 6 Rubrik Penilaian Proyek dengan Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan	Indikator Penilaian	4	3	2	1
1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia	Menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan etika selama proyek	Konsisten menunjukkan sikap positif tanpa diingatkan	Umumnya menunjukkan sikap positif	Kadang menunjukkan sikap positif	Sering mengabaikan nilai dan aturan
2. Kewargaan	Berpartisipasi dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan/ sosial	Aktif memimpin kontribusi sosial	Berpartisipasi aktif	Berpartisipasi terbatas	Tidak menunjukkan keterlibatan
3. Penalaran Kritis	Mengidentifikasi masalah dan menyusun solusi berdasarkan data	Analisis mendalam dan solusi relevan	Analisis cukup tepat	Analisis masih terbatas	Solusi tidak berdasarkan analisis
4. Kreativitas	Menghasilkan ide atau produk yang inovatif	Sangat inovatif dan aplikatif	Cukup kreatif	Ide masih umum	Tidak menunjukkan pengembangan ide
5. Kolaborasi	Bekerja sama dan menghargai kontribusi anggota	Sangat aktif dan membantu kelompok	Bekerja sama dengan baik	Terlibat sebagian	Kurang berkontribusi
6. Kemandirian	Mengelola tugas dan waktu secara mandiri	Sangat mandiri dan disiplin	Cukup mandiri	Masih membutuhkan arahan	Bergantung pada orang lain
7. Kesehatan	Menjaga keamanan, kebersihan, dan keseimbangan selama proyek	Konsisten menerapkan perilaku sehat dan aman	Umumnya menerapkan	Kadang menerapkan	Mengabaikan aspek kesehatan/ keamanan
8. Komunikasi	Menyampaikan ide dan hasil proyek secara efektif	Presentasi sangat jelas dan meyakinkan	Presentasi cukup jelas	Penyampaian kurang sistematis	Sulit menyampaikan gagasan

6. Penilaian sikap

Sikap seseorang terbentuk dari perasaan positif atau negatif yang memengaruhi cara individu merespons berbagai hal atau objek di sekitarnya. Sikap juga mencerminkan nilai-nilai serta pandangan

hidup yang dianut oleh seseorang. Oleh karena itu, sikap dapat mengalami perubahan guna mendorong tindakan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Ismail Ilyas 2020).

Penilaian sikap adalah proses penting yang melibatkan pengamtan dan penilaian sikap yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran. Sikap ini mencakup berbagai hal, seperti motivasi, ketrlibatan, kerjasama, ketekunan, dan tanggung jawab. Tujuan utama dari penilaian dalam konteks penerapan kurikulum merdeka adalah untuk menanamkan sikap siswa dalam konteks pendidikan pancasila. Penilaian sikap oleh guru dalam kegiatan diskusi kelompok tersaji pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3. 7 Contoh Format Penilaian Sikap dalam Kegiatan Diskusi Kelompok

No	Nama Peserta Didik	Sikap				Nilai
		Beker-jasama	Kepedulian	Kerjasama	Sopan Santun	
1.						
2.						
3.						
4.						
Dst.						

Keterangan:

Perilaku dapat diisi dengan angka:
1= kurang
2= kurang baik
3= baik
4= sangat baik (Winarti Puji; dkk 2023)

Pengamatan sikap peserta didik dilakukan oleh guru sepanjang proses pembelajaran. Guru melihat apakah peserta didik atusias, aktif berpartisipasi, bertanggung jawab, atau mungkin tidak nyaman atau frustasi. Observasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti meyaksikan interksi peserta didik di dalam kelas, mengamati reaksi mereka terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, atau mengawasi dinamika kerja kelompok. Selain pengamatan langsung, penilain atas sikap juga bisa melibatkan evauasi diri dari peserta didik. Mereka diminta untuk merenungkan sikap dan perilaku pribasi

mereka selama proses pembelajaran. Penilaian sikap juga dapat melibatkan evaluasi dari rekan-rekan sebaya. Para siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap sikap dan partisipasi yang diberikan satu sama lain dalam proses belajar. Ini tidak hanya memberikan sudut pandang tambahan mengenai sikap siswa, tetapi juga mendorong kolaborasi, kerja sama, dan empati di antara mereka (Imran Muh. Erwinto, Sulfasyah 2024).

Penilaian sikap dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu penilaian hasil perubahan sikap (affective outcomes) dan penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Penilaian hasil perubahan sikap berfokus pada sejauh mana sikap seseorang mengalami perubahan berdasarkan apa yang dipelajari. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap preferensi individu, termasuk hal yang mereka sukai maupun tidak sukai, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada bagaimana pembelajaran memengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam setiap kegiatan akademik.

Menilai sikap seseorang, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan. Terdapat empat model utama penilaian sikap, yaitu: a) Observasi atau catatan pribadi yaitu mengamati secara langsung perilaku dan respons individu dalam berbagai situasi pembelajaran. b) Wawancara atau pertanyaan langsung yaitu menggunakan interaksi verbal untuk memahami sikap dan perspektif individu secara lebih mendalam. c) Kuesioner atau survei yaitu menyusun daftar pertanyaan sistematis guna mengukur preferensi serta perubahan sikap individu dalam pembelajaran. d) Internalisasi nilai yaitu mengidentifikasi sejauh mana individu telah menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran (Akrim 2020).

C. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Simanjutak, penilaian berbasis kelas memiliki manfaat yang luas bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Bagi guru, metode evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi kemajuan serta hasil belajar siswa, mendeteksi kendala dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif guna meningkatkan efektivitas pengajaran, menentukan kelayakan kenaikan kelas, serta mendorong

motivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2022) menekankan bahwa hasil penilaian berbasis kelas memiliki berbagai manfaat yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan diantaranya:

a. Memberikan umpan balik kepada siswa guna membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, serta mendorong perbaikan hasil belajar secara berkelanjutan.
b. Mencatat perkembangan dan menganalisis kemampuan belajar siswa, sehingga dapat diterapkan program pengayaan maupun remediasi yang sesuai dengan tingkat pencapaian serta kebutuhan mereka (Soulisa, Irwan 2022).

D. Domain dan Alat Penilaian Berbasis Kelas

Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian ini memberikan umpan balik yang bermanfaat terkait kemampuan yang telah dikuasai maupun aspek yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi juga berfungsi sebagai motivasi bagi siswa agar terus meningkatkan prestasi belajar mereka serta mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Dari berbagai aspek dalam penilaian berbasis kelas, terdapat elemen yang berperan sebagai standar dalam keseluruhan proses evaluasi diantaranya:

1. Penilaian Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aktivitas mental yang melibatkan pemrosesan informasi dan pemecahan masalah. Perubahan perilaku dalam ranah ini terjadi sebagai hasil dari proses berpikir, yang mencakup berbagai tahapan mulai dari menerima stimulus, menyimpan informasi, hingga menggunakan kembali pengetahuan tersebut saat dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup segala bentuk aktivitas yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kategori ini terdiri dari enam tingkatan utama yang meliputi kemampuan untuk memahami, menerapkan, melaksanakan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi suatu konsep atau informasi (Inah Ety Nur , 2012).



Gambar 3. 1 Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Piramida yang disebutkan menggambarkan tahapan berpikir yang dimulai dari tingkat dasar hingga mencapai tingkat yang paling kompleks. Keenam ranah kognitif ini bersifat berkelanjutan dan saling berkaitan, di mana tingkatan yang lebih tinggi mencakup serta memperkaya seluruh aspek dari tingkatan yang ada di bawahnya. Selain itu, terdapat skema yang mengilustrasikan struktur hierarki dalam ranah kognitif tersebut.

Tabel 3. 8 Skema Ilustrasi Struktur Hierarki dalam Ranah Kognitif

NO	Tingkatan	Penjelasan	Kata kunci
1	Pengetahuan	Kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali suatu permaslahan. Contoh:Menyebutkan peraturan yang ada di sekolah	Menyebutkan, Mencocokkan, Mengidentifikasi, Memilih, Menggambarkan
2	Pemahaman	Kemampuan memahami permasalahan serta mampu menyatakan kemabali dengan mnggunakan bahasa sendiri. Contoh:Menuliskan kembali permaslahan yang dibaca.	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Memberikan contoh Merangkum
3	Penerapan	Kemampuan menggunakan atau mempraktekan Contoh: Menaati peraturan yang ada disekolah baik tertulis maupun tidak.	Menerapkan, Mengubah, Menghasilkan
4	Analisis	Kemampuan memilah permasalahan yang ada Contoh: Menganalisis penyebab terjadinya bencana banjir.	Membagi, Memisahkan, Memilih, Menyisihkan
5	Sintesa	Kemampuan merangkai atau menyusun kembali untuk mendapatkan pemahan baru	Mengarang, Menciptakan, Menyimpulkan
6	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi dan menilai.	Mengkaji ulang, Membandingkan, Memperhitungkan, Membuktikan.

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/ mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Tabel 3. 9 Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	**Berpikir Tingkat Tinggi**	**Komunikasi (*communication spectrum*)**
Menciptakan (Creating)	Menggeneralisasikan (generating), merancang (designing), memproduksi (producing), merencanakan kembali (devising)	Negosiasi (negotiating), memoderatori (moderating), kolaborasi (collaborating)
Mengevaluasi (Evaluating)	Mengecek (checking), mengkritisi (critiquing), hipotesa (hypothesising), eksperimen (experimenting)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (net meeting), berkomentar (commenting), berdebat (debating)
Menganalisis (Analyzing)	Memberi atribut (attributeing), mengorganisasikan (organizing), mengintegrasikan (integrating), mensahihkan (validating)	Menanyakan (Questioning), meninjau ulang (reviewing)
Menerapkan (Applying)	Menjalankan prosedur (executing), mengimplementasikan (implementing), menyebarkan (sharing),	Posting, blogging, menjawab (replying)
Memahami/mengerti (Understanding)	Mengklasifikasikan (classification), membandingkan (comparing), menginterpretasikan (interpreting), berpendapat (inferring)	Bercakap (chatting), menyumbang (contributing), networking,
Mengingat (Remembering)	Mengenali (recognition), memanggil kembali (recalling), mendeskripsikan (describing), mengidentifikasi (identifying)	Menulis teks (texting), mengirim pesan singkat (instant messaging), berbicara (twittering)
	Berpikir Tingkat Rendah	

Selain taksonomi Bloom sebelum revisi dan setelah revisi, kini juga dikenal adanya taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes). Taksonomi ini dikembangkan oleh John Biggs dan Kevin Collis tahun 1982. Taksonomi SOLO mendeskripsikan kualitas respon peserta didik dari tidak adanya pemahaman yang relevan hingga penalaran abstrak yang dapat mereka terapkan pada tugas-tugas baru (Main 2026). Taksonomi ini memiliki 5 level yaitu (1) prastruktural, (2) unistruktural, (3) multistruktural, (4) relasional, dan (5) abstrak yang diperluas.

Taksonomi SOLO merupakan taksonomi yang mempunyai lima tingkatan (Utami, Suriyah, and Mayasari 2020) sebagai berikut :

a. Tingkat Prastruktural (*Prestructural*)
   Prastruktural merupakan tingkatan pada siswa yang belum bisa memecahkan masalah sehingga cenderung tidak menjawab soal yang di berikan.
b. Tingkat Unistruktural (*Unistructural*)
   Unistruktural merupakan tingkatan pada siswa hanya mampu mengerjakan masalah atau soal dengan mengetahui satu informasi atau konsep.
c. Tingkat Multistruktural (*Multistructural*)
   Multistruktural merupakan tingkatan pada siswa mampu menyelesaikan permasalahan atau mengerjakan soal dengan mengetahui beberapa informasi yang diberikan dengan data yang saling berkaitan.
d. Tingkat Relasional (*Relational*)
   Relasional merupakan tingkatan pada siswa mampu menyelesaikan masalah atau mengerjakan soal dengan informasi yang sudah diketahui, kemudian mengaplikasikannya berdasarkan konsep yang diketahui sehingga akan menemukan solusi untuk menarik kesimpulan yang relevan.
e. Tingkat *Extended Abstract*
   Extended Abstract merupakan tingkatan pada siswa mampu menyelesaikan soal dengan dua penggal informasi atau lebih dari soal yang diberikan sehingga berpikir konseptual mampu menarik sebuah generalisasi dalam suatu konsep.

Perbedaan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi SOLO pada pengalaman belajar di Kurikulun Nasional dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) (Kemendikdasmen 2025) tersaji pada Tabel 3.10 berikut.

Tabel 3. 10 Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO pada Pembelajaran Mendalam

Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwol, 2001)	Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982)	Pengalaman Belajar PM	Deskripsi
Mencipta Mengevaluasi	Berpikir Abstrak yang Mendalam	Merefleksi	Memperluas dan menerapkan ide
Menganalisis Menerapkan	Relasional	Mengaplikasi	Menghubungkan ide-ide
Memahami	Multistruktural	Memahami	Memiliki banyak ide
Mengingat	Unistruktural		Mengingat kembali
-	Prastruktural	-	Belum memahami

2. Ranah Afektif

Penyesalan atau kerugian dapat muncul dalam berbagai situasi. Salah satu contoh hasil pembelajaran yang efektif dalam konteks pembentukan nilai adalah tumbuhnya disiplin diri yang kuat pada siswa. Disiplin ini tercermin dalam bagaimana mereka menjaga keteraturan, baik dalam lingkungan sekolah, di rumah, maupun dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Tingkat keempat dalam pembentukan nilai berkaitan dengan organisasi, yaitu proses menyusun dan mengintegrasikan berbagai prinsip untuk menciptakan konsep yang lebih luas dan memberikan arahan bagi perbaikan yang lebih menyeluruh.

Hubungan antara siswa dan kedisiplinan nasional, sebagaimana pernah disampaikan oleh Presiden Soeharto dalam pidato peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 1995, merupakan contoh konkret penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa. Melalui pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya memahami atau menghargai nilai-nilai tersebut secara pasif, melainkan mampu menginternalisasi, menyusun, dan mengatur prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata. Pada tahap tertinggi, nilai-nilai tersebut akan membentuk suatu sistem yang terintegrasi dalam diri individu, yang secara langsung memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku mereka dalam masyarakat.

Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berlanjut hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Contoh

hasil pembelajaran yang efektif dalam konteks ini, setelah siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai diri. Mereka akan menjadikan ajaran Allah SWT dalam Surat Al-Ashr sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka, khususnya terkait dengan sikap disiplin, baik di lingkungan sekolah, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek afektif dinilai dengan menemukan dan menganalisis sikap dan perilaku siswa saat mengerjakan tugas, baik secara online maupun offline. Data tentang aspek afektif dikumpulkan dengan menganalisis dokumen yang menunjukkan perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang termasuk dalam aspek afektif harus ditanamkan sejak kecil dan didukung oleh semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Upaya membentuk karakter yang kuat dan membangun budaya bangsa yang positif, siswa perlu mempelajari dan menginternalisasi berbagai nilai utama. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta terhadap tanah air, penghargaan atas prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta akan perdamaian, minat terhadap literasi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penilaian karakter difokuskan pada elemen kedisiplinan seperti ketepatan waktu untuk mengumpulkan tugas, sikap mandiri, kecermatan, ketelitian, dan kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademik. semuanya dalam konteks pembelajaran selama pandemi. Ranah afektif pemikiran itegratif Al-Ghazali-Bloom, yaitu:

a. Level afektif Penerimaan (*Receiving*)

Menurut teori Bloom, guru dapat menggunakan pendekatan pembiasaan untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran, kemauan, dan perhatian mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk saling memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam membangun karakter yang baik. Jika seseorang sering terlibat dalam

perilaku negatif, maka kebiasaan tersebut dapat membentuk perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, prinsip-prinsip moral perlu dijunjung tinggi, khususnya dalam membangun budaya yang positif di kalangan pelajar. Seseorang perlu membiasakan diri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Tindakan ini bukan hanya sekadar pernyataan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mendukung keharmonisan dan saling menghargai di antara sesama. Sikap toleransi akan menjadi bagian integral dari kebiasaan dan pola pikir individu.

Pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan untuk mencegah munculnya sikap negatif. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan penguatan kecenderungan positif dalam diri setiap individu, yang pada akhirnya akan membantu dalam membentuk karakter yang baik. Pengembangan moral yang positif tidak hanya dapat dicapai melalui proses intelektual, tetapi juga melalui lingkungan sekolah yang kondusif. Membangun nilai-nilai moral yang kuat perlu adanya kehadiran panutan atau teladan yang nyata memainkan peran penting dalam memberikan inspirasi bagi siswa.

3. Level Efektif Responding (Partisipasi)

Seringkali, siswa yang diinginkan di bidang ini memiliki kecenderungan untuk memahami standar, rekomendasi, dan garis besar. Kepatuhan siswa dapat dijelaskan oleh kemampuan mereka untuk memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai situasi di lingkungan mereka. Strukturnya menggunakan peran penting untuk menghasilkan sikap patuh tersebut.

a. Penilaian Kelas Afektif (Pengumpulan dan Penentuan Pendapat)

Perspektif yang diuraikan dapat diakui, dihargai, dan dipertanggung jawabkan oleh orang dalam proses pembelajaran . Mereka juga mengajarkan pentingnya menghormati perspektif yang berbeda dan membangun rasa kehormatan dengan menghargai serta menerima perbedaan. Proses pembelajaran, setiap siswa diharapkan untuk memperhatikan tiga aspek utama yang diajarkan dalam filosofi Al-Ghazali. Salah satu contoh yang diberikan adalah menghindari hubungan dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau hak istimewa, serta menolak

menerima pemberian dari penguasa, meskipun hadiah tersebut secara hukum dianggap sah. Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas dan keadilan dalam hidup. Melihat signifikansi larangan ini membutuhkan interpretasi yang berbeda.

b. Tingkat Organisasi Afektif

Tingkat Organisasi Afektif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aspek emosional dalam tahap ini ditentukan oleh sejauh mana seseorang memahami dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai inti yang dianutnya. Hal ini memainkan peran krusial dalam membentuk pola sikap individu terhadap kehidupan dan secara langsung berkontribusi pada perkembangan komunitas yang lebih beradab. Menanamkan nilai-nilai ini dalam diri, seseorang dapat membangun sistem yang selaras dengan prinsip pribadi serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Diperlukan strategi pembelajaran yang terstruktur agar komunikasi mengenai prinsip-prinsip ini dapat dilakukan secara efektif dalam penerapannya.

c. Penguatan Karakter

Penguatan karakter dalam ranah afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran dan pelatihan adalah menanamkan perilaku positif pada siswa, yang tidak hanya sekadar sebagai respons sementara, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan yang dapat terus berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk membentuk tindakan yang didasarkan pada prinsip moral yang kuat. Berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi dapat menjadi pengalaman yang berharga dan bermakna. Aspek ini menjadi bagian penting dalam penerapannya dari upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian serta karakter individu secara lebih mendalam. (Alberida 2024).

1. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar kognitif dan afektif merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan, di mana hasil belajar kognitif berhubungan dengan pemahaman, sementara hasil belajar afektif terkait dengan kecenderungan perilaku. Ketika siswa menunjukkan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan arti yang terkandung dalam

kedua ranah tersebut, hasil belajar yang melibatkan aspek kognitif dan afektif akan beralih dan terwujud dalam ranah psikomotorik. Penilaian psikomotorik dapat mencakup berbagai bentuk evaluasi, seperti proyek yang melibatkan penerapan keterampilan praktis, penilaian kinerja yang mengukur kemampuan siswa dalam tugas-tugas terstruktur, serta portofolio yang mencatat progres dan pencapaian siswa dari waktu ke waktu. Hasil wawancara juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa memandang dan mengaplikasikan keterampilan mereka. Produk yang dihasilkan oleh siswa dalam bentuk karya atau hasil kerja, serta pencapaian proyek yang mencerminkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, menjadi indikator penting dalam menilai aspek psikomotorik. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan dengan menganalisis berbagai hasil kerja siswa, seperti keterampilan menari, menulis, membaca, serta teknik olahraga. Tugas yang telah mereka kumpulkan juga menjadi bagian dari bahan evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam penilaian aspek psikomotorik umumnya berasal dari buku ajar yang telah dkembangkan oleh guru atau melalui metode observasi, misalnya dengan menganalisis video yang dikirim oleh orang tua melalui grup WhatsApp.

Penilaian ini menggunakan skala mulai dari 1 hingga 4, di mana 1 merupakan skor tertinggi yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa masih belum memadai, sementara nilai yang lebih tinggi mencerminkan pencapaian yang lebih baik dalam aspek yang dinilai. Menurut Zainudin (2023) Dalam ranah psikomotorik, terdapat enam tahap perkembangan keterampilan:

a. Gerakan refleks, yang merupakan dasar dari semua aktivitas fisik dan terjadi secara otomatis tanpa kesadaran. Contoh gerakan refleks meliputi aktivitas seperti meloncat, membungkuk, berjalan, serta pergerakan kepala dan leher serta tindakan menggenggam atau memegang benda. Gerakan-gerakan ini terjadi secara otomatis sebagai respons tubuh terhadap rangsangan tertentu, tanpa perlu kontrol sadar dari individu.
b. Gerakan gerakan dasar merupakan gerakan yang terjadi secara alami tetapi dapat ditingkatkan melalui latihan. Gerakan ini mencakup aktivitas yang terstruktur dan dapat diprediksi,

seperti merangkak, bergerak perlahan, meluncur, berjalan, berlari, melompat, berputar, dan memanjat. Terdapat gerakan manipulatif, yang melibatkan keterampilan tangan untuk melakukan aktivitas seperti memotong, menyusun balok, menggambar, serta memegang dan melepaskan benda atau mainan. Keterampilan motorik halus seperti menggambar atau bermain bola juga termasuk dalam ranah psikomotorik ini.

c. Kemampuan Fisik dalam Gerakan Kemampuan fisik dalam aktivitas motorik meningkat seiring bertambahnya usia dan proses pembelajaran. Contohnya melibatkan penggunaan otot atau kelompok otot dalam periode waktu tertentu, seperti berlari jarak jauh, latihan kekuatan, serta aktivitas yang melibatkan gerakan menarik dan mendorong benda.
d. Gerakan terampil *(skilled movements)* Gerakan terampil mencakup kemampuan untuk mengontrol berbagai tingkat keterampilan, kecepatan, dan kelincahan saat melakukan gerakan yang kompleks dan menantang. Contohnya termasuk menari, membuat kerajinan tangan, menggunakan gergaji, mengetik, bermain piano dan memanah.
e. Gerakan yang bersifat kreatif dan ekspresif berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal, di mana seseorang dapat menyampaikan emosi melalui tindakan fisik. Contoh dari gerakan ini mencakup pertunjukan drama tingkat lanjut serta senam artistik.

Lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam menilai hasil akademik, emosional, dan psikomotorik siswa, terutama karena wawancara berulang dan analisis yang dilakukan masih mengalami kendala, seperti keterbatasan waktu untuk bertemu dengan guru tertentu. Keterlibatan orang tua dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di rumah menunjukkan adanya pengaruh eksternal terhadap proses penilaian, khususnya dalam aspek kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penilaian kognitif tidak selalu mencerminkan pemahaman asli siswa secara utuh, karena bisa jadi dipengaruhi oleh bantuan yang diberikan selama pengerjaan tugas di luar lingkungan sekolah. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan strategi penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara lebih objektif dan mandiri.

Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa

mereka mengalami kesulitan dalam menilai aspek emosional siswa, terutama dalam mengamati interaksi mereka dengan teman-temannya. Tantangan ini mencakup hal-hal seperti bagaimana siswa menghargai pendapat teman dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Para pengamat juga memiliki keterbatasan informasi tentang siswa, sehingga mereka tidak dapat melakukan observasi langsung seperti yang dilakukan oleh guru.

Selain itu, sulit untuk menilai aspek motivasi siswa yang hanya menyelesaikan tugas ketika diminta. Guru tidak selalu dapat melakukan penilaian langsung terhadap keterampilan siswa, kecuali melalui analisis video hasil wawancara, dokumen tugas yang dikumpulkan, serta produk yang mereka hasilkan. Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai kendala dalam evaluasi pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran daring. Guru kesulitan menilai siswa, karena keterbatasan akses teknologi dan minimnya pendampingan dari orang tua. Penilaian autentik menghadapi hambatan akibat kurangnya bukti fisik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi pembelajaran baru yang efektif, terutama dalam situasi tanpa tatap muka (Nduru 2022).

Adapun alat untuk melakukan penilaian berbasis kelas menurut Khatimah et al., (2021), diantaranya sebagai berikut :

1. Penilaian Tertulis

Penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis tema di sekolah dasar selama pandemi COVID-19 menunjukkan adanya hambatan dalam proses evaluasi. Guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukan penilaian terhadap siswa selama proses pembelajaran daring. Penggunaan alat evaluasi dalam situasi tersebut seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menjadi solusi yang membantu guru dalam mengumpulkan data hasil belajar secara sistematis. Salah satu bentuk evaluasi yang umum digunakan adalah tes tertulis, yang dapat disusun dalam berbagai format soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, jawaban pendek, benar-salah, mencocokkan pasangan, serta soal uraian, guna mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh (Soulisa Irwan 2022). Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan saat mengkontruksi tes tertulis untuk mendapatkan hasil yang berkualitas, yaitu:

a. Menetapkan tujuan tes
b. Analisi skurikulum dan kompetensi
c. Menyusun kerangka soal sebagai panduan pembuatan tes
d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang akan diukur
e. Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kualitas soal
f. Menganalisis hasil uji coba guna menilai validitas dan reliabilitas soal
g. Melakukan perbaikan terhadap soal berdasarkan hasil analisis
h. Menyusun soal-soal yang telah direvisi menjadi satu paket tes yang utuh. (Waizah Nurul; Herwani 2021a)

Penilaian tertulis memiliki berbagai manfaat bagi guru dan siswa. Berikut adalah beberapa keunggulannya:

a. Fungsi edukatif: Guru dapat menggunakan penilaian ini untuk mengetahui apakah siswa mengalami kemajuan dalam pembelajaran mereka.
b. Fungsi institusional: Evaluasi ini memungkinkan sekolah untuk mengukur kapasitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
c. Fungsi diagnostik: Penilaian membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan atau tantangan yang dialami siswa selama proses belajar-mengajar.
d. Fungsi administratif: Evaluasi berperan dalam menyediakan data objektif mengenai kemajuan belajar siswa. Data ini digunakan untuk keperluan administratif, seperti pengisian rapor, kenaikan kelas, penentuan kelulusan, serta dokumentasi perkembangan akademik siswa dalam sistem pendidikan formal. Sebagai dasar dalam menentukan kelulusan dan menilai efektivitas pengajaran guru dalam proses belajar-mengajar (KBM).
e. Fungsi kurikulum: Penilaian berperan dalam menyediakan informasi yang akurat untuk pengembangan kurikulum.
f. Fungsi manajemen: Evaluasi ini berfungsi sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan, membantu dalam pengelolaan dan peningkatan efektivitas pembelajaran (Waizah Nurul; Herwani 2021a).

2. Penilaian Sikap

Merupakan proses menilai dan mengukur sikap orang, termasuk nilai-nilai, gerak tubuh, pendekatan gestur, dan respons emosional mereka. Penilaian sikap sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, psikologi, penelitian sosial, dan lingkungan kerja. Ada beberapa metode yang digunakan dalam penialaian sikap, diantaranya:

a. Kusioner

   Paling umum digunakan, dengan meminta responden untuk menyerahkan kuesioner yang berisi tanya-jawab terkait sikap. Jenis tanya-jawab dibagi menjadi 2 jenis: terbuka dan tertutup, sehingga Anda dapat menjawab pertanyaan atau menyetujuinya.

b. Observasi langsung

   Observasi langsung atau dengan mengamati perilaku dan ekspresi nonverbal siswa. Metode ini secara umum berlaku untuk banyak hal.

c. Wawancara

   Metode yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai sikap peserta didik secara langsung melalui tanya jawab secara tatap muka.

d. Skala likert

   Dengan menggunakan skala Likert, responden diminta untuk menyatakan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan (Dianah Lili 2023).

3. Penilaian Penugasan

Saat mengevaluasi seluruh aspek dari awal, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal ketika memberikan tugas kepada siswa:

a. Jumlah pekerjaan rumah yang diberikan tidak boleh membebani siswa, dan materi tugas harus disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan belajar yang sedang berlangsung.
b. Institusi pendidikan harus berperan aktif dalam membentuk karakter serta menanamkan rasa tanggung jawab pada mahasiswa, sehingga mereka dapat berkembang secara akademik maupun pribadi.(Waizah Nurul; Herwani 2021).

4. Penilaian Project

Merupakan suatu penilaian terhadap karya yang telah

dihasilkan oleh peserta didik yang dimana pemberian tugas project ini pasti memiliki batas waktu tertentu dengan melihat seberapa sulit tugas yang harus diselesaikan. Evaluasi proyek dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis, dimulai dari proses pengumpulan data, pengorganisasian informasi, analisis atau evaluasi hasil, hingga penyajian laporan secara komprehensif. Setiap tahap dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian tujuan proyek dan efektivitas pelaksanaannya.

5. Penilaian Produk (penilaian hasil kerja)

Penilaian produk, yang juga dikenal sebagai evaluasi kerja, bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat suatu produk serta kualitas hasil karyanya. Proses evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan alat, prosedur pengerjaan, serta kualitas teknis dan estetika dari produk yang dihasilkan. Menilai produk secara sistematis bisa menggunakan pendekatan berbasis tingkat penilaian dengan tahapan berikut:

a. Tahap persiapan, Menilai siswa dari kemampuanya dalam merencanakan, merancang, mengeksplorasi, atau mengembangkan ide sebelum proses pembuatan produk dimulai.
b. Tahap produksi, Mengevaluasi kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan bahan, alat, serta teknik pengerjaan yang sesuai untuk menghasilkan produk berkualitas.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian ini dilakukan terhadap kumpulan hasil kerja siswa yang dikumpulkan secara sistematis dan terstruktur sepanjang proses pembelajaran, mulai dari tahap awal hingga akhir. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat bagi guru untuk memantau perkembangan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu mata pelajaran, sehingga memungkinkan pemberian umpan balik yang lebih tepat guna untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Salsabila Amanda 2022). Penilaian berbasis kelas memerlukan strategi yang efektif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara akurat. Hal ini penting karena evaluasi tersebut mencerminkan kompetensi siswa yang diperoleh berdasarkan prinsip ketepatan serta tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Para ahli evaluasi pendidikan telah mengidentifikasi lima tahapan utama dalam prosedur penilaian,

yaitu:

a. Perencanaan evaluasi

Perencanaan Evaluasi Sebelum pelaksanaan evaluasi, diperlukan perencanaan yang matang guna memastikan proses berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Perencanaan ini terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

1) Menentukan tujuan evaluasi agar arah dan sasaran penilaian jelas serta dapat memberikan wawasan yang bermakna
2) Mengidentifikasi aspek yang akan dievaluasi untuk memperoleh hasil yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
3) Merancang strategi atau pendekatan yang digunakan dalam evaluasi guna memastikan metode yang diterapkan relevan dan efektif.
4) Memilih instrumen yang tepat untuk mengukur hasil belajar siswa secara akurat dan objektif.
5) Menentukan frekuensi evaluasi agar proses penilaian berjalan secara teratur dan memberikan gambaran perkembangan siswa dengan lebih baik.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan guna mendukung penelitian atau evaluasi. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara, kuesioner, serta analisis hasil belajar siswa. Alat bantu seperti angket, tabel, grafik, serta instrumen tambahan seperti skala penilaian, checklist, dan panduan wawancara dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi evaluasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung tahapan studi pendahuluan, pengembangan produk, dan pengujian produk. Pada tahap studi pendahuluan, instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi, angket, dan dokumentasi, yang berfungsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek yang diteliti.

c. Pelaksanaan evaluasi data

Evaluasi data dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas data sebelum digunakan. Proses verifikasi data bertujuan

untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

d. Pengolahan dan analisis data

Setelah proses verifikasi dilakukan, tahap pengelolaan dan analisis data bertujuan untuk memastikan makna yang diperoleh dari data tetap jelas dan akurat. Metode statistik atau teknik analisis digunakan dalam pengelolaan serta evaluasi data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup analisis data secara kualitatif, kuantitatif, dan teknis. Proses evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari para ahli evaluasi dan pakar pembelajaran. Pengujian dilakukan menggunakan berbagai metode, termasuk kuesioner validasi untuk mengukur keterbacaan dan kegunaan sistem, hasil uji coba satu per satu, serta tes terbatas yang dilakukan sebagai bagian dari analisis data. Hasil analisis data deskriptif kualitatif ini nantinya digunakan sebagai referensi tambahan dalam merevisi produk yang dikembangkan. Data yang dikumpulkan berupa skor evaluasi yang telah diverifikasi oleh pakar penilaian dan ahli pembelajaran, hasil kuesioner yang diisi oleh siswa dan guru, serta hasil ujian siswa. Melakukan analisis data secara kualitatif dan teknis dapat mengukur kelayakan produk.

e. Memberikan kesimpulan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan merangkum hasil evaluasi. Setelah keputusan diambil berdasarkan hasil evaluasi, perlu dilakukan pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diterapkan (Inah Ety Nur 2012).

Setiap aktivitas harus memiliki manfaat dan keunggulan dalam hal ini, penilaian berbasis kelas memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Memberikan *impact* kepada siswa mengenai apa yang sudah mereka kuasai dan apa yang masih perlu ditingkatkan, sehingga memotivasi mereka untuk memperoleh pencapaian belajar yang lebih baik
2. Memantau perkembangan dan kemampuan belajar siswa, serta menyesuaikan pembelajaran tambahan atau remedial sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Memberikan informasi bagi guru tentang langkah-langkah

yang dapat mereka ambil untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Manfaat dan keunggulan penilaian berbasis kelas pada dasarnya berguna dalam berbagai aspek evaluasi pendidikan:

1. Pemantauan terhadap kemajuan belajar siswa serta penilaian terhadap kemampuan mereka dilakukan untuk memastikan apakah hasil belajar telah mencapai standar pendidikan yang ditetapkan jika belum memenuhi standar, maka guru dapat memberikan program pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi atau pembelajaran remedial bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guna meningkatkan capaian belajar mereka secara optimal.
2. Membantu guru dalam meningkatkan program pembelajaran di kelas.
3. Memastikan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, meskipun memiliki kecepatan belajar yang berbeda.

Adapun Keunggulan penilaian berbasis kelas adalah:

1. Proses pengumpulan informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan formal maupun infrmal. Penilaian ini dirancang agar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dalam menunjukan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya secara optimal. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi, dan mampu lakukan melalui latihan serta penyelesaian berbagai soal. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali potensi dan keterampilan yang dimiliki.
2. Penyelesaian pembelajaran, Pencapaian hasil belajar dapat dijelaskan sebagai ukuran atau tingkat kompetensi yang dicapai oleh siswa, yang mencerminkan pemenuhan persyaratan yang sesuai serta penguasaan keterampilan tambahan. Sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan tingkat kemahiran belajar sesuai dengan situasi dan kebutuhan pendidikan yang ada.
3. Pengumpulan informasi mengenai kemajuan peserta didik dilakukan dengann berbagai metode, baik melalui tes maupun non-tes, untuk mengukur hasil belajar secara

komprehensif.

4. Evaluasi harus dilakukan secara adil, setara, transparan, dan konsisten. Agar informasi mengenai hasil belajar peserta didik dapat disampaikan secara akurat dan objektif, proses penilaian dilakukan secara progresif, berkesinambungan, dan transparan. Penilaian tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlangsung sepanjang proses pembelajaran serta dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menggambarkan perkembangan mereka berdasarkan aktivitas pembelajaran.
5. Pencapaian siswa dalam pembelajaran diukur berdasarkan kemampuan mereka sendiri, bukan sekadar berdasarkan presentasi atau standar penilaian konvensional.
6. Siswa perlu didorong untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka mampu memotivasi diri sendiri serta menemukan cara terbaik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Adanya prinsip umum dan prinsip khusus adalah hal yang harus diperhatikan dalam penilaian berbasis kelas.,

1. Prinsip-prinsip Umum Penilaian Berbasis Kelas
   a. Penilaian dalam pembelajaran berorientasi pada kompetensi, yaitu menilai keterampilan dan kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Setiap kompetensi yang dikembangkan oleh siswa menjadi fokus utama dalam proses evaluasi.
   b. Penilaian dilaksanakan dengan berpedoman pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan sebagai standar. Standar tersebut menjadi acuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Penilaian dilaksanakan dengan berpedoman pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan sebagai standar. Standar tersebut menjadi acuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran*(criterion-referenced assessment)*. Umumnya, penilaian ini digunakan

sebagai standar untuk menentukan pencapaian siswa.

c. Pencapaian hasil dapat diukur berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi yang memadai serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai syarat untuk melanjutkan ke tahap kompetensi yang lebih tinggi. Sekolah memiliki kewenangan dalam menetapkan tingkat penguasaan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Prinsip-prinsip Khusus Penilaian Berbasis Kelas
   a. Upaya penilaian dilakukan secara bersamaan untuk memastikan efektivitas proses evaluasi,
   b. Cara terbaik untuk melaksanakan proses penilaian adalah dengan memastikan bahwa setiap usaha yang dilakukan sejalan dengan tujuan pembelajaran, sambil mempertimbangkan faktor lain seperti efisiensi dan dampak terhadap lingkungan belajar,
   c. Siswa harus memahami dan mampu mengatasi tantangan dengan dukungan yang ada di sekitar mereka.
   d. Meskipun telah melalui proses pembelajaran selama lebih dari satu tahun, siswa tetap dapat menghadapi berbagai kesulitan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi. (Zainudin 2023).

Setiap perubahan dalam kurikulum harus dipahami sebagai pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis akses menuju hasil yang berpusat pada pencapaian, tanpa menggunakan standar berbasis bukti. Perubahan ini tidak hanya mencakup penyesuaian isi dan format kurikulum untuk memenuhi kebutuhan perkembangan, tetapi juga menekankan bahwa kebijakan kurikulum nasional harus lebih berfokus pada apa yang diajarkan, bukan sekadar apa yang dipelajari oleh siswa di tingkat individu, guna memperkuat sistem pendidikan. Instruksi yang berlandaskan evaluasi merupakan elemen penting dalam implementasi kurikulum, terutama dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan yang telah ditetapkan.

Penilaian berbasis kelas mencakup proses pengumpulan, pelaporan, dan pemanfaatan data secara sistematis mengenai pencapaian belajar siswa. Data ini menjadi dasar untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran, menetapkan strategi pengajaran yang tepat, serta memberikan umpan balik yang relevan guna meningkatkan

kualitas proses dan hasil belajar, sehingga memungkinkan analisis dan interpretasi terhadap kinerja mereka dalam tugas atau aktivitas terkait. Penilaian ini dalam praktiknya melibatkan pengumpulan data sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas untuk menggambarkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan adalah dengan menggunakan data yang diperoleh dari evaluasi berbasis kelas.

Menurut Djamarah terdapat empat tujuan yang dapat dituju untuk penilaian berbasis kelas, yaitu:

1. Penelusuran, adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran siswa berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, guru secara konsisten melakukan pemantauan dan penyesuaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sepanjang satu semester dalam tahun pelajaran, pendidik memanfaatkan beragam metode penilaian di dalam kelas guna mengidentifikasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian ini juga berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan instruksional berikutnya serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
2. Pengecekan, penilaian dilakukan untuk mendeteksi masalah yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Guru menggunakan penilaian formal dan informal untuk menilai kompetensi siswa serta mengidentifikasi hambatan belajar. Pendekatan pencarian menggabungkan keterampilan belajar dan praktik sebagai bagian inti kurikulum.
3. Hasil evaluasi pembelajaran memiliki peran krusial bagi guru, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan akademik dan karakter siswa kepada orang tua, pihak sekolah, maupun instansi terkait. Informasi ini disampaikan secara resmi melalui rapor atau bentuk laporan lain pada akhir semester atau tahun ajaran. Evaluasi ini tidak hanya mencerminkan capaian akademik, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian umpan balik, bimbingan, serta pengambilan keputusan terkait tindak lanjut pembelajaran siswa.

Djamarah menekankan bahwa analisis evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar dapat berjalan

dengan baik. Menurutnya, penilaian oleh guru harus berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Siswa perlu memiliki kesempatan untuk belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui tugas dan ujian yang diberikan oleh guru. Bentuk latihan, tugas, dan ujian harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya mendorong siswa untuk terus belajar tetapi juga membuat mereka merasa bahwa aktivitas tersebut menyenangkan dan bermanfaat. Melalui latihan, tugas, dan ujian, siswa dapat memahami sejauh mana mereka telah menguasai materi serta mengetahui aspek yang masih perlu ditingkatkan. Jika mereka merasa ada bagian yang belum sepenuhnya mereka pahami, maka mereka disarankan untuk mengulang pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka.

Program penilaian berbasis kelas berperan penting dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dapat diselesaikan secara menyeluruh. Evaluasi harus dirancang untuk memantau pencapaian akademik siswa, dengan fokus pada keterampilan yang diharapkan, keterampilan yang belum dikuasai, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membantu siswa mencapai kompetensi tersebut. Setiap evaluasi harus menitikberatkan pada perancangan materi yang mendukung penyelesaian pembelajaran secara optimal. Jika terdapat siswa yang belum menguasai keterampilan tertentu, penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh atau sebagian besar siswa akhirnya berhasil mencapai kompetensi yang ditargetkan. Perencanaan evaluasi juga harus mencantumkan daftar keterampilan yang perlu dikuasai siswa dalam setiap semester dan sesi pembelajaran, sehingga proses penilaian dapat terstruktur dengan baik dan mendukung perkembangan akademik mereka secara efektif.

Penilaian berbasis kelas tidak hanya berfungsi untuk memantau perkembangan siswa, tetapi juga harus dijadikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Jika sebagian besar atau seluruh siswa telah menguasai keterampilan yang diajarkan, maka proses pembelajaran dapat dianggap berhasil sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Namun, jika hanya sedikit siswa yang berhasil menguasai keterampilan tersebut, guru perlu menganalisis penyebabnya dan mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi faktor yang menghambat pembelajaran

serta menentukan langkah-langkah yang dapat diambil guna memastikan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Abdullah Ramli 2015).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan standar penyelesaian pembelajaran yang ditetapkan dalam sistem pembelajaran (KKB). KKM digunakan untuk secara berkelanjutan mengukur pencapaian kompetensi siswa sepanjang proses belajar, memantau dan meningkatkan progres siswa, serta menilai keberhasilan hasil belajar siswa. Ini adalah bagian dari mekanisme evaluasi.

1. Proses evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik secara individual, tetapi juga melibatkan peran aktif institusi pendidikan serta pemerintah. Kolaborasi ketiga unsur ini sangat penting dalam menciptakan sistem penilaian yang komprehensif, objektif, dan berkelanjutan.
2. Setiap pendidik wajib merancang strategi penilaian sebagai bagian integral dari silabus dalam menyusun perangkat pembelajaran,. Strategi ini kemudian dijabarkan secara lebih operasional dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang menjadi panduan dalam mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
3. Kegiatan evaluasi berupa ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas dilaksanakan oleh pendidik dengan tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan satuan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman standar penilaian di tingkat sekolah.
4. Penilaian hasil belajar dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui Ujian Nasional (UN), sedangkan evaluasi terhadap aspek kognitif maupun psikomotorik dalam mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilaksanakan melalui ujian sekolah atau madrasah oleh satuan pendidikan. Evaluasi ini menjadi tolok ukur capaian akademik dan syarat kelulusan peserta didik.
5. Penetapan hasil belajar akhir pada mata pelajaran yang bersifat estetika, seperti seni budaya, serta pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dilakukan melalui rapat dewan pendidik. Rapat ini mempertimbangkan penilaian guru mata pelajaran sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

6. Evaluasi akhir hasil belajar pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui forum rapat dewan pendidik, dengan mempertimbangkan hasil ujian sekolah atau madrasah dan kajian dari guru pengampu.
7. Penilaian aspek afektif dalam pembelajaran agama, khususnya terkait akhlak mulia, dilakukan oleh guru mata pelajaran agama. Penilaian ini diperkuat dengan masukan dari guru mata pelajaran lain dan sumber informasi yang relevan, agar tercipta gambaran menyeluruh tentang perilaku peserta didik.
8. Evaluasi terhadap kepribadian peserta didik, yang menggambarkan sikap, kesadaran, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, merupakan bagian dari penilaian mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Guru mata pelajaran bertugas menghimpun informasi dari rekan sejawat serta sumber lain yang kredibel untuk menghasilkan penilaian yang adil dan representatif.
9. Penilaian terhadap mata pelajaran muatan lokal dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku pada kelompok mata pelajaran sejenis, agar pelaksanaan penilaiannya tetap proporsional dan setara dalam sistem kurikulum yang berlaku.
10. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, harus dibuktikan secara administratif melalui surat keterangan yang ditandatangani oleh pembina kegiatan dan kepala sekolah atau madrasah sebagai bentuk legalitas.
11. Setiap hasil ulangan harian wajib disampaikan kepada peserta didik sebelum mereka mengikuti ulangan berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) wajib mengikuti program remedial sebagai bentuk tindak lanjut dari proses pembelajaran.
12. Seluruh hasil evaluasi yang dilakukan baik oleh pendidik maupun satuan pendidikan disusun dalam bentuk laporan pencapaian kemajuan belajar. Laporan ini menjadi dokumen resmi yang merekam perkembangan akademik peserta didik dalam setiap periode penilaian.
13. Pemerintah juga berperan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui pelaksanaan Ujian Nasional, yang

diselenggarakan sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS) yang telah ditetapkan, demi menjamin pelaksanaan yang tertib dan akuntabel.

14. Ujian Nasional diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bekerja sama dengan instansi-instansi terkait, guna memastikan pelaksanaan ujian berjalan sesuai standar nasional dan menghasilkan data yang dapat diandalkan.
15. Hasil dari pelaksanaan Ujian Nasional diberikan kepada satuan pendidikan sebagai salah satu komponen penting dalam menentukan kelulusan peserta didik. Hasil ini juga dijadikan dasar dalam proses seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
16. Analisis mendalam terhadap hasil Ujian Nasional dilaporkan kepada pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk memetakan mutu program pendidikan, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta menentukan kebijakan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan yang membutuhkan.(Mustopa et al. 2021).

Hasil belajar merupakan tolak ukur dan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran selama periode waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Hasil belajar mencakup tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini disajikan dalam sebuah dokumen yang dikenal sebagai rapor. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memantau perkembangan siswa dan pencapaian guru selama proses pembelajaran. Semua mata pelajaran dan rombel yang ada di sekolah termasuk dalam penilaian ini. Pendidik dapat melihat hasil belajar siswa baik secara individu, kelas, fase, maupun dalam skala sekolah keseluruhan untuk mengetahui apakah program berhasil.

Setiap akhir semester, lembaga pendidikan harus melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik tentang kemajuan belajar anak-anaknya serta memberikan dukungan untuk mendorong proses belajar yang lebih baik. Laporan hasil penilaian juga dikenal sebagai laporan hasil belajar peserta didik, dapat disajikan dalam bentuk buku atau lembaran. Mereka juga dapat ditulis secara manual maupun menggunakan komputer (Sumardi 2020). Informasi mengenai

memenuhi tuntutan indikator kompetensi dasar kognitif dan psikomotor, sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk aspek afektif pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang sistematis, kuesioner dan inventori.

Hasil penilaian kognitif dan psikomotorik dapat dipresentasikan baik dalam bentuk angka maupun deskripsi kualitatif yang menjelaskan kompetensi dasar tertentu. Di sisi lain, deskripsi kualitatif ini dapat dipresentasikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan tentang kompetensi dasar tertentu dari bidang tersebut (Sumardi 2020). Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, yang menjadi bahan pertimbangkan utama dalam pengambilan kebijakan dan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang berharga kepada peserta didik, membantu mereka smenilai efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang telah dilalui.

Laporan hasil belajar berfungsi sebagai dokumen yang mencatat pencapaian siswa, baik di bidang akademik maupun non- akademik. Umumnya laporan ini disusun berdasarkan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan Kurikulum 2013 serta mengikuti perkembangan individu dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum merdeka. Pasal 13 Permendikbud No. 23 Tahun 2016 menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran telah dilakukan oleh guru dan unit pendidikan:

Pendidik :

1. Menentukan tujuan penilaian berdasarkan RPP yang telah disusun
2. Membuat kisi-kisi untuk penilaian
3. Melakukan analisis kualitas instrumen
4. Melakukan penilaian
5. Mengolah, menganalisis, dan memahami hasil penilaian
6. Melaporkan hasil penilaian
7. Memanfaatkan laporan hasil penilaian untuk tujuan pengembangan

Satuan pendidikan :

1. Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

2. Menyusun kisi-kisi penilaian untuk masing-masing mata pelajaran
3. Membuat instrumen penilaian beserta pedoman penskorannya
4. Melakukan analisis kualitas instrumen
5. Melaksanakan penilaian
6. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
7. Melaporkan hasil penilaian
8. Memanfaatkan laporan hasil penilaian untuk peningkatan mutu pembelajaran

Standar penilaian pendidikan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menjelaskan beberapa tujuan dari penilaian hasil belajar. Berikut adalah tujuan-tujuan tersebut :

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses serta kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini membantu dalam perbaikan hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, tujuan penilaian ini adalah untuk menilai sejauh mana pencapaian standar kompetensi lulusan di semua mata pelajaran.
3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah, penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik dijelaskan oleh Hayat dalam empat aspek di bawah ini :

1. Keeping track, yaitu memantau agar pembelajaran siswa tetap sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
2. Checking-up, yaitu melakukan pengecekan terhadap keberhasilan siswa selama proses pembelajaran dan menemukan kekurangan yang mungkin ada.
3. Finding-out, yaitu proses mencari dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. Summing-up, yaitu mengevaluasi kemampuan siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Secara implementatif, tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah juga dapat dillihat

melalui berbagai bentuk kegiatan penilaian, diantaranya :

1. Penilaian harian (PH), kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar (KD) atau lebih.
2. Penilaian Tengah Semester (PTS), tujuan penilaian tengah semester adalah untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik setelah menjalani 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Penilaian ini mencakup semua indikator yang mewakili seluruh KD dalam periode tersebut.
3. Penilaian Akhir Semester (PAS), kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. PAS juga meliputi semua indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
4. Penilaian Akhir (PA), tujuan dari penilaian akhir adalah untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester atau akhir tahun. Penilaian ini terdiri dari penilaian akhir setiap semester dan akhir tahun.
5. Ujian masa studi satuan pendidikan, ujian ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bentuk pengakuan atas prestasi belajar atau sebagai kelulusan dari suatu satuan pendidikan. Ujian ini sering disebut sebagai Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).
6. Ujian Nasional (UN), ujian ini diadakan oleh pemerintah untuk memetakan prestasi belajar peserta didik dan dapat dijadikan syarat masuk untuk melanjutkan pendidikan.

BAB 4
LAPORAN HASIL BELAJAR

A. Laporan Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum siswa untuk dengan rancangan pembelajaran yang memfasilitasi kepada belajar menggunakan tenang, nyaman, menyenangkan dan bebas dari stres serta mengungkapkan bakat alami mereka (Fikhri 2024). Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sendiri merupakan "gagasan untuk merubah sistem pendidik di Indonesia, dengan tujuan menghasilkan generasi muda yang berkualitas di masa depan yang akan datang". lalu pendapat tentang kursus ditambahkan oleh Meylan Saleh juga menambahkan pandangannya, menyatakan bahwa " sistem ini dirancang untuk mengeksplor potensi guru dan siswa, mendorong kreativitas dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Penerapan dilakukan berdasarkan laporan penelitian masing-masing sekolah penggerak. Seiring waktu, program ini telah perkembangan melalui penerapan yang disesuaikan dengan situasi dan persiapan masing-masing sekolah" (Susanti et al. 2023).

Bagaimana kurikulum merdeka di integrasikan ke dalam sistem untuk menilai dan melaporkan hasil belajar seperti, rapor siswa merupakan, bagian penting dari pelaksanaannya dari banyak pihak seperti orang tua, guru, dan siswa. Guru harus dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan penilaian holistik. Rapor merupakan kumpulan data nilai siswa yang diperoleh dari evaluasi akademik dilakukan selama baik satu atau pertengahan semester. Rapor dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa, bukan hanya dari perspektif akademik tetapi juga non-akademik.

Penilaian ini mencakup penilaian akademik, karakter,

keterampilan, minat, dan bakat siswa. Penilaian akademik mencakup kemampuan siswa untuk berpikir kritis, pemahaman materi pelajaran dan keterampilan problem solving. Penilain karakter mencakup perkembangan kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap toleransi. Penilaian keterampilan mencakup keterampilan teknis maupun toleransi. Penilaian minat dan bakat, di sisi lain, melihat dapat minat dan bakat siswa dalam bidang yang berbeda yang digunakan sebagai acuan untuk pengembangan diri mereka di masa depan (Fikhri 2024).

Implementasi rapor Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan paradigma dari banyak pihak seperti orang tua, , guru dan, siswa. Guru harus dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan penilaian holistik. Ini termasuk kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan mengevaluasi berbagai aspek perkembangan siswa. Selain itu, diperlukan sistem yang dapat mendokumentasikan dan memproses data penilaian dengan efektif, sehingga hasil penilaian dapat disajikan dengan jelas dan informatif. Orang tua dan masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya penilaian holistik dan bagaimana hal ini dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Fikhri 2024).

Penggunaan teknologi dalam penilaian dapat mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, serta penyajian hasil penilaian. Namun, ini juga memerlukan infrastruktur dan keterampilan yang memadai. Evaluasi pembelajaran adalah mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana dan cara pembelajaran berfungsi disebut evaluasi pembelajaran. Ini memungkikan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil.

Mereka melaksanakan penilaian diagnostik, serta melakukan dan menganalisis penilaian formatif dan sumatif, untuk melaporkan hasil belajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Untuk penilaian di Erapor, mereka membuat dan merancang evaluasi sumatif untuk tahun 2021. Langkah ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukan bahwa sistem monitoring dapat membantu guru mencapai standar pendidikan yang terbaik mungkin. Partisipasi dalam proyek tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru, penguasaan pedagogik, kemampuan belajar mandiri, rasa percaya diri

, dan motivasi. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang alternatif yang ada.

Evaluasi akan dilaksanakan dengan menggunakan metode, sarana dan prasarana tertentu, serta mempertimbangkan anggaran dan jumlah waktu yang diperlukan telah ditentukan dalah tahap perencanaan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memastikan apakah kurikulum yang digunakan sudah memenuhi tujuan atau tidak. Fungsi evaluasi sebagai meliputi:

1. Mengumpulkan informasi mengenai tingkat penguasaan materi kurikulum oleh siswa atau pencapaian tujuan, yang juga dikenal sebagai fungsi sumatif.
2. Mengetahi seberapa efektif proses pembelajaran, dan untuk menentukan apakah program yang diterapkan sudah sempurna atau memerlukan perbaikan, yang dikenal sebagai fungsi formatif dalam proses evaluasi kurikulum merdeka.

Evaluasi yang digunakan untuk melakukan asesmen terdapat dua asesmen dalam kurikulum yang dilaksanakan yaitu:

1. Asesmen Formatif

Pada awal pelajaran, penilaian dilakukan untuk mengukur motivasi siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memenuhi tujuan pendidikan mereka. Penilaian ini tidak bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa yang disebutkan dalam rapor terbalik, tetapi tergabung dalam jenis penilaian formatif untuk mendukung guru dalam menyusun pendidikan Proses asesmen berlangsung selama kegiatan belajar mengajar untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan secara cepat. Biasanya evaluasi digelar secara berkala sepanjang atau ditengah kegiatan atau langkah -langkah pembelajaran, namun juga dapat dicapai pada akhirnya tahap pembelajaran, dan tetap dikategorikan sebagai asesmen formatif. Bentuk-bentuk asesmen formatif mencakup ulangan harian, yang diambil dari beberapa tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, serta dapat berbentuk tugas harian, hasil diskusi,dan portofolio.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen ini bertujuan untuk menjamin pencapaian seluruh tujuan pendidikan. Pelaksanaannya dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, atau dapat dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pendidikan.. Asesmen sumatif berfungsi sebagai salah

satu dari komponen dalam perhitungan untuk penilaian dan/atau menjelang akhir semester,akhir tahun akademik pendidikan di akhir pendidikan.

Penerapan rapor Kurikulum Merdeka membawa berbagai keuntungan bagi proses pendidikan. Evaluasi yang lebih menyeluruh memungkinkan siswa untuk dinilai berdasarkan kemampuan akademiknya, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilannya. Penilaian yang memperhatikan minat dan bakat siswa dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan penilaian yang lebih holistik, siswa dapat lebih terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek (Suryani et al. 2023).

Selain itu, proses penilaian yang komprehensif membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua,dan siswa sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang lebih mendukung integrasi Kurikulum Merdeka pada sistem Informasi Akademik integrasi yang dilakukan berupa pemberian presentase nilai kompetensi pengetahuan, dan keterampilan yang dihasilkan, kemudian dilakukan akumulasi dan didapatkan nilai akhir. Untuk penilaian sikap dilakukan secara formatif dan hasilnya berupa deskripsi Proses kerja dari hasil integrasi rapor Kurikulum Merdeka digambarkan menggunakan diagram alir yang merupakan sebuah diagram yang menunjukkan proses dan logika suatu operasi data yang menunjukkan langkah-langkah dan urutan suatu sistem. Proses kerja dari hasil integrasi rapor Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada gambar berikut.

Pada diagram alir Gambar 4.1, hal pertama yang dilakukan yaitu menginput bobot persentase yang digunakan untuk Nilai Pengetahuan, dan Keterampilan dengan persentase maksimal dari gabungan kedua nilai yaitu 100% untuk setiap pelajaran. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Indonesia diberikan 60:40 yang artinya Nilai Pengetahuan 60% dan Keterampilan 40%, begitu pula dengan pelajaran lainnya dapat dilakukan pengaturan secara mandiri, proses penginputan presentase dapat dilakukan pengaturan secara mandiri, proses penginputan presentase dapat dilakukan oleh wakil kepala sekolah untuk bidang pembelajaran atau yang berwenang. Setelah ditetapkan bobot persentase pada setiap mata pelajaran, selanjutnya

guru melakukan penginputan nilai dan kemudian menentukan nilai rapor, pada penetuan nilai rapor terdapat akumulasi yaitu Nilai Pengetahuan dikalikan dengan persentase yang telah ditetapkan sebelumnya dan kemudian dijumlahkan dengan hasil dari Nilai Keterampilan yang dikalikan dengan persentase yang telah ditentukan sebelumnya.

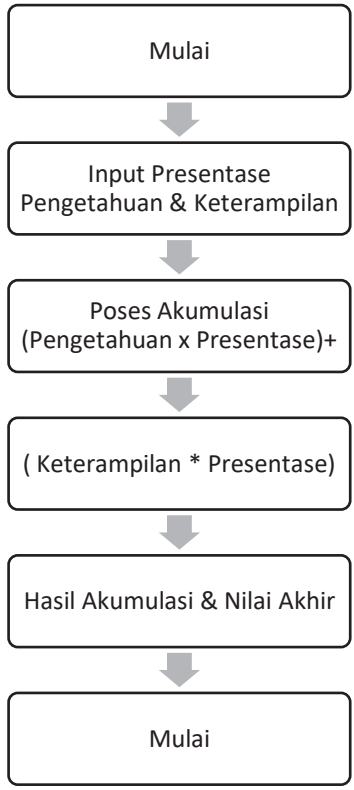

Gambar 4. 1 Proses kerja dari hasil integrasi rapor Kurikulum Merdeka

B. Pelaporan Tingkat Ketuntasan Belajar pada Kurikulum Merdeka

1. Pengertian ketuntasan hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat minimal keahlian, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dipelajari, yang meliputi Ketuntasan penguasaan materi dan objek waktu yang di pelajari. Ketuntasan belajar yang termasuk panjangnya masa pembelajaran, lamanya semester atau triwulan, dan kurikulum yang telah ditetapkan pada salah satu periode tersebut harus dihapus, periode pembelajaran, panjang semester atau triwulan, dan kurikulum yang telah ditetapkan pada salah satu periode tersebut harus dihapus. Salah satu faktor yang menjadi acuan kesiapan belajar yaitu kurikulum atau bisa menjadi fungsi sebagai syarat kesiapan belajar. Apakah jumlah pelajaran menurut kurikulum dapat diselesaikan dalam waktu satu semester saja atau tidak.

Ketuntasan belajar pada setiap tahun akademik merupakan hasil prestasi mahasiswa pada semester satu dan dua dalam satu tahun akademik. Ketuntasan belajar yaitu siswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru mereka. Menurut Saidiharjo apabila siswa telah menguasai 75% materi setiap bahasa melalui penilaian formatif, maka mereka telah mencapai ketuntasan dalam belajar individual. Jika siswa telah menguasai 75% materi untuk setiap bahasa melalui penilaian formatif, maka mereka telah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran individual, sedangkan siswa dalam pembelajaran kelompok telah mencapai 85% dari jumlah siswa dalam kelompok yang telah memenuhi kriteria ketuntasan secara individual siswa diminta untuk berhenti jika mereka telah mencapai KKM, yaitu 65. Disisi lain, menurut Kurikulum Tingkat Kurikulum Pendidikan (KTSP), siswa dianggap berhasil jika ketuntasan mereka mencapai 75%, artinya mereka hampir mencapai nilai 65 poin. (Arifin et al. 2025).

2. Indikator Ketuntasan Belajar Kurikulum Merdeka

Paradigma Kurikulum Merdeka mengubah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari angka statis menjadi alat evaluasi yang fleksibel dan menyenangkan atau dinamis. Kurikulum Merdeka menggunakan

KKM untuk mempertimbangkan potensi, kebutuhan, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa selain hanya menghitung keberhasilan statistik siswa. Program ini didasarkan pada kurikulum merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, program ini berfokus pada proses dan kualitas pembelajaran daripada hasil akhir universal.

Penggunaan lebih banyak teknik evaluasi yang lebih kontekstual dan autentik juga didorong oleh perubahan ini. Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk mendukung proyek pembelajaran, portofolio, dan observasi proses pembelajaran. Di sisi lain, KKM sebelumnya sering dikaitkan dengan nilai ulangan atau ujian. Metode ini memungkinkan pendidik untuk melakukan evaluasi siswa yang lebih menyeluruh, yang mencakup evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Selain itu, fleksibbilitas yang ditawarkan oleh penetapan KKM memungkinkan madrasah untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai islam yang menjadi ciri khasnya, serta dengan keadaan lokal.

Namun penerapan perubahan KKM ini pasti ada kendala. Para guru diharuskan untuk memberikan pemahaman terkait cara menilai dengan mengevaluasi KKM berdasarkan prinsip fleksibilitas, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kompetensi yang diterapkan. Selain itu, guru juga perlu mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip islam ke dalam proses yang lebih kompleks. Oleh karena itu diperlukan pengembangan keterampilan guru serta pemberian bantuan teknis yang komprehensif menjadi sangat penting agar perubahan KKM dalam Kurikulum Merdeka dapat dikanlaksana secara efektif di madrasah (Seplyana et al. 2025).

KKTP berfungsi untuk menggambarkan proses pembelajaran serta menelusuri atau menganalisis tingkat pemahaman kompetensi peserta didik sesuai dengan setiap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menetapkan KKTP, guru berharap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik. Selain itu KKTP juga berperan sebagai sumber informasi lengkap mengenai capaian pembelajaran yang disajikan dalam bentuk hasil belajar bagi setiap siswa. Informasi ini akan menjadi pedoman dalam mengembangkan instrumen asesmen sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

dengan lebih efektif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Anggraini and Wulandari (2021), kriteria ini juga berfungsi sebagai salah satu faktor utama dalam memilih atau merancang instrumen penilaian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penilaian yang digunakan dapat memenuhi tujuan dan persyaratan pendidikan yang ditetapkan. Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) mengenai keterampilan yang harus diajarkan atau ditunjukkan kepada siswa sebagai bukti mereka sudah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru atau pendidik tidak dianjurkan untuk menggunakan angka mutlak seperti, 75,80 dan seterusnya. Dan yang paling di sarankan yaitu penggunaan deskripsi, tetapi dalam keadaan tertentu, pendidik diperbolehkan untuk menggunakan interval nilai contohnya, 70-85, 85-100, dan sebagainya.

KKTP dan Kriteria Ketuntasan Minimal pada kurikulum 2013 hampir sama. Perbedaan KKTP terletak pada penyajian yang berupa diskripsi konkret mengenai keterampilan dan kompetensi yang harus di kuasai oleh siswa. Disarankan pembuatan KKTP tidak menggunakan angka mutlak. KKM berupa angka mutlak, sementara deskripsi pada KKTP digunakan sebagai bahan evaluasi bagi siswa untuk meningkatkan penguasaan kompetensinya.

Deskripsi mengenai pertumbuhan siswa bersifat sendiri atau individu sebab dipertimbangkan dengan kemampuan, kebutuhan, dan pencapaian masing-masing. Mungkin saja ada siswa yang memperoleh nilai yang sama, tetapi deskripsi dalam laporan hasil belajar mereka tetap berbeda. Berikut beberapa Kriteria Ketuntasan Minimal atau dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan sebutan KKTP atau Kriteria Ketercapain Tujuan Pembelajaran:

a. Syarat tuntas dalam kriteria tercapainya tujuan pembelajaran merupakan uraian rinci tentang keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki siswa, sebagai tanda bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.
b. Tidak direkomendasikan untuk menggunakan angka asli seperti, 70,85, atau 90 sebagai indikator pencapaian kelas.
c. Jika dibutuhkan, guru hendaknya menggunakan rentang atau interval nilai misalnya, 70-80, 81-90, dan seterusnya. Dengan memberikan deskripsi atau keterangan tentang setiap interval tersebut.

d. Pengembangan siswa agar menjadi lebih dewasa dan individual sesuai dengan kemampuannya.
e. Apabila ada peserta didik yang mencapai tingkat yang sama dengan siswa yang lainnya, penjelasan dalam hasil belajar mungkin berbeda, siswa yang mencapai tingkat yang sama dengan siswa yang lainnya.
f. Keterangannya.benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, progres, dan pertumbuhan siswa. Apabila siswa tidak mencapai indikator tuntas maka dilakukan refleksi dan evaluasi. (Emilia et al. 2024)

Manfaat dan fungsi dari KKTP atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran menurut (Rachmawati Ade Like, Aminnudin 2024) antara lain.

a. Mengukur Kemajuan

Membantu guru, instruktur, dan peserta didik dalam mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria yang jelas dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan kemampuan yang telah dikuasai.

b. Menyediakan Pedoman yang Jelas

KKTP sebagai pedoman yang jelas tujuan yang diharapkan dari peserta didik. Membantu peserta didik memahami ekspektasi dan bagaimana mereka akan dinilai. Pedoman bagi guru dalam merancang materi dan metode pengajaran.

c. Mendorong Motivasi

KKTP sebagai alat motivasi yang kuat. Ketika peserta didik tahu apa yang harus dicapai dan bagaimana mereka akan dinilai, ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Meningkatkan Akuntabilitas

KKTP membuat seluruh proses pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik mengetahui bahwa mereka akan dinilai berdasarkan kriteria tertentu, dan guru memiliki standar yang harus diikuti kriteria yang sudah ditentukan. Sistem pendidikan lebih terjaga tingkat akuntabilitasnya.

e. Mengarahkan Pengembangan Kurikulum

KKTP membantu dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan formal. Guru terbantu dalam menentukan materi ajar, tujuan pembelajaran yang diharapkan dari peserta didik. Selain itu membantu guru dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang efektif.

Manfaat dan fungsi di atas menunjukkan sangat pentingnya KKTP dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai standar. tujuan pembelajaran yang dirancang modul ajar dan asesmen yang disusun oleh guru. Selain itu KKTP dapat meningkatkan akuntabilitas sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum. KKTP untuk Peserta didik dapat mengambil manfaat dan fungsi KKTP untuk memotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengetahui tingkat kemampuan dan membantu mendapatkan pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai KKTP (Emilia et al. 2024).

Keterampilan dan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik tercantum dalam indikator KKTP tuntas yang berbentuk deskripsi konkret. Perlu diketahui dalam pembuatan KKTP menurut Merdeka Mengajar (2023), ada beberapa pendekatan, di antaranya:

1) Deskripsi Kriteria

Guru memberikan kriteria ketuntasan terkait laporan tugas siswa yang dibuat dalam bentuk tabel. Pengisiannya dengan tanda ceklis pada kriteria. Hasil ceklist dibuat dalam bentuk deskripsi disesuaikan dengan kategori yang ada dalam kriteria.

2) Menggunakan Rubik

Rubik ini terdiri dari empat tahapan pencapaian, dimulai dari kategori tumbuh, layak, mampu, dan mahir. Setiap tahapan disertai dengan penjelasan tentang kinerja siswa, rubik ini digunakan oleh guru untuk menilai laporan hanv diberikan oleh setiap siswa,, sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana pencapaian dalam proses pembelajaran.

3) Menggunakan Skala atau Interval Nilai

Guru menentukan interval nilai untuk tujuan pembelajaran, setelah mengumpulkan hasil ujian, guru secara langsung menilai kinerja siswa dan menetapkan langkah selanjutnya sesuai dengan

intervalnya. (Hardaningtiastuti Wasis Indah, 2023)

3. Remedial dan Pengayaan

Remedial dan Pengayaan adalah dua kegiatan pembelajaran, kegiatan perbaikan dan pendidikan tersedia bagi siswa yang memiliki tingkat kemahiran atau prestasi tinggi dan siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah atau membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi (Safari and Rahmalia 2024). Pengayaan dan Remedial merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai sarana penanggulangan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar sesuai dengan kemampuannya (Rahayu et al. 2022) daftar terakhir terdiri dari : glosarium(daftar kosa kata), daftar pustaka atau bahan referensi yang relevan, lembar kerja siswa, pelengkap dan bacaan sebagai sumber untuk guru dan siswa. Ada beberapa komponen tersebut diatas belum tentu harus tercakup dalam keseluruhan kurikulum, melainkan harus berpusat pada satu orang yang memiliki kemampuan membimbing dan mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan belajar (Salsabila Amanda 2022).

4. Evaluasi

Untuk menilai pencapaian standar pendididk nasional, peserta evaluasi diajarkan oleh pendidik secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 58 Ayat 1 dan 2. Lembaga mandiri melakukan evaluasi berkala, menyeluruh, jujur, dan sistematik terhadap peserta didik, satuan pendidik, dan program pendidik. Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran dan dalam penilaian hasil belajar. Evaluasi adalah keterampilan profesional siswa, keterampilan ini terkait dengan instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa, dan salah satu indikatornya adalah kemampuan melakukan evaluasi pendidikan.

Pendidik berperan sebagai evaluator berisi tidaknya pendidik dan pembelajaran, atau evaluasi juga bisa diartikan sebagai penentu untuk menentukan apakah proses atau metode pembelajaran perlu diperbaiki atau dibiarkan saja. Kementrian agama, dinas pendidikan,

komite satuan pendidikan, dewan pendidikan, dan masyarakat umum termasuk diantaranya termasuk pihak yang menilai pendidikan dalam salah satu kegiatan pendidikan Kurikulum Merdeka.

Hal serupa juga dilakukan oleh Kebudayaan Riset, dan 2 Teknologi. Sebagai bagian dari kurikulum merdeka melakukan penilaian menyeluruh dan independen terhadap proses pembelajaran.

Proses untuk memahami lamanya waktu-waktu y a n g dibutuhkan untuk mengembangkan kurikulum setiap langkah proses harus dipertimbangkan. Konsep-konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering disoroti dan digunakan dalam praktik evaluasi. Praktik evaluasi sering menggunakan istilah seperti tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Meskipun memiliki hubungan-hubungan yang sangat kuat, konsep-konsep yang disebutkan diatas pada dasarnya berbeda-beda satu sama yang lain.

Evaluasi sistematis dan komprehensif meliputi sejumlah aspem penting, seperti pengukuran, pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas program pembelajaran. Disisi lain, evaluasi juga dikenal sebagai asesmen, yang merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk mengumpulkan data mengenai kemajuan mereka dalam proses hasil belajar. Pengukuran sendiri adalah langkah dalam mengumpulkan data empiris secara kuantitatif, guna memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan tertentu. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat terkait. Evaluasi didahului oleh penilaian atau evaluasi sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran, yaitu kegiatan yang didefinisikan untuk membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian sebagai kegiatan yang membandingkan dan mendeskripsikan hasil dari tiga pengukuran, dan evaluasi sebagai penetapan nilai atau pengaruh sebagai suatu kegiatan yang membandingkan hasil pengamatan dan kriterianya, penilaian sebagai suatu kegiatan yang membandingkan dan menguraikan hasil dari tiga pengukuran, evaluasi sebagai penetapan nilai tau penerapan perilaku.

Untuk melaksanakan penilaian, seorang pendidik harus membuat instrumen ukur berupa instrumen tes dan non-tes. Pendidik kemudian melakukan pengukuran, yaitu angka skor mentah berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik. Hasil-hasil pengukuran tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria atau patokan sebagai suatu jenis analisis. Pendidik menyediakan informasi yang

mengevaluasi kualitas hasil pembelajaran. Berdasarkan berbagai temuan, peneliti melakukan evaluasi, yaitu menyampaikan pendapat mengenai kualitas program pendidikan yang diselesaikan pada waktu yang ditentukan, pernyataan berfungsi sebagai inti landasan untuk meningkatkan program pendidikan selanjutnya. (Anizar n.d.)

5. Mekanisme Kenaikan kelas dan kelulusan

Satuan pendidikan memiliki kekuasaan dalam menetapkan kriteria untuk kenaikan kelas. Proses penentuan ini mempertimbangkan laporan kemajuan belajar yang mencerminkan pencapaian peserta didik diseluruh mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi lainnya sepanjang satu tahun ajaran. Untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar keputusan mengenai kenaikan kelas, penilaian sumatif dapat digunakan. Dalam proses penilaian ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan tingkat pencapaian peserta didik. Menjadi salah satu praktik yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Fase pencapaian pembelajaran menjadi bagian penting yang memungkinkan peserta didik untuk naik kelas bersama teman-teman sebayanya, meskipun mereka belum sepenuhnya memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran pada fase sebelumnya atau tujuan pembelajaran untuk kelas yang sedang dijalani. Ilustrasi berikut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dalam suatu fase serta lintas fase dapat berjalan seiring dengan kenaikan kelas.

Ilustrasi 1: Kenaikan kelas dalam fase yang sama. Sebagaiman dijabarkan dalam bab III, para pendidik bekerja sama untuk menyusun alur tujuan pembelajaran dalam satu fase. Misalnya, guru Kelas III perlu melakukan kolaborasi dengan guru Kelas IV untuk menyepakati tujuan pembelajaran yang akan digunakan. Mereka kemudian menentukan tujuan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai Kelas III dan mana yang akan diajarkan diKelas IV.

Jika peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran tertentu hingga ahir tahun ajaran diKelas III, guru kelas III harus menginformasikan hal tersebut kepada guru Kelas IV. Hal ini

penting agar pembelajaran diKelas IV dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing masing peserta didik. Disamping itu, pada awal tahun ajaran baru, guru dianjurkan untuk melakukan asesmen guna mengidentifikasi kesiapan peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik dapat naik kelas tanpa perlu tinggal diKelas III.

ilustrasi 2 : Kenaikan kelas antara Dua Fase yang Berbeda

Contoh lain yang bisa kita lihat adalah proses kenaikan kelas dari Kelas IV (Fase B) ke Kelas V (Fase C). Apabila terdapat peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Fase B, sangat penting bagi guru Kelas V untuk mengidentifikasi masalah ini sejak awal tahun ajaran. Informasi mengenai kemajuan capaian peserta didik harus disampaikan oleh guru Kelas IV dan kemudian divalidasi kembali melalui penilaian di awal pembelajaran Kelas V. Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Fase B, pendidik dapat mengulang konsep atau materi pelajaran yang belum dikuasai sebelum mereka melanjutkan ke materi dalam capaian pembelajaran Fase C. Dengan demikian, peserta didik akan tetap dapat melanjutkan ke Kelas berikutnya.

Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa satuan pendidikan tidak perlu menerapkan kriteria dan mekanisme yang rumit untuk menentukan kenaikan kelas secara rumit. Sebaliknya, proses tersebut bisa dilaksanakan secara otomatis (automatic promotion). Pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan prinsip mastery learning, yang sejalan dengan pembelajaran yang berbeda atau pengajaran yang sesuai dengan tahap capaian. Di setiap pertemuan, semua siswa akan mempelajari tujuan pembelajaran yang sama. Namun, tindakan khusus diperlukan untuk mencapai tujuan bagi mereka yang belum memenuhi kriteria pencapaian. Dengan kata lain, dukungan harus segera diberikan kepada siswa yang beresiko daripada ditunda hingga akhir tahun ajaran. Dalam kasus dimana tujuan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran tidak tercapai sebelum akhir tahun akademik, rapor siswa akan mencantumkan nilai aktual yang diperoleh. Selain itu, akan dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran lainnya harus dipenuhi di kelas berikutnya. Setelah pertimbangan dan musyawarah yang matang, keputusan tentang siswa mana yang tidak akan pergi ke kelas harus dibuat sebagai pilihan terakhir. Menurut beberaapa penelitian, kebijakan tinggal kelas tidak hanya

tidak membantu siswa, tetapi bahkan dapat memburukkan persepsi mereka sendiri. Secara penelitian, kebijakan tinggal kelas sebelum terbukti mampu menaikkan prestasi akademik siswa di banyak negara, khususnya untuk siswa yang mengalami hambatan belajar. Pelajar yang pernah tinggal di kelas memiliki skor kognittif yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mengikuti survei PISA tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengulang materi pelajaran yang sama selama satu tahun tidaklah cukup untuk membuat siswa setara dengan teman-teman sekelasnya; sebaliknya, itu mungkin karena siswa memerlukan pendekatan pembelaran yang berbeda, bantuan belajar yang lebih intensif, dan lebih banyak waktu daripada hanya mengulang materi pelajaran secara keseluruhan selama satu tahun. Dalam situasi tertentu, apabila terdapat sejumlah mata pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik atau berkaitan dengan isu sikap dan karakter, satuan pendidikan dapat menetapkan mekanisme untuk menilai kemungkinan peserta didik tidak naik kelas. Namun, keputusan ini harus dipikirkan dengan matang, karena dapat mempengaruhi kondisi paikologis siswa.

Tinggal kelas memiliki efek ekonomi yang signifikan juga. Data PISA 2018 memperlihatkan bahwa di sejumlah negara, mayoritas siswa yang pernah tinggal kelas berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah ke bawah. Ketika siswa terpaksa mengulang satu tahun pelajaran lagi, biaya yang harus dibayarkan dapat menjadi beban yang berat bagi keluarga dan mungkin membuat mereka putus sekolah. Kebijakan tidak naik kelas seharusnya dianggap tidak efisien. Peserta didik dipaksa mengulang seluruh mata pelajaran selama setahun, meskipun mereka mungkin membutuhkan metode pembelajaran yang lebih baik.

Beberapa faktor berikut ini kerap menjadi pertimbangan dalam keputusan siswa tetap tinggal di Kelas, ada juga solusi alternatif yang lebih sesuai dengan pertumbuhan dan kesejahteraan siswa (Pendidikan, Kebudayaan,). Hasil penilaian harusnya dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, membuat strategi pembelajaran yang lebih baik, dan meningkatkan pendidikan. Permendikbudristek No. 21 tahun 2022 mendorong institusi pendidikan untuk melakukan

evaluasi diri secara berkala dan mengembangkan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan hasil penilaian tersebut.

Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 juga menetapkan standar penilaian pada jenjang pendidikan dasar dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Standar penilaian tersebut dirumuskan dengan lebih rinci, standar penilaian ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran, memberikan informasi menyeluruh tentang pencapaian siswa, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Melalui penerapan standar ini, diharapkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia akan terus meningkat sehingga siswa dapat mencapai potensi penuh mereka (Pendidikan, Kebudayaan,). Laporan Hasil Penilaian Peserta Didik (Raport) disampaikan kepada orang tua sebagai bukti kemajuan belajar setiap semester.

Raport ini mencakup penilaian tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa, dan harus ditandatangani oleh orang tua sebelum dikembalikan ke satuan pendidikan. Raport akan diserahkan secara permanen setelah siswa menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Raport siswa yang belum menyelesaikan harus disimpan di satuan pendidikan oleh wali kelas atau guru mereka. Daftar nilai siswa (Legger) adalah ringkasan nilai yang diperoleh siswa untuk setiap mata pelajaran setiap semester.

Dokumen Legger ini harus disimpan dengan baik di satuan pendidikan untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya dokumen akibat kecelakaan, kebakaran, atau kerusuhan. Arsip nilai siswa dicatat dalam buku induk siswa atau buku Legger. Setiap kali pelaksaan ujian, kepala sekolah diharapkan membentuk panitia ujian yang dituangkan dalam surat keputusan. Panitia ini bertugas merencanakan, melaksanakan dan melaporkan kegiatan ujian pada pihak-pihak yang memerlukan.

Apabila jumlah guru di satuan pendidikan cukup banyak, perlu dilakukan secara bergiliran agar tidak didominasi oleh satu atau beberapa guru saja. Setiap kegiatan penilaian atau ujian harus di dokumentasikan dengan baik oleh panitia, dan hasil tersebut dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan kegiatan penilaian selanjutnya.

Laporan pelaksanaan kegiatan juga harus dilengkapi dengan laporan pertanggungjawaban keuangan dan soal-soal yang digunakan (Yuliati and Handayani n.d.).

BAB 5
PEMANFAATAN HASIL EVALUASI UNTUK PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi

Menurut Muryadi (2017), evaluasi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu berdasarkan aturan dan metode yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa komponen utama, yaitu tes (*test*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*) (Dianah Lili 2023). Evaluasi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai efektivitas proses belajar-mengajar serta mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama jangka waktu tertentu serta mengevaluasi sejauh mana metode pengajaran pendidik dapat diterima oleh peserta didik. Evaluasi ini juga berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar serta dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan (Martins et al. 2024).

Evaluasi pembelajaran tidak hanya sekedar menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi alat diagnostik yang membantu pendidik dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik. Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Evaluasi juga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam sistem pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan serta kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaannya, evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan fisik, serta aspek afektif yang mencakup karakter, sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral (Nashir et al., 2020). Menurut Syarief et al. (2022) evaluasi juga harus didasarkan pada prinsip objektivitas, kesinambungan, dan keterpaduan. Selain itu, evaluasi harus bersifat edukatif, transparan, integratif, sistematis, berkelanjutan, adil, serta sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya (Martins et al. 2024).

Brand dalam perubahan dan pembaruan yang didasari oleh kurikulum berpendidikan hampir semua berpusat pada pendidik (Hayati et al. 2020). Dalam praktik pendidikan pendidik menjadi penentu tercapainya keberhasilan suatu pembelajaran. Ada beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik atau pendidik. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017, pendidik haruslah memiliki kemampuan pedagogi, kemampuan pengendalian diri, sikap profesionalisme, dan kemampuan bersosialisasi. Keempat kemampuan tersebut harus diterapkan secara menyeluruh. Salah satunya adalah kompetensi pedagogi, yang mencakup sub kompeten, seperti keahlian pendidik untuk membuat dan menerapkan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik (Sabaniah et al. 2021).

Arifin et al. (2025) mengemukakan bahwa sistem penilaian pembelajaran adalah faktor penting dalam memeriksa seberapa efektif pembelajarannya. Ini dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran dengan cara yang pendidik mengkomunikasikan materi dari perspektif kedua peserta didik serta peserta didik. Penilaian sistem ini mencakup penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Namun, penilaian ini lebih berfokus pada peringkat daripada melaporkan ke berbagai pihak, termasuk pemerintah, orang tua/wali hukum, dan komunitas yang lebih luas. Penilaian sangat penting karena dapat membantu dan menghormati peserta didik (Sabaniah et al. 2021).

Menurut Suryabrata (1989), Evaluasi hasil belajar adalah proses penilaian hasil dari belajar seorang peserta didik yang dilakukan dengan metode pengukuran dan penilaian untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mengidentifikasi tingkat keberhasilan peserta didik dan biasanya

ditandai dengan skala huruf, angka, ataupun simbol. Kegiatan evaluasi dihasilkan dari adanya informasi yang diperoleh dari metode pengukuran dan nantinya disimpulkan untuk membuat sebuah kebijakan pendidikan baru. Kesan pribadi dan sistem nilai pembuat keputusan pasti akan mempengaruhi pendapat dan keputusan mereka (Sabaniah et al. 2021).

Menurut Brown (1986), Pengukuran (pengukuran), penilaian (penaksiran), dan tes adalah termasuk dari salah satu istilah evaluasi. Ketika kedua istilah itu digunakan secara bersamaan, mereka dianggap memiliki arti yang sama, meskipun ada perbedaan antara yang ketiganya. Proses pengukuran luas atau kuantitas sesuatu yang dikenal sebagai pengukuran atau pengukuran (Gusmaningsih et al. 2023).

Pemahaman evaluasi tidak mencapai tingkat evaluasi; itu hanyalah mengukur dan mengukur hasil pengukuran. Tes adalah pertanyaan yang harus dijawab dan dilakukan selain itu, evaluasi dapat berarti pengumpulan data secara sistematis untuk mengetahui apakah terjadi perubahan dalam diri peserta didik, seberapa besar perubahan itu, dan seberapa besar perubahan itu. Hal ini dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mengetahui seberapa baik peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan memungkinkan tindakan lebih lanjut (Sabaniah et al. 2021).

Pembahasan mengenai evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan hasil evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting. Tanpa adanya kegiatan evaluasi dan refleksi tentang pelaksanaan evaluasi, proses pembelajaran akan lebih susah untuk diidentifikasi sejauh mana kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada makalah ini akan lebih difokuskan untuk membahas mengenai pengertian, tujuan, dan keuntungan dari evaluasi dan refleksi dari hasil evaluasi. Berguna untuk menunjukkan bagaimana hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan evaluasi.

Pentingnya aspek kognitif dalam evaluasi pembelajaran terlihat dalam berbagai bentuk tes akademik yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Sementara itu, aspek psikomotorik sering dinilai melalui observasi langsung terhadap keterampilan peserta didik dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Sedangkan aspek afektif lebih kompleks karena mencakup berbagai faktor internal yang

dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti minat dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi yang beragam untuk menilai ketiga aspek ini secara komprehensif.

Berdasarkan pelaksanaannya, evaluasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala dalam kegiatan belajar untuk memberikan umpan balik tepat waktu kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengenali kelebihan dan kekurangan, serta merancang strategi perbaikan secara langsung. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat diagnosis bagi pendidik dalam memahami sejauh mana materi telah dipahami oleh peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan. Dengan adanya evaluasi formatif, proses belajar menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik yang berkelanjutan.

Evaluasi formatif juga berperan dalam membangun motivasi belajar. Ketika peserta didik menerima umpan balik yang jelas dan konstruktif, mereka lebih terdorong untuk memperbaiki hasil belajar mereka dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan berbagai bentuk evaluasi formatif, seperti kuis singkat, diskusi kelompok, atau evaluasi berbasis teknologi, juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi formatif bukan hanya sekedar alat penilaian, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik (Susanti et al. 2023).

Evaluasi formatif sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran secara langsung, karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum penilaian akhir dilakukan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis proyek, pendidik dapat memberikan penilaian formatif melalui umpan balik lisan atau tertulis yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut. Sementara itu, evaluasi sumatif lebih berfokus pada hasil akhir pembelajaran dan

sering digunakan untuk menentukan pencapaian peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau kurikulum tertentu.

Pemanfaatan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaannya memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas program atau kegiatan. Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu program, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki, mengembangkan, atau mempertahankan kebijakan, strategi, maupun metode yang telah diterapkan (Mardapi 2012). Pemanfaatan hasil evaluasi ini merupakan tahap penting dalam siklus evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Suttrisno, Nurul Mahruzah Yulia 2022). Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan hasil evaluasi dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu, pendidik dapat mengubah pendekatan mengajarnya, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman atau teknologi pendidikan. Selain itu, refleksi terhadap evaluasi juga memungkinkan adanya inovasi dalam desain pembelajaran, seperti pengembangan modul interaktif atau integrasi pendekatan berbasis proyek yang lebih aplikatif.

Selain itu, refleksi terhadap pelaksanaan evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas evaluasi, termasuk kejelasan tujuan evaluasi, validitas instrumen yang digunakan, serta relevansi metode yang diterapkan. Dengan melakukan refleksi, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana evaluasi yang dilakukan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian belajar peserta didik. Jika ditemukan kelemahan, seperti ketidaksesuaian antara metode evaluasi dengan karakteristik peserta didik atau adanya bias dalam penilaian, maka refleksi ini dapat menjadi dasar perbaikan di masa mendatang. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan dalam menjawab soal berbasis analisis, pendidik dapat mengevaluasi apakah metode pengajaran yang digunakan sudah cukup mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, refleksi juga dapat digunakan untuk mengembangkan strategi evaluasi yang lebih adaptif dan inovatif sesuai dengan

perkembangan pendidikan. Dengan menganalisis data hasil evaluasi secara mendalam, pendidik dapat mengidentifikasi pola kesulitan peserta didik dan merancang pendekatan yang lebih personal, seperti pemberian umpan balik yang lebih terarah atau penggunaan teknologi dalam evaluasi formatif. Dengan kata lain, refleksi dalam evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas program pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses pembelajaran secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Refleksi dalam evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi dengan rekan sejawat, analisis data hasil evaluasi, serta survei kepuasan peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Dengan adanya refleksi yang berkelanjutan, pendidik dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan merancang strategi baru yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Refleksi pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penting dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Proses ini melibatkan analisis terhadap hasil evaluasi peserta didik, metode evaluasi yang digunakan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui refleksi, pendidik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode yang diterapkan serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Ritonga et al., 2022).

Refleksi terhadap evaluasi pembelajaran, pendidik juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi, seperti lingkungan belajar, ketersediaan sumber daya, serta kondisi psikologis peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan minim gangguan, dapat mendukung peserta didik dalam mengerjakan evaluasi dengan lebih fokus. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti suasana yang bising atau kurangnya fasilitas yang memadai, dapat menghambat konsentrasi peserta didik dan berdampak pada hasil evaluasi mereka. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti akses ke bahan ajar, teknologi pendukung, serta waktu yang cukup dalam memahami materi juga berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi evaluasi. Kondisi psikologis peserta didik, seperti tingkat stres, motivasi belajar, dan kepercayaan diri, turut

menjadi faktor krusial yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Misalnya, peserta didik yang mengalami kecemasan tinggi terhadap ujian mungkin akan kesulitan dalam menunjukkan potensi mereka yang sebenarnya, meskipun telah memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, refleksi dalam evaluasi sebaiknya mencakup analisis terhadap faktor-faktor ini agar pendidik dapat merancang strategi evaluasi yang lebih adil dan adaptif. Misalnya, dengan menyediakan pilihan metode evaluasi yang lebih variatif, seperti evaluasi berbasis proyek atau portofolio, pendidik dapat membantu peserta didik menunjukkan kompetensi mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, refleksi dalam evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana proses evaluasi dapat disesuaikan agar lebih inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

Konteks penelitian tindakan kelas (PTK), refleksi merupakan proses meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berjalan sesuai rencana serta menemukan bagian yang masih perlu diperbaiki. Jika penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, maka pada refleksi terakhir, peneliti akan merancang langkah-langkah untuk penelitian selanjutnya (Gusmaningsih et al. 2023). Refleksi dalam PTK terjadi dalam tiga tahap, yaitu saat merencanakan tindakan, saat tindakan berlangsung, dan setelah tindakan selesai (Gusmaningsih et al. 2023).

Proses refleksi ini tidak hanya berfokus pada pendidik, tetapi juga mencakup seluruh aspek pembelajaran, termasuk peserta didik dan lingkungan belajar. Refleksi melibatkan berbagai kegiatan, seperti analisis, sintesis, interpretasi, penjelasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara umum, refleksi dalam evaluasi pembelajaran mencakup analisis terhadap keterlibatan peserta didik dalam evaluasi, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (Gusman, Apriliya, and Mulyadiprana 2021). Dengan demikian, refleksi dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai landasan untuk perbaikan strategi pengajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan reflektif dan autentik akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik. Misalnya, dalam evaluasi pembelajaran menulis, pendekatan evaluasi autentik yang memberikan tugas menulis dalam situasi nyata akan lebih efektif dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik serta kualitas tulisan yang mereka hasilkan.

Memahami evaluasi dan refleksi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kita dapat melihat beberapa studi kasus implementasi di dunia pendidikan. Misalnya, sebuah sekolah menengah di Jakarta menerapkan metode evaluasi formatif berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran sains. Dalam studi ini, pendidik memberikan tugas berbasis eksperimen di laboratorium dan menilai pemahaman peserta didik melalui presentasi serta laporan tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan antusias dalam belajar karena mereka mendapat umpan balik langsung dari pendidik.

Disalah satu universitas di Yogyakarta, refleksi terhadap evaluasi dilakukan melalui forum diskusi antara dosen dan mahapeserta didik setelah ujian tengah semester. Mahapeserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami materi dan dosen dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk sesi berikutnya. Studi ini membuktikan bahwa refleksi yang dilakukan secara berkala dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan mahapeserta didik.

1. Pengertian Dan Tujuan Evaluasi

Menurut (Brown 1986), evaluasi mencakup pemahaman tentang tindakan atau proses yang digunakan untuk menentukan nilai sesuatu. Adapun menurut Thoha (1996), evaluasi adalah proses yang direncanakan untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan parameter untuk mencapai simpulan. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menentukan sebuah nilai dari suatu hal (ketentuan, peraturan,

kegiatan, acara, orang, objek, dll). Untuk melakukan ini, seorang evaluator bisa melakukan pengukuran dengan cara membandingkan dari sesuatu yang ingin dievaluasi dengan parameter umum (Rohmah 2020).

Kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris, "*evaluation*", yang berarti "penilaian" atau "penaksiran." Namun menurut definisi istilah (terminologi), evaluasi adalah proses yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk mencapai kesimpulan. Anastase (1968) mendefinisikan evaluasi sebagai: " Suatu proses sistematis dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai oleh peserta didik ".

Evaluasi berarti memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan terstruktur, dan dengan adanya suatu tujuan yang jelas, bukan sekadar melakukan sesuatu secara spontan. Tujuan evaluasi adalah untuk dua hal. Pertama, untuk mengetahui seberapa baik peserta didik belajar setelah mereka menyadari pendidikan agama dalam kurun waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui seberapa efektif metode pendidikan yang digunakan menggunakan instruksi dalam kurun waktu tertentu (Suryabrata, Perguruan, and Rinehart 2020).

Evaluasi dari hasil belajar sangat penting dalam pengembangan evaluasi kurikulum dan proses pembelajaran. Tanpa evaluasi hasil belajar, akan sulit untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dianggap penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka mengetahui apakah pembelajaran mereka berhasil atau tidak (Hamzah B.Unond).

Ukuran kemajuan peserta didik, evaluasi hasil belajar ditinjau dari norma, tujuan, dan kelompok serta sangat mengidentifikasi apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan bagian penting dari program pengajaran, bersama dengan tujuan pengajaran dan materi, serta metode pengajaran.

Penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program adalah semua metode yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

a. Penilaian Kelas: Kegiatan penilaian yang dilakukan di dalam kelas, melalui ujian umum, ulangan harian, dan ulangan akhir. Ulangan harian biasanya dilaksanakan setelah setiap materi disampaikan. Ulangan harian terdiri dari beberapa kumpulan soal atau tugas yang harus dijawab oleh peserta didik yang berkaitan tentang materi yang sudah dipelajari. Ulangan harian biasanya dilaksanakan minimal, setiap tiga minggu. Setiap akhir semester, ulangan umum diberikan kepada peserta didik dengan tujuan berikut ini:
   1) Ulangan umum semester pertama, soal dibuat dari beberapa materi yang sudah disampaikan pada awal semester.
   2) Ulangan semester kedua, pertanyaan dibuat dari gabungan materi semester pertama dan semester kedua dan biasanya lebih difokuskan ke beberapa materi tertentu pada semester dua (Chan et al. 2014).
b. Tes Kemampuan Dasar: Tes ini biasanya dilaksanakan pada tahun akhir kelas III dan bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang nantinya berguna sebagai panduan perbaikan program pembelajaran atau biasa disebut dengan program remedial (Chan et al. 2014).
c. Evaluasi akhir dari unit pendidikan dan akreditasi: penilaian dilakukan pada akhir setiap semester dan nilai untuk memeriksa seberapa baik peserta didik belajar selama periode waktu tertentu. kinerja hasil pembelajaran dan sertifikasi yang diperlakukan untuk menyelesaikan sertifikat studi, tidak hanya berdasarkan hasil penilaian sekolah akhir.
d. Benchmark: Benchmark adalah standar untuk proses pengukuran, hasil, dan kinerja untuk mencapai manfaat yang memuaskan. manfaat diukur di tingkat sekolah dan lokal atau nasional. grafik peringkat dapat diterima sesuai kemampuan masing- masing peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik menerima peringkat yang konsisten. ini dapat disimpan ketika unit pendidikan selesai untuk mengambil data dan data untuk mencapai tolak ukur tertentu.
e. Evaluasi program: setiap tahun, biro pendidikan dan biro pendidikan nasional melakukan penilaian program. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kurikulum (kuri-

kulum unit pendidikan) (KTSP) memenuhi standar pendidikan nasional seperti dasar dasar, fungsi, dan tujuan serta mengidentifikasi apakah KTSP dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan waktu (Chan et al. 2014).

Penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi biasanya tergantung pada tujuan evaluasi atau jenis tes yang dilakukan. Beberapa ilustrasi menggunakan atau menggunakan hasil evaluasi untuk hal-hal berikut:

a. Menentukan apakah seorang peserta didik akan lulus atau tidak. Ini didasarkan pada interpretasi kami tentang tingkat kesiapan peserta didik. Untuk tujuan ini, tes sumatif digunakan. Hasilnya digabungkan dengan hasil tes formatif atau sub sumatif sebelumnya.
b. Membuat diagnosis atau perbaikan Hasil tes kelemahan menunjukkannya peserta didik. Langkah berikutnya adalah menemukan penyebabnya, dan kemudian melakukan perbaikan atau penyembuhan. Di sini, tes yang dimaksud adalah tes diagnostik.
c. Keputusan pengulangan materi ini didasari oleh interpretasi kinerja dari suatu kelompok. Dalam pembahasan ini tes yang digunakan adalah tes ujian formatif.
d. Memotivasi peserta didik. Peserta didik biasanya akan lebih tertarik untuk mengetahui hasil tes, oleh karena itu pendidik dapat menjadikan hal ini sebagai peluang untuk mendorong peserta didik agar lebih banyak mempelajari materi pembelajaran. Ujian yang dimaksud pada ilustrasi ini adalah ujian formatif.
e. Menginformasikan kepada orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang objektif tentang perkembangan anak sebelum mengambil tindakan. Untuk penggunaan ini, tes yang dimaksudkan adalah tes sumatif. Hasilnya diberikan setelah hasil tes formatif atau sub sumatif sebelumnya digabungkan

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidik melakukan kegiatan evaluasi dengan hati-hati untuk mendapatkan kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan untuk memberikan masukan kepada pendidik tentang tindakan yang mereka ambil dalam proses pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik

telah mempelajari materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, apakah kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan harapan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan pembelajaran pendidik. Berikut adalah beberapa tahap pelaksanaan evaluasi (Sriyanti 2019):

a. Menentukan Tujuan Evaluasi Pembelajaran: Tujuan evaluasi ini dapat berupa pernyataan atau pertanyaan; umumnya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan bertujuan sebagai jawaban dari seluruh proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
b. Menentukan Rancangan Evaluasi Pembelajaran: Kerangka kegiatan dan proses pengerjaan evaluasi termasuk dalam rancangan evaluasi pembelajaran. Kerangka evaluasi dapat digambarkan dengan matriks, di mana terdiri dari beberapa kolom nomor yang berurutan, informasi yang diperlukan, indikator, metode, responden, waktu, dan instrumen.
c. Susun instrumen evaluasi untuk mendapatkan informasi deskriptif dan kuesioner.
d. Proses Pengumpulan Informasi dan Data: Proses pengumpulan data dilakukan dengan terbuka dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang terpercaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
e. Analisis dan Interpretasi: Keduanya harus dilakukan sesegera mungkin setelah adanya informasi atau data yang dikumpulkan. Analisis menjelaskan hasil evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan interpretasi menafsirkan hasil analisis.
f. Tindak Lanjut: Menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diterapkan setelah evaluasi pembelajaran.

2. Manfaat evaluasi

Ada beberapa keuntungan dari menerapkan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, berikut adalah beberapa yang paling penting:

a. Meningkatkan pemahaman pendidik tentang cara pelaksanaan dan hasil pembelajaran dilakukan,
b. Membuat suatu putusan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, dan

c. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Evaluasi mungkin masih penting untuk tujuan tertentu namun, tidak untuk tujuan lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman tentang berbagai tujuan dari sebuah proses evaluasi dan kebutuhan untuk melakukannya dengan bijak dan tepat. Sebelum diberikan kepada peserta didik, suatu evaluasi harus memenuhi beberapa persyaratan dan kemudian diterapkan pada tingkah laku (Sukardi 2011). Sebuah evaluasi harus memenuhi persyaratan berikut:

a. Valid adalah suatu alat ukur yang memiliki nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut telah sesuai dengan apa yang ingin diukur.
b. Reliabel
c. Rasional

Pemberi nilai atau penilai haruslah bersifat netral dalam memberikan nilai, yang berarti tidak dipengaruhi dari pihak penilai lain atau elemen lain yang tidak tersedia.

a. Seimbang,
b. Membedakan,
c. Norma
d. Adil, dan
e. Praktis.

Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk berbagai alasan, selain memenuhi kedelapan persyaratan kegiatan evaluasi. Evaluasi dibatasi untuk menilai situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan, selain untuk melengkapi penilaian.

Evaluasi adalah bagian penting dari sistem pembelajaran karena merupakan cara pendidik untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan kritik atau timbal balik tentang cara memperbaiki dan meningkatkan program dan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dapat memberikan gambaran tentang perkembangan potensi anak (Akhsanti 2014). Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membantu kami mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif untuk memperlakukan peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak tercapai memiliki solusi. Untuk melakukan evaluasi,

seorang pendidik harus mempertimbangkan proses pembelajaran, bukan hanya apa yang dipelajari peserta didik. Evaluasi juga harus mencakup bagaimana peserta didik menemukan kesalahan dan faktor-faktor yang mendorong kesalahan tersebut, sehingga evaluasi dapat dilakukan dan diharapkan meningkatkan kinerja peserta didik.

Evaluasi akan digunakan untuk mengembangkan peserta didik; refleksi adalah bagian penting dari evaluasi dan akan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang subjek. Menurut Nursalam (2020), prinsip-prinsip berikut harus dipertimbangkan dalam evaluasi pembelajaran:

a. Berkesinambungan, yang berarti evaluasi dilakukan secara konsisten, bukan hanya sekali setahun.
b. Menyeluruh, yang berarti melihat semua aspek peserta didik, seperti pikirannya, sikapnya, dan keterampilannya.
c. Objektivitas, yang berarti evaluasi pembelajaran didasarkan pada keadaan sesungguhnya, tidak dipengaruhi oleh emosional atau irasional faktor.
d. Validitas, yang berarti evaluasi dilakukan dengan menggunakan informasi yang relevan.
e. Kooperatif, yang berarti mau untuk berkolaborasi dengan orang lain, seperti para wali peserta didik dan sesama pendidik.
f. Efisien, yang berarti mudah digunakan oleh diri sendiri maupun orang lain sebagai instrumen evaluasi.

Ada banyak faktor yang mendukung dan menghambat proses evaluasi pada peserta didik tingkat sekolah menengah. SMK adalah sampel utama penelitian ini untuk peserta didik menengah akhir. Selama proses evaluasi, pendidik harus sangat memperhatikan kondisi psikologis dan keadaan individu peserta didik. Sebagai bagian dari sistem evaluasi, pendidik melakukan proses pengamatan untuk mendukung hasil evaluasi peserta didik. Pengukuran yang dilakukan oleh pendidik menghasilkan nilai, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan peserta didik. Hasil penilaian kemudian dibuat dan diolah.

Menurut Akhsanti (2014), hasil analisis evaluasi atau refleksi dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Karena evaluasi selalu menjadi dasar bagi pendidik untuk membuat diagnosis terhadap

peserta didik mereka, seorang pendidik tidak dapat dinilai dengan baik kecuali mereka menyelesaikan proses evaluasi hingga tahap refleksi. Dengan menggunakan refleksi dari evaluasi, pendidik juga dapat melakukan peninjauan kembali dan menentukan strategi belajar apa yang ingin diterapkan terhadap peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya. Selain itu, refleksi dari evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan memberikan latihan.

Adanya identifikasi, dapat dipahami bahwa hasil penilaian yang dilakukan baik berupa latihan atau tidak, sangat bermanfaat dan dapat digunakan untuk memperbaiki proses pendidikan. Hasil penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran tentang apa yang dipelajari peserta didik setelah proses belajar. Data yang dikumpulkan dari penilaian dalam proses belajar mengajar memiliki manfaat yang sangat besar bagi pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Mereka memungkinkan pendidik untuk mengetahui kemampuan mereka sebagai pendidik, baik yang buruk maupun yang baik. Salah satu manfaatnya adalah pendidik dapat mengetahui preferensi dan pendapat peserta didik mereka tentang berbagai topik yang terkait dengan proses belajar mengajar. Dengan menggunakan data ini, pendidik dapat mempertahankan atau meningkatkan keuntungan serta memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan.

Data hasil penilaian tentang hubungan sosial, kesulitan belajar, dan cara belajar dapat membantu peserta didik meningkatkan usaha dan keinginan mereka untuk belajar. Pada topik yang berbeda, kepala sekolah dapat mempertimbangkan program pelatihan pendidik dan peserta didik berdasarkan umpan balik, rekomendasi, dan keinginan dari berbagai pihak, termasuk pendidik dan peserta didik. Di sekolah, ada dua jenis penilaian: formatif dan sumatif, seperti penilaian diagnostik yang membantu menyelesaikan masalah atau kesulitan belajar peserta didik, dan penilaian penempatan atau ujian penempatan yang membantu menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan program pendidikan, tingkat kemampuan, atau karakteristik peserta didik (Mardapi 2012).

Penulis memfokuskan pada pembahasan dua kategori penilaian sekolah: formatif dan sumatif. karena kedua kategori ini dianggap paling penting untuk penilaian di sekolah, terutama dalam hal pengajaran. Tes formatif digunakan untuk melacak kemajuan peserta didik selama

proses belajar, memberikan umpan balik untuk menyempurnakan kinerja, dan menemukan area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar.

Formatif ujian soal-soal sangat sulit karena bertumpu pada tugas yang disusun dari materi pada sub bab tertentu. Formatif tes tidak dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan, tetapi untuk meningkatkan pembelajaran pendidik. Oleh karena itu, format ujian memiliki hubungan yang cukup kuat dengan dasar penilaian.

Ujian Sumatif dilakukan pada akhir semester, caturwulan, dan program. Tes formatif dilakukan selama pembelajaran, terutama pada akhir kelas. Ujian formatif biasanya memberikan pertanyaan secara lisan atau tertulis, sedangkan ujian sumatif memberikan pertanyaan secara tertulis. Di masa mendatang, evaluasi formatif ini dapat membantu pendidik untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pembelajarannya, terlebih untuk tujuan instruksional.

a. Memperbaiki dan meninjau kembali tindakan dalam proses pembelajaran dengan melakukan dan memilih teknik pengajaran, memberikan bimbingan belajar dengan peserta didik, dan mengkaji kembali kegiatan proses pembelajaran peserta didik.
b. Melakukan kegiatan pengulangan kembali bagi peserta didik yang belum paham dengan materi yang disampaikan sebelum melanjutkan materi baru atau memberi beberapa latihan soal untuk memperdalam penguasaan peserta didik.
c. Mengidentifikasi masalah belajar peserta didik untuk mengidentifikasi penyebab kegagalan mereka dalam mencapai tujuan instruksional (Mardapi 2012)

Salah satu manfaat yang diperoleh peserta didik dari hasil tes formatif adalah sebagai berikut :

a. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang tingkatan bahan ajar yang sesuai dengan metode yang diterapkan.
b. Tes formatif membantu agar peserta didik tahu apa yang mereka kuasai dan apa yang mereka belum kuasai. Ini memberikan balikan yang berguna bagi peserta didik untuk belajar kembali secara mandiri.

Satu tahapan pembelajaran telah selesai, maka tes sumatif boleh diberikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa

sukses seorang peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berbeda. Ulangan sumatif disertakan dalam ulangan akhir dan ulangan umum pada akhir setiap caturwulan atau semester; tujuan ujian ini adalah untuk menghasilkan angka yang didasarkan pada tingkat nilai belajar peserta didik dan digunakan sebagai angka rapor. Hasil dari latihan ini yang nantinya digunakan sebagai bahan peningkatan proses mengajar. Tes sumatif menentukan norma dengan bahan yang luas, tingkat kesulitan berkisar dari mudah hingga sedang hingga sukar. Tes sumatif memiliki dua tujuan utama:

a. Menentukan nilai akhir selama periode tertentu.
b. Menunjukkan kemampuan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
c. Bertujuan agar dapat berspekulasi apakah seorang peserta didik akan berhasil dalam pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk fungsi yang diprediksi ini berfungsi dengan baik, hal-hal berikut harus diperhatikan:

a. Pembelajaran selanjutnya memiliki koneksi dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya;
b. Pembelajaran selanjutnya akan tetap berkaitan dengan sistem dan individualitas peserta didik.
c. Hasil tes sumatif dapat digunakan untuk menentukan materi pelajaran berikutnya, serta untuk mempertimbangkan penyempurnaan urutan dan jumlah metode dan bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar.

Data yang dihasilkan dari penilaian sumatif sangat bermanfaat bagi kepala sekolah dan pengawas pendidikan karena membantu pengembangan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan di sekolah mulai dari perancangan, pengelolaan, pemeriksaan, penilaian, dan meninjau hasil dan proses dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

3. Refleksi pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Menentukan kualitas pembelajaran, salah satu langkah yang harus diambil oleh pendidik untuk menentukan kualitas pembelajaran adalah merenungkan bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan dan bagaimana proses pembelajaran dievaluasi. Karena di dalamnya akan dibahas manfaat dan kekurangan dari metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan ini sering disebut sebagai refleksi proses

pembelajaran. Menurut Permen No. 41 (2020) tentang Standar Proses, penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Ini mencakup tahap perencanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Evaluasi ini dilakukan dengan cara berikut:

a. Membandingkan cara pendidik mengajar dengan proses standar .
b. Menentukan performa dari pendidik sesuai dengan kemampuan dari pendidik itu sendiri.

Sistem penilaian dapat membantu meningkatkan proses dan hasil belajar sekaligus meningkatkan hasil lulusan. Akibatnya, seorang pendidik harus memahami standar dan jenis penelitian yang akan digunakan. Penilaian proses belajar dan mengajar sering diabaikan, atau diabaikan lebih dari penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Oleh karena itu, evaluasi proses dan hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, menyeluruh, dan seimbang jika dapat dilakukan secara bersamaan. Evaluasi pembelajaran sangat penting bagi peserta didik selama proses belajar.

Setelah proses belajar mengajar telah selesai, harus ada kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dengan tujuan mengukur perkembangan peserta didik, merencanakan kegiatan belajar, menentukan tantangan dan kompetensi, mendorong keinginan peserta didik untuk belajar, dan membantu perkembangan tingkah laku. Selain itu, evaluasi adalah proses untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan apakah pendidik memenuhi persyaratan objektif, praktis, efektif, valid, dan reliabel. Jika semua itu dilakukan dengan baik dan benar serta memenuhi persyaratan, para pendidik dapat merancang dan meningkatkan kurikulum, mengakreditasi rencana dan kelembagaan, dan meningkatkan rancangan yang kurang baik maupun yang sudah tidak lagi dilaksanakan sebelumnya. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan. Pendidik harus melakukannya jika ingin melakukan pembelajaran dengan baik.

Penting untuk memahami cara menggunakan hasil evaluasi dan berpikir tentang pelaksanaan evaluasi sebagai alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik. Penilaian

pertanyaan menentukan prestasi belajar peserta didik. Hasil evaluasi terdiri dari nilai kuantitatif dalam bentuk numerik dan nilai kualitatif, yang merupakan pernyataan naratif dalam kata-kata.

Tujuan refleksi evaluasi dari terlaksananya kegiatan pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang telah dilakukan peserta didik dari awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan hingga akhir proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan kemampuan yang diharapkan peserta didik (Mardapi, 2019).

Data hasil penilaian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hasil akhir dari tes maupun non tes, sangat bermanfaat ketika dipelajari dan dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Kajian hasil penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan sebuah gambaran mengenai hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti beberapa prosedur yang telah diterapkan.

Semua aspek pengajaran, termasuk maksud dari proses kegiatan pembelajaran, sistem, bahan, aktivitas pendidik maupun peserta didik, dan penilai. Standar yang direalisasikan untuk menilai proses pembelajaran termasuk konsistensi aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum, keterlaksanaan pendidik dan peserta didik, motivasi belajar peserta didik, ketekunan peserta didik, dan interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik.

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara evaluasi pembelajaran dilakukan. *Learning Management Systems* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo memungkinkan pendidik untuk memberikan ujian secara daring, mengumpulkan tugas secara digital, dan memberikan umpan balik dengan lebih cepat. Teknologi juga memungkinkan penggunaan analisis data untuk mengevaluasi performa peserta didik secara lebih objektif.

Artificial Intelligence (AI) juga mulai diterapkan dalam evaluasi pembelajaran, memberikan pendekatan yang lebih adaptif dan personal bagi setiap peserta didik. Misalnya, sistem berbasis AI dapat menganalisis pola jawaban peserta didik dalam ujian daring, tidak hanya untuk mengidentifikasi kelemahan mereka, tetapi juga untuk

memahami gaya belajar yang paling sesuai. Dengan analisis berbasis data, AI mampu memberikan rekomendasi materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka secara lebih efektif. Selain itu, AI juga dapat mengotomatiskan proses penilaian, mengurangi bias subjektif dalam evaluasi, serta mempercepat umpan balik yang diterima peserta didik, memungkinkan mereka untuk segera melakukan perbaikan.

Teknologi gamifikasi juga semakin banyak digunakan dalam evaluasi formatif sebagai upaya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Dengan menerapkan elemen- elemen permainan, seperti kuis interaktif, sistem poin, *leaderboard*, serta penghargaan berupa *badge* atau sertifikat digital, proses evaluasi menjadi lebih menarik dan menantang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi secara mandiri. Dengan adanya teknologi ini, evaluasi tidak lagi terasa membebani, melainkan menjadi pengalaman yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Evaluasi yang dilakukan dengan tepat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif yang memberikan umpan balik secara kontinu dapat membantu peserta didik memahami konsep yang mereka pelajari dengan lebih baik. Sebaliknya, evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir tanpa adanya refleksi dapat menyebabkan kecemasan akademik yang berlebihan dan menurunkan kepercayaan diri peserta didik.

Salah satu contoh nyata adalah penerapan evaluasi berbasis portofolio di sekolah dasar. Peserta didik tidak hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi juga melalui tugas proyek, jurnal reflektif, dan presentasi. Dengan metode ini, peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat melihat perkembangan mereka sendiri dari waktu ke waktu, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Menyusun instrumen evaluasi yang valid dan reliabel merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen evaluasi meliputi:

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran: Instrumen evaluasi harus mengukur kemampuan yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.
b. Keberagaman Metode Evaluasi: Selain tes tertulis, evaluasi juga dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan evaluasi berbasis proyek.
c. Kejelasan Instruksi: Soal atau tugas yang diberikan harus disusun dengan bahasa yang jelas agar dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.
d. Reliabilitas dan Validitas: Instrumen harus diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik.

Evaluasi dan refleksi menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam melakukan evaluasi pembelajaran meliputi:

a. Kurangnya Waktu: Pendidik sering memiliki keterbatasan waktu untuk merancang evaluasi yang mendalam karena padatnya jadwal mengajar.
b. Minimnya Pelatihan bagi Pendidik: Tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan standar akademik.
c. Variasi Kemampuan Peserta didik: Dalam satu kelas, peserta didik memiliki kemampuan yang beragam, sehingga sulit bagi pendidik untuk merancang evaluasi yang sesuai untuk semua peserta didik.
d. Kendala Teknologi: Meskipun teknologi dapat membantu dalam evaluasi, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas digital.

Adanya pelatihan bagi pendidik dalam menyusun evaluasi yang lebih efektif, serta dukungan dari sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang evaluasi berbasis teknologi adalah cara untuk mengatasi tantangan yang ada. Pelatihan bagi pendidik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai metode evaluasi yang lebih variatif, seperti evaluasi formatif, berbasis proyek, atau berbasis teknologi. Dengan pelatihan yang memadai, pendidik dapat merancang evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara akurat tetapi juga memberikan umpan balik yang lebih konstruktif bagi peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu dibekali

dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran daring dan perangkat lunak evaluasi otomatis, agar evaluasi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan objektif.

Dukungan dari sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas evaluasi. Sekolah perlu memastikan bahwa infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, serta akses ke perangkat lunak evaluasi yang relevan, tersedia bagi pendidik dan peserta didik. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung penerapan evaluasi berbasis teknologi, seperti pelatihan rutin dan pendampingan bagi pendidik, juga akan membantu mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam implementasi metode evaluasi baru. Dengan kombinasi antara peningkatan kapasitas pendidik dan dukungan fasilitas dari sekolah, tantangan dalam penyusunan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih efektif dapat diatasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Model pembelajaran berbasis proyek, evaluasi dilakukan dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan evaluasi tradisional. Pendidik menilai peserta didik tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan proses yang mereka lalui dalam menyelesaikan proyek. Evaluasi ini mencakup penilaian kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan *problem solving* peserta didik. Contohnya, dalam proyek pembuatan film pendek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dievaluasi berdasarkan ide cerita, skenario, teknik pengambilan gambar, serta presentasi hasil proyek. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Metode evaluasi pembelajaran berbeda-beda di setiap negara tergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan. Di Finlandia, misalnya, evaluasi lebih bersifat formatif dan tidak terlalu menekankan pada ujian standar nasional. Sebaliknya, di negara seperti Korea Selatan, evaluasi sangat bergantung pada ujian nasional yang menentukan masa depan akademik peserta didik. Di Amerika Serikat, banyak sekolah mulai beralih ke metode evaluasi berbasis kompetensi, di mana peserta didik dievaluasi berdasarkan pencapaian keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Pendekatan ini lebih fleksibel dan

memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing.

Dari perbandingan ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak ada satu metode evaluasi yang cocok untuk semua sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di Indonesia untuk mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhitungkan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi.

B. Ketercapaian Evaluasi Pembelajaran

1. Peran penting evaluasi dalam dunia pendidikan

Evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang cara memahami perubahan dalam diri peserta didik yang berdampak pada kehidupan. Penilaian tidak hanya untuk memotivasi peserta didik dalam menuntut ilmu, tetapi juga untuk mendorong pendidik mengembangkan lebih lanjut kualitas pembelajaran. Di samping itu, evaluasi juga untuk memperbaiki mutu pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan bermanfaat bagi peserta didik. Pemilihan sistem evaluasi memiliki dua makna penting, yakni sistem evaluasi harus menyajikan informasi yang paling terbaru dan bermanfaat, yang kedua sistem evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam aspek spiritual, fisik, kognitif maupun teknis. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya perlu diukur, tetapi juga harus dinilai menggunakan metode yang terpercaya. Dalam proses evaluasi diperlukan hasil pengukuran data yang diperoleh dari memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Keberhasilan sebuah program evaluasi bisa diamati melalui pencapaian hasil belajar peserta didik. Namun, untuk menilai efektivitas program pembelajaran diperlukan data yang menggambarkan proses pembelajaran berlangsung dan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pengalaman belajar peserta didik di kelas serta kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak selalu dipengaruhi oleh proses

penilaian (Suttrisno, Nurul Mahruzah Yulia 2022).

2. Jenis-jenis evaluasi

Evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi lima jenis penilaian: (1) Evaluasi formatif dilakukan saat pembelajaran sedang dilaksanakan. (2) Evaluasi sumatif dilakukan Ketika selesai pembelajaran. (3) Evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesulitan peserta didik selama proses pembelajaran. (4) Evaluasi penempatan dilakukan untuk menempatkan minat dan bakat sesuai kemampuan peserta didik. (5) Evaluasi kelompok dilakukan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaan evaluasi terdapat enam prinsip dasar: (1) Kontinuitas artinya evaluasi dilaksanakan secara terus menerus atau berulang- ulang untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) Komprehensif artinya pendidik menilai ranah kemampuan berfikir,dan psikomotorik. (3) Adil dan Objektif artinya pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara adil tanpa adanya diskriminasi dan harus sesuai data dan fakta. (4) Praktis artinya pelaksanaan evaluasi harus mudah dilaksanakan dan hemat biaya. (5) Kooperatif artinya seluruh kelompok yang bersangkutan memastikan kepuasan hasil evaluasi. (6) Valid dan reliabel artinya evaluasi harus sesuai dengan tujuan (Magdalena Ina 2023).

Proses pengukuran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan evaluasi. Ada beberapa aspek kemampuan yang perlu dinilai dengan cara mengenali dan merencanakan karakteristik yang akan diukur. Pemilihan alat ukur disesuaikan dengan jenis keterampilan yang akan dinilai serta metode penelitian yang digunakan. Tipe,teknik dan materi evaluasi perlu dipilih dengan hati-hati supaya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahap akhir proses pengukuran dengan menentukan metode untuk mengidentifikasi parameter yang akan diukur dan hasil pengukuran dikonversi kedalam bentuk angka agar lebih mudah ketika menganalisis dan membandingkan.

3. Model-model evaluasi

Model evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tujuh jenis, masing-masing dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda.

a. Model Tyler, model ini berfokus pada perubahan tingkah laku

peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Model ini biasanya memanfaatkan tes awal dan tes akhir untuk menilai proses pembelajaran. Model ini juga disebut "kotak hitam", karena hanya berfokus pada hasil awal dan akhir tanpa melihat proses yang menyertainya.

b. Model Pengukuran, model ini adalah salah satu bentuk evaluasi yang paling kuno dalam perkembangan pembelajaran. Model ini mengukur keterampilan,minat,sikap dan karakter individu atau kelompok, dengan model ini membantu pendidik dalam memahami perbedaan antar peserta didik.
c. Model Kecocokan, model ini memiliki tujuan menilai keselarasan antara sasaran pembelajaran dan hasil yang dicapai. Hasil evaluasi dalam model ini dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pembinaan peserta didik serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.
d. Model CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*)
    1) Evaluasi konteks: menentukan kebutuhan, tantangan, dan sumber daya yang tersedia.
    2) Evaluasi input: menilai strategi, rencana kegiatan, tenaga pendidik, dan anggaran yang digunakan.
    3) Evaluasi proses: memastikan program dilaksanakan dan berjalan sesuai rencana
    4) Evaluasi hasil: meneliti pencapaian program, termasuk dampak yang tidak terduga.
e. Model Ketidakcocokan, digunakan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilaksanakan dalam praktik lapangan. Model ini membantu membedakan kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan.
f. Model Pendekatan Evaluasi Formatif, berfokus pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran. Menurut (Sukardi 2011), model ini memungkinkan evaluator untuk terus memantau dan memberikan umpan balik agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.
g. Model Evaluasi Sumatif, model ini digunakan untuk menilai pencapaian akhir peserta didik setelah pembelajaran untuk menentukan keberhasilan program pendidikan yang dijalankan (Jailani et al. 2024).

Berdasarkan prosedur yang digunakan, evaluasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

a. Evaluasi reflektif, yakni evaluasi yang berguna untuk mengetahui kelengkapan perencanaan pembelajaran agar dapat dilaksanakan sampai ke tujuan pembelajaran.
b. Evaluasi formatif, yakni evaluasi yang berguna untuk meneliti proses pelaksanaan berlangsungnya rancangan pembelajaran yang sudah disusun sebagai sebuah tanda ketercapaian tujuan pembelajaran.
c. Evaluasi sumatif, yakni evaluasi yang berguna untuk meneliti ketercapaian dan seberapa jauh tujuan pembelajaran mampu diraih.

Secara garis besar evaluasi reflektif dilakukan di awal pembelajaran, evaluasi formatif dilaksanakan ketika pembelajaran dilaksanakan, evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran dengan maksud akan terjadinya evaluasi terpadu, atau ketiga jenis evaluasi tersebut dilaksanakan secara terus menerus sebagai usaha mencari dasar penyempurnaan secara menyeluruh kegiatan pembelajaran (Phafiandita and Permadani 2022).

4. Metode evaluasi

Metode dalam evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua yakni metode tes dan metode non-tes. Metode tes adalah metode pengumpulan data secara formal dan memiliki batasan jelas.

Teknik Tes dibedakan menjadi:

a. Tes Subjektif

Tes subjektif atau tes uraian/ esai, teknik tes ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun jawaban sesuai dengan pemahaman mereka. Soal dalam tes ini biasanya berbentuk pertanyaan yang diawali dengan kata " Jelaskan", " Mengapa", "Bandingkan", dan lain-lain. Jawaban dari soal ini diharapkan jawaban yang detail/terurai.

b. Tes Objektif

Tes objektif digunakan untuk memastikan hasil penilaian lebih sesuai dan berdasarkan fakta. Dalam tes ini, peserta didik

memilih jawaban dari pilihan yang sudah disediakan. Formatnya berupa pilihan ganda, isian singkat, atau tanda centang, silang atau membulatkan jawab Evaluasi pembelajaran bertujuan berfungsi sebagai alat untuk menentukan keputusan terkait prestasi belajar peserta didik. Dengan evaluasi, pendidik mampu mendapatkan Informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar memperbaiki serta pengembaban yang benar.

c. Tes Kinerja

Tes kinerja mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan secara langsung dalam situasi tertentu. Evaluasi ini lebih tepat dalam mengukur keterampilan seperti:

1) Kemampuan komunikasi = presentasi, membaca puisi, berdialog.
2) Kerja sama tim = menyelesaikan masalah kelompok.
3) Partisipasi aktif = diskusi dalam kelompok.

d. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Tes ini biasanya berbentuk wawancara, dengan penguji menilai pemahaman dan keterampilan berbicara peserta didik.

Teknik Non-Tes adalah teknik pembelajaran yang menekankan pada pengamatan, interaksi dan memahami proses dari hasil belajar peserta didik. Teknik Non-Tes dibedakan menjadi:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terencana terhadap fenomena yang terjadi dan sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan metode penting untuk mempelajari dan memahami fenomena yang terlihat dan diteliti secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk menggali informasi tentang pengalaman, pemahaman serta pandangan peserta didik mengenai pembelajaran. Wawancara dilakukan melalui dialog dan interaksi langsung atau tidak langsung antara pewawancara (pendidik) dan yang diwawancarai (peserta didik).

1) Wawancara langsung: Terjadi ketika pewawancara bertemu langsung dengan peserta didik tanpa perantara
2) Wawancara tidak langsung: Terjadi melalui pihak ketiga, sehingga pewawancara tidak berinteraksi langsung dengan peserta didik.

c. Bagan Keterlibatan (*Charts of Involvement*)

Bagan keterlibatan digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan bagan keterlibatan pendidik dapat dengan mudah memantau aktivitas diskusi kelas, mengukur partisipasi serta mengevaluasi pencapaian hasil belajar yang bersifat non-kognitif seperti keterampilan sosial dan komunikasi, dengan cara ini peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

d. Daftar Cek (*Checklist*)

Daftar cek adalah alat penilaian metode yang paling umum digunakan oleh pendidik karena gampang dan praktis dalam penerapannya. Penggunaan daftar cek membantu dalam mengorganisir data secara sistematis sehingga memudahkan dalam membuat kesimpulan yang akurat.

a. Skala Sikap (*Attitude Scale*)

Skala yang digunakan untuk mengukur respon positif atau negatif seseorang terhadap individu, benda atau ide tertentu. Penilaian skala sikap membantu pendidik memahami pandangan peserta didik tentang proses pembelajaran serta interaksi di kelas, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif.

b. Evaluasi Berdasarkan Portofolio (*Portfolio - Based Evaluation*)

Portofolio adalah kumpulan dokumen atau karya terpilih yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik secara objektif. Portofolio berisi tugas-tugas, berkas, atau foto yang peserta didik secara objektif. Dengan portofolio pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu melalui bukti nyata. Portofolio menekankan pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan peserta didik.

5. Alat evaluasi

Alat evaluasi capaian pembelajaran adalah instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Alat ini terdiri dari berbagai komponen, termasuk alat ukur, kunci jawaban, dan pedoman penskoran, yang semuanya berfungsi untuk mendukung proses evaluasi secara efektif.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian yang tepat dan sesuai diperlukan instrumen penelitian yang memenuhi kriteria. Sebuah instrumen yang tidak memenuhi kriteria kelayakan akan menghasilkan kesimpulan yang tidak jelas dan kurang sesuai dengan seharusnya, serta dapat memberikan data yang tidak akurat mengenai keadaan responden.

Validitas instrumen adalah ketetapan hasil pengukuran dengan variabel yang hendak diukur. Validasi instrumen pengukuran ini dinyatakan dalam bentuk derajat seperti tinggi, sedang dan kurang. Semakin tinggi validitas instrumen, memiliki makna bahwa semakin baik kesimpulan yang akan diambil dari data yang terkumpul. Validitas dibagi menjadi 2 macam berdasarkan sumbernya, yaitu Validitas Internal dan Validitas Eksternal.

a. Validitas Internal

Validitas Internal atau disebut validitas logis merupakan pengukuran validitas yang didasarkan pada keilmuan, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana data yang diperoleh dapat dijelaskan secara masuk akal. Validitas internal dipengaruhi oleh Faktor Validitas isi (*Content Validity*) dan faktor konstruksinya (*Construct Validity*).

b. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi pada pembelajaran di sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan isi dari setiap butir yang ada dengan kurikulum yang sudah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa tes sudah mencakup tujuan yang tertuang pada kurikulum, maka instrumen tes yang sedang diuji disebut instrumen tes yang memiliki validitas isi.

c. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Konstruk adalah sebuah konsep atau gagasan cerdas yang

berkaitan dengan suatu objek, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang disusun berdasarkan sudut pandang individu. Secara ringkas, instrumen konstruk dapat diartikan sebagai alat yang mampu membedakan antara individu satu dengan yang lainnya.

d. Validitas Eksternal

Validitas eksternal, yang juga dikenal sebagai validitas empiris, merujuk kepada instrumen yang dibentuk berdasarkan fakta-fakta empiris yang sudah ada, atau yang dibandingkan dengan instrumen serupa yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Realiabilitas instrumen terbagi menjadi dua kategori, yaitu reliabilitas internal dan reliabilitas eksternal. Pengujian reliabilitas eksternal dapat dilakukan melalui metode *test- retest*, di mana instrumen yang sama digunakan berulang kali dalam waktu yang berbeda untuk mengukur objek yang identik.

6. Ciri-ciri hasil belajar yang berkualitas

Ketepatan data yang dihasilkan dari suatu tes sangat bergantung pada kualitas tes itu sendiri. Hanya tes yang memenuhi kriteria baik yang dapat menghasilkan data yang sesuai dengan harapan. Terdapat empat ciri utama yang menjadi indikator kualitas tes, yaitu: (a) Validitas, (b) Reliabilitas, (c) Tingkat Kesukaran, dan (d) Kepraktisan.

a. Validitas

Tes berkualitas tinggi harus memiliki tingkat validitas yang tinggi, yang menunjukkan seberapa tepat alat ukur tersebut dalam mengevaluasi apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, tes hasil belajar yang valid akan mampu menilai berbagai aspek pembelajaran secara akurat. Untuk memastikan validitas ini, penyusun tes perlu membuat kisi-kisi sebagai panduan agar soal yang dibuat tetap sesuai dengan tujuan evaluasi dan mencakup seluruh materi ajar yang relevan.

b. Reliabilitas

Bila validitas berkaitan dengan ketepatan, maka reliabilitas berhubungan dengan konsistensi. Tes yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika diujikan dalam kondisi serupa pada waktu berbeda. Misalnya, jika peserta didik mendapatkan skor

yang tidak jauh berbeda ketika mengerjakan ulang tes yang sama, maka tes tersebut menunjukkan reliabilitas yang baik dan hasilnya dapat dipercaya.

c. Tingkat Kesukaran

Tes yang efektif seharusnya ada tingkat kesulitan yang seimbang. Hal ini bisa dianalisis dari dua aspek utama: yang pertama, perbandingan antara jumlah soal yang mudah, sedang, dan sulit; kedua, kesesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan aspek ini dengan cermat agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian yang disebabkan oleh soal yang terlalu gampang atau terlalu susah. Secara umum, proporsi soal yang disarankan adalah 25% untuk yang sulit, 50% untuk yang sedang, dan 25% untuk yang mudah.

d. Kepraktisan

Kepraktisan merujuk pada kemudahan dalam pengelolaan dan pelaksanaan tes. Semakin sederhana suatu tes diadministrasikan, semakin tinggi pula tingkat praktisnya. Hal ini mencakup semua aspek dari perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan, pemeriksaan hasil, hingga pelaporan. Semuanya harus dirancang secara sistematis agar proses evaluasi berjalan lancar dan efisien.

7. Syarat-yarat dan petunjuk dalam menyusun tes atau alat evaluasi pembelajaran

a. Relevansi

Alat evaluasi atau tes perlu disusun secara sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, aspek relevansi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses penyusunan alat evaluasi. Setiap tugas atau pertanyaan yang diajukan seharusnya mampu mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan yang menjadi fokus evaluasi.

b. Validitas

Ketika merancang tes atau alat evaluasi, aspek validitas harus diperhatikan dengan serius. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat tersebut instrumen tersebut secara tepat menilai hal-hal yang perlu dinilai Untuk memverifikasi validitas, dapat dilakukan berbagai metode, seperti berkonsultasi dengan para ahli, melakukan

analisis isi, maupun melakukan uji coba sebelum alat tersebut diterapkan (Wibowo and Pratiwi 2018).

c. Reliabilitas

Alat evaluasi harus memiliki reliabilitas yang tinggi, artinya mampu memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali. Konsistensi dalam penyusunan soal dan penerapannya pada berbagai kelompok peserta didik dapat meningkatkan reliabilitas suatu tes.

d. Keterbacaan

Keterbacaan mengacu pada kejelasan soal atau instruksi dalam tes, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang ambigu atau terlalu kompleks sebaiknya dihindari agar tidak menimbulkan kebingungan bagi peserta ujian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan).

Penyusunan tes evaluasi terdapat beberapa syarat utama yang perlu diperhatikan, antara lain validitas, keterandalan, tingkat kesukaran, dan daya pembeda butir soal. Selain itu, ada sejumlah petunjuk yang harus diikuti dalam merancang alat evaluasi, di antaranya adalah penentuan tujuan, pemilihan teknik yang sesuai, pemberian instruksi yang jelas, serta penerapan variasi dalam soal yang digunakan (N Septiana 2024).

a. Validitas (Kesahihan)

Validitas merujuk pada seberapa baik sebuah tes dapat mengukur dengan akurat aspek bahan ajar atau perilaku tertentu yang layak untuk dinilai. Hal ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sasaran dari kegiatan pengukuran. Dalam hal ini, validitas berarti sejauh mana suatu tes mampu memberikan informasi yang akurat dan sesuai untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Umumnya, validitas dibedakan menjadi tiga macam, yaitu validitas konten, validitas kriteria, serta validitas konstruk.

1) Validitas Isi

Validitas isi memainkan peran penting dalam tes hasil belajar, karena mengacu pada kemampuan tes Menilai bagian dari materi atau perubahan perilaku yang dianggap mewakili keseluruhan secara tepat. Dengan kata lain, validitas konten menggambarkan seberapa jauh soal-soal dalam tes benar-benar mencerminkan aspek yang hendak

diuji. Penilaian validitas konten dilakukan melalui pertimbangan yang logis dan masuk akal dengan mengevaluasi keselarasan antara soal dan tujuan pembelajaran atau materi yang ingin dinilai.

2) Validitas Kriteria

Validitas kriteria diukur secara empiris dengan menggunakan tolok ukur eksternal sebagai referensi. Proses validasi ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor tes yang diuji dengan skor tes yang dijadikan kriteria. Semakin tinggi nilai korelasi yang diperoleh, semakin besar tingkat validitas tes tersebut. Jika kriteria yang digunakan berkaitan dengan prestasi atau perilaku di masa depan, maka validitas ini dikenal sebagai validitas prediktif. Validitas prediktif menunjukkan seberapa tepat skor atau hasil tes dalam memperkirakan prestasi atau kinerja yang akan datang. Sebagai contoh, indeks prestasi dapat dijadikan acuan untuk menilai validitas ini. Sebagai kriteria dalam mengukur validitas prediktif suatu tes yang digunakan dalam seleksi penerimaan mahapeserta didik baru (SIPENMARU).

3) Validitas Konstruk

Validitas konstruk umumnya dilakukan di dalam tes psikologi untuk mengukur kemampuan suatu tes dalam mencerminkan konsep yang ingin diukur. Konsep itu sendiri merujuk pada karakteristik psikologis tertentu yang secara teoritis mencakup berbagai dimensi perilaku. Contohnya dari konstruk ini adalah konsep tentang intelegensi.

b. Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan atau reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi suatu tes dalam menghasilkan skor yang stabil. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan seberapa andal suatu tes dalam memberikan hasil yang serupa apabila digunakan dalam kondisi yang mirip. Berikut adalah empat cara yang bisa dipakai untuk mengukur keterandalan suatu tes:

1) Metode Tes Ulang

Metode ini dilakukan dengan menguji individu yang sama sebanyak dua kali dalam waktu berbeda. Nilai hasil tes pertama kemudian dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dari tes kedua Skor. Hasil korelasi ini dikenal sebagai koefisien stabilitas (*Coefficient Of Stability*), yang menunjukkan sejauh mana tes dapat

menghasilkan hasil yang konsisten dalam jangka waktu tertentu.

2) Metode Paruhan (*Split-Half Method*)

Metode ini pengujian dilakukan hanya sekali, tetapi hasil tes dibagi menjadi dua bagian, misalnya berdasarkan nomor soal ganjil dan genap. Skor dari kedua bagian tersebut kemudian dikorelasikan untuk mengukur tingkat konsistensi internal tes. Indeks reliabilitas yang diperoleh melalui metode ini disebut sebagai koefisien konsistensi internal (coeffi*cient Of Internal Consistency*).

3) Metode Bentuk Paralel

Metode ini terdapat dua bentuk tes yang berbeda tetapi memiliki cakupan materi yang sama dikembangkan, Sebagai contoh, dua bentuk tes yakni format A dan format B disajikan kepada orang yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan atau secara bergantian. Hasil dari kedua tes kemudian dikorelasikan untuk memperoleh koefisien ekuivalensi (co*efficient Of Equivalence*), yang menunjukkan sejauh mana kedua bentuk tes tersebut dapat menghasilkan hasil yang sebanding.

4) Metode Kuder-Richardson

Metode ini dikembangkan untuk mengatasi kelemahan metode paruhan yang dapat menghasilkan indeks reliabilitas berbeda tergantung pada cara pembagian soal. Teknik Kuder-Richardson menghitung hubungan antara skor pada masing-masing item dengan jumlah skor keseluruhan dari tes. Mau untuk mengukur konsistensi internal. Indeks reliabilitas yang diperoleh dari metode ini serupa dengan yang dihasilkan oleh metode paruhan, yaitu koefisien konsistensi internal.

c. Kesukaran

1) Level kesulitan

Level Kesulitan atau *Difficulty Index* mengacu pada seberapa sulit suatu soal bagi peserta didik dalam menyelesaikannya. Soal dikategorikan sebagai sulit apabila sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawabnya, sedangkan soal dianggap mudah jika mayoritas peserta didik mampu menjawabnya dengan benar. Salah satu cara sederhana untuk menentukan indeks tingkat kesukaran suatu soal adalah dengan menghitung persentase peserta didik yang memberikan jawaban

benar terhadap soal tersebut.

2) Kepraktisan

Kepraktisan suatu tes dapat dievaluasi berdasarkan beberapa aspek, seperti proses pelaksanaan, alat yang digunakan, durasi yang diperlukan, metode penilaian dan pengolahan hasil, serta pengeluaran biaya. serta metode penafsiran hasil tes. Dari segi pelaksanaan, perlu dipertimbangkan apakah tes tersebut dapat dilakukan oleh banyak orang atau hanya bisa dikerjakan oleh individu tertentu, serta ketersediaan tenaga yang dibutuhkan.

8. Manfaat dilaksanakanya evaluai

Manfaat dari pelaksanaan Evaluasi dalam proses dan hasil pembelajaran mencakup beberapa aspek penting, di antaranya (Magdalena et al. 2021):

a. Memahami bagaimana pelaksanaan serta capaian dari proses belajar yang telah dilakukan
b. Menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses dan capaian belajar
c. Mengoptimalkan mutu, baik dari segi pelaksanaan maupun pencapaian guna meningkatkan mutu lulusan

Evaluasi pembelajaran memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk peserta didik, pendidik, orang tua, dan sekolah, yaitu antara lain (Soulisa Irwan 2022):

a. Bagi peserta didik: Evaluasi membantu mereka dalam memantau perkembangan belajar secara lebih optimal serta berfokus pada peningkatan kemampuan, keterampilan, dan nilai yang diperoleh.
b. Bagi pendidik: Evaluasi memberikan umpan balik terkait kelebihan serta kekurangan dalam tahapan belajar yang sudah dilakukan. Evaluasi juga turut mendorong pendidik untuk melakukan perbaikan dalam metode mengajarnya sehingga yang membuat pembelajaran bisa lebih efektif.
c. Bagi wali murid: Evaluasi memungkinkan mereka untuk memahami kelebihan, kekurangan, serta posisi akademik anaknya. Situasi tersebut juga menjadi pendorong wali murid agar semakin aktif dalam membimbing anak serta berdiskusi dengan pendidik guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam

pembelajaran.

d. Bagi sekolah: Evaluasi berfungsi sebagai pengendalian mutu (*Quality Control*), pemberi motivasi, alat pertanggungjawaban publik, serta sarana seleksi, penyaringan (*Screening*), dan penjurusan (*Streaming*). Selain itu, Evaluasi juga berperan sebagai alat diagnosis untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan di sekolah

Evaluasi pembelajaran memiliki manfaat signifikan, seperti menjadi acuan dalam menentukan hasil akhir belajar peserta didik, memahami kelebihan serta kekurangan mereka, serta memperbaiki kekeliruan dalam kegiatan belajar yang mencakup seluruh aspek. Evaluasi yang efektif perlu untuk mempertimbangkan seluruh bagian tersebut agar hasil yang diperoleh benar-benar sah dan pasti.

9. Tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran merupakan aspek awal yang penting untuk dicermati dalam setiap kegiatan evaluasi. Proses menetapkan tujuan ini tujuan ini tergantung pada jenis evaluasi yang akan diterapkan sebelum melaksanakan evaluasi, pendidik harus memahami tujuan dan fungsi evaluasi tersebut. tanpa pemahaman ini, pendidik akan menghadapi kesulitan dalam merancang dan menjalankan evaluasi. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menilai seberapa efektif dan efisien sistem pembelajaran, mencakup berbagai aspek seperti tujuan, materi ajar, metode pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan belajar, dan sistem penilaian. Tujuan evaluasi juga bergantung pada jenisnya, misalnya evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi *monitoring*, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi biaya, dan evaluasi program menyeluruh. Tujuannya beragam, bergantung pada konteks dan jenjang pendidikan (Magdelna 2022). Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran meliputi:

a. Mengukur capaian tujuan pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Informasi ini membantu pendidik dan lembaga pendidikan menilai efektivitas metode pengajaran dan kurikulum.

b. Memberikan masukan kepada peserta didik

Proses evaluasi memberikan masukan mengenai perkembangan

peserta didik termasuk kelebihan, kekurangan, dan area yang perlu diperbaiki. ini membantu peserta didik memahami hasil belajar mereka dan merencanakan langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Mengidentifikasi kebutuhan individual

Evaluasi mempermudah pendidik mengenali kebutuhan belajar setiap peserta didik. dengan memahami hasil evaluasi, pendidik bisa memberikan pendekatan yang sesuai agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

d. Mengukur efektivitas program pendidikan

Evaluasi juga berfungsi untuk menilai efektivitas program pendidikan secara keseluruhan. data evaluasi dari berbagai aspek, seperti kualitas pengajaran, capaian peserta didik, dan tingkat kepuasan, digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan menentukan perbaikan yang diperlukan.

e. Menilai keadilan pendidikan

Evaluasi berguna untuk mengkaji keadilan dalam pendidikan. dengan menganalisis hasil evaluasi berdasarkan faktor seperti jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, atau keberagaman budaya, pendidik dan lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi. informasi ini menjadi dasar untuk merancang kebijakan atau intervensi demi memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan setara.

Idrus L menguraikan secara umum tujuan pembelajaran secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Membuat Keputusan Berdasarkan Hasil Belajar

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana untuk menetapkan keputusan yang berkaitan dengan capaian belajar peserta didik. Melalui proses evaluasi, pendidik dapat mengakses informasi penting yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Mengetahui peserta didik

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peserta didik termasuk hambatan maupun perkembangan yang mereka alami. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh Informasi mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap

perkembangan peserta didik, sehingga dapat mengambil Langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik di kelas. Memahami peserta didik menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan merancang strategi untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran

c. Melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap rencana pembelajaran

Upaya peningkatan dan penyempurnaan program pembelajaran merupakan hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. oleh sebab itu, evaluasi secara rutin perlu dilaksanakan agar pendidik dapat mengetahui sejauh mana program pembelajaran atau pendidikan telah tercapai di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi kemudian dapat digunakan untuk merancang kebijakan serta strategi pembelajaran yang lebih efektif setelah sebelumnya dilakukan proses Penilaian dan Pengukuran terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran.

Relevansi antara tiga tujuan Evaluasi yang telah disebutkan dengan konsep evaluasi, dari pemikiran Al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk menetapkan keputusan atas hasil yang telah diperoleh peserta didik. Di samping itu, perhatian terhadap aspek moral anak sangat ditekankan, sehingga evaluasi juga berperan penting sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan akhlak peserta didik (Eka, S., and Faizin 2026).

Evaluasi juga memiliki sejumlah tujuan khusus yang Pertama, Evaluasi berperan dalam mendorong motivasi peserta didik agar aktif dalam menjalani program pendidikan. Tanpa adanya Evaluasi, peserta didik cenderung kehilangan semangat untuk memperbaiki serta meningkatkan pencapaian akademiknya. Kedua, Evaluasi berfungsi dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan suatu program pendidikan. Peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran juga dapat menjadi dasar dalam menciptakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sekaligus menilai sejauh mana efektivitas metode,

teknik, strategi pengajaran, serta materi yang digunakan. selain itu, evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengenali kelebihan maupun kekurangan peserta didik, sehingga memungkinkan pendidik menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu.. Namun, untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai syarat dan petunjuk dalam penyusunan alat evaluasi yang baik.

Evaluasi merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan dalam berbagai format dan waktu pelaksanaannya. Penggunaan istilah Evaluasi sering dipertukarkan karena pemahaman yang kurang mendalam mengenai konsep dasarnya. Istilah-istilah yang sering disamakan meliputi Penilaian, Pengukuran, dan Tes. Oleh karena itu, setiap pembelajar perlu memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan langsung dengan Evaluasi. Secara umum, Evaluasi atau Penilaian bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas serta efisiensi dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan indikator utama berupa keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik guna memperbaiki serta mengembangkan proses belajar mengajar di masa mendatang (Suardipa 2020).

Sejumlah istilah yang sering dikaitkan dengan evaluasi, antara lain penilaian, pengukuran, dan evaluasi itu sendiri. Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan dalam makna, secara umum ketiganya memiliki peranan penting yang serupa dalam dunia pendidikan. Evaluasi memiliki peran utama dalam menilai sejauh mana ketercapaian pembelajaran atau efektivitas program pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Evaluasi bertujuan untuk merumuskan tahapan-tahapan serta kebijakan yang lebih efektif setelah sebelumnya dilakukan proses Penilaian dan Pengukuran terhadap suatu aspek tertentu (Eka et al. 2026).

Menurut Al-Ghazali, konsep evaluasi lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang tengah dihadapi oleh mereka. Dengan ilmu yang telah diperoleh, peserta didik diharapkan dapat secara mandiri mengatasi setiap tantangan yang muncul. Dalam hal ini, peran pendidik adalah

membimbing serta mengarahkan mereka ke jalan yang benar, sedangkan peserta didik dituntut untuk memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

C. Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran

Pasca penilaian pembelajaran dilakukan apabila hasil penilaian pembelajaran kurang baik, oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut. Penilaian pembelajaran merupakan kelanjutan dalam arti menunjuk pada pembelajaran dan penilaian selanjutnya. Pengukuran pencapaian suatu program pendidikan, kurikulum. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, komponen penilaiannya disebut penilaian berbasis kelas.

Tindak lanjut evaluasi sangat penting karena hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak hanya dapat menjadi data statis namun, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami sebuah konsep tertentu, pendidik bisa merancang ulang metode pengajaran atau mengadakan sesi remidial.

Tindak lanjut evaluasi sering menjadi langkah yang terabaikan. Popham, W. J., & Baker (2003) menyatakan bahwa hasil evaluasi haruslah digunakan sebagai dasar keputusan yang dapat diambil dalam menentukan kualitas pembelajaran. Pendidik harus menggunakan hasil evaluasi menjadi strategi belajar yang lebih efektif, membantu kesulitan dalam aktivitas pembelajaran, dan terus mengembangkan metode pengajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat merencanakan kegiatan tindak lanjut yang melibatkan perbaikan (remidial) untuk peserta didik tertentu atau penyempurnaan program pembelajaran.

Mengevaluasi hasil tindakan lanjut dalam pencapaian penilaian merupakan bagian dari pelaksanaan dalam pendidikan. . Selain keterampilan yang harus dapat diketahui oleh para pendidik, hasil ulasan pembelajaran mereka, peserta didik juga harus memahami sedikit materi terbuka melakukan instrumen tes yang harus perlu diperhatikan validasi dan reliabilitas. Jadi, setiap pendidik harus melakukan evaluasi pembelajaran ulang untuk mengetahui seberapa baik pembelajaran itu. Jika hasilnya buruk, maka perbaikan

atau pengubahan kebijakan pendidikan dapat diperlukan untuk memperbaikinya.

1. **Tujuan dalam mengevaluasi tindak lanjut dalam penilaian**

Tindakan yang telah disengaja dan telah diarahkan oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan penilaian secara sadar dengan tujuannya adalah untuk memperoleh keyakinan terhadap suatu keberhasilan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan memberi umpan balik kepada pendidik tentang pembelajarannya. Dengan kata lain, dalam sebuah tujuan untuk mengevaluasi oleh pendidik adalah untuk bisa mengetahui apakah peserta didik tersebut bisa menguasai bahan materi-materi yang telah disajikan atau belum. Terlepas dari pembelajaran apakah yang telah dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Tujuan evaluasi internal menurut Sudirman N, dkk. adalah sebagai berikut:

a. Sebuah yang telah dibuat oleh keputusan tentang suatu hasil penilaian pembelajaran.
b. Mampu mengerti peserta didik.
c. Meningkatkan dan menyusun program pendidikan

Peristiwa yang mengatakan penilaian hasil belajar penting oleh pendidik dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar atau tidak. Itulah yang menjadi alasan dalam kegagalan belajar meliputi:

a. Rendahnya keterampilan peserta didik.
b. Kualitas pembelajaran yang belum sesuai dengan usia anak.
c. Materi pembelajaran yang terlalu banyak sehingga tidak sejalan dengan waktu yang ditentukan.
d. Sebagian pembelajaran dan pembelajaran tidak selaras dengan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik itu sendiri.

Menurut Popham, W. J., & Baker (2003), seorang pendidik dapat merasakan tanggung jawab dalam meningkatkan sebuah pengajaran yang harus mengevaluasi suatu dalam pengajarannya dapat diketahui suatu dalam perubahan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan evaluasi seorang pendidik yang telah direncanakan suatu tindakan dalam berupa perbaikan atau sebuah koreksi dalam program peserta didik. Tahapan - tahapan dalam tindak lanjut evaluasi pembelajaran adalah

sebagai berikut:

a. Identifikasi keuntungan dan kelemahan dari laporan hasil evaluasi pembelajaran. Melalui laporan tersebut, kita dapat mengetahui apakah pembelajaran telah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Dengan memahami hasil laporan, kita dapat dengan baik mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, analisis terpisah juga diperlukan untuk menentukan apakah alat pembelajaran sesuai dengan materi dan indikator yang ada, atau apakah peserta didik menghadapi masalah tertentu. Berikut adalah faktor-faktor kegagalan dan keberhasilan dari hasil evaluasi pembelajaran:
   1) Faktor Akademik
   2) Faktor Non Akademik

   Faktor non akademik bisa meliputi: terdapat ketidakharmonisan dalam keluarga, tidak dapat bersosialiasi dengan teman, atau masalah ekonomi seperti tidak memiliki buku yang menjadi pendukung paling besar dalam kegiatan pembelajaran.

3) Peserta didik itu sendiri

   Orang tua, teman dekat, dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukannya wawancara dengan peserta didik serta orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Dengan demikian, informasi yang diperoleh oleh peserta didik, orang tua atau wali, pendidik, serta seluruh civitas akademik dapat dimanfaatkan sebagai dukungan untuk meningkatkan sistem pembelajaran.

b. Perbaikan dalam pencapaian hasil belajar Setelah memahami berbagai jenis kegagalan yang ada, diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan dicapai melalui proses pembelajaran yang optimal. Dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan, maka proses pembelajaran bisa lebih dioptimalkan. Dengan kata lain, hal tersebut menjadi solusi alternatif yang berfokus pada penanganan kegagalan dan meningkatkan pendukung keberhasilan dari peserta didik.

c. Menyusun program pembelajaran remidi (perbaikan) bertu-

juan untuk membantu peserta didik yang belum bisa menguasai kompetensi tertentu. Progam ini diterapkan setelah peserta didik menyelesaikan ujian atau tes, dan hanya untuk mereka yang memperoleh skor di bawah standar yang ditetapkan.

d. Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Merupakan langkah - langkah yang penting dalam perbaikan program pembelajaran yang dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil pelaksanaan yang telah dicapai. Dalam hal ini, kita bisa menggunakan prinsip-prinsip manajemen kegiatan, yaitu merencanakan melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas perbaikan, untuk menemukan di mana letak kesalahan yang dapat menyebabkan hasil pembelajaran buruk.

2. Kegiatan remediasi atau penggayaan

Kegiatan remediasi atau pengayaan biasanya dilakukan untuk menindaklanjuti nilai hasil pembelajaran peserta didik. Hal ini merupakan suatu metode untuk menindaklanjuti kemajuan peserta didik. Pengayaan adalah jenis tindak lanjut pertama yang diterima peserta didik. Pengayaan memberikan lebih banyak informasi kepada peserta didik yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pembelajaran yang dikenal dengan pengayaan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan menerima kegiatan pengayaan, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik lain juga memiliki potensi yang luar biasa.

Pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang telah memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan pengayaan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengambil keuntungan dari kemungkinan yang lebih besar. Program penggayaan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan yang lebih menantang, inovatif, dan eksploratif (Seplyana et al. 2025).

Pengayaan adalah proses pembelajaran dengan menyediakan materi yang lebih kompleks, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan setiap peserta didik yang memenuhi

kriteria pembelajaran Menurut Sukiman (2012), kegiatan pengayaan adalah aktivitas yang diberikan secara cepat kepada peserta didik dalam kelompok sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran atau kompetensi yang mereka pelajari.

3. Pembelajaran pengayaan

Pembelajaran pengayaan adalah jenis pembelajaran khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi. Selain itu, pembelajaran pengayaan adalah bentuk pembelajaran tambahan yang bertujuan memberikan peluang untuk pengalaman belajar baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengembangkan minat dan bakat serta keahlian merekam (Brookhart and Nitko 2011).

Disimpulkan bahwa pengayaan juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran, pengayaan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang sudah menguasai materi dasar. Tujuan dari pengayaan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang telah mencapai standar minimum. Kegiatan pengayaan mencakup tugas yang lebih kompleks, tugas yang membutuhkan *High Order Thinking Skills* (HOTS), dan pengalaman belajar yang lebih beragam. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, minat, dan pengetahuan peserta didik (Tazkirah, R., Kamal, A., & Safuni 2023).

4. Tujuan program pengayaan

Tujuan progam pengayaan biasanya untuk membantu peserta didik memahami dan memahami topik yang mereka pelajari. Program ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memanfaatkan kemampuan mereka sebaik mungkin dan memperoleh hasil belajar yang optimal (Usman, M. U., & Setiawati 1993). Berikut adalah beberapa tujuan pengayaan:

a. Membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran dengan cara meminta mereka memuat suatu ringkasan dari materi yang telah diajarkan oleh pendidik, berperan sebagai tutor sebaya, serta membantu teman - teman yang belum menyelesaikan tugas mereka.
b. Menumbuhkan rasa sosial dengan meminta mereka mem-

bantu temannya yang belum menyelesaikan tugas.

c. Memberikan pemahaman tambahan kepada peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan cara membaca surat kabar dan beberapa sumber informasi lain.
d. Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dengan mendorong mereka untuk berbagi informasi yang diperoleh dari membaca buku, surat kabar, atau sumber informasi lainnya kepada teman-teman mereka.

Beberapa tujuan pengayaan yaitu:

a. Meningkatkan Potensi peserta didik secara optimal
b. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi kemampuan mereka yang lebih tinggi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
c. Mengembangkan wawasan Peserta didik
d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di luar materi pembelajaran biasa.
e. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi - *High Order Thinking Skills* (HOTS)

Buku *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pengayaan* yang disusun oleh Tim Depdiknas (2008), disebutkan bentuk–bentuk pengayaan dapat dilakukan melalui:

a. Belajar kelompok
   Belajar kelompok adalah sekelompok peserta didik yang memiliki minat khusus diberikan pembelajaran secara selama jam sekolah reguler, sementara rekan - rekan mereka mengikuti pembelajaran remidial dikarenakan belum mencapai tingkat ketuntasan.
b. Belajar mandiri
   Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran mandiri sesuai minat mereka.
c. Pembelajaran berbasis tema
   Mengintegrasikan kurikulum di bawah tema utama, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pendataan kurikulum
   Peserta didik diajarkan hanya materi atau kompetensi yang mereka ketahui. Oleh karena itu, merekan diberikan waktu bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan

materi baru atau menyelesaikan proyek secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka masing- masing (Sukiman 2012).

5. Bentuk – bentuk pengayaan

Bentuk – bentuk pengayaan dalam Pembelajaran (Hayati et al. 2020):

a. Tugas Tambahan dengan Tingkat Kesulitan Lebih Tinggi
b. Kegiatan Proyek atau Penelitian Sederhana
c. Pembelajaran Berdiferensiasi
d. Pengembangan Karya Kreatif
e. Kegiatan Kompetisi atau Simulasi
f. Pembelajaran Kolaboratif (*Peer Teaching*)
g. Ekspansi Materi
h. Kegiatan Eksplorasi di Luar Kelas
i. Pendekatan Berbasis Teknologi
j. Pendalaman Topik Khusus

6. Pembelajaran Remidial

Remidial merupakan jenis dari tindak lanjut kedua dengan peserta didik. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki potensi lebih kecil maka akan dilakukan remidial. Mengulang berarti remidial. Peserta didik menunjukkan melalui hasil evaluasi bahwa mereka berada di bawah tingkat penguasaan minimal akan diberikan pengajaran remidial atau pengulangan. Pengulangan tidak sama dengan remidial, melainkan pengulangan merupakan bagian dari remidial.

Proses pembelajaran remedial bertujuan Untuk mendukung peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau target kompetensi tertentu, program ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan menyediakan pengajaran ulang, bimbingan tambahan, atau pendekatan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik (Seplyana et al. 2025)

Arikunto mendefinisikan remedial sebagai program yang bertujuan untuk memperbaiki atau memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang belum tercapai

dalam waktu yang telah ditentukan. Remedial biasanya dilaksanakan setelah evaluasi atau asesmen yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik belum memenuhi standar yang diharapkan (Suhaemin and Arikunto 2013).

Disimpulkan bahwa remedial bertujuan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai kompetensi pembelajaran tertentu. Melalui bimbingan tambahan, pengulangan materi, atau latihan soal, remedial berfokus pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang belum dikuasai. Remedial merupakan strategi korektif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka sehingga dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif dan menyelesaikannya dengan baik (Tazkirah, R., Kamal, A., & Safuni 2023).

7. Tujuan dari pembelajaran remedial

Tujuan dari pembelajaran remidial adalah untuk membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Tujuan ini hampir serupa dengan tujuan pembelajaran reguler. Pembelajaran remedial bertujuan untuk mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran remedial, peserta didik diberikan bantuan untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi, kemudian dibantu untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan mencari cara untuk memperbaiki cara mereka belajar dan mengembangkan sikap belajar yang lebih baik (Busnawir dkk 2025).

Secara jelas tujuan adanya remidial untuk peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik dapat memahami diri mereka sendiri, khususnya prestasi belajar mereka. Mereka juga dapat mengetahui kesulitan dan kekuatan mereka dalam mempelajari materi pembelajaran.
b. Peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara mereka

belajar.

c. Peserta didik dapat memilih materi dan melakukan tugas dengan benar
d. Peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.
e. Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada mereka untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Beberapa tujuan remidial yaitu:

a. Meningkatkan Pemahaman Materi
   Membantu peserta didik memahami kembali konsep atau materi pelajaran yang belum mereka pahami.
b. Memperbaiki Hasil Belajar
   Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki nilai dan mencapai ketuntasan belajar.
c. Mengatasi Kesulitan Belajar
   Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Remidial memiliki banyak fungsi bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar di antaranya sebagai berikut:

a. Fungsi korektif, yang berarti bahwa pengajaran remedial dapat memperbaiki atau memperbaiki hal-hal yang dianggap belum memahami apa yang diharapkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan.
b. Fungsi pemahaman, yang berarti bahwa pengajaran remedial memungkinkan pendidik, peserta didik, dan pihak-pihak lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik individu peserta didik.
c. Fungsi pengayaan, pengajaran remedial dapat mengubah proses pembelajaran sehingga, peserta didik dapat memperoleh materi yang tidak diajarkan dalam pelajaran biasa.
d. Fungsi penyesuaian, pengajaran remedial dapat membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik meningkat.

e. Fungsi akselerasi, pengajaran remedial dapat mempercepat proses belajar, baik dari segi waktu maupun materi, dengan hasil belajar yang lebih baik.
f. Fungsi terapeutik, pengajaran remedial dapat berfungsi sebagai terapi secara langsung atau tidak langsung untuk menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian peserta didik yang dianggap menunjukkan penyimpangan remedial.

Remedial masih membutuhkan perencanaan dan tindakan sistematis agar berhasil. Berikut adalah beberapa prosedurnya dalam perencanaan remidial:

a. Identifikasi Kesulitan Belajar Peserta didik
    1) Pendidik menemukan peserta didik yang belum mencapai KKM melalui evaluasi atau asesmen awal.
    2) Analisis hasil tes atau asesmen diagnostik untuk menemukan materi atau kompetensi yang sulit dipahami peserta didik.
b. Strategi Program Remedial
    1) Membuat strategi program remedial berdasarkan hasil dari identifikasi yang telah ditemukan.
    2) Membuat strategi pembelajaran yang sebanding, dengan cara memberikan pengulangan materi, penggunaan beberapa metode alternatif, dan melakukan bimbingan secara individu.
    3) Menentukan durasi waktu dalam melaksanakan remidial, misal dengan memberikan waktu tambahan di saat jam istirahat untuk sesi kelas khusus di dalam kelas.
c. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial
    1) Pendidik menyampaikan materi yang belum dipahami dengan cara yang lebih sederhana, bisa juga menggunakan beberapa alat bantu.
    2) Memberikan latihan atau soal yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
    3) Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti melakukan kegiatan diskusi bersama, atau beberapa kuis sederhana untuk menguji pemahaman peserta didik.
d. Monitoring dan Evaluasi Proses Remedial
    1) Pendidik terus memperhatikan perkembangan peserta

didik dalam proses remidial yang dilakukan secara berlangsung.

2) Memberikan tanggapan secara langsung kepada peserta didik mengenai keberhasilan atau kesalahan yang telah mereka lakukan.

e. Tes Ulang atau Evaluasi Lanjutan
   1) Setelah pembelajaran remidial, lakukan evaluasi atau tes ulang untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami pelajaran. Ini dapat digunakan sebagai bahan untuk evaluasi.
   2) Jika hasilnya tidak memuaskan, pendidik dapat memberikan bimbingan tambahan atau menggunakan metode lain.

f. Tindak Lanjut
   1) Jika seorang peserta didik dinyatakan telah mencapai KKM, maka mereka dianjurkan untuk melanjutkan ke topik berikutnya.
   2) Jika peserta didik masih kesulitan, pendidik dapat mengkaji ulang metode pembelajaran yang telah digunakan dan melibatkan pihak lain dalam proses pembelajaran. Misalnya konselor sekolah atau orang tua peserta didik (Arifuddin & Utami, 2021).

8. Bentuk dari kegiatan remedial

Bentuk dari kegiatan remidial Berdasarkan faktor-faktor yang ada di dalam kegiatan remedial antara lain:

a. Pengajaran kembali (*Re-Teaching*)
   Kegiatan yang memberikan pengajaran ulang kepada beberapa peserta didik yang memerlukan untuk mengulang kembali materi yang sama dengan metode yang berbeda.
b. Bimbingan individu/ kelompok kecil.
c. Memberikan tugas yang dikerjakan di rumah.
d. Memberikan saran agar peserta didik belajar dari bahan belajar yang sama, seperti buku pelajaran, buku paket, dan sumber lainnya.
e. Pendidik dapat menggunakan alat bantu audio-visual yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
f. Bimbingan oleh tutor sebaya (*Peer Tutor*)
   Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memahami

materi pembelajaran dapat mendapatkan bantuan dari teman sekelas mereka yang cukup memahaminya. Pendidik dapat memilih tutor sebaya ini jika mereka memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Memahami materi yang akan diajarkan
2) Mengetahui cara mengajarkan materi tersebut
3) Memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat, dan mendukung situasi tutoring (Ischak, S. W., & Warji 1987).

Berikut ini adalah uraian lebih lanjut tentang perbedaan antara pengayaan dan remedial (Seplyana et al. 2025)

Tabel 5. 1 Perbedaan Pengayaan dan Remedial

Aspek	Remidial	Pengayaan
Tujuan	Mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).	Mengembangkan kemampuan peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM.
Sasaran Peserta didik	Peserta didik yang memiliki kesulitan belajar atau belum tuntas belajar.	Peserta didik yang sudah tuntas belajar dan berpotensi untuk belajar dan berpotensi untuk belajar lebih tinggi.
Fokus Aktivitas	Mengulang atau memperbaiki pemahaman terhadap materi pelajaran yang dikuasai.	Memperluas, memperdalam, atau meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.
Pendekatan Pembelajaran	Pembelajaran korektif atau bersifat perbaikan menggunakan metode yang lebih sederhana bimbingan intensif.	Pembelajaran bersifat pengayaan dengan memberikan tantangan atau tugas yang lebih kompleks dan kreatif.
Metode Pembelajaran	Penjelasan ulang, latihan tambahan, diskusi individual, atau kelompok kecil.	Proyek kreatif, penelitian sederhana, simulasi, kompetensi, atau eksplorasi materi tambahan.

Aspek	Remidial	Pengayaan
Hasil Yang Diharapkan	Peserta didik mampu mencapai standar minimum atau KKM yang ditetapkan.	Peserta didik dapat memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
Keterlibatan Pendidik	Bimbingan intensif diberikan oleh pendidik untuk membantu peserta didik memahami materi.	Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif.
Durasi Kegiatan	Dilakukan dalam jangka waktu tertentu hingga peserta didik dapat memahami materi yang kurang dipahami.	Biasanya dilakukan di luar jam pelajaran biasa atau dalam pembelajaran utama.
Contoh Kegiatan	1. Mengulangi materi dengan cara yang berbeda. 2. Memberikan soal latihan tambahan. 3. Membantu peserta didik memahami konsep yang sulit.	1.Membuat proyek penelitian kecil. 2.Menyelesaikan soal HOTS. 3.Mengikuti kompetensi akademik atau ekstrakurikuler.

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa remedial hanya berfokus kepada peserta didik yang belum memenuhi dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Sementara pengayaan bertujuan sebagai pembelajaran tambahan untuk beberapa peserta didik yang memiliki kelebihan dibidang tertentu agar terus berkembang. Kedua pendekatan ini bekerja sama dan sangat penting sebagai tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran (Tazkirah, R., Kamal, A., & Safuni 2023).

Terdapat beberapa tantangan yang tentunya akan di hadapi saat melaksanakan metode remidial dan pengayaan, tantangan tersebut muncul dari berbagai faktor yang cukup besar seperti

peserta didik, pendidik, kebijakan sekolah, hingga sarana dan prasarana. Tantangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu
   1) Jadwal pelajaran yang padat sering membuat pendidik dan peserta didik kesulitan dalam menyisihkan waktu khusus untuk remedial.
   2) Peserta didik yang membutuhkan remedial sering merasa tertekan karena harus mengejar ketertinggalan di luar jam pelajaran reguler.
b. Keterbatasan Sumber Daya
   1) Bahan ajar atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perbaikan.
   2) Adasedikit pendidik yang mampu memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
c. Motivasi Peserta didik yang Rendah
   1) Peserta didik yang tertinggal sering kali kehilangan rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar.
   2) Mereka cenderung menganggap remedial sebagai hukuman, bukan peluang untuk memperbaiki hasil belajar.
d. Jumlah Peserta didik yang Banyak
   1) Kelas yang besar membuat pendidik kesulitan memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang membutuhkan perbaikan.
   2) Selain itu juga sulit untuk memantau perkembangan setiap peserta didik secara optimal.
   e. Terkadang, pendidik menghadapi tantangan untuk menemukan sumber masalah belajar peserta didik, seperti faktor kognitif, emosional, atau lingkungan (Seplyana et al. 2025).

Masalah Pelaksanaan dalam Pengayaan yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Perencanaan yang Spesifik
   Program pengayaan yang tidak terstruktur menjadi salah satu hambatan kegiatan pengayaan yang tidak optimal, bahkan di beberapa sekolah kegiatan pengayaan hanya sekedar diberikan tugas tambahan tanpa adanya nilai eksplorasi.
b. Kurangnya Sarana dan Prasarana
   Pengayaan sering memerlukan beberapa fasilitas tambahan

yang cukup besar untuk beberapa sekolah, seperti laboratorium, perangkat teknologi, ataupun bahan bacaan yang memadai.

c. Motivasi Peserta didik Berprestasi

Beberapa peserta didik sering beranggapan bahwa nilai yang mencapai KKM sudah berarti sangat cukup, sehingga tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti aktivitas pengayaan. Peserta didik yang tergolong pintar, terkadang menganggap bahwa kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang membosankan jika tidak terdapat tantangan.

d. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membangun kegiatan pengayaan yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, beberapa pendidik tidak memiliki kemampuan ini.

e. Kurangnya Dukungan Kebijakan Sekolah
Bahkan beberapa sekolah masih tutup mata mengenai kegiatan pengayaan, sehingga membuat pendidik kurang optimal untuk menjalankan kegiatan tersebut (Seplyana et al. 2025).

Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi berbagai masalah di atas, seperti:

a. Sekolah harus melakukan perancangan kembali untuk kegiatan remidial dan pengayaan agar lebih terstruktur dan fleksibel.
b. Penggunaan teknologi sebagai sarana yang perlu dipenuhi untuk melakukan kegiatan remidial dan pengayaan.
c. Memberikan pelatihan kepada pendidik agar lebih paham mengenai kegiatan remidial dan pengayaan.
d. Memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya kedua kegiatan tersebut.
e. Melakukan kerja sama dengan beberapa kolega dengan tujuan untuk membagikan praktik terbaik dalam pelaksaan kegiatan remidial serta pengayaan, serta menciptakan aktivitas baru yang lebih inovatif dan menarik bagi peserta didik.

Berhasilnya mengatasi kesulitan - kesulitan tersebut, program remidial dan pengayaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dilakukan serta dengan memberikan manfaat yang lebih optimal. Dengan demikian, tujuan dari kedua program ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar tercapai secara optimal.

Hasil dari evaluasi ini adalah bahwa peserta didik yang gagal akan menerima remedial, yaitu bantuan khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan memahami topik tertentu. Peserta didik yang berhasil akan melanjutkan ke topik selanjutnya dan mendapatkan materi tambahan untuk memperluas pengetahuan mereka. Tindak lanjut atas hasil evaluasi merupakan suatu langkah yang dapat kita ambil berdasarkan hasil dari evaluasi dalam meningkatkan mutu kualitas dari pendidikan. Beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam melakukan tindak lanjut sebagai berikut:

a. Penguatan kapasitas pendidik
   Pendidik mempunyai sebuah peran yang sangat penting dalam keberhasilan, oleh karena itu tindak lanjut evaluasi bisa dilakukan melalui pelatihan insentif untuk meningkatkan kualitas pendidik. Supervisi akademik juga menjadi alat penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pendidik (Mardapi 2012).
b. Revisi kurikulum
   Jika evaluasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik atau tuntutan dari zaman, maka revisi kurikulum menjadi langkah yang sangat diperlukan. Revisi tersebut dapat mencakup penyesuaian antara materi ajar, metode evaluasi dan tujuan pembelajaran.
c. Peningkatan sarana dan prasarana
   Evaluasi sering menunjukkan pentingnya ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi.
d. Perkembangan program pendukung
   Program tambahan seperti bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan orang tua dapat menjadi bagian dari tindak lanjut untuk mendukung keberhasilan peserta didik.

Menurut Sudjana (2017), tindak lanjut yang efektif tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis, melainkan harus mencakup aspek moral dan dorongan dari semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian hasil dari evaluasi ini tidak hanya data yang statistik, tetapi juga menjadi dasar tindakan nyata untuk menciptakan perubahan positif.

Pendidik juga harus melakukan tindak lanjut. Mereka dapat

menilai seberapa sukses proses belajar mereka dengan melihat hasil belajar yang ditunjukkan peserta didik. Mereka juga dapat menerima tindak lanjut dalam bentuk kegiatan pengembangan atau latihan revisi. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa instruktur melakukan kesalahan dalam desain atau pelaksanaan proses belajar mereka, maka instruktur harus melakukan perbaikan pada area yang dimaksud. Evaluator perlu mempertimbangkan cara untuk menghindari kesalahan – kesalahan ini dimasa mendatang. Disisi lain, evaluator tidak boleh menganggap remeh pencapaian tersebut jika instruktur tidak menemukan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ramli. 2015. "Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah." *Lantanida Journal* 3(2):41.

Airasian, Peter W. 2001. *Classroom Assessment: Concepts and Applications*. ERIC.

Akhsanti, Munika Sarri. 2014. "Pemanfaatan Hasil Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Program Pembelajaran Anak Usia Dini." 3(2):87–94.

Akrim. 2020. *Desain Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Alberida, Hefii; dkk. 2024. *Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Biologi Pendekatan Teoritis Dasn Aplikatiff*. edited by Penerbit Deepublish Digital. Yogyakarta.

Allen, Mary J., and Wendy M. Yen. 2001. *Introduction to Measurement Theory*. Waveland Press.

Ananda, Rusydi, Tien Rafida, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Berbasis Transdisipliner." 4(1):109–22.

Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

Anggraini, Putri Dewi, and Siti Sri Wulandari. 2021. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9(2):292–99.

Anizar, Sardin. n.d. "Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka Dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya."

Arifin, Bambang Samsul, Sarah Nofis A'raaf, Mulyawan Safwandy Nugraha, Siti Rosyidah, and Uswatun Hasanah. 2025. "Teachers' Difficulties in Conducting PAI Learning Evaluation (Assessment Rubric)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*

8(2):1524–35.

Ariyanti, Novi, Muhammad Anggung, Manumanoso Prasetyo, Institut Agama, Islam Darullughah, and Pasuruan Jawa Timur. 2021. "Evaluasi Manajemen Hubungan Masyarakat Dan Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan)." 5(2):103–26.

Ayuka, Fransiska, and Putri Pradana. 2021. "Pembelajaran Tematik Kelas IV SD." 5:13–29.

Azizah Cindy Putri Nur, Subiyantoro. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Sekolah." *Journal of Islamic Education Mnagement* vol.8:14–17.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). 2025. *Panduan Kokurikuler*.

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, and Hikmat Gazaly. 2024. *Dasar-Dasar Statistik Sosial: Teori Dan Praktik Serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial Dengan SPSS*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Bakhruddin, Mukhammad, Shoffan Shoffa, Iis Holisin, Seriwati Ginting, Anisa Fitri, Iin Widya Lestari, Zusana E. Pudyastuti, Moh Zainuddin, Heldy Vanni Alam, and Naning Kurniawati. 2021. "Strategi Belajar Mengajar."

Basri, Hasan, Muhammad Al Rajab, Sri Heriza, Paulus Subiyanto, Ahmad Jubaeli, Try Sugiyarto Soeparyanto, and Hendra. 2024. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Padang.

Bloom, Bejamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, and David R. Krathwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*.

Brookhart, Susan M., and Anthony J. Nitko. 2011. "Strategies for Constructing Assessments of Higher Order Thinking Skills."

Brown, Rexford. 1986. "Chapter VII: Evaluation and Learning." *Teachers College Record* 87(6):114–30.

Busnawir dkk. 2025a. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, & Aplikasi)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Busnawir dkk. 2025b. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik & Aplikasi)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Campbell, Donald T., and Donald W. Fiske. 1959. "Convergent and Discriminant Validation by the Multitrait-Multimethod Matrix." *Psychological Bulletin* 56(2):81.

Chan, Eric K. H., Bruno D. Zumbo, Michelle Y. Chen, Wen Zhang, Ira Darmawanti, and Olievia P. Mulyana. 2014. "Reporting of Measurement Validity in Articles Published in Quality of Life Research." *Validity and Validation in Social, Behavioral, and Health Sciences* 217–28.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. 2002. *Research Methods in Education*. routledge.

Dianah Lili. 2023. *Penilaian Pembelajaran*. edited by Maulani Galih Abdul Fatah. Bandung: Widina Media Utama.

E Gronlunds, Norman. 2021. "Measurement and Assessment in Teaching." *Pakistan Journal of Educational Research and Evaluation (PJERE)* 5(2).

Eka, Nabilla, Khalida Tsania S., and Moh. Faizin. 2026. "Kajian Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penilaian." 2(2):209–16.

Emilia, Esi, Nila Reswari Haryana, Risti Rosmiati, and Hardi Firmansyah. 2024. "Development and Pilot Testing of Mandailing Culinary Interactive E-Book." Pp. 1195–1200 in *5th Vocational Education International Conference (VEIC-5 2023)*. Atlantis Press.

Falah, Muhammad Miftahul, and Muhammad Yahya Ashari. 2024. "Teknik Pelaksanaan Evaluasi Program Dalam Pendidikan Islam." *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 6(1):1–10.

Fauziah, Neneng, Wazin Wazin, Wasehudin Wasehudin, Yuyun Rohmatul Uyun, and Abdul Muin. 2025. "Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Madrasah." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 12(2):427–60.

Fikhri, Aditya Aziz. 2024. "Integrasi Rapor Kurikulum Merdeka Pada

Sistem Informasi Akademik Sekolah Sukma Bangsa Bireuen." *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 8(1):53–69.

Gusman, Fauzi, Seni Apriliya, and Ahmad Mulyadiprana. 2021. "Digital Flipbook-Based Teaching Material for Writing Poetry in Elementary School." *Indonesian Journal of Primary Education* 5(1):70–81. doi:10.17509/ijpe.v5i1.35570.

Gusmaningsih, Iva Oktaviani, Naila Len Azizah, Rani Noer Suciani, and Risti Aulia. 2023. "Strategi Refleksi Dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas." 1(2):114–23.

Hamzah B. Uno, Satria Koni. n.d. *Assesment Pembelajaran*. jakarta: Sinar Grafika Offest.

Hayati, Ulfi, Muhammad Ediyani, Maimun Maimun, Kasyful Anwar, M. Bahriza Fauzi, and Suryati Suryati. 2020. "Test Technique as a Tool for Evaluation of Learning Outcomes." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3(2):1198–1205.

Hidayat, Aziz Alimul. 2021. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing.

Huda, Nuril, and Tutik Sri Wahyuni. 2020. "Penggunaan Aplikasi Item and Test Analysis (ITEMAN) Pada Soal Try out UN IPA SMP Tahun 2019." *Jurnal Pembelajaran Sains* 4(01):1–8.

Imran Muh. Erwinto, Sulfasyah, Bahri Aliem. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. Bandung: Indonesia Emas Group.

Inah Ety Nur. 2012. Penilaian Berbasis Kelas". Jurnal Studi Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. 18(1): 29-41.

Iqbal Muhammad, Subhayni. 2020a. *Evaluasi Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia*. edited by A. M. Idham Muhammad. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Iqbal Muhammad, Subhayni. 2020b. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Ischak, S. W., & Warji, R. 1987. "Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Liberty."

Ismail Ilyas. 2020. *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. edited by

Syarifuddin. Makassar: Cendekia Publisher.

Jailani, Muhammad, Ayu Miranda, Moh Taufikurrahman, Mhd Ibnu, Hanan Al, 2024 "Implikasi Dan Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pesantren." Journal of Education Research. 5(4):4496–4505.

Jumiati, Eti, Dinda Amalia, and Wahid Hasim Sa'roni. 2026. *Metodologi Penelitian (Prinsip, Praktik, Desain Dan Analisis Penelitian Manajemen)*. Padang: CV Cipta Media Publishing.

Kasanah, Mauridhatul, and Arga Putra Pratama. 2024. "Taksonomi Tujuan Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2:146–47.

Kemendikdasmen. 2025. *Pembelajaran Mendalam*.

Kurniawati, Eka Fitri, and Hepsi Nindiasari. 2024. "Pendidikan Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Dalam Konteks Personal Untuk Siswa SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(4):3092–3105.

Lawson, Brian E., Jason Mitchell, Don Truex, Amanda Shultz, Elissa Ledoux, and Michael Goldfarb. 2014. "A Robotic Leg Prosthesis: Design, Control, and Implementation." *IEEE Robotics & Automation Magazine* 21(4):70–81.

Lestari, Frita Dwi, Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufron, and Pance Mariati. 2021. "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar Frita Dwi Lestari 1 , Muslimin Ibrahim 2 , Syamsul Ghufron 3 , Pance Mariati 4." 5(6):5087–99.

Magdalena Ina. 2023. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. edited by A. Resa. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Magdalena, Ina, Miftah Nurul Annisa, Gestiana Ragin, and Adinda Rahmah Ishaq. 2021. "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(2):150–65. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara.

Magdelna, Ina. 2022. *Menjadi Evaluator Pembelajaran Yang Baik Dan*

Benar. edited by Wijayanti Hani. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Magdelna, Ina. 2023. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. edited by Awahita Resa. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Magdelna, Ina, Aulia Eka Saputri, Mutia, and Suci Dias Dara. 2020. "Penilaian Berbasis Kelas Dan Portofolio Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN Karang Tengah 2." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2:338.

Main, Paul. 2026. "SOLO Taxonomy: Five Levels of Understanding Explained."

Mandalika, Wayan Pudma Febby, Bekti Ayu Priyanti, Lutfiana Maya Puspitasari, Meiriskha Ari Purwani, Niken Dwi Sundari, and Maria Melani Ika Susanti. 2024. "Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Kelas I Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar." *Esquilibrium: Jurnal Pendidikan* 12(1):69–79.

Mardapi, Djemari. 2012. "Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan." *Yogyakarta: Nuha Medika* 45.

Martins, Leopoldino Vasco, Ferri Yanto, Untung Novianto, Komang Ayu Krisna Dewi, Sugianto, Ricky Winrison Fuah, Leonora Farilyn Pesiwarissa, Sulistyo Haryono, Ahmadi, Sari Budiarti, Tsumma Lazuardini Imamia, Darnawati, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Dwi Putra Buana Sakti, Fahrul Imam Santoso, and Junita Safitri. 2024. *Pengantar Metodologi Penelitian: Strategi Dan Teknik*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.

McMillan, James H., and Sally Schumacher. 2010. "Research in Education: Evidence-Based Inquiry, MyEducationLab Series." *Pearson*.

Muryadi, Agustanico Dwi. 2017. "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi." 3(1):1–16.

Mustika, Sukma, Cut Khairunnisa, and Mardiati Mardiati. 2022. "Prevalensi Stunting Pada Siswa SMP Negeri 7 Lhokseumawe." *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 1(4):63–74.

Mustopa, Ahmad, Jasim Jasim, Hasan Basri, and Ujang Cepi Barlian.

2021. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9(1):24–29. doi:10.33751/jmp.v9i1.3364.

N Septiana, FY Hermanto. 2024. "Journal of Office Administration : Education and Practice Construct Validity of Non-Test Instrument for Problem-Based Learning Method." 4(1):1–9.

Nabila Joti Larasati, Sinta Bella, Havifa Nurhijatina, Shaleh. 2023. "Ranah Psikomotorik dalam Konteks Pendidikan : Teknik dan Instrumen Asesmen yang Efektif." 09.

Nasution, Hamidah. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Aljabar Di Kelas VII Siswa MTs Negeri 3 Labuhanbatu."

Nduru, Maria Purnama. 2022. "Penilaian Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Masa Pandemi Covid 19 Kelas V Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6(2):170. doi:10.30736/atl.v6i2.1115.

Nurhayanti, Hani, Hendar Hendar, and Ranti Kusmawati. 2022. "Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan." *Jurnal Tahsinia* 3(2):156–66.

Nurhayati, Sri, Astri Anggraini Hapsara Wibowo, Noviana Mustapa, Rudy Dwi Laksono, Sarrul Bariah, Jonherz Stenlly Patalatu, St Muthahharah, and Fitri Sukmawati. 2024. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Oktarika, Dini, S. Kom, Winna Dharmayanti, S. Kom, Muhamad Arpan, S. Kom, Chandra Lesmana, and S. Kom. 2026. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran Di Bidang Teknologi Informasi*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.

Pendidikan, Peraturan Menteri, Riset Kebudayaan, and Teknologi Republik Indonesia Nomor. 21AD. "Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah* 21.

Phafiandita, Adisna Nadia, and Ayu Permadani. 2022. "Urgensi

Evaluasi Pembelajaran Di Kelas." 3(2):111–21.

Poerwanti, jenny I. S. dkk. 2023a. "Classroom-Based Assessment System to Improve the Quality of Learning in Malaysia and Indonesia." 10(3):629.

Poerwanti, jenny I. S. dkk. 2023b. "Classroom-Based Assessment System to Improve the Quality of Learning in Malaysia and Indonesia." 10(3):630.

Popham, W. J., & Baker, E. L. 2003. "Teknik Mengajar Secara Sistematis."

Prasetyo, Rizal Dwi, and Joko Prasetyo. 2025. "Analisis Soal Bahasa Jepang Berbasis Hots dalam Penilaian Akhir Semester Kelas XI di Sidoarjo." *Hikari* 9(1):326–36.

Putnarubun Adolfina. 2022. "Penilaian Berbasis Kelas Di SLTP Negeri 3 Taniwel." *Jurnal J-MACE* vol.2:114.

Putnarubun, Adolfina. 2022a. "Penilaian Berbasis Kelasa Di SLTP Negeri 3 Taniwel." *Jurnal J-MACE* 2:108.

Putnarubun, Adolfina. 2022b. "Penilain Berbais Kelas Di SLTP Negeri 3 Taniwel." *Jurnal J-MACE* 2:110–11.

Putnarubun, Adolfina. 2022c. "Penilain Berbasis Kelas Di SLTP Negeri 3 Taniwel." *Jurnal J-MACE* 2:111.

Rachmawati Ade Like, Aminnudin, Kartimi. 2024a. "Optimalisasi Penilaian Berbasis Kelas Dan Pengembangan Tes Untuk Meningkatkan Literasi Siswa SDIT Wadi Fatimah." *Journal of Islamic Education Mnagement* vol.1:105.

Rachmawati Ade Like, Aminnudin, Kartimi. 2024b. "Optimalisasi Penilaian Berbasis Kelas Dan Pengembangan Tes Untuk Meningkatkan Literasi Siswa SDIT Wadi Fatimah Cirebon." *Journal of Islamic Education Mnagement* 1:105.

Rachmawati Ade Like, Aminnudin, Kartimi. 2024c. "Optimalisasi Penilaian Berbasis Kelas Dan Pengembangan Tes Untuk Meningkatkan Literasi Siswa SDIT Wadi Fatimah Cirebon." *Journal of Islamic Education Mnagement* 1:108.

Rahayu, Nindi Sri, Uswatun Hasanah Liddini, and Samsul Maarif. 2022. "Berpikir Kreatif Matematis: Sebuah Pemetaan Literatur

Dengan Analisis Bibliometri Menggunakan Vos Viewer." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11(2):179–90.

Ramadhani, Ayu, Rora Rizky Wandini, and Siti Aminah. 2023. "Pembelajaran Dan Penilaian Tematik Di SD/MI." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):10388–97.

Rica, Marhayati. 2025. "Mode Pembelajaran Procejt Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills: STUDI META-ANALISIS."

Rifai, Muchamad, Yokas Siswan Winanto Yuliani, Ulil Ma'rifah, Inaya Larang Asri, Rizqi Nur Anis Safitri, and Nur Azmi. 2020. "Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Instansi Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan III." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1).

Riinawati. 2021. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Thema Publishing:

Rizqa, Miftahir, Melly Andrina, Putri Puja Lestari, Kurniawati Fitri Indriyani, and Ulmi Hidayanti. 2025. "Analisis Butir Soal Tes Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Manajemen Perkantoran." 4(3):337–46. doi:10.54259/diajar.v4i3.4029.

Rohmah, Siti Sabaniah; Dadan F. Ramdhan; Siti Khozanatu. 2020. "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." 6(1).

Rohmanasari, Fitri, and Frida U. Ermawati. 2019. "Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Tes Diagnostik Miskonsepsi Berformat Four-Tier Pada Materi Alat Optik." *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* 8(2):556–59.

Rosyidin, Muhammad Ali. 2022. "Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Tingkat Tinggi Pada Matematika SMP Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 10(2):127–34.

S Sufya , W Atho'urrohman, IA Zuriiyah, A. Basith. 2023. "Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar." 40–47.

Sabaniah, Siti, Dadan F. Ramdhan, and Siti Khozanatu Rohmah. 2021.

"Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Wabah Covid - 19." 2(1):43–54.

Safari, Yusuf, and Siti Maulida Rahmalia. 2024. "Pentingnya Konsep Dasar Matematika Di Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid* 3:9847–55.

Salsabila, Amanda, Adella Putri Adisti, and Asiah Sanyah Hasanah. 2023. "Analisis Penilaian Belajar Berbasis Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(2):91–100. doi:10.56832/pema.v2i2.295.

Salsabila Amanda, dkk. 2022. "Analisis Penilaian Belajar Berbasis Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2:94–95.

Seplyana, Desy, Emma Rumahlewang, Irwanto, Dwi Sari Ida Aflaha, Amidatus Sholihat Jamil, Nurdin Salama, Senjaya Machfudi Zulkif, Abdul Aziz Hidayatuloh, Neneng Sri Wahyuni, Abd Azis, Rikardus Herak, Pricilia Sopratu, and Masni Veronika Situmorang. 2025. *Buku Metodologi Penelitian Dalam Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.

Shapiro, Andrew A., J. P. Borgonia, Q. N. Chen, R. P. Dillon, B. McEnerney, R. Polit-Casillas, and L. Soloway. 2016. "Additive Manufacturing for Aerospace Flight Applications." *Journal of Spacecraft and Rockets* 952–59.

Shofiah, Nurul, Zulmy Faqihuddin Putera, and Novia Solichah. 2023. *Challenges and Opportunities in the Use of Artificial Intelligence in Education for Academic Writing : A Scoping Review*. Atlantis Press SARL.

Soesilo, Tritjahjo Danny. 2022. *Prosedur Dan Penggunaan Instrumen Skala Sikap*.

Soulisa, Irwan, dkk. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. edited by E. Damayanti. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Soulisa Irwan, dkk. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. edited by Damayanti Evi. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Sriyanti, Ika. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Suardipa, I. Putu. 2020. "Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru Sebagai Influencer Pendidikan." 4(1):75–82.

Suhaemin, Suhaemin, and Suharsimi Arikunto. 2013. "Manajemen Perpustakaan Di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1(2):252–68.

Sukardi, H. M. 2011. "Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya, Bumi Aksara."

Sukiman. 2012. "Pengembangan Media Pembelajaran."

Sumardi, Toyib Muhammad, Nurcahyo Adi. n.d. *Model Evaluasi Penilaian Untuk Kerja Berbasis Literasi Matematika*. Muhammadiyah University Press.

Sumardi. 2020. *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Deepublish.

Sumardi. 2021. *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Sleman: Deepublish.

Suramto, Suramto, Purbo Harjito, and Amitya Kumara. 1996. "Validitas, Reliabilitas Dan Nilai Standar Dari Tes Pemahaman, Tes Penalaran Dan Tes Berhitung." *Jurnal Psikologi UGM* 23(2):74–83.

Suryabrata, Sumadi, Proses Belajar-mengajar Di Perguruan, and Holt Rinehart. 2020. "Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Evaluasi Pelaksanaan Belajar." IX(2):122–33.

Suryani, Novrita, Mohamad Muspawi, and Aprillitzavivayarti Aprillitzavivayarti. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23(1):773–79.

Suryawan, I. Putu Pasek, and Dodi Permana. 2020. "Media Pembelajaran Online Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika." *Prisma* 9(1):108.

Susanti, Marnis, Three Rahmadona, and Yanti Fitria. 2023. "Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Basicedu* 7(1):339–50.

Suttrisno, Nurul Mahruzah Yulia, Dewi Niswatul Fithriyah. 2022.

"Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar." 3(1):52–60.

Syarief, Faroman, Andrie Kurniawan, Zandra Dwanita Widodo, Hari Nugroho, Rimayanti Rimayanti, Edison Siregar, Astrid Aprica Isabella, Fitriani Fitriani, Daniel J. I. Kairupan, and Zufri Hasrudy Siregar. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Widina.

Tazkirah, R., Kamal, A., & Safuni, N. 2023. "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Acute Decompensated Heart Failure (ADHF): Suatu Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*.

Usman, M. U., & Setiawati, L. 1993. "Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar." *Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Utami, Anita Dewi, Puput Suriyah, and Novi Mayasari. 2020. *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*. Purwokerto: CV. Pena Persada.

Waizah Nurul; Herwani. 2021a. "Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2:218–20.

Waizah Nurul; Herwani. 2021b. "Penilaian Pengetahuan Tertulis dalam Kurikulum 2013." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.

Wati, Winda Cahya, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Tanah Grogot, and Kalimantan Timur. 2022. "Jurnal Ilmu Pendidikan." 2(2).

Watkins, Marley W. 2018. "Exploratory Factor Analysis: A Guide to Best Practice." *Journal of Black Psychology* 44(3):219–46.

Wibowo, Edi, and Dona Dinda Pratiwi. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Materi Himpunan." *Desimal: Jurnal Matematika* 1(2):147. doi:10.24042/djm.v1i2.2279.

Widiastuti, Ida Ayu Made Sri. 2024. "Classroom-Based Assesment Implemented By High School Teachers to Improve Students' Achievement In Learning." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3:36.

Widiastuti Ida Ayu Made Sri. 2024. "Classroom-Based Assesment Implemented By High School Teachers To Improve Students

Achievement In Learning." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3:2136.

Winarti Puji; dkk. 2023. *Evaluasi Pembelajaran*. Sumatera Utara: CV Graha Mitra Edukasi.

Yan Qiaozhen, Zhang Lawrence Jun, Dixon Helem R. 2022a. "Exploring Classroo-Based Assesment for Young EFL Learnes in the Chinese Context: Teachers' Beliefs and Practices." *Fronties in Psychology* 2.

Yan Qiaozhen, Zhang Lawrence Jun, Dixon Helem R. 2022b. "Exploring Classroom-Based Assessment for Young EFL Leaners in the Chinese Context: Teachers' Beliefs and Practices." 1.

Yen, Qiaozhen, Lawrence jun Zhang, and Helen R. Dixon. n.d. "Exploring Classroom-Based Assessment for Young EFL Learners in the Chinese Context: Teachers' Beliefs and Practices." 2022.

Yuliani, Olvi Martin, Yulia Sri Hartati, and Yulia Pebriani. 2023. "The Effect of Discovery Learning on Students' Essay Writing Skills." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 3(3):251–61.

Yuliati, Tri, and Tri Handayani. 2023. "Efektifitas Media Pembelajaran Animasi 2D pada Buku Tema 5 Kelas 1. ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi" 5 (2):287-300. https://orcid.org/0000-0002-0108-4758

Zainudin. 2023. "Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik." *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*.

Zamanzadeh, Vahid, Akram Ghahramanian, Maryam Rassouli, Abbas Abbaszadeh, and Hamid Alavi-. 2015. "Design and Implementation Content Validity Study : Development of an Instrument for Measuring Patient-Centered Communication." *Journal of Caring Scienses* 4(5):165–78. doi:10.15171/jcs.2015.017.

Zuhriyah, Indah Aminatuz dkk. 2023. *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Banjarnegara: PT. penerbit Qriset indonesia.

BIOGRAFI PENULIS

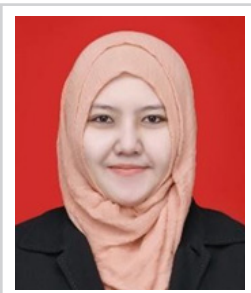

Nur Hidayah Hanifah, M.Pd lahir di Kediri, sebuah Kabupaten di Jawa Timur, pada tanggal 14 Agustus 1992. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menjadi program studi pilihannya untuk menempuh pendidikan tinggi. Jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011, sedangkan magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Saat ini sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketertarikannya pada dunia pendidikan membuat beliau menulis beberapa artikel bidang pendidikan yang telah terbit di Jurnal Nasional maupun Internasional.

1. Selain itu, beliau juga menulis beberapa buku yang dapat digunakan mahasiswa untuk buku ajar di pendidikan tinggi. Berikut beberapa karya beliau yang terbaru:
2. Konsep Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran PPKN Untuk MI/SD (2020 – Buku Ajar)
3. Developing autoplay media based mathematics teaching materials for elementary school (2019 – Proceding Scopus Internasional)
4. Reevaluasi Manajemen Pengelolaan Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Dan Reakreditasi Menuju Sinta 2 (2020)
5. Mobile Learning Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran MI/SD: Penelitian Pengembangan (2020 – Jurnal Nasional Sinta 2)
6. Development of Android-based “Pete” Educational Game to Improve Elementary School Student Learning Outcomes in Social Science Learning (2022 - Jurnal Nasional Sinta 2)
7. Development of Website-Based Social Teaching Material in Elementary School (2023 - Jurnal Nasional Sinta 3)
8. Developing manipulative thing for mathematics learning (2023 – Proceding Scopus Internasional)
9. International class curriculum development model: a case study in Indonesia and Malaysia universities (2024 – Jurnal International Q2)



Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, M.Pd lahir di Mojokerto, sebuah Kabupaten di Jawa Timur, pada tanggal 19 April 1991. Pendidikan Biologi menjadi program studi pilihannya untuk menempuh pendidikan tinggi. Jenjang sarjana di Universitas Jember tahun 2009, sedangkan magister di Universitas Negeri Malang tahun 2015. Saat ini sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis juga aktif sebagai editor dan reviewer pada Jurnal Biolokus dan Jurnal Experiment. Ketertarikannya pada duniapendidikan membuat beliau menulis beberapa artikel bidang pendidikan yang telah terbit di Jurnal Nasional maupun Internasional. Selain itu, beliau juga menulis beberapa buku yang dapat digunakan mahapeserta didik untuk buku ajar di perpendidikan tinggi. Berikut beberapa karya beliau yang terbaru:

1. Development of biotechnology textbook based on bioinformatics research (2020 –jurnal internasional)
2. Evaluation on Lesson Plans of Elementary Pre-Service Teachers Fostering HOTS within Shulman's Framework (2022 – jurnal nasional)
3. Potensi senyawa bioaktif anti autis dengan reverse docking (2020 – buku ajar)
4. Santri: dengan Islam aku hidup, dengan ilmu aku bernafas (2022 – buku bunga rampai)
5. Upaya meningkatkan pengelolaan sampah melalui pendekatan kontekstual (2021 – jurnal nasional)
6. Evaluation on lesson plans of elementary pre-service teachers fostering HOTS within
7. Shulman's Framework (2022 – jurnal nasional)
8. Theory of planned behavior to analyze students' intentions in consuming tap water (2023 – jurnal internasional)
9. International class curriculum development model: a case study in Indonesia and Malaysia universities (2024 – jurnal internasional)

EVALUASI PEMBELAJARAN

Teori dan Praktik

Buku ini sebagai panduan komprehensif bagi pendidik dan calon pendidik dalam memahami, merancangi, dan memanfaatkan proses evaluasi secara efektif di kelas. Materi disajikan mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam praktik nyata pembelajaran.

Buku ini mengulas instrumen yang dibutuhkan dalam evaluasi pembelajaran serta pelaporan hasil evaluasi pembelajaran.

Buku ini terbagi ke dalam lima bab utama. Bab utama tersebut mencakup pengembangan instrumen tes dan non-tes, penerapan penilaian berbasis kelas, penyusunan laporan hasil belajar, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Melalui pembahasan sistematis dan aplikatif, buku ini menjadi rujukan penting bagi pendidik, calon pendidik, dan praktisi pendidikan yang ingin memperkuat kompetensi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara profesional dan bermakna.

- Konsep dan Teori Evaluasi Pembelajaran
- Model dan Pendekatan Evaluasi
- Teknik dan Instrumen Evaluasi
- Praktik Evaluasi dalam Berbagai Konteks
- Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Peningkatan Pembelajaran

ISBN 978-634-290-047-5